



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
PERPUSTAKAAN

Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286 Tlp.: (031) 5030826 Fax.: (031) 5020468
Website : www.lib.unair.ac.id Email : library@lib.unair.ac.id

Nomor : 703/UN3.13/KP/2020
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Surat Keterangan Laporan Akhir

20 Nopember 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suhernik, S.Sos., M.Si
NIP : 196708291999032001
Jabatan : Kepala Perpustakaan Univesitas Airlangga

Menerangkan bahwa 12 (dua belas) hasil penelitian:

Nama : Koko Srimulyo
NIP : 196602281990021001
Jabatan/Profesi : Dosen – FISIP Universitas Airlangga

Berada di Perpustakaan Universitas Airlangga, sebagai sumber belajar bagi Sivitas Akademika UNAIR dan masyarakat yang membutuhkan.

Judul hasil penelitian terlampir.

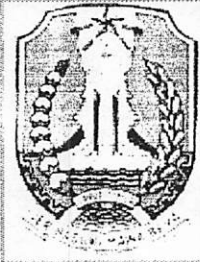


Kepala,
Suhernik, S.Sos., M.Si
NIP. 196708291999032001

Lampiran Surat Nomor: 703/UN3.13/KP/2020

DAFTAR LAPORAN AKHIR PENELITIAN

NO	JUDUL	TAHUN	MITRA KERJA
1	Pengembangan Potensi Ekonomi di Wilayah Madura	2002	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
2	Peta Potensi Aparatur Pemerintah Jawa Timur	2002	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
3	Penelitian Penilaian Masyarakat Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Propinsi, Kabupaten dan Kota	2003	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
4	Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Manggarai	2004	Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Manggarai Bekerjasama dengan LPPM UNAIR
5	Penelitian Tentang Permasalahan Wilayah Perbatasan Kabupaten/Kota di Jawa Timur	2004	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
6	Penelitian Model Pelayanan Prima Bagi Investor	2005	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
7	Kajian Strategi Dan Kemungkinan Implementasi Pengamanan SWAKARSA (PAMSKAWARSA) Dalam Menangkal Aksi Terorisme Di Propinsi Jawa Timur	2006	Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Timur & LPPM UNAIR
8	Evaluasi Pelaksanaan Bantuan Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BKM (Bantuan Khusus Murid) di propinsi Jawa Timur	2006	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur & LPPM UNAIR
9	Manajimen Keluhan Pelanggan Pelayanan Publik	2009	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur
10	Manajemen Keluhan Pelanggan Pelayanan Publik (Public Complaint Management)	2009	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur
11-	Penyusunan Kebijakan Pemberantasan Cukai Ilegal di Jawa Timur	2010	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR
12	Model Kebijakan Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota Dalam Merdam Gejolak Buruh	2011	Bada Penelitian dan Pengembangan Prop. Jawa Timur & LPPM UNAIR



LAPORAN AKHIR
PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI
DI WILAYAH MADURA

Kerjasama antara

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROPINSI JAWA TIMUR

dan

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2002

~~~~~

## ABSTRAK

Administrasi pemerintahan di wilayah Madura terbagi menjadi 4 (empat) Kabupaten, 68 Kecamatan dan 988 Desa/Kelurahan. Kepulauan ini memiliki luas sebesar 5.267, 56 km persegi dengan jumlah penduduk sebesar 3.170.697 jiwa pada Tahun 2000. Secara geografis letak kepulauan Madura ini sangat strategis bila ditinjau dari jalur perdagangan internasional utamanya untuk kawasan Asia tenggara.

Berdasarkan mata pencaharian penduduknya, wilayah Madura seperti daerah-daerah umumnya di Jawa Timur masih kental sekali warna agrarisnya. Sebagian besar penduduk Madura bermata pencaharian sebagai petani, betapapun kecil lahan yang digarap. Hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan beberapa kepala Dinas di seluruh wilayah Madura menunjukkan bahwa pertanian bagaimanapun masih menjadi andalan bagi masyarakat. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian didukung dengan data-data sekunder dan data dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang juga menunjukkan hasil yang sama. Hal ini pula yang kemudian mendukung sumbangan yang besar sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di seluruh wilayah Madura yang berkisar sekitar 50 %.

Persoalan-persoalan yang terjadi di Madura baik secara kewilayahan maupun secara sektoral umumnya memiliki kemiripan. Kesulitan pengadaan air, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, keterbatasan teknologi, minimnya sarana dan prasarana dan beberapa hal yang lain menyebabkan potensi ekonomi di wilayah Madura sukar berkembang dengan baik. Kekayaan alam yang dimiliki seakan sia-sia karena keterbatasan kemampuan penduduk dalam menggali dan mengembangkannya.

Untuk itu beberapa hal yang dapat direkomendasikan juga bersifat holistik agar dapat dipecahkan persoalan-persoalan yang berkait dengan sumber daya ekonomi secara simultan mampu tumbuh. Sebagai misal diperlukan adanya pemetaan Agro-Climate terhadap fungsi lahan pertanian di Madura dan eksploitasi sumber air. Disamping itu perlu melakukan modernisasi sistem, peralatan/teknologi, pengelolaan, manajemen dan pemasarannya. Ini berlaku pula pada sektor perikanan, perkebunan dan kehutanan. Pada daerah-daerah tertentu perlu dikembangkan kawasan agro industri dan agro wisata, selain juga perlu perbaikan sarana dan prasarana transportasi.

Yang paling mendasari dari semua itu adalah dikembangkannya sistem pendidikan yang dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya alam dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan. Berkait dengan keterbatasan kemampuan penduduknya, di Madura perlu sekali ada keberanian untuk menjalankan suatu *pilot project* yang dilakukan sungguh-sungguh sehingga hasilnya dapat menjadi contoh bagi masyarakat secara umum.

~~~~~

PENGANTAR

Pengembangan suatu wilayah bukanlah persoalan yang mudah. Banyak hal yang tak dapat dihitung secara matematis untuk menghasilkan suatu hal yang diharapkan. Contoh makro yang paling menyolok ialah di Indonesia sendiri. Hampir setiap orang pasti pernah mendengar bahwa Indonesia adalah tanah yang kaya raya, sehingga kerap digambarkan bahwa yang tongkat kayu pun cukup dilempar akan tumbuh menjadi tanaman. Realitas yang ada memang tidak jauh dari gambaran-gambaran tersebut. Sumber daya alam di wilayah Indonesia begitu besar tapi sayang belum dapat berkembang secara optimal. Apakah yang mendasari persoalan ini? Tak lain adalah masalah penduduknya?

Demikian pula yang terjadi di wilayah Madura. Tanah-tanah berbatu, atau sebagian berujar batu bertanah, di wilayah pulau ini sebetulnya juga menyimpan kekayaan jikalau dapat dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh penduduknya. Demikian pula dengan kekayaan laut serta keindahan pantainya. Keterbatasan tingkat pendidikan penduduk merupakan satu faktor signifikan agar sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik terutama oleh penduduk pulau Madura sendiri.

Persoalan-persoalan tentang potensi ekonomi yang cukup besar dan belum mampu dikembangkan secara optimal ini kemudian menjadi satu pertanyaan besar yang dikupas dalam penelitian "Pengembangan Potensi Ekonomi di Wilayah Madura". Dalam penelitian ini, peneliti mencari penyebab terjadi hal tersebut untuk kemudian memberikan sumbangan pikiran berupa rekomendasi agar potensi ekonomi di wilayah ini dapat berkembang dengan baik.



Laporan ini tidak akan rampung tanpa uluran tangan yang tulus dari beberapa pihak. Untuk itu dengan tulus pula kami haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Gubernur Jawa 'l'imur.
2. Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur
3. Pemerintah, beserta dinas-dinas terkait, serta
4. Sumua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kami

Sebagai pamungkas kata, pameo *tiada gading yang tak retak* agaknya masih relevan diterapkan pada tulisan ini. Untuk itu masukan, saran dan kritikan konstruktif dengan hati lapang akan kami terima.

Sebagai pamungkas kata, semoga penelitian ini bermanfaat terutama dalam rangka menyumbangkan pemikiran untuk perbaikan hidup penduduk Madura.

Surabaya, November 2002

Peneliti



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Sasaran	5
E. Kerangka Teori	6
F. Ruang Lingkup Studi	9
G. Metodologi	12
H. Jadwal Kegiatan	17
I. Organisasi Pelaksana	17
BAB II KONDISI UMUM SOSIO EKONOMI MADURA	18
A. Pendahuluan	18
B. Letak dan Keadaan Alam	19
C. Penduduk dan Lapangan Kerja	22
D. Pendidikan dan Ketenagakerjaan	29
E. Pelapisan Sosial	31
BAB III KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MADURA	29
A. Pendahuluan	
B. Pendapatan per Kapita	32
BAB V POTRET EKONOMI MADURA	46
Pendahuluan	46
A.1. Kinerja Ekonomi Kabupaten Bangkalan	46
A.2. Kinerja Sektor Pertanian	48
A.3. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian	49
A.4. Kinerja Sektor Industri Pengolahan	50
A.5. Kinerja Sektor Utilitas	51
A.6. Kinerja Sektor Konstruksi	51
A.7. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	52
A.8. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	52
A.9. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	53
A.10. Kinerja Sektor Jasa	54

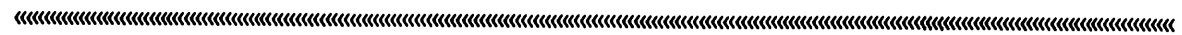
B. Kinerja Ekonomi Kabupaten Sampang	56
B.1. Kinerja Sektor Pertanian	57
B.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian	58
B.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan	59
B.5. Kinerja Sektor Utilitas	60
B.6. Kinerja Sektor Konstruksi	61
B.7. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	61
B.8. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	62
B.9. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	63
C. Kinerja Ekonomi Kabupaten Pamekasan	66
C.1. Kinerja Sektor Pertanian	67
C.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian	68
C.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan	69
C.4. Kinerja Sektor Utilitas	70
C.5. Kinerja Sektor Konstruksi	71
C.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	71
C.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	72
C.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	73
C.9. Kinerja Sektor Jasa	73
D. Kinerja Ekonomi Kabupaten Sumenep	76
D1. Kinerja Sektor Pertanian	77
D.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian	78
D.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan	79
D.4. Kinerja Sektor Utilitas	80
D.5. Kinerja Sektor Konstruksi	80
D.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	81
D.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	81
D.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	82
D.9. Kinerja Sektor Jasa	82
E. Deskripsi Komoditas Potensial Pertanian Tanaman Pangan	85
G. Deskripsi Komoditas Potensial Peternakan	104
H. Deskripsi Komoditas Potensial Tanaman Perkebunan	109
I. Deskripsi Komoditas Potensial Perikanan	119
J. Deskripsi Komoditas Potensial Industri dan Kerajinan	122
K. Deskripsi Komoditas Potensial Perikanan	119

~~~~~	
BAB V KEBUTUHAN PENGEMBANGAN SEKTOR SEKTOR POTENSIAL DI KAWASAN MADURA .....	128
A. Pendahuluan .....	128
B. Kabupaten Bangkalan .....	128
B.1. Pertanian Tanaman Pangan .....	128
B.1.1. Komoditi Unggulan.....	130
B.1.2. Permasalahan .....	131
B.1.3. Kebutuhan Pengembangan .....	134
B.1.4. Strategi Pengembangan .....	136
B.2. Tanaman Hortikultura .....	140
B.2.1. Komoditi Unggulan.....	140
B.2.2. Permasalahan .....	142
B.2.3. Kebutuhan Pengembangan .....	142
B.2.4. Strategi Pengembangan .....	144
B.3. Peternakan .....	146
B.3.1. Komoditi Unggulan.....	146
B.3.2. Permasalahan .....	147
B.3.3. Kebutuhan Pengembangan .....	147
B.4. Perkebunan .....	150
B.4.1. Komoditi Unggulan.....	150
B.4.2. Permasalahan .....	151
B.4.3. Kebutuhan Pengembangan .....	152
B.4.4. Strategi Pengembangan .....	154
B.5. Perikanan .....	157
B.5.1. Komoditi Unggulan.....	157
B.5.2. Permasalahan .....	158
B.5.3. Kebutuhan Pengembangan .....	160
B.5.4. Strategi Pengembangan .....	162
B.6. Industri .....	167
B.6.1. Komoditi Unggulan: Batik Tulis .....	167
B.6.2. Permasalahan .....	167
B.6.3. Kebutuhan Pengembangan .....	168
B.6.4. Strategi Pengembangan .....	170
C. Kabupaten Sampang .....	173
C.1. Pertanian Tanaman Pangan .....	173
~~~~~	

~~~~~	
C.1.1. Komoditi Unggulan.....	174
C.1.2. Permasalahan .....	175
C.1.3. Kebutuhan Pengembangan .....	177
C.1.4. Strategi Pengembangan .....	179
C.2. Peternakan .....	183
C.2.1. Komoditi Unggulan.....	183
C.2.2. Permasalahan .....	184
C.2.3. Kebutuhan Pengembangan .....	185
C.2.4. Strategi Pengembangan .....	187
C.3. Perkebunan .....	188
C.3.1. Komoditi Unggulan.....	188
C.3.2. Permasalahan .....	188
C.3.3. Kebutuhan Pengembangan .....	189
C.3.4. Strategi Pengembangan .....	191
C.4. Perikanan .....	194
C.4.1. Komoditi Unggulan: Perikanan Laut .....	194
C.4.2. Permasalahan .....	194
C.4.3. Kebutuhan Pengembangan .....	196
C.4.4. Strategi Pengembangan .....	198
C.5. Industri .....	203
C.5.1. Komoditi Unggulan: Genteng .....	203
C.5.2. Permasalahan .....	203
C.5.3. Kebutuhan Pengembangan .....	203
C.5.4. Strategi Pengembangan .....	205
D. Kabupaten Pamekasan .....	208
D1. Pertanian Tanaman Pangan .....	208
D.1.1. Komoditi Unggulan .....	209
D.1.2. Permasalahan .....	210
D.1.3. Kebutuhan Pengembangan .....	213
D.1.4. Strategi Pengembangan .....	216
D.2. Tanaman Hortikultura .....	209
D.2.1. Komoditi Unggulan .....	209
D.2.2. Permasalahan .....	221
D.2.3. Kebutuhan Pengembangan .....	221
D.2.4. Strategi Pengembangan .....	223
~~~~~	

D.3. Peternakan	225
D.3.1. Komoditi Unggulan	225
D.3.2. Permasalahan	226
D.3.3. Kebutuhan Pengembangan	226
D.3.4. Strategi Pengembangan	228
D.4. Tanaman Perkebunan	229
D.4.1. Komoditi Unggulan	229
D.4.2. Permasalahan	231
D.4.3. Kebutuhan Pengembangan	231
D.4.4. Strategi Pengembangan	233
D.5. Perikanan	235
D.5.1. Komoditi Unggulan	235
D.5.2. Permasalahan	236
D.5.3. Kebutuhan Pengembangan	237
D.5.4. Strategi Pengembangan	239
D.6. Industri	243
D.6.1. Komoditi Unggulan: Batik Tulis	243
D.6.2. Permasalahan	244
D.6.3. Kebutuhan Pengembangan	244
D.6.4. Strategi Pengembangan	246
E. Kabupaten Sumenep	249
E.1. Pertanian Tanaman Pangan	249
E.1.1. Komoditi Unggulan.....	250
E.1.2. Permasalahan	252
E.1.3. Kebutuhan Pengembangan	255
E.1.4. Strategi Pengembangan	258
E.2. Tanaman Hortikultura	262
E.2.1. Komoditi Unggulan	262
E.2.2. Permasalahan	263
E.2.3. Kebutuhan Pengembangan	263
E.2.4. Strategi Pengembangan	265
E.3. Peternakan	267
E.3.1. Komoditi Unggulan	267
E.3.2. Permasalahan	268
E.3.3. Kebutuhan Pengembangan	268

~~~~~	
E.3.4. Strategi Pengembangan .....	271
E.4. Tanaman Perkebunan .....	271
E.4.1. Komoditi Unggulan.....	271
E.4.2. Permasalahan .....	273
E.4.3. Kebutuhan Pengembangan .....	273
E.4.4. Strategi Pengembangan .....	275
E.5. Perikanan .....	277
E.5.1. Komoditi Unggulan .....	277
E.5.2. Permasalahan .....	278
E.4.3. Kebutuhan Pengembangan .....	279
E.4.4. Strategi Pengembangan .....	281
E.6. Industri .....	285
E.6.1. Komoditi Unggulan .....	285
E.6.2. Permasalahan .....	286
E.6.3. Kebutuhan Pengembangan .....	286
E.6.4. Strategi Pengembangan .....	288
E.7. Budidaya Perairan .....	290
BAB VI KESIMPULAN dan REKOMENDASI .....	291
A. Kesimpulan .....	291
B. Rekomendasi .....	292
KEPUSTAKAAN .....	297
~~~~~	

Tabel 4.1	
Perkembangan dan Distribusi PDRB Kabupaten Bangkalan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1998 – 2000	55
Tabel 4.2	
Perkembangan dan Distribusi PDRB Kabupaten Sampang Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1998 – 2000	65
Tabel 4.3	
Perkembangan dan Distribusi PDRB Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1998 – 2000	75
Tabel 4.4	
Perkembangan dan Distribusi PDRB Kabupaten Sumenep Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1998 – 2000	84
Tabel 4.5	
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996-2000	86
Tabel 4.6	
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996-2000	87
Tabel 4.7	
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996-2000	88
Tabel 4.8	
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 1996-2000	89
Tabel 4.9	
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 1996-2000	89
Tabel 4.10	
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang Tahun 1996-2000	90





Tabel 4.11
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 91

Tabel 4.12
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 92

Tabel 4.13
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 93

Tabel 4.14
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 93

Tabel 4.15
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 95

Tabel 4.16
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 96

Tabel 4.17
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Bangkalan Tahun 1996-2000 96

Tabel 4.18
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Bangkalan Tahun 1996-2000 97

Tabel 4.19
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Bangkalan Tahun 1996-2000 99

Tabel 4.20
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 100





Tabel 4.21
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 101

Tabel 4.22
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 101

Tabel 4.23
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 102

Tabel 4.24
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 103

Tabel 4.25
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Hortikultura di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 104

Tabel 4.26
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Bangkalan Tahun
1996-2000 105

Tabel 4.27
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sampang
Tahun 1996-2000 106

Tabel 4.28
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Pamekasan
Tahun 1996-2000 107

Tabel 4.29
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sumenep
Tahun 1996-2000 108





Tabel 4.30
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Bangkalan Tahun 1996-2000 109

Tabel 4.31
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Bangkalan Tahun 1996-2000 110

Tabel 4.32
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan di Kabupaten Bangkalan
Tahun 1996-2000 111

Tabel 4.33
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Sampang Tahun 1996-2000 112

Tabel 4.34
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Sampang Tahun 1996-2000 113

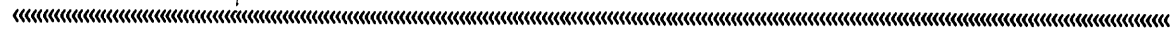
Tabel 4.35
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan di Kabupaten Sampang
Tahun 1996-2000 113

Tabel 4.36
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 114

Tabel 4.37
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Pamekasan Tahun 1996-2000 115

Tabel 4.38
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan di Kabupaten Pamekasan
Tahun 1996-2000 116





Tabel 4.39
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 117

Tabel 4.40
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan di Kabupaten
Sumenep Tahun 1996-2000 117

Tabel 4.41
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan di Kabupaten Sumenep
Tahun 1996-2000 118

Tabel 4.42
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Sampang Tahun
1996-2000 (dalam ton) 120

Tabel 4.43
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan Tahun
1996-2000 121

Tabel 4.44
Perkembangan Nilai Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan
Tahun 1996-2000 121

Tabel 4.45
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Sumenep Tahun
1996-2000 122

Tabel 4.46
Perkembangan Industri di Kabupaten Pamekasan Tahun
1996-2000 123

Tabel 4.47
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Sampang Tahun
1996-2000 125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Madura secara administrasi pemerintahan terbagi menjadi 4 (empat) Kabupaten, 68 Kecamatan dan 988 Desa/Kelurahan. Kepulauan ini memiliki luas sebesar 5.267, 56 km persegi dengan jumlah penduduk sebesar 3.170.697 jiwa pada Tahun 2000. Secara geografis letak kepulauan Madura ini sangat strategis bila ditinjau dari jalur perdagangan internasional utamanya untuk kawasan Asia tenggara.

Dalam pemetaan wilayah Jawa Timur dilihat dari letak geografis, kondisi sosio kultural, potensi alam dan infrastrukturnya, kepulauan Madura tergolong daerah yang relatif kurang subur. Jenjang pendidikan penduduknya termasuk yang paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain : Bagian Tengah, Bagian Selatan – Barat maupun Bagian Timur. Potensi yang menonjol di Kepulauan Madura ini adalah perikanan (sumber daya laut), pertambangan, perdagangan, galian penunjang industri. Di sektor pertanian kepulauan Madura terkenal dengan tembakaunya. Selain itu kepulauan ini juga kaya akan potensi budaya seperti tari-tarian khas, kerajinan/ukiran, tembang, karapan sapi dan sebagainya, yang tentunya sangat menunjang pengembangan pariwisata di kepulauan ini khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Meskipun secara umum tergolong daerah yang relatif kurang subur, secara ekonomi ternyata sektor pertanian memegang peranan dominan dalam perekonomian di kepulauan Madura ini. Pada 4 (empat) Kabupaten yang berada di kepulauan Madura, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, sektor

pertanian yang meliputi : Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan, kehutanan dan Perikanan, mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku pada Tahun 2000 yakni Bangkalan sebesar 49,06 %, Sampang sebesar 57,36 %, Pamekasan sebesar 38,96 % dan Sumenep sebesar 40,09 %. Kontribusi ini jauh di atas sektor-sektor lainnya seperti Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan maupun Perdagangan Hotel dan Restoran.

Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku Tahun 2000 hanya sebesar 0,12 % untuk Kabupaten Bangkalan, 0,09 % untuk Kabupaten Sampang, 1,04 % untuk Kabupaten Pamekasan dan yang terbesar adalah di Kabupaten Sumenep yaitu 18,74 %. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB kondisinya relatif tak jauh berbeda pada 4 (empat) Kabupaten , yakni Bangkalan hanya sebesar 0,51 %, Sampang sebesar 0,47 %, Pamekasan sebesar 0,36 % dan Sumenep sebesar 4,93 %. Dibanding kedua sektor di atas Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran rupanya – secara umum -- cukup memberikan kontribusi yang berarti terhadap PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2000 pada Kepulauan Madura, yakni Kabupaten Bangkalan 23,44 %, Kabupaten Sampang 21,87 %, Kabupaten Pamekasan 24,43 % dan Kabupaten Sumenep 15,51 %.

Dilihat dari kontribusi sektor-sektor terhadap PDRB di atas, nampak jelas bahwa Kepulauan Madura masih jauh dari “sentuhan tangan” industrialisasi. Demikian juga potensi dibidang pertambangan masih belum mampu digali secara optimal. Kondisi ini secara langsung jelas akan mempengaruhi perolehan PDRB di masing-masing Kabupaten yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Bagaimanapun pengembangan industri merupakan salah satu indikator yang menentukan pengembangan suatu wilayah, karena melalui pembangunan industri dampak langsung maupun tidak langsung (*multiplier effect of industrialism*) memainkan peran

yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Proses industrialisasi dan pembangunan industri pada dasarnya merupakan jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu.

Karena itu wilayah Madura dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain yang berada di wilayah Jawa Timur, tergolong wilayah yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur atas dasar harga yang berlaku Tahun 2000 relatif kecil. PDRB Jawa Timur atas dasar harga yang berlaku pada Tahun 2000 adalah sebesar Rp 169.823.842.650.000 sedangkan wilayah Madura yang meliputi 4 (empat) Kabupaten : Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep PDRB-nya sebesar Rp 8.602.864.390.000,- , jadi wilayah Madura (secara keseluruhan) hanya memberikan kontribusi sebesar 5,07 %.

Dilihat dari PDRB perkapita masing-masing kabupaten, wilayah madura rata-rata PDRB perkapitanya masih dibawah PDRB perkapita Jawa Timur. Untuk Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep PDRB perkapita atas dasar harga yang berlaku Tahun 2000 secara berurutan adalah sebesar Rp. 2.454.275,- , RP. 2.475.513,- , Rp. 2.116.145,- , dan 3.134.537,-. Sedangkan PDRB perkapita Jawa Timur adalah sebesar RP 4.765. 440,- .

PDRB perkapita di wilayah Madura ini akan terlihat semakin tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lain disekitarnya yang sektor industrinya sudah berkembang misalnya Kabupaten Sidoarjo dan Gresik. Kabupaten Sidoarjo PDRB perkapitanya mampu mencapai sebesar RP. 8.691.503,- dan Kabupaten Gresik lebih tinggi lagi yakni sebesar Rp. 9.329.594,-.

Sedangkan dilihat dari potensi sumber daya, di wilayah Madura sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, persoalannya semua potensi tersebut belum diberdayakan secara optimal, baik potensi sumber daya alam (pertanian, perikanan, perkebunan, tambang, wisata, kehutanan dan sebagainya), potensi

~~~~~

sumber daya manusia maupun prasarana penunjang lainnya. Antisipasi atas persoalan tersebut adalah dibutuhkannya adanya pengkajian secara lebih intens dan komprehensif dalam rangka menetapkan suatu kebijakan yang efektif. Karena itu penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura penting dan relevan untuk dilaksanakan.

Melalui kegiatan penelitian pengembangan potensi ekonomi ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan ekonomi dan pengembangannya, khususnya di Wilayah Madura dan Jawa Timur pada umumnya. Dalam kaitan ini sekaligus dapat membantu Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam mencari pemecahan terhadap permasalahan pembangunan ekonomi secara cepat, tepat, obyektif, rasional, efektif dan berkelanjutan.

## B. Permasalahan

Mengacu pada paparan di atas, maka penelitian pengembangan potensi ekonomi ini memusatkan perhatian untuk menjawab permasalahan berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tentang potensi ekonomi yang berada di wilayah Madura, seberapa besar potensi ekonomi tersebut dapat dikembangkan, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam rangka mengembangkan potensi ekonomi tersebut ?
2. Skala prioritas dan kebijakan apa saja yang dibutuhkan untuk pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura, khususnya di bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan Industri Kecil Menengah/ Usaha Kecil menengah ?
3. Bagaimanakah peluang pasar dalam menyerap potensi ekonomi di wilayah Madura tersebut ?

---

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura, ini antara lain :

1. Mengidentifikasi dan menyusun “peta” potensi ekonomi yang dimiliki Madura dan mencari pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pengembangan potensi ekonomi.
2. Memberikan masukan kepada Pemerintah Propinsi Jawa Timur khususnya kepada Gubernur dalam menentukan skala prioritas dan kebijakan yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan potensi ekonomi yang ada di wilayah Madura.
3. Mendorong pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura, khususnya produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Madura dalam memenuhi kebutuhan pasar local maupun internasional.
4. Memberikan masukan kepada Pemerintah Propinsi Jawa Timur khususnya di bidang Tata Niaga yang dapat melindungi kepentingan Industri Kecil Menengah maupun Usaha Kecil menengah.

### D. Sasaran

Sasaran yang disorot pada kegiatan penelitian pengembangan potensi ekonomi ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan materi/masukan bagi pengambilan kebijakan Gubernur maupun Bupati di wilayah Madura dalam pengembangan potensi ekonomi di wilayahnya.
2. Tersusunnya potensi-potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dalam mendukung perkembangan perekonomian masyarakat Madura.

3. Tersusunnya skala prioritas dalam pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura.

## E. Kerangka Teori

Tingkat pembangunan diberbagai daerah dalam suatu negara dalam realitas dapat dijumpai terlihat sangat berbeda antar satu daerah dengan daerah lain. Sebagai konsekwensi dari fenomena ini juga terlihat adanya tingkat kesejahteraan masyarakat yang berbeda pula antar satu daerah dengan daerah lain. Adakalanya perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat ini terlihat tidak begitu nyata, namun acapkali terjadi perbedaan yang menyolok dalam tingkat pendapatan masyarakat, prasarana ekonomi dan sosial yang tersedia, struktur kegiatan ekonominya maupun tingkat pengangguran pada berbagai daerah.

Perbedaan tingkat pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah terjadi pada umumnya disebabkan adanya kegiatan sektor industri, perdagangan, keuangan dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya yang tidak berimbang di satu daerah dengan daerah lainnya. Faktor-faktor inilah yang gilirannya menentukan adanya tipologi istilah "daerah kaya" dan "daerah miskin". Pada "daerah kaya" kegiatan berbagai sektor ekonomi di atas berjalan lebih cepat dan lancar dibandingkan "daerah miskin". Kurang maju dan kurang mampunya "daerah miskin" untuk membangun dengan cepat disebabkan pula oleh terdapatnya beberapa keadaan yang disebut oleh Gunnar Myrdal dengan istilah *backwash effect* yang menyebabkan "daerah miskin" menghadapi lebih banyak hambatan dalam mengembangkan ekonominya.

"Daerah kaya" seringkali menjadi daya penarik bagi penduduk "daerah miskin" untuk melakukan migrasi dengan berbagai alasan seperti mendapatkan pekerjaan, untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, untuk mendapatkan



~~~~~

prasarana sosial yang lebih baik dan sebagainya. Pada umumnya penduduk yang melakukan migrasi adalah penduduk dalam usia produktif, golongan yang lebih energik atau golongan yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup. Hal ini berarti -- secara tidak langsung memberikan dampak -- penduduk yang tertinggal di "daerah miskin" adalah golongan penduduk yang tingkat kecakapan dan produktivitasnya lebih rendah dari yang bermigrasi ke daerah yang lebih kaya. Karena itu "daerah miskin" dilihat dari aspek penduduk atau tenaga kerja mempunyai potensi yang lebih terbatas di dalam menggalakkan pembangunan daerahnya.

Pola pengaliran dari "daerah miskin" ke daerah yang lebih kaya ternyata tidak terbatas pada tenaga kerja tetapi juga pada modal yang terdapat di "daerah miskin". Hal ini terjadi sebagai akibat kurangnya permintaan modal di "daerah miskin", sehingga lebih terjamin dan lebih menguntungkan manakala modal tersebut diinvestasikan di daerah yang lebih maju. Karena itu tidak mengherankan jika kegiatan ekonomi/investasi lebih banyak terkonsentrasi di beberapa daerah besar saja (yang lebih maju). Di Jawa timur konsentrasi kegiatan ekonomi ini lebih banyak terjadi pada daerah-daerah seperti Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Kediri dan Malang serta Pasuruan. Akibatnya, pola perdagangan dan kegiatan perdagangan lebih banyak didominasi oleh industri-industri di daerah maju.

Di samping pengaruh- pengaruh yang tidak menguntungkan di atas, pada sisi lain tingkat pembangunan yang terjadi di "daerah kaya" ternyata dapat pula menimbulkan pengaruh yang menguntungkan bagi "daerah miskin" untuk mengadakan pembangunan daerahnya secara lebih cepat. Pengaruh ini oleh Myrdal disebut dengan istilah *spread effect*. Menurut pendapatnya, pembangunan di "daerah kaya" akan menyebabkan pertambahan permintaan atas hasil-hasil dari "daerah miskin", yaitu terutama hasil pertanian, pariwisata maupun hasil industri barang konsumsi dan sebagainya. Meskipun pada umumnya *spread effect* yang terjadi adalah

~~~~~

jauh lebih lemah dari *backwash effect* namun peluang “daerah miskin” untuk meningkatkan pembangunannya pada dasarnya tetap terbuka lebar, dalam arti tetap memiliki peluang yang besar. Persoalannya adalah bagaimana mampu memanfaatkan semua peluang tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memperoleh hasil yang optimal.

Untuk itu, peningkatan pembangunan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat haruslah senantiasa diupayakan terus menerus oleh suatu daerah, terlebih pada daerah-daerah yang tergolong pada “daerah miskin”. Identifikasi kembali serta pengembangan akan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki : potensi ekonomi di sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa, keuangan, pariwisata serta prasarana penunjang lainnya dan sebagainya, menjadi penting dan krusial dalam persoalan tersebut.

Pada daerah-daerah yang tergolong “miskin”, peranan sektor pertanian pada umumnya menempati posisi yang strategis dan dominan dalam pembangunan karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Tingkat kesejahteraan masyarakat jelas amat tergantung atau ditentukan oleh adanya kebijakan -- dan implementasinya -- dalam pengembangan sektor pertanian ini. Cara yang bisa ditempuh antara lain adalah peningkatan produksi pertanian (tanaman pangan dan tanaman perdagangan), memberikan kemudahan terhadap aksesibilitas terhadap pasar atau menaikkan harga atas produk-produk pertanian tersebut.

Potensi ekonomi lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya mempercepat peningkatan pembangunan di daerah adalah sektor industri. Pembangunan sektor industri -- atau proses industrialisasi -- seringkali mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan. Adanya pembangunan atau pengembangan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang

~~~~~

pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun memungkinkan untuk berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-pemasaran/periklanan, pariwisata dan sebagainya. Disamping itu, pembangunan industri atau proses industrialisasi dalam banyak hal akan menyebabkan meluasnya peluang kerja pada masyarakat. Kondisi ini gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan (daya beli) masyarakat. Kenaikan pendapatan dan peningkatan daya beli masyarakat tersebut menunjukkan bahwa perekonomian daerah tumbuh dan sehat.

Potensi ekonomi pada sektor-sektor lain perlu pula mendapatkan perhatian yang memadai dalam upaya mempercepat peningkatan pembangunan. Karena itu melalui kegiatan pengkajian pengembangan potensi ekonomi akan dapat diidentifikasi potensi-potensi yang "prospektif", kendala-kendala yang dihadapi selama ini dalam pengembangannya, dapat disusun skala prioritas pembangunan, serta dapat diproyeksikan tentang peluang pasar atas potensi-potensi ekonomi tersebut. Dari sini suatu kebijakan pembangunan yang efektif akan dapat di rumuskan dalam rangka peningkatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Kegiatan Studi

Proses kegiatan penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah madura, antara lain menyangkut :

1. Mengkaji dan menganalisis data skunder mengenai kondisi demografis/penduduk Pulau Madura dan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki beserta prasarana pendukungnya, yang antara lain :
 - a. Demografi, beberapa yang akan dikaji antara lain :



- Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk
 - Tingkat pendidikan penduduk
 - Tingkat urbanisasi
 - Jumlah pencari kerja, penempatan dan permintaan kerja
- b. Potensi Ekonomi di bidang Pertanian, beberapa aspek yang akan dikaji antara lain :
- Perkembangan luas lahan pertanian
 - Perkembangan produksi pertanian
 - Perkembangan luas panen
 - Perkembangan pekerja di bidang pertanian
 - Perkembangan PDRB sub sektor pertanian
 - Perkembangan anggaran sub sektor pertanian
- c. Potensi Ekonomi di bidang perkebunan, beberapa aspek yang akan dikaji antara lain :
- Perkembangan luas areal perkebunan
 - Perkembangan produktivitas komoditi perkebunan
 - Perkembangan ekspor sub sektor perkebunan
 - Perkembangan PDRB sub sektor perkebunan
 - Perkembangan anggaran sub sektor perkebunan
 - Perkembangan pekerja di bidang perkebunan
- d. Potensi Ekonomi di bidang perikanan, beberapa aspek yang akan dikaji antara lain :
- Perkembangan produksi perikanan
 - Perkembangan ekspor komoditi perikanan
 - Perkembangan jumlah tenaga kerja perikanan
 - Perkembangan pendapatan petani ikan
 - Perkembangan PDRB sub sektor perikanan



-
- e. Potensi ekonomi di bidang Industri kecil menengah dan usaha kecil menengah, beberapa aspek yang akan dikaji antara lain :
- Jumlah IKM/UKM berikut aspek permodalannya
 - Perkembangan tenaga kerja pada bidang ini
 - Perkembangan kuantitas dan kualitas produksi
 - Perkembangan ekspor pada bidang ini
- f. Prasarana pendukung, beberapa aspek yang akan dikaji antara lain :
- Perkembangan perkoperasian (aktif, tidak aktif, mandiri)
 - Perkembangan perbankan
 - Perkembangan “angkutan “
 - Perkembangan sarana telekomunikasi
 - Perkembangan kondisi jalan

2. Penyusunan Instrumen

Pada tahap ini dilakukan penyusunan instrumen yang akan digunakan sebagai sarana menjangkau data primer melalui hasil dari *in depth interview* kepada sejumlah responden.

3. Survey Lapangan

Dalam kegiatan survey lapangan ini, sample yang diambil dalam rangka menjawab permasalahan yang ada adalah *stakeholders* dalam kaitannya dengan pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura.

- ## 4. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan ulama, tokoh masyarakat, peneliti dan kalangan akademisi, pengusaha, DPRD, pejabat eksekutif, dan aparat Pemerintah Kabupaten khususnya dinas atau sektor-sektor yang terkait dalam pengembangan potensi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat Madura.

5. Analisis Data

Dalam kegiatan analisis data ini, bahan utama yang akan dijadikan sumber untuk diintegrasikan adalah meliputi : a). hasil analisis data skunder atau review berbagai kebijakan dalam kaitanan dengan pengembangan potensi ekononi, b). hasil dari *in depth interview* , c). hasi dari FGD.

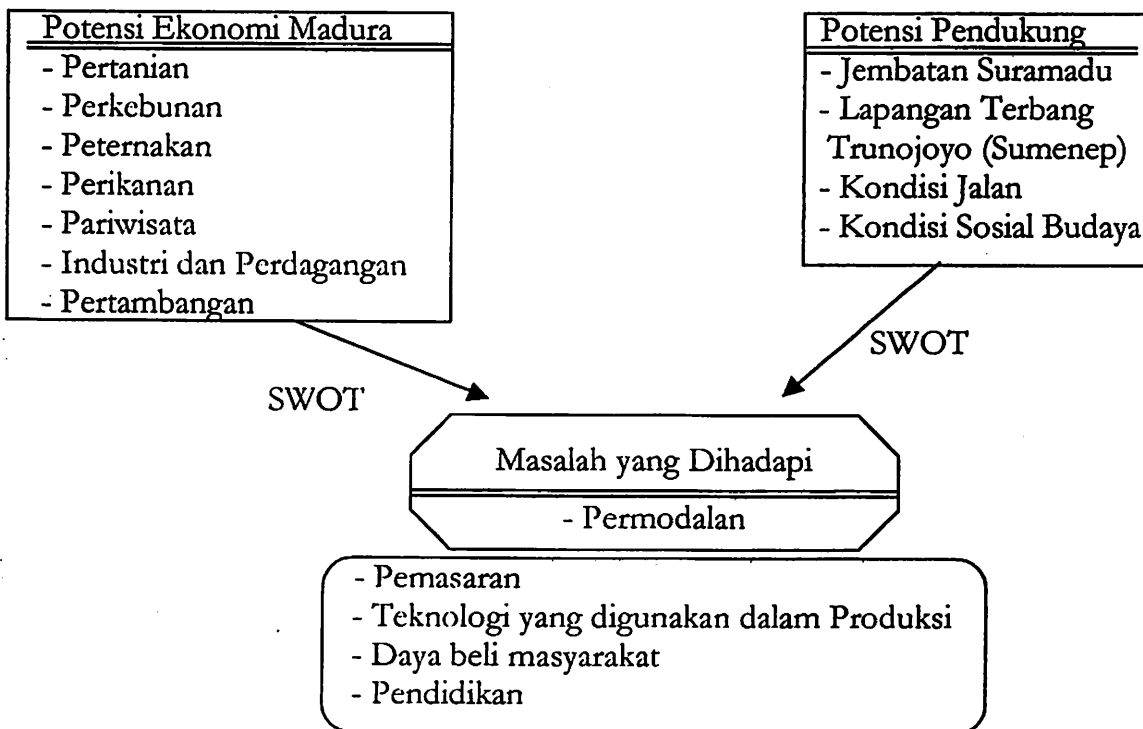
6. Penyusunan Hasil Penelitian Pengembangan Potensi Ekonomi

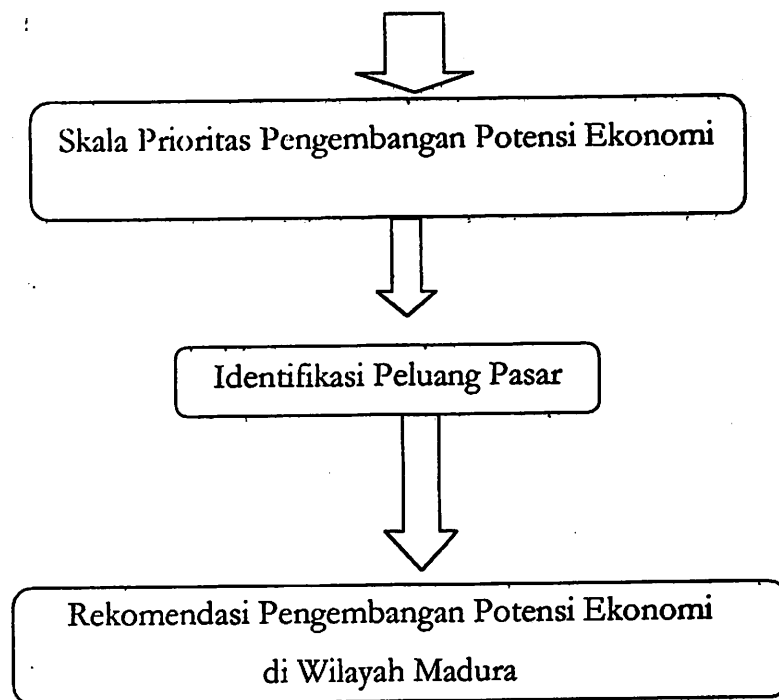
Dalam kegiatan ini selain dipaparkan simpulan-simpulan hasil kajian, juga akan dikemukakan sejumlah rekomendasi secara operasional (dalam arti aplikatif) tentang arah pengembangan potensi ekonomi dan upaya pemberdayaan masyarakat madura.

G. Metodologi

1) Alur Pikir

Penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura ini menggunakan alur pikir yang dirumuskan dalam kerangka sebagai berikut:





2) Pendekatan

Penelitian Pengembangan Potensi Ekonomi di Wilayah Madura akan difokuskan diseluruh Madura, dengan 4 (empat) Kabupaten meliputi : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, tidak termasuk gugusan pulau disekitar Madura.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengarah pada *policy reseach*. Maka berkaitan dengan relevansi permasalahan dan tujuan penelitian, pengambilan sample dilakukan secara *purposive*, yakni memilih sejumlah *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan potensi ekonomi maupun pemberdayaan masyarakat Madura. Teknik *purposive* tidak mempresentasikan jumlah melainkan lebih mempresentasikan atribut.

3) Data yang dibutuhkan

Tabel 1. Lingkup Penelitian dan Data yang Diperlukan

No	Lingkup Penelitian	Data yang Diperlukan
1	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan luas lahan pertanian - Perkembangan produksi pertanian - Perkembangan luas panen - Perkembangan pekerja di bidang pertanian - Perkembangan PDRB sub sektor pertanian - Perkembangan anggaran sub sektor pertanian
2	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan luas areal perkebunan - Perkembangan produktivitas komoditi perkebunan - Perkembangan ekspor sub sektor perkebunan - Perkembangan PDRB sub sektor perkebunan - Perkembangan anggaran sub sektor perkebunan - Perkembangan pekerja di bidang perkebunan
3	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan produksi perikanan - Perkembangan ekspor komoditi perikanan - Perkembangan jumlah tenaga kerja perikanan - Perkembangan pendapatan petani ikan - Perkembangan PDRB sub sektor perikanan
4	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Industri Kecil, Menengah dan Usaha Kecil	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah IKM/UKM berikut aspek permodalannya - Perkembangan tenaga kerja pada bidang ini - Perkembangan kuantitas dan kualitas produksi - Perkembangan ekspor pada bidang ini

5	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) - Sarana dan prasarana pendukung - Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam pengembangan pariwisata - Kebijakan pengembangan pariwisata dalam lingkup kawasan
6	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Jasa dan Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan sektor jasa dan perdagangan - Sarana dan prasarana pendukung - Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam pengembangan jasa dan perdagangan
7	Identifikasi Potensi Ekonomi di Bidang Prasarana Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan perkoperasian (aktif, tidak aktif, mandiri) - Perkembangan perbankan - Perkembangan "angkutan" - Perkembangan sarana telekomunikasi - Perkembangan kondisi jalan
8	Identifikasi Kendala	<ul style="list-style-type: none"> - Program daerah dalam pengembangan potensi ekonomi - Saluran pemasaran - Pelaksanaan fungsi-fungsi pemasaran - Tingkat penerapan teknologi - Pengorganisasian potensi ekonomi
9	Penyusunan Skala Prioritas	<ul style="list-style-type: none"> - Program daerah dalam pengembangan potensi ekonomi - Akses terhadap teknologi lembaga perkreditan, lembaga - Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

		pengembangan potensi ekonomi.
10	Identifikasi tentang Peluang Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Data sekunder tentang peluang pasar di Jawa Timur - Kesiapan-kesiapan internal dalam kaitannya dengan Sumber Daya Manusia, teknologi, aksesibilitas lembaga pemasaran - Promosi pengembangan potensi ekonomi - Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman pengembangan peluang pasar - Kemampuan prasarana penunjang lainnya (jembatan Suramadu, Lapangan Terbang)

4) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara. Pertama, mengumpulkan data skunder kondisi demografis/penduduk dan potensi-potensi ekonomi yang ada di wilayah Madura berikut sarana-sarana pendukungnya. Kedua, mengumpulkan data primer melalui *in depth interview*. Ketiga, pengumpulan data primer melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

5) Analisis Data

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan – baik itu data primer maupun data skunder --, selain diedit dan diklasifikasi, selanjutnya juga dilakukan klarifikasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini memanfaatkan kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara elaborasi namun tetap memperhatikan kebutuhan akan tujuan penelitian pengembangan ini.

G. Jadwal Kegiatan

Dalam upaya penyelesaian penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura, maka rencana waktu yang dibutuhkan untuk seluruh kegiatan ini adalah 5 (lima) bulan, dengan rincian terlampir.

H. Organisasi Pelaksana

Struktur organisasi yang akan melaksanakan penelitian pengembangan potensi ekonomi di wilayah Madura ini terdiri dari Tim yang beranggotakan sebagai berikut :

Pengarah : 1. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Timur.

2. Wakil Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Timur

Penanggung Jawab : Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan

Asisten Penanggung Jawab: Kepala Sub Bidang Investasi dan Dunia Usaha

Pelaksana Penelitian :

Organisasi Pelaksana penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Sarmanu, MSi

(Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga)

Ketua Tim Peneliti : Drs. Koko Srimulyo, MSi

Anggota : Ir. Mufa Mustadzi
Drs. M. Nasih., MSi.
Drs. Tri Hariyanto, MSi.
Drs. Kadarisman,
Ir. Soedjarwo, MSi.
Johny Alfian Khusyairi, S.Sos.

Bab II

Kondisi Umum Sosio Ekonomi Madura

A. Pendahuluan

Tak ayal, Madura memang menyimpan eksotismenya sendiri. Secara etnik maupun geografis Madura memiliki daya tarik tersendiri. Masyarakat Madura relatif homogen dalam hal agama yang dianut (99% Islam). Hampir segala *joke* bisa dimunculkan dari Madura. Sifat masyarakatnya yg suka *ngotot* baik dari segi argumen maupun dalam makna riil *otot*, mendorong lahirnya *joke-joke* dari Madura. Pulaunya sendiri yang hanya berjarak 3 km di seberang laut Surabaya tidak begitu subur, terlebih bila dibandingkan dengan Jawa.

Sebagian ahli memperlakukan Madura sebagai ekor dari Jawa. Barangkali memang pernyataan ini tidak terlalu salah, sebab sebagian Madura secara historis pernah berada dalam wewenang kerajaan Jawa (Mataram).

Persoalan-persoalan yang akan disajikan dalam bab ini menyangkut beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi sosio ekonomi masyarakat di Madura. Di bagian awal, dipaparkan tentang gambaran geografis Madura seperti letak dan keadaan alam. Disamping itu disampaikan juga tentang penduduk Madura yang bertautan dengan mata pencaharian, pendidikan dan tenaga kerja. Berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan pembangunan di Madura sebelum ini, berhasil atau gagalnya penerapan pembangunan, peran-peran tokoh informal cukup signifikan. Oleh karenanya pada bagian ini juga dipandang penting untuk menyampaikan tentang lapisan-lapisan sosial masyarakat Madura.

B. Letak dan Keadaan Alam

Pulau Madura terdiri atas empat kabupaten yang membujur dari Barat ke Timur, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di bagian Utara dan Timur pulau ini berbatasan dengan laut Jawa, sedangkan di sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan selat Madura. Secara geografis letak pulau Madura yang berada di Timur Laut pulau Jawa ini terletak di sekitar 7° Lintang Selatan (selatan garis Katulistiwa) dan di antara 112° dan 114° Bujur Timur. Jarak terpanjang pulau Madura mencapai ± 190 km dan jarak terlebarnya ± 40 km. Secara keseluruhan luasnya mencapai 5.304 km². Ketinggian tanah dari permukaan laut berkisar antara 2 m hingga 450 m. Tanah terendah berada di daerah pantai, baik di Barat, Timur, Utara dan Selatan. Pantai Utara pulau Madura merupakan suatu garis panjang yang nyaris lurus, sedang pantai Selatan di bagian Timur mempunyai dua teluk besar yang terlindung oleh pulau-pulau, gundukan pasir dan batu karang. Tanah tertinggi tersebar di bagian tengah pulau Madura berupa tanah perbukitan atau pegunungan-pegunungan kecil. Pulau Madura dikelilingi oleh beberapa pulau kecil yang berjumlah sekitar 100 pulau, baik yang berpenghuni maupun yang tidak. Sebagian besar pulau-pulau tersebut berada di bagian Timur.

Jalur transportasi laut dari Jawa ke Madura biasanya dilakukan lewat dua jalur pelayaran, jalur barat dan jalur timur. Jalur pertama dilakukan melalui dermaga Ujung pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menuju dermaga di Kamal yang terletak di kabupaten Bangkalan. Jarak Ujung – Kamal yang kurang lebih 3 km tersebut dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Lalu lintas pelayaran ini dapat dilayani oleh jasa penyeberangan menggunakan kapal antar pulau (*ferry*) yang beroperasi tanpa henti, dua puluh empat jam per hari dan tujuh hari dalam seminggu. Jumlah armada kapal mencapai sepuluh buah dengan pelbagai ukuran.

~~~~~

Semua kapal tersebut dapat mengangkut manusia, barang sekaligus kendaraan bermotor.

Jalur timur ke Madura dapat dicapai melalui pelabuhan Jangkar di kabupaten Situbondo menuju pelabuhan Kalianget yang terletak di kabupaten Sumenep. Jarak tempuh Jangkar – Kalianget sekitar 5 jam. Di jalur ini hanya beroperasi sebuah kapal penyeberangan yang berlayar sehari sekali pulang pergi. Sekitar pukul 07.00 pagi, kapal berangkat dari pelabuhan Kalianget. Siang hari sekitar pukul 13.00 kapal ini kembali ke Kalianget. Selain kedua jalur utama tersebut, transportasi Jawa (Jawa Timur) dan Madura juga terdapat banyak pelayaran dengan menggunakan perahu tradisional melalui pelabuhan-pelabuhan kecil di Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Panarukan (Wiyata, 2002: 31).

Secara geologis permukaan tanah pulau Madura didominasi oleh batu kapur dan endapan kapur. Lapisan aluvial laut terletak di sepanjang pantai utara dan empat dataran aluvial sungai, satu di Barat, dua di selatan dan satu lagi di timur. Perbukitan kapur di Madura tergolong bukit-bukit yang rendah, lebih kasar, lebih mengelompok dan bentuknya lebih bulat dibanding dengan bukit-bukit di Jawa. Gugusan bukit yang terletak di bagian tengah dan selatan pulau membentuk kaki-kaki gunung dari pegunungan Kendeng yang terletak lebih ke selatan. Punggung pantai utara dan tanah berbukit di bagian tengah seakan menyatu. Sedangkan punggung-punggung bukit pendek berderet ke arah tenggara. Perbukitan di sebelah timur dan tenggara Madura berlanjut dalam bentuk pulau-pulau dan karang-karang di laut. Umumnya bukit-bukit di pedalaman memiliki ketinggian yang lebih besar dibanding bukit-bukit di sepanjang pantai. Ketinggian bukit di bagian timur Madura lebih besar ketimbang yang berada di bagian barat. Bukit tertinggi di bagian barat mencapai ketinggian 200 m. Sedangkan puncak tertinggi di bagian timur seperti

~~~~~

gunung Gadu mencapai 341 m, gunung Merangan 398 m, dan gunung Tembuku 471 m (De Jonge, 1989: 5-6).

Iklim di Madura terbagi atas dua musim, yakni musim barat (*nembara'*) atau musim penghujan dan musim timur (*nemor*). Musim barat berlangsung selama bulan Oktober sampai April, sebaliknya musim timur terjadi pada bulan-bulan April hingga Oktober. Berbeda dengan daerah-daerah yang terletak di ketinggian selama musim barat ini hampir selalu mengalami musim penghujan selama enam bulan terus menerus, di daerah yang terletak lebih rendah biasanya musim hujan berlangsung sekitar tiga sampai empat bulan saja. Di musim penghujan curah hujan yang berkisar antara 200-300 mm, sedang di musim pancaroba curah hujan hanya mencapai 100 mm per bulan, rata-rata hujan turun sekitar 16 hari dalam sebulan.

Suhu udara di Madura saat musim penghujan sekitar 28° C dan musim kemarau sekitar 35° C. Tak heran bila pada musim kemarau pada khususnya, udara di seluruh Madura panas merata. Sumber-sumber air pun mengering. Pada musim kemarau seperti ini, air begitu berharga bagi orang Madura terutama yang tinggal di pedesaan, baik untuk minum maupun untuk keperluan pertanian khususnya perkebunan (tembakau). Tak jarang air menjadi sumber konflik yang biasanya juga diselesaikan dengan carok. Beberapa peristiwa carok yang berlatar masalah perebutan air untuk kepentingan irigasi ini kerap terjadi di sentra-sentra petani tembakau di daerah kabupaten Sumenep dan Pamekasan (Wiyata, 2002: 33).

Tanah gersang dan tandus selain disebabkan oleh iklim panas dan kondisi tanah yang berbatu kapur, juga merupakan akibat dari sempitnya areal hutan yang hanya mencapai 6% dari seluruh luas pulau. Lebih seratus tahun silam (1873) luas hutan di Madura masih ± 13% (De Jonge, 1989: 9). Kondisi tanah yang seperti ini memberikan kesempatan yang sangat terbatas kepada penduduk untuk bercocok

~~~~~

tanam. Lahan pertanian berbentuk tegalan biasanya ditanami jagung dan singkong. Tak jarang lahan-lahan ini dibiarkan begitu saja untuk penggembalaan ternak (sapi dan kambing). Lahan pertanian dalam bentuk sawah biasanya hanya berupa sawah tadah hujan, sehingga petani hanya mampu menanam padi sekali selama musim penghujan.

### C. Penduduk dan Lapangan Kerja

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik di masing-masing kabupaten di Madura, jumlah dan kepadatan penduduk Madura dari tahun ke tahun (1996-2000) cenderung meningkat secara konstan (tabel 2.1). Kabupaten Pamekasan setiap tahun menunjukkan kabupaten terpadat diantara ketiga kabupaten lainnya berada sekalipun jumlah penduduknya bukan yang terbesar. Secara berurutan pada tahun 2000 setelah Pamekasan yang kepadatan penduduknya mencapai angka 869 jiwa/km<sup>2</sup>, diikuti oleh Bangkalan (604,77 jiwa/km<sup>2</sup>), Sampang (580 jiwa/km<sup>2</sup>) dan Sumenep (483,45 jiwa/km<sup>2</sup>).

Tabel 2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Madura

| Th.  | Bangkalan |        | Sampang |      | Pamekasan |      | Sumenep |        | Madura    |       |
|------|-----------|--------|---------|------|-----------|------|---------|--------|-----------|-------|
|      | Jml.      | Kpdt   | Jml.    | Kpdt | Jml.      | Kpdt | Jml.    | Kpdt   | Jml.      | Kpdt  |
| 1996 | 776.647   | 572,13 | 706.576 | 573  | 662.972   | 837  | 937.813 | 469    | 3.084.008 | 860.8 |
| 1997 | 779.784   | 578,43 | 707.862 | 574  | 664.518   | 839  | 948.729 | 480,79 | 3.100.893 | 865.5 |
| 1998 | 785.572   | 579,81 | 709.491 | 575  | 665.870   | 840  | 952.042 | 480.93 | 3.112.975 | 868.9 |
| 1999 | 785.174   | 595,06 | 711.845 | 577  | 671.544   | 848  | 958.359 | 481,71 | 3.126.922 | 884.7 |
| 2000 | 787.428   | 604,77 | 710.679 | 580  | 688.380   | 869  | 966.189 | 483,45 | 3.152.676 | 894.1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep 1996-2000



Jika dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk di Jawa Timur tahun 2000 yang menunjukkan angka 732 jiwa/km<sup>2</sup>, maka secara umum kepadatan penduduk Madura menunjukkan angka yang relatif tinggi. Bahkan pada masa kolonial dan menjelang Perang Dunia II DeJonge (1989: 21) sempat mencatat bahwa tingkat kepadatan penduduk di Madura lebih tinggi dibanding Jawa. Pada tahun 1815 kepadatan penduduk di Madura sebesar 41,2 jiwa/km<sup>2</sup> padahal di Jawa hanya 33,9 jiwa/km<sup>2</sup>, demikian pula pada tahun 1940, di Madura kepadatan penduduknya mencapai 414,8 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan di Jawa hanya 357,2 jiwa/km<sup>2</sup>). Dari sumber yang lain juga diketahui bahwa pada tahun 1930 ternyata tingkat kepadatan penduduk di Madura ternyata memang lebih tinggi dibanding dengan di Jawa Timur. Tingkat kepadatan penduduk Jawa Timur baru bisa setara dengan Madura sejak tahun 1950 dimana baik Madura maupun Jawa Timur memiliki kepadatan yang persis sama yaitu 343,39 jiwa/km<sup>2</sup> (Linblad, 1999). Memperhatikan penurunan kepadatan penduduk di Madura sejak tahun 1950 tersebut, boleh jadi faktor yang dominan adalah adanya migrasi penduduk ke luar pulau. Memang data yang mendukung pernyataan ini masih kurang kuat, namun pernyataan antropologis Soebahar dan Utsman (1999: 12) bahwa sebetulnya etnis Madura yang tinggal di luar pulau Madura sendiri lebih banyak, sedangkan keterikatan mereka terhadap tanah leluhurnya sangat kuat paling tidak dapat memberikan landasan atas tingginya migrasi penduduk Madura. Inilah yang menjadi penyebab intensitas kunjungan dan mobilitas keluar masuk pulau Madura cukup tinggi.

Secara teoritis perubahan-perubahan demografis disebabkan oleh beberapa hal, seperti angka-angka kelahiran dan kematian, serta migrasi (baik migrasi masuk dan migrasi keluar). Faktor-faktor lain yang juga berperan diantaranya faktor kesempatan kerja dan transportasi.

Tabel 2.2  
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 1930 & 1950

| Karesidenan | Jumlah     |            | Kepadatan |       |
|-------------|------------|------------|-----------|-------|
|             | 1930       | 1950       | 1930      | 1950  |
| Madura      | 1.962.462  | 1.878.309  | 387.7     | 343.3 |
| Surabaya    | 1.902.953  | 2.189.618  | 430.1     | 490.4 |
| Jawa Timur  | 15.055.714 | 16.479.196 | 314.1     | 343.3 |

Sumber: Linblad, 2001.

Kepadatan penduduk yang relatif tinggi yang tidak mendapat dukungan dari kondisi tanah yang tandus dan gersang mengakibatkan kehidupan sosio ekonomi masyarakat Madura cukup memprihatinkan. Padahal kehidupan agraris masih sangat dominan di Madura. Sebagai misal di Sumenep<sup>1</sup> jumlah kesempatan kerja di bidang pertanian sejak tahun 1996 hingga tahun 2000 masih tetap dominan (tabel 2.3). Pada tahun 1996 kesempatan kerja di bidang pertanian sebesar 68,51%, tahun 1997 sebesar 69,77%. Pada tahun 1999 dan 2000 kesempatan kerja di bidang tersebut mulai menurun sekalipun masih tetap dominan.

Tabel 2.3 Kesempatan Kerja di Kabupaten Sumenep

| Lapangan Usaha      | 1996    |       | 1997    |       | 1999    |       | 2000    |       |
|---------------------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|
|                     | Jml     | %     | Jml     | %     | Jml     | %     | Jml     | %     |
| Pertanian           | 404.460 | 68.51 | 418.382 | 69.77 | 266.411 | 44.44 | 267.861 | 44.67 |
| Perdagangan         | 66.977  | 11.34 | 67.462  | 11.25 | 107.393 | 17.91 | 107.104 | 17.86 |
| Jasa                | 52.806  | 8.95  | 51.631  | 8.61  | 79.934  | 13.33 | 79.818  | 13.31 |
| Industri pengolahan | 39.496  | 6.69  | 37.718  | 6.29  | 91.474  | 15.26 | 91.007  | 15.18 |

Sumber: Sumenep Dalam Angka

<sup>1</sup> Penyebutan contoh pada kabupaten Sumenep ini, dengan tidak mengacuhkan pada ketiga kabupaten lainnya, akibat inkonsistensi data yang diberikan dalam kabupaten dalam angka. Pada sumber data tersebut terdapat perbedaan lampiran antar kabupaten atau bahkan di kabupaten yang sama tapi di tahun yang berbeda juga menunjukkan perbedaan pula.

~~~~~

Jika dilihat dari jenis lapangan usahanya, urutan peringkat pada tahun 1996 dan 1997 yaitu pertanian, perdagangan, jasa dan industri pengolahan. Agaknya bidang pertanian dan perdagangan di Madura masih sangat dominan. Barangkali pula kedua jenis lapangan usaha tersebut merupakan lapangan usaha kembar, hasil-hasil dari sub sektor-sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan, peternakan, perikanan dan lain-lain kemudian membentuk lapangan usaha perdagangan. Menarik sekali untuk melihat kedua sektor yang lain, jasa dan industri pengolahan terutama pada tahun-tahun 1999 dan 2000. Urutan peringkat jumlah kesempatan kerja pada kedua lapangan usaha tersebut berbalik. Industri pengolahan yang biasanya menempati urutan keempat dan jasa yang pada tahun-tahun sebelumnya berada pada peringkat ketiga bertukar tempat. Industri pengolahan pada urutan ketiga dan jasa pada urutan keempat.

Untuk kabupaten Sumenep ini, sampai tahun 2000, berdasarkan data dari Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur (PDRB Jatim tahun 2000) sektor pertanian (40,52%) masih menjadi sektor yang dominan dalam perekonomian kota itu, disusul sektor jasa-jasa (14,74%), dan pertambangan migas (12,46%). Dibanding dengan dua tahun sebelumnya (1988) sektor pertanian mengalami penurunan. Penurunan terjadi di sub-sektor tanaman pangan yang pada tahun 1998 adalah 22,26% menjadi 18,90% pada tahun 2000, akan tetapi sektor perkebunan mengalami peningkatan dari 11,54% pada tahun 1998 menjadi 14,67% pada tahun 2000.

Kegiatan perekonomian di kabupaten Pamekasan sementara ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Selama kurun waktu tahun 1997 hingga 2000 sektor pertanian, bersama dengan sektor perdagangan hotel dan restoran, menunjukkan angka-angka yang relatif stabil. Bahkan ketika banyak sektor dilanda

krisis, kedua sektor ini terutama pertanian tidak goyah malah cenderung melompat pada angka-angka yang cukup signifikan. Sebagai misal pendapatan dari sektor pertanian pada tahun 1997 sebesar 31,79, pada tahun berikutnya melonjak hingga 39,55%. Peningkatan ini hampir merata di seluruh sub sektor pertanian kecuali kehutanan karena Pamekasan memang tidak memiliki hasil hutan. Dengan demikian sektor pertanian memberikan masukan yang paling besar diantara kesembilan sektor (tabel 2.4), baru kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Oleh karenanya tidak terlampau salah bilamana disebutkan bahwa lapangan usaha sekaligus kesempatan kerja terbesar di kabupaten Pamekasan berada di sektor pertanian.

Tabel 2.4 Pendapatan per sektor di Pamekasan (ADHB)

No	Sektor	1997		1998		1999		2000	
		ml	%	ml	%	ml	%	ml	%
1	Pertanian	239.641,22	31,79	479.096,98	39,55	547.887,99	40,17	591.421,61	38,96
2	Pertambangan dan Pengegalian	11.364,72	1,51	5.401,00	0,45	8.453,91	0,62	15.854,62	1,04
3	Industri Pengolahan	2.770,37	0,37	4.337,50	0,36	4.799,06	0,35	5.430,63	0,36
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	5.649,38	0,75	7.372,19	0,61	9.766,89	0,72	13.353,17	0,88
5	Konstruksi	41.510,62	5,51	44.741,38	3,69	45.854,15	3,36	48.972,55	3,23
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	180.119,92	23,89	313.276,53	25,86	336.756,66	24,69	370.749,19	24,43
7	Pengangkutan dan Komunikasi	35.726,06	4,74	53.418,46	4,41	54.930,65	4,03	63.927,20	4,21
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	56.842,76	7,54	65.672,79	5,42	68.315,29	5,01	75.718,06	4,99
9	Jasa-jasa	180.226,17	23,91	238.092,93	19,65	287.008,23	21,05	332.465,41	21,90

Sumber: PDRB Jatim 2000

Hampir sama dengan di Pamekasan, sektor-sektor yang relatif stabil di kabupaten Sampang adalah pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kedua sektor tersebut memang tidak menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, namun stabilitas dari kedua sektor tersebut dari tahun ke tahun paling tidak menunjukkan bahwa kedua potensi tersebut masih merupakan andalan dari kabupaten Sampang. Sektor pertanian pada tahun 1997 menunjukkan angka 51,55% dan pada tahun 2000 naik menjadi 57,36%. Pada sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami sedikit penurunan meskipun sangat tipis yaitu 22,46% pada tahun 1997 menjadi 21,87% di tahun 2000. Namun demikian sektor ini masih menunjukkan kestabilan bila dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain yang

masih menunjukkan angka-angka yang fluktuatif, atau malah cenderung turun bila dilihat dalam kurun lima tahun dari tahun 1997 dan tahun 2000. Oleh karenanya lapangan kerja yang tersedia lebih banyak terdapat pada sektor-sektor tersebut.

Tabel 2.5 Pendapatan per sektor di Sampang (ADHB)

No	Sektor	1997		1998		1999		2000	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pertanian	482.045.04	51.55	925.821.61	57.79	1.044.769.2	58.21	1.138.076.38	57.36
2	Pertambangan dan Penggalian	661.64	0.07	666.86	0.04	1	0.06	1.776.12	0.09
3	Industri Pengolahan	7.575.59	0.81	7.940.79	0.50	1.069.22	0.50	9.394.77	0.47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.171.21	0.34	3.976.14	0.25	9.043.95	0.28	7.174.89	0.36
5	Konstruksi	38.258.89	4.09	42.439.39	2.65	4.994.46	2.39	45.830.07	2.31
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	209.980.35	22.46	367.223.36	22.92	42.867.32	21.59	433.858.97	21.87
7	Pengangkutan dan Komunikasi	21.305.97	2.28	32.427.53	2.02	387.489.67	1.86	38.428.32	1.94
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	42.608.53	4.56	51.335.20	3.20	33.430.85	3.36	65.703.27	3.31
9	Jasa-jasa	129.502.82	13.85	170.145.86	10.62	60.274.61	11.75	243.797.28	12.29
						210.972.00			

Sumber: PDRB Jatim 2000

Tidak jauh berbeda dengan ketiga kabupaten di atas, kabupaten Bangkalan juga masih mengandalkan sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai pemasok utama pendapatan di daerahnya. Di sektor pertanian yang pada tahun 1997 menunjukkan angka 43,74% pada tahun 2000, meski sempat turun sedikit dibandingkan tahun 1999, masih menunjukkan kenaikan menjadi 49,06%. Demikian pula di sektor perdagangan, hotel dan restoran yang pada tahun 1997 berada pada angka 23,10% pada tahun 2000 meningkat menjadi 23,44%. Tak pelak lagi, meskipun masih terdapat beberapa variabel lain yang ikut menentukan, paling tidak dari angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar ketimbang sektor-sektor yang lain.

Sebagai bandingan di Jawa Timur sendiri sampai tahun 1990 jumlah tenaga kerja yang berkonsentrasi di sektor pertanian masih tetap tertinggi dibanding sektor ekonomi lainnya yaitu mencapai 8.747.079 orang atau 56,68% dari total

tenaga kerja seluruh sektor ekonomi pada tahun yang sama sebanyak 15.432.144 orang. Dibandingkan dengan tahun 1971, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tercatat 5.901.827 orang atau 64,56% dari total tenaga kerja sebanyak 9.141.567 orang pada tahun yang sama. Sedangkan pada tahun 1982, jumlah pekerja sektor pertanian mencapai 6.621.270 orang atau 55,62% dari total tenaga kerja sebanyak 11.904.690 orang pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas tampung sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja masih sangat besar dan malahan terdapat kecenderungan terus meningkat setiap tahun.

Tabel 2.6 Pendapatan per sektor di Bangkalan (ADHB)

No	Sektor	1997		1998		1999		2000	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Pertanian	423.281,79	43,74	796.740,00	49,61	893.003,60	50,17	969.661,65	49,06
2	Pertambangan dan Penggalian	896,42	0,09	948,79	0,06	1.509,81	0,09	2.406,60	0,12
3	Industri Pengolahan	6.166,55	0,64	8.181,48	0,51	9.551,10	0,54	10.133,95	0,51
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.2763,36	0,75	9.237,11	0,58	11.872,44	0,67	15.606,87	0,79
5	Konstruksi	40.708,54	4,21	57.515,82	3,58	62.691,69	3,52	66.955,30	3,39
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	223.528,63	23,10	388.175,55	24,17	408.373,82	22,94	463.223,89	23,44
7	Pengangkutan dan Komunikasi	60.394,64	6,24	86.482,70	5,39	82.514,80	4,64	93.481,99	4,73
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	55.686,08	5,75	65.981,48	4,11	69.541,75	3,91	75.555,03	3,82
9	Jasa-jasa	149.763,16	15,48	192.619,32	11,99	240.988,17	13,54	279.606,34	14,15

Sumber: PDRB Jatim 2000

Dari data statistik tersebut, tak ayal terbukti bahwa mata pencaharian penduduk Madura masih sangat bergantung pada bidang pertanian atau agraris. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Madura yang masih bergantung pada kegiatan agraris ini memperburuk kondisi sosio ekonomi masyarakat Madura. Layak sekali kemudian jika ada informasi dari Dinas Pertanian kabupaten Sumenep sebagai misal yang menyebutkan bahwa produksi padi masyarakat hanya mampu dikonsumsi dalam kurun waktu 118 hari. Padahal kegiatan pertanian tidak dapat dilangsungkan sepanjang tahun, tapi hanya pada musim penghujan saja (*nembara'*). Di musim kemarau (*nemor*) lahan-lahan pertanian ditanami kacang-kacangan, umbi-umbian atau tembakau. Tak heran bila Madura oleh DeJonge (1989) lantas disebut

~~~~~

sebagai salah satu daerah termiskin di Indonesia, karena penghasilan rata-rata per kapita penduduknya hanya sepertiga dari rata-rata penghasilan per kapita nasional<sup>2</sup>.

Ditinjau dari keagamaan, jumlah penduduk yang melampaui tiga juta jiwa tersebut sebagian besar beragama Islam. Mata pencaharian alternatif penduduk disamping pertanian adalah di bidang peternakan, perdagangan, kelautan (nelayan, perikanan dan pelayaran) serta usah kerajinan. Pertanian di Madura masih didominasi oleh sawah tadah hujan. Tembakau merupakan komoditas unggulan di sektor pertanian (sub sektor perkebunan dan kehutanan) terutama di Madura Tengah dan Madura Timur<sup>3</sup>. Industri penting di Madura adalah garam. Selain itu Madura juga memasok bahan baku semen dan menyalurkan gas alam dari pulau Pagerungan di kabupaten Sumenep menuju Gresik. Sementara itu batik Madura mulai populer dengan corak-corak berani dengan warna yang didominasi dengan warna merah, biru dan hitam.

#### **D. Pendidikan dan Ketenagakerjaan**

Sayang sekali angka-angka yang tercantum pada PDRB atau data statistik serupa tidak begitu berbunyi. Data tersebut hanya memuat angka yang tidak disertai dengan informasi tambahan yang lebih dalam. Sebagai misal di sektor pertanian. Jelas sektor ini memberikan sumbangan yang paling besar di kabupaten Pamekasan,

---

<sup>2</sup> Wiyata menjelaskan lebih lanjut bahwa sekalipun pada medio tahun 1980-an telah ditemukan kekayaan alam berupa gas alam di kepulauan Pagerungan, kabupaten Sumenep, namun hampir tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan penduduk Madura secara umum. Lebih buruk lagi pada tahun 1995 pendapatan per kapita penduduk Bangkalan sebagai misal, hanya seperdelapan dari pendapatan per kapita nasional (Wiyata, 2002: 35-6).

<sup>3</sup> Secara geografis, Madura dikelompokkan menjadi Madura Barat dan Madura Timur. Madura Barat berpusat di Bangkalan dan Madura Timur menjadikan Sumenep sebagai pusatnya. Sampang dan Pamekasan berada diantara keduanya. Madura Barat mempunyai curah hujan lebih tinggi dibanding Madura Timur (Soebahar & Utsman, 1999: 10).

namun kemudian tidak diikuti oleh data yang lebih detil mengenai pada komoditi apakah dan di sub sektor manakah yang menghasilkan sumbangan paling besar. Di sektor pertanian sendiri masih terdapat sub sektor-sub sektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Berdasarkan data dari PDRB Jatim juga ditemukan bahwa masukan yang terbesar diberikan oleh sub sektor Tanaman Pangan yang mencapai angka 281.722,01 atau sekitar 18,56%. Tanaman pangan yang dapat ditonjolkan di Pamekasan adalah padi dibanding beberapa komoditas tanaman pangan lainnya. Produksi padi mencapai 646.959 ton dalam luas areal panen 12.966 pada tahun 1999. Hasil panen tanaman pangan secara total, yang meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau cenderung turun baik dari segi luas areal panen maupun produksinya jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 produksi tanaman pangan mencapai 640.383 ton dalam 15.480 hektar, padahal tahun 1998 jumlah produksinya 866.512 ton dengan luas areal 17.803.

Tabel 2.7 Tingkat Pendidikan Pencari Kerja

| Kab.             | TTSD  | SD     | SLTP  | SLTA   | DIPL | SARJANA |
|------------------|-------|--------|-------|--------|------|---------|
| <b>Bangkalan</b> |       |        |       |        |      |         |
| 1996/1997        | 640   | 784    | 1.102 | 7.618  | 207  | 565     |
| 1997/1998        | 756   | 1.412  | 1.493 | 7.862  | 214  | 587     |
| 1998/1999        | 767   | 2.655  | 1.836 | 8.481  | 267  | 642     |
| 1999/2000        | 4.216 | 5.172  | 2.268 | 8.610  | 342  | 1.186   |
| 2000/2001        | 9.612 | 11.792 | 5.175 | 19.631 | 779  | 2.704   |

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 1996-2000

Persoalan yang lebih memprihatinkan sebetulnya bukan pada sektor manakah yang mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar dibanding yang lain, namun persoalan yang menyangkut tingkat pendidikan tenaga kerja yang terserap di dalamnya. Sebagai contoh yang terjadi di kabupaten Bangkalan. Menurut data statistik dari kabupaten tersebut (tabel 2.7), tingkat pendidikan para pencari kerja di kabupaten Bangkalan yang



~~~~~

terbesar adalah lulusan SLTA. Dari tahun 1996 hingga tahun 2000 ini, tingkat pendidikan pencari kerja yang lulusan SLTA ini menunjuk pada angka yang paling besar dibanding dengan yang lain. Padahal, SLTA dan pendidikan sederajat di kabupaten Bangkalan masih didominasi oleh sekolah menengah umum, bukan dari sekolah-sekolah kejuruan. Lebih buruk lagi para pencari kerja yang tidak lulus SD pun jumlahnya masih jauh lebih besar dibanding oleh mereka yang telah lulus sebagai sarjana. Memperhatikan kondisi pendidikan yang seperti ini, angka-angka yang kurang lebih sama juga ditunjukkan pada ketiga kabupaten yang lain, maka produktivitas pada masing-masing sektor masih jauh dari kata optimal apalagi maksimal. Angka-angka pendapatan pada masing-masing sektor masih dapat meningkat lebih jauh lagi bilamana tingkat pendidikan tenaga kerja di setiap sektor dapat ditingkatkan pula.

E. Pelapisan Sosial

Secara struktural masyarakat Madura, seperti juga kebanyakan peta struktural pada berbagai etnis, terbagi atas tiga lapisan (Soebahar & Utsman, 1999: 15-20). Lapisan atas adalah para bangsawan yang tidak saja orang-orang yang secara genealogis merupakan keturunan langsung raja-raja di Madura tatkala Madura berada dalam pengaruh atau menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa, namun juga orang-orang yang memperoleh *privilege* dari pemerintahan kolonial karena dianggap dapat berkolaborasi sehingga menguntungkan pemerintahan kolonial pada masa itu⁴. Secara praktis, keanggotaannya dihuni oleh keturunan kerabat raja dengan gelar Raden Panji (RP), Raden Bagus (RB), Raden Ario (RA, untuk laki-laki), dan Raden Ayu (RA, untuk perempuan), dan Raden (R). Ketika pemakaian gelar kebangsawanan masih populer, pencatuman gelar-gelar tersebut di

~~~~~

depan nama pemiliknya merupakan suatu keharusan bagi mereka yang memiliki untuk menunjukkan status sosial mereka. Belakangan pencatuman gelar-gelar tersebut sudah tidak populer lagi, bahkan dianggap sebagai lambang feodalisme, meski celakanya gelar-gelar kebangsawanan tersebut diganti oleh gelar-gelar kesarjanaan (Wiyata, 2000: 47).

Penghuni lapisan menengah ialah Priyayi atau Pengaji atau *pongaba*, yakni mereka yang merasa dirinya keturunan bangsawan, atau mereka yang menjadi pegawai keraton (*ambtenaar*) yang pernah bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Memang lapisan ini sesuai dengan sebutannya, *pongaba* yang berarti pegawai atau orang-orang yang bekerja pada institusi-institusi formal terutama di kantor-kantor pemerintah, banyak yang bekerja sebagai birokrat sejak dari tingkatan terbawah sampai yang teratas. Yang juga termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang menempelkan gelar Raden Mas di depan namanya. Bagi masyarakat Madura, kelompok lapisan menengah ini masih rancu, kelas Pengaji ini masih digolongkan ke dalam kerabat raja sekalipun kedudukannya tidak setinggi Pangeran, Arja dan Panji. Dalam lapisan kedua ini, terutama di Sumenep, terdapat gelar lain seperti Mas Ngabei, Raden Ayu, Raden Ajeng, Raden Arya dan sebagainya.

Lapisan bawah disebut juga *kabuleh* atau *oreng dhisah* (orang desa) ialah mereka yang tergolong sebagai orang biasa. Wiyata (2000: 46) memberikan julukan kelompok ini dengan *oreng kené* atau *oreng dumé* (orang kecil) untuk menunjuk orang kebanyakan. Orang-orang ini biasanya bekerja sebagai petani, nelayan, perajin dan sejenisnya. Tak jarang diantara mereka ada yang tidak mempunyai pekerjaan tetap

---

+ Wiyata (2002: 47) mengutip DeJonge dan Vlekke bahwa secara berturut-turut kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kadiri (1050-1222), Singasari (1222-1292), Majapahit (1294-1572) dan Mataram (1624).

~~~~~

atau pengangguran. Mereka tidak memiliki kedudukan dan peranan dalam mengatur masyarakat.

Di luar stratifikasi sosial (politik) yang banyak meminjam dari Jawa tersebut, secara sosial dalam masyarakat Madura terdapat kelompok yang diturunkan dari "ketaatan beragama (Islam)". Penggolongan berdasarkan "ketaatan beragama" ini punya pengaruh besar dalam masyarakat Madura, sebab masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam ini amat fanatik terhadap ajaran Islam. Pelapisan sosial berdasarkan dimensi agama ini secara umum, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1971:5), dibagi menjadi dua yakni *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri). Dalam hal ini posisi kelompok *santre* tidak identik dengan *parjaji*, dan sebaliknya kelompok *banne santre* itu sama dengan *oreng kené*. Secara rinci kelompok ini juga terbagi tiga. Posisi paling atas ditempati oleh *Bengsa Keaeb* (golongan kiai). Kelompok ini punya peranan yang sangat besar dalam masyarakat Madura yang sebagian besar beragama Islam. Kiai di Madura merupakan tokoh informal yang sangat berpengaruh. Akibat besarnya pengaruh yang dimiliki oleh kiai ini, tak jarang tokoh formal "memanfaatkannya" untuk melaksanakan program pemerintah. Pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasi Madura misalnya, tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi dari kiai di Madura. Selain itu, di Madura juga terdapat sebutan kiai yang berada di luar konteks agama Islam, sebutan ini berlaku bagi orang yang dianggap mempunyai kesaktian atau kekuatan magis.

Dalam konteks Jawa, istilah kiai setidaknya ditempelkan dalam tiga hal. *Pertama*, sebagai bentuk penghormatan terhadap barang-barang yang dianggap keramat, seperti keris, tombak, kereta dan sebagainya. *Kedua*, julukan yang diberikan kepada orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dianggap ahli dalam agama Islam, baik memiliki atau

~~~~~

memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santrinya; atau mengajarkan ajaran Islam di langgar-langgar di kampung.

Dalam masyarakat Madura, kerancuan istilah kiai seperti yang terjadi di Jawa di atas menjadi gamblang atau diselesaikan dengan adanya sebutan *keaeb* dan *ma'kaeb*. Sebutan yang pertama (*keaeb*) biasanya berlaku bagi mereka yang merupakan pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih yang diperoleh lewat suatu lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren atau madrasah) secara sistematis. Sebutan kedua (*ma'kaeb*) berlaku untuk mereka yang berperan sebagai guru mengaji di langgar atau mesjid. *Ma'kaeb* memiliki peran yang lebih terbatas dibanding *keaeb*. Peran mereka biasanya terbatas pada acara-acara ritual Islam, seperti selamatan, tahlilan, sarwaan dan acara-acara kirim doa yang dilakukan secara sederhana.

Lapisan tengah kelompok ini ditempati oleh mereka yang disebut sebagai *bengsa santreh* (golongan santri) atau *bindarab*. Sebetulnya kiai otomatis juga termasuk golongan ini, namun kiai menempati posisi yang lebih atas. *Bengsa santreh* atau *bindarab* ini mendominasi mayoritas masyarakat Madura. Biasanya mereka disebut juga *oreng pondok* (orang pondok). Golongan ini setidaknya pernah menimba ilmu di pondok pesantren. Pengetahuan keagamaan mereka digolongkan masih berada di bawah kiai, namun sudah melampaui santri. Namun demikian tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari *bengsa santreh* atau *bindarab* ini diperlakukan sebagai kiai, sehingga banyak juga orang yang *nyabis*<sup>5</sup> kepadanya.

---

<sup>5</sup> *Nyabis* biasanya dimaknai sebagai kunjungan kepada seoerang kiai untuk memperoleh berkah, keselamatan atau kekebalan.

Lapisan bawah dihuni oleh orang-orang kebanyakan, yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren serta tidak pula memiliki kedudukan tertentu di masyarakat. Agaknya merek berprofesi sebagaimana lapisan bawah secara sosial seperti disebut di atas.

Golongan yang paling menarik di Madura berdasarkan strata sosial yang disebut di atas ialah golongan kiai, akibat fanatisme pada Islam yang sangat kuat. Secara matematis, sikap fanatisme masyarakat Madura terhadap Islam setidaknya dilihat dari jumlah jamaah haji yang berasal dari daerah tersebut. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur, barangkali juga di tingkat nasional, jumlah jamaah haji asal Madura tergolong besar. Seperti terpapar pada tabel 2.8 berikut diketahui bahwa jumlah jamaah haji asal Madura berkisar 10% dari total jumlah jamaah haji di seluruh Jawa Timur.

Tabel 2.8 Jumlah Jamaah Haji asal Madura

| Tahun     | Bangkalan |     | Sampang |     | Pamekasan |     | Sumenep |     | Jawa Timur |        |
|-----------|-----------|-----|---------|-----|-----------|-----|---------|-----|------------|--------|
|           | L         | P   | L       | P   | L         | P   | L       | P   | L          | P      |
| 1980/1981 | 645       | 390 | 397     | 189 | 637       | 307 | 446     | 203 | 7.246      | 12.090 |
| 1985/1986 | 144       | 111 | 75      | 54  | 149       | 87  | 180     | 103 | 3.520      | 2.723  |
| 1990/1991 | 276       | 220 | 196     | 130 | 256       | 153 | 263     | 151 | 6.813      | 5.697  |
| 1995/1996 | 570       | 490 | 546     | 353 | 657       | 395 | 85      | 472 | 13.674     | 12.970 |
| 2000/2001 | 679       | 675 | 677     | 609 | 1.249     | 977 | 1.082   | 838 |            |        |

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2000

Tidak jarang dijumpai cerita tentang betapa besar hasrat masyarakat Madura untuk menunaikan haji, seakan hidup mereka hanya untuk berhaji. Tak heran bila sebagian dari mereka yang mampu menunaikannya berulang kali. Akibat dari hasrat yang besar untuk berhaji, maka muncul pula harapan untuk mempelajari Islam lebih dalam lagi. Pusat-pusat pendidikan agama Islam (pesantren) kemudian terdapat di

*Balibang Prof Jatin bekerjasama dengan Lemlit Unair*

---

banyak tempat di Madura. Disinilah kemudian kiai menemukan dan memainkan perannya yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat Madura yang mayoritas memeluk Islam.

---

## Bab III

### Kesejahteraan Masyarakat Madura

#### A. Pendahuluan

Secara khusus bagian ini memaparkan tentang kondisi-kondisi kesejahteraan masyarakat Madura. Kondisi keluarga miskin dan keluarga sejahtera di Madura sekilas tergambar pada bab sebelum ini. Keadaan alam dan tingkat pendidikan masyarakat Madura agaknya menjadi penyokong atas kesejahteraan masyarakat Madura. Agar kondisi kesejahteraan masyarakat Madura lebih jelas tergambar maka pada bagian ini akan disajikan data tentang keluarga miskin, keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera. Disamping itu secara umum juga perlu ditampilkan tentang pendapatan perkapita di masing-masing kabupaten.

#### B. Kondisi Keluarga Miskin dan Pra Sejahtera

Jumlah penduduk miskin di kabupaten Bangkalan menunjukkan peningkatan setidaknya dari tahun 1999 ke tahun 2000. Pada tahun 1999 tercatat sejumlah 135.543 jiwa penduduk kabupaten Bangkalan tergolong sebagai penduduk miskin. Jumlah ini memburuk dengan adanya peningkatan pada tahun 2000 menjadi 200.183 jiwa yang tergolong miskin. Dengan demikian hampir seperempat penduduk Bangkalan pada tahun 2000 yang mencapai 787.428 jiwa itu tergolong miskin. Sementara itu sisanya terpecah dari kelompok keluarga pra sejahtera hingga sejahtera IV seperti pada tabel 3.1 berikut.

Sebagaimana lazimnya data-data kemakmuran yang ada di Indonesia, bentuk piramida terbalik masih saja terjadi terjadi di kabupaten Bangkalan. Dari tahun 1998

---

hingga tahun 2000 yang menunjukkan kecenderungan meningkat hanya pada Keluarga Sejahtera I dan Keluarga Sejahtera IV, sementara kelompok keluarga-keluarga lain masih menunjukkan angka-angka yang fluktuatif.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Sejahtera Kabupaten Bangkalan

| Uraian                 | 1998   | 1999   | 2000   |
|------------------------|--------|--------|--------|
| Pra sejahtera          | 50.071 | 60.831 | 60.159 |
| Keluarga Sejahtera I   | 73.196 | 75.505 | 78.655 |
| Keluarga Sejahtera II  | 40.831 | 34.302 | 36.071 |
| Keluarga Sejahtera III | 24.239 | 21.690 | 20.691 |
| Keluarga Sejahtera IV  | 3.741  | 4.148  | 4.321  |

Sumber: BPS Bangkalan

Data kemiskinan di kabupaten Sampang dipandang perlu untuk dikedepankan terlebih dahulu mengingat angka kemiskinan yang cukup tinggi di kabupaten ini. Pada tahun 2000 jumlah keluarga miskin sebanyak 432.000 orang (tabel 3.2). Jumlah ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk kabupaten Sampang tergolong miskin, mengingat jumlah penduduk kabupaten Sampang pada tahun 2000 mencapai 710.679 jiwa dengan kepadatan penduduk 580 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Miskin dan Sejahtera Kabupaten Sampang

| Uraian                      | 1999    | 2000    | 2001    |
|-----------------------------|---------|---------|---------|
| Pra sejahtera               | 107.476 | 102.630 | 123.023 |
| Keluarga Sejahtera I        | 49.592  | 54.333  | 55.046  |
| Keluarga Sejahtera II       | 32.505  | 31.678  | 3.082   |
| Keluarga Sejahtera III      | 10.857  | 11.247  | 7.675   |
| Keluarga Sejahtera III Plus | 2.981   | 3.518   | 1.763   |

Sumber: Bappeda Kabupaten Sampang

Jumlah penduduk pra sejahtera di kabupaten Sampang juga masih sangat besar. Seperti tercantum pada tabel 3.1 di atas, jumlah penduduk pra sejahtera di kabupaten ini pada tahun 1999 sebanyak 107.476 jiwa, pada tahun 2000 sebanyak 102.630 jiwa dan pada tahun 2001 sebesar 123.023 jiwa. Angka-angka tersebut



~~~~~

sangat berbanding terbalik dengan jumlah keluarga sejahtera III terlebih keluarga sejahtera III plus. Pada tahun-tahun tersebut diketahui bahwa jumlah keluarga pra sejahtera masih sekitar sepuluh kali lipat daripada jumlah keluarga sejahtera III, atau bahkan antara tiga puluh sampai hampir tujuh puluh kali lipat jumlah keluarga sejahtera III plus. Data ini tentu sangat memprihatinkan terlebih jika mengingat keadaan alam dan tingkat pendidikan masyarakat di kabupaten Sampang seperti disebutkan pada bab terdahulu. Apabila perbandingan jumlah keluarga pra sejahtera dengan keluarga sejahtera III bahkan dengan keluarga sejahtera III plus dianggap ekstrem, jumlah keluarga pra sejahtera bisa pula diperbandingkan dengan jumlah keluarga sejahtera I. Hasilnya tetap saja memprihatinkan, pada tahun 1999 jumlah keluarga sejahtera I berjumlah 49.592 jiwa, pada tahun 2000 jumlahnya mencapai 54.333 jiwa dan pada tahun 2001 mencapai 55.046 jiwa. Data tersebut masih saja menunjukkan angka yang mencolok bila dibandingkan dengan keluarga pra sejahtera. Perbandingan antara kedua kualifikasi keluarga tersebut masih berkisar 50 persen atau bahkan lebih. Dengan demikian agaknya tak ada alasan untuk menolak kenyataan bahwa pada umumnya jumlah keluarga yang kurang mampu di kabupaten Sampang masih sangat besar, artinya tingkat kesejahteraan mereka pun masih di bawah standar.

Tidak banyak berbeda dengan di kabupaten Sampang, jumlah keluarga pra sejahtera di kabupaten Pamekasan juga menunjukkan angka-angka yang tinggi. Secara berturut-turut, jumlah keluarga pra sejahtera pada tahun 1994/1995 sebanyak 96.178 jiwa, pada tahun 1995/1996 sejumlah 85.310 jiwa dan pada tahun 1996/1997 sebanyak 81.802 (tabel 3.3). Namun jumlah tersebut bila disandingkan dengan jumlah keluarga sejahtera I pada tahun-tahun yang sama memang tidak seburuk

seperti yang terjadi pada kabupaten Sampang di atas, prosentase perbandingannya “hanya” berkisar antara 30 persen hingga 50 persen. Memang jika dibandingkan dengan kabupaten Sampang bisa dikatakan lebih baik, namun jika melihat kondisi obyektif yang ada, jumlah tersebut tentu saja masih sangat memprihatinkan. Terlebih jika jumlah keluarga pra sejahtera tersebut dibandingkan dengan jumlah keluarga sejahtera III atau keluarga sejahtera III plus. Angka perbandingan rata-ratanya masih begitu besar. Dengan demikian sekilas saja, berdasarkan angka-angka, dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat Pamekasan masih kurang atau di bawah standar.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Sejahtera Kabupaten Pamekasan

Uraian	94/95	95/96	96/97
Pra sejahtera	96.178	85.310	81.802
Keluarga Sejahtera I	33.438	39.357	42.980
Keluarga Sejahtera II	17.530	19.199	20.729
Keluarga Sejahtera III	2.708	5.456	6.510
Keluarga Sejahtera III Plus	1.030	2.455	2.993

Sumber: Bappeda Kabupaten Pamekasan

Tidak kalah pentingnya adalah jumlah keluarga miskin di kabupaten Pamekasan menunjukkan angka-angka yang cukup menggembirakan, artinya terjadi kecenderungan untuk turun sejak tahun 1998 hingga tahun 2000. Berdasarkan data-data statistik yang ada, dalam hal kesejahteraan kabupaten Pamekasan tergolong sebagai kabupaten yang paling sukses di Madura. Secara umum kesejahteraan penduduk Pamekasan tergolong meningkat dari tahun ke tahun, sekalipun beberapa menunjukkan fluktuasi angka. Sebagai contoh adalah jumlah penduduk miskin yang pada tahun 1998 menunjukkan angka 71.971 jiwa turun menjadi 64.336 jiwa (tabel 3.4). Angka tersebut berarti terjadi penurunan hampir 90% selama kurun dua tahun.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pamekasan

Uraian	1998	1999	2000
Penduduk miskin	71.971	70.966	64.336

Sumber: BPS Pamekasan

Lantas bagaimana dengan kabupaten Sumenep? Data yang tersedia untuk penelitian ini sayang sekali hanya menunjuk pada tahun 1999, dimana jumlah keluarga miskin hanya mencapai 1.406. Angka ini memang paling rendah dibandingkan dengan ketiga kabupaten yang lain. Memang menurut PDRB Jawa Timur tahun 2000 pendapatan per kapita kabupaten Sumenep (ADHK) tergolong yang paling tinggi dibandingkan dengan ketiga kabupaten yang lainnya di Madura. Sebagai contoh pada tahun 2000 pendapatan per kapita kabupaten Sumenep sebanyak 939.873,09. Angka ini termasuk angka yang cukup tinggi bahkan bila dibandingkan dengan beberapa kabupaten lain di Jawa Timur¹. Padahal di tahun yang sama kabupaten Bangkalan menunjuk pada angka 793.404,74; kabupaten Sampang pada angka 792.745,80; dan kabupaten Pamekasan sejumlah 684.927,62. Dengan kata lain kabupaten Sumenep agaknya merupakan kabupaten yang paling makmur dibanding dengan ketiga kabupaten lainnya. Sayangnya jumlah keluarga sejahtera II dan III tidak dipisahkan sehingga tidak dapat dibandingkan dengan baik jumlah keluarga miskin dengan keluarga sejahtera III. Namun jika dibuat perbandingan jumlah keluarga pra sejahtera dengan total jumlah keluarga sejahtera II dan keluarga sejahtera III menunjukkan perbandingan satu dibanding tiga atau lebih. Berdasarkan angka pada tabel 3.3 di bawah setidaknya kabupaten Sumenep sedikit bernafas lega ketimbang ketiga kabupaten lainnya di Madura dalam hal kesejahteraan masyarakatnya. Namun demikian bukan berarti kabupaten Sumenep

¹ Tentu perbandingan pendapatan perkapita kabupaten Sumenep ini tidak dapat dipersandingkan dengan pendapatan perkapita kota di Jawa Timur atau dengan kabupaten lain yang industrialisasinya cukup pesat.

kemudian dapat berlepas tangan atas kondisi ini, sebab bagaimanapun kondisi ini sangat mungkin untuk berubah dari tahun ke tahun.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Miskin dan Sejahtera Kabupaten Sumenep

Uraian	1999
Miskin	1.406
Pra sejahtera	42.665
Keluarga Sejahtera I	106.018
Keluarga Sejahtera II, III	144.605

Sumber: Bappeda Kabupaten Sumenep

C. Pendapatan per Kapita

Indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemakmuran masyarakat salah satunya adalah pendapatan perkapita. Menurut harga berlaku (ADHB) di kabupaten Bangkalan pada tahun 2000 total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1.820,77 milyar rupiah. Kepadatan penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama sebanyak 786.301 jiwa. Dengan demikian diperoleh PDRB per kapita sebesar 2.086.611,87 rupiah. Tentunya angka ini diharapkan juga merupakan gambaran akan peningkatan kesejahteraan masyarakat kabupaten Bangkalan.

Jika dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB, maka sektor pertanian memiliki sumbangan terbesar (44,25%) dalam pembentukan total PDRB. Pada sektor ini, sumbangan sub sektor yang paling dominan adalah sub sektor tanaman pangan. Disusul kemudian oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22,43% dan sektor jasa-jasa sebesar 11,60%.

Salah satu kemakmuran suatu wilayah dapat dilihat dari angka pendapatan regional per-kapitanya. Oleh karena itu seharusnya kita dapat mengetahui apa yang

~~~~~

dapat dilakukan untuk meningkatkan atau menumbuhkannya. Semakin tinggi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disertai semakin kecilnya angka pertumbuhan penduduk maka kian besarlah kenaikan pendapatan perkapitanya.

Pendapatan perkapita kabupaten Sampang sejak tahun 1998 adalah 1.398.670 rupiah, tahun 1999 angkanya menunjukkan 1.528.652 rupiah, dan pada tahun 2000 sejumlah 1.672.064 rupiah. Prosentase pertumbuhannya dapat disebutkan 8,91 persen dan 8,21 persen. Tentu saja kenaikan prosentase tahun terakhir tidak dapat disetarakan dengan pertumbuhan pada tahun 1998, pada waktu masa krisis itu inflasi sangat tinggi, sehingga pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku mencapai 51,77 persen. Sementara itu pertumbuhan penduduknya hanya 0,51 persen, sehingga pembagiannya kecil.

Data statistik yang tercantum pada PDRB kabupaten Sampang tahun 2000 menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai sektor unggulan justru mengalami pertumbuhan negatif atau penurunan, yakni -0,85 persen. Hal ini disebabkan oleh turunnya produksi pada komoditi tanaman bahan makanan, peternakan dan kehutanan yang secara berturut-turut -3,08 persen, -13,82 persen dan -5,11 persen. Sekalipun sub sektor perkebunan mempunyai pertumbuhan relatif jauh lebih besar ketimbang sub sektor-sub sektor yang lain yaitu 81,93 persen, namun karena mempunyai kontribusi yang kecil, maka andilnya pun masih sangat kecil dalam mengangkat pertumbuhan sektor pertanian secara keseluruhan. Terjadinya penurunan produksi pada sub sektor tanaman pangan disebabkan karena disamping adanya pengalihan lahan sawah menjadi lahan perkebunan (tembakau), juga ada sebagian daerah yang mengalami gagal panen akibat kekurangan air.

Penurunan sektor pertanian ternyata berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau pada sektor industri pengolahan sebesar -1,85 persen. Hal ini terjadi juga pada industri barang galian non logam yang sebagian besar industri genteng. Turunnya pertumbuhan pada sub sektor ini sebagai akibat adanya persaingan antara genteng lokal (press) dan genteng beton (cor) yang menyebabkan kian banyaknya perusahaan genteng yang gulung tikar. Pertumbuhan negatif pada kedua sub sektor di atas rupanya cukup diimbangi dengan pertumbuhan positif pada industri lain sehingga menghasilkan angka positif pada sektor industri pengolahan secara menyeluruh yaitu 1,18 persen.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sumenep pada tahun 2000 mulai tampak adanya perbaikan, hal ini dapat dilihat dari perkembangan beberapa sektor usaha. Sektor pertanian seperti disinggung pada bab 2, sebagai sektor yang mempunyai kaitan erat pada hampir semua sektor usaha mengalami perbaikan yang cukup berarti. Pertumbuhan positif 47,01 persen lebih dari tahun sebelumnya pada sektor pertanian ternyata membawa dampak pada sektor-sektor usaha yang punya hubungan erat seperti sektor perdagangan, keuangan dan pengangkutan.

Sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan masih mendominasi perekonomian di kabupaten Sumenep, dimana ketiga sektor tersebut menduduki angka 70,10 persen dari perekonomian daerah di kabupaten Sumenep. Sektor pertanian mempunyai pangsa relatif lebih tinggi jika dibandingkan dua sektor lainnya. Disamping itu kontribusi sektor pertanian relatif stabil, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian mengalami kenaikan 0,54 persen dan sektor industri pengolahan mengalami penurunan 0,06 persen. Sementara itu

sektor pertanian sebagai sektor yang paling dominan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan secara keseluruhan.

Bila dilihat dari pertumbuhan per sektor, maka jelas tampak bahwa sektor pertanian memang masih didominasi oleh peningkatan sektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Hal ini terjadi sebagai akibat keterbatasan modal para petani untuk mengembangkan sub sektor lainnya. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian masih didominasi oleh sub sektor pertambangan migas dan untuk sektor industri pengolahan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sub sektor makanan, minuman dan tembakau. Secara umum kondisi perekonomian tersebut tergolong masih belum sehat, karena hanya mengandalkan peredaran uang saja yang pada akhirnya belum dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, dan cenderung meningkatkan inflasi.

---

## BAB IV

### POTRET EKONOMI WILAYAH MADURA

#### A. Pendahuluan

Kehidupan ekonomi di Madura, sebagaimana juga terjadi pada kehidupan ekonomi yang lain, dapat dilihat dari kinerja ekonomi yang dimiliki. Variabel makro pada kinerja ekonomi tersebut biasanya sangat terkait dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan diketahui melalui angka-angka yang tercantum pada PDRB tersebut.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang kinerja ekonomi di wilayah Madura yang dibuat berdasarkan kabupaten dari kabupaten paling Barat (Bangkalan) sampai kabupaten paling Timur (Sumenep). Untuk mengetahui lebih jauh tentang sumbangan-sumbangan setiap sektor terhadap PDRB dipaparkan pula tentang perkembangan sumbangan dari masing-masing sub sektor terhadap PDRB.

#### B. Kinerja Ekonomi Kabupaten Bangkalan

Salah satu variabel makro yang secara komprehensif dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini karena hampir seluruh masalah ekonomi makro daerah terkait erat dengan pertumbuhan PDRB nya. Lebih lanjut PDRB suatu daerah pada dasarnya menggambarkan potret kemajuan daerah, sehingga deskripsi awal tentang share sektoral terhadap PDRB merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan bahkan komoditi unggulan daerah.



~~~~~  
Berdasarkan Data statistik PDRB Kabupaten Bangkalan tahun 1998 – 2000 seperti disajikan pada Tabel 4.1 terlihat bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyumbang output terbesar bagi pembentukan PDRB baik secara absolut maupun secara relatif. Selama periode tersebut sektor pertanian telah menyumbang lebih dari 30% PDRB. Menyusul berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Share keempat sektor tersebut secara keseluruhan mencapai lebih dari 80% PDRB. Sedangkan sisanya terdistribusi diantara lima sektor lainnya.

Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, dalam tahun 1998 – 1999 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan diukur menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 1993 mencapai sebesar 2,28 persen dan meningkat menjadi 3,98% pada tahun 1999 – 2000. Secara umum tingkat pertumbuhan sebesar 2,28 persen pada tahun 1998 – 1999 tersebut masih tergolong cukup baik, mengingat tahun tersebut adalah tahun-tahun awal masa recovery ekonomi setelah krisis.

Tingkat pertumbuhan sebesar itu pada kenyataannya disumbang pertumbuhan lima sektor, berturut-turut yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, konstruksi, industri pengolahan, pertambangan dan galian, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor penyumbang pertumbuhan terkecil adalah sektor utilitas, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa. Bahkan dua dari tiga sektor yang disebutkan belakangan dalam tahun 1998 – 1999 mengalami pertumbuhan negatif.

Komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor utilitas yaitu listrik, gas dan air bersih menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan, menyusul sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pengangkutan dan

~~~~~  
komunikasi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

### **B.1. Kinerja Sektor Pertanian**

Secara agregat, sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor besar yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dalam rentang waktu 1998 - 2000, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bangkalan mengalami peningkatan dari 289.706,21 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 301.189,38 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 4 persen. Namun, jika dilihat perkembangan pertahunnya, nampak relatif sangat kecil dan dengan laju pertumbuhan yang semakin menurun. Hal ini merupakan gejala yang umum terjadi dan boleh dikatakan wajar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 1998 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan tercatat sebesar 38,77 persen dan meningkat menjadi sebesar 38,78 persen pada tahun 1999. Pertumbuhan kontribusi output sektor ini dalam tahun 1998 - 1999 tercatat sebesar 2,30 persen. Meskipun relatif kecil, namun kenyataanya tingkat pertumbuhan sebesar itu telah menempatkan sektor ini kedalam peringkat empat besar dilihat dari pertumbuhan outputnya setelah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan galian. Pada tahun 1999 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan, namun relatif kecil, yaitu menjadi 37,90 persen. Sementara jika dilihat dari pertumbuhan outputnya masih mengalami peningkatan namun pertumbuhannya semakin menurun, yaitu menjadi sebesar 1,63 persen.

Pengamatan terhadap sub-sub sektor dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa pada periode 1998 - 1999 tercatat 4 sub sektor yang mengalami pertumbuhan diatas 4 persen, secara berurutan masing-masing adalah

~~~~~  
perikanan dan tanaman perkebunan. Sub sektor dengan kontribusi output terhadap sektor pertanian dan dengan tingkat pertumbuhan terkecil adalah kehutanan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan, meskipun memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sub sektor lainnya, ternyata mengalami pertumbuhan kurang dari 4 persen dalam tahun tersebut.

Satu-satunya sub sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif selama tahun 1998 – 1999 adalah peternakan yaitu sebesar 0,46 persen, sementara sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output tertinggi dicapai sub sektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 7,84 persen menyusul perikanan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,73 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan sub sektor lainnya relatif sangat kecil bahkan negatif terutama pada peternakan. Secara keseluruhan rata-rata lebih dari 50 persen output sektor pertanian disumbang sub sektor tanaman pangan, sekitar 11 persen sampai 14 persen berasal dari peternakan dan sisanya berasal dari sub sektor lainnya.

B.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian

Sektor pertambangan dan galian mencakup tiga subsektor utama, yaitu pertambangan migas, pertambangan non migas dan penggalian. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan selama tahun 1998 – 2000 pada kenyataannya relatif konstan, yaitu sebesar 0,27 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 dan sedikit menurun pada tahun 2000 menjadi 0,26 persen.

Hal ini juga memberikan indikasi bahwa pertumbuhan output sektor ini mengalami penurunan. Terbukti pada tahun 1998 – 1999 sektor ini mampu mencapai pertumbuhan sebesar 2,57 persen, bahkan termasuk dalam lima sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan, tetapi kemudian menurun menjadi 2,37 persen. Lebih lanjut, kontribusi output sektor

~~~~~  
pertambahan dan galian terhadap PDRB Bangkalan selama waktu pengamatan secara keseluruhan merupakan sumbangan subsektor penggalian.

### B.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan

Secara umum, sektor industri pengolahan mencakup beberapa subsektor, yaitu makanan, minuman & tembakau, tekstil, barang dari kulit & alas kaki, barang rari kayu & hasil hutan lainnya, kertas & barang cetakan, pupuk, kimia & barang dari karet, semen & barang galian non logam, logam dasar besi & baja, alat angkutan, mesin & peralatan, lainnya. Pada tahun 1998 kontribusi output sektor industri pengolahan terhadap PDRB Bangkalan tercatat sebesar 27.498,4 juta rupiah atau 3,68 persen dari PDRB Bangkalan.

Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Bangkalan pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu menjadi 30.346,96 juta rupiah atau sebesar 3,82 persen. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 pertumbuhan output sektor ini mencapai 2,78 persen, dan meningkat menjadi 7,38 persen selama tahun 1999 – 2000.

Pengamatan terhadap subsektor industri pengolahan menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen output sektor industri pengolahan berasal dari industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, industri barang dari kayu & hasil hutan lainnya rata-rata sebesar 14 persen, dan industri tekstil, barang dari kulit & alas kaki dengan kontribusi rata-rata sebesar 11 persen.

Untuk industri industri semen dan barang galian non logam, serta industri logam dasar besi dan baja, meskipun kontribusi output subsektor-subsektor tersebut terhadap output industri pengolahan tergolong relatif kecil, akan tetapi keduanya merupakan subsektor industri pengolahan dengan tingkat pertumbuhan output terbesar pada tahun 1998 – 1999. Namun demikian, secara keseluruhan dari sembilan subsektor yang tercakup dalam sektor industri pengolahan, hanya empat subsektor yang pertumbuhan outputnya cenderung meningkat selama

~~~~~  
tahun 1998 – 2000, yaitu industri barang dari kayu & hasil hutan lainnya, industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, barang dari kulit & alas kaki.

B.4. Kinerja Sektor Utilitas

Sektor Utilitas mencakup sub sektor: listrik, gas dan air Bersih. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan selama tahun 1998 – 2000 pada kenyataannya sangat kecil, yaitu dari sebesar 3.830,7 juta rupiah atau 0,51 persen dari PDRB Bangkalan pada tahun 1998 dan tahun 1999 dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 4.507,97 juta rupiah atau 0,57 persen dari PDRB Bangkalan.

Jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 sektor termasuk sebagai salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan negatif selain sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Namun demikian pada tahun 1999 – 2000 sektor ini tercatat sebagai sektor penyumbang pertumbuhan PDRB Bangkalan yang tertinggi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 38,85 persen. Kontributor output terbesar terhadap sektor ini adalah subsektor listrik dengan besar kontribusi rata-rata lebih dari 50 persen.

B.5. Kinerja Sektor Konstruksi

Peran sektor konstruksi terhadap terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan pada dasarnya masih relatif kecil yaitu mencapai hampir 5 persen, namun mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Selama tahun 1998 – 2000 kontribusi sektor ini mengalami peningkatani hampir 10 persen, yaitu meningkat dari 35.975 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 39.119,82 persen pada tahun 2000. Sedangkan dilihat dari tingkat pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998

~~~~~  
- 2000 tingkat pertumbuhan sektor ini mencapai 3,89 persen dan meningkat dalam tahun 1999 – 2000 menjadi 4,67 persen.

### **B.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kedua setelah sektor pertanian dalam hal kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini tercatat sebesar 167.061,3 juta rupiah atau sebesar 22,36 persen dari PDRB Bangkalan, meningkat menjadi 185.085,01 juta rupiah atau sebesar 23,29 persen. Meskipun tingkat pertumbuhan output sektor ini relatif sangat kecil selama tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 1,61 persen, namun selama tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output sektor ini meningkat pesat mencapai 9,03 persen.

Peran sektor ini terhadap PDRB Bangkalan pada dasarnya tidak terlepas dari peran subsektor yang tercakup di dalamnya. Dari tiga subsektor yang tercakup, subsektor perdagangan tercatat sebagai subsektor penyumbang tertinggi output sektor ini dengan kontribusi rata-rata lebih dari 95 persen selama tahun 1998 – 2000. sedangkan sisanya sebesar sekitar 5 persen terbagi diantara sektor hotel dan restoran. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, tampak bahwa baik subsektor perdagangan maupun restoran mengalami peningkatan yang cukup pesat, kecuali subsektor hotel dan restoran dimana untuk untuk tahun 1999 – 2000 mempunyai tingkat pertumbuhan output negatif.

### **B.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Kontribusi output sektor ini terhadap PDRB kabupaten Bangkalan menduduki peringkat keempat. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencakup dua subsektor yaitu sektor angkutan termasuk jasa penunjang angkutan serta

~~~~~  
sektor komunikasi termasuk jasa penunjang komunikasi. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Bangkalan pada tahun 1998 tercatat sebesar 75.889,4 juta rupiah atau sebesar 10,16 persen, mmeningkat menjadi 84.038 juta rupiah atau sebesar 10,58 persen pada tahgun 2000. Tingkat pertumbuhan output sektor Pengangkutan dan komunikasi selama tahun 1998 – 1999 mencapai 6,73 persen, namun kemudian menurun menjadi 3,67 persen selama tahun 1999 – 2000.

Dilihat dari kontribusi per subsektornya, subsektor angkutan jalan raya merupakan penyumbang terbesar terhadap total output sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Bangkalan dengan rata-rata kontribusi output lebih dari 85 persen, menyusul angkutan laut dan penyeberangan. Sedangkan untuk subsektor komunikasi, kontribusi sektor ini terhadap output sektor pengangkutan dan komunikasi hanya sebesar 2 persen.

B.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini mencakup beberpa subsektor, yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini terhadap PDRB Bangkalan sebesar 36.217,6 juta rupiah atau 4,85 persen, dan mengalami penurunan menjadi 36.055,72 juta rupiah pada tahun 2000. lebih lanjut, dari total output sektor ini sekitar 70 sampai dengan 75 persen disumbang oleh subsektor sewa bangunan.

Selama tahun 1998 – 1999, sektor ini mengalami pertumbuhan output negatip sebesar 2,76 persen. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa penyumbang pertumbuhan negatip sektor ini adalah pertumbuhan output negatip dari subsektor bank dan lembaga keuangan bukan bank.

B.9. Kinerja Sektor Jasa

Kinerja sektor jasa dilihat dari besar output dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan relatif cukup bagus. Bahkan selama tahun 1998 – 2000 sektor ini mampu mencapai peringkat ketiga sebagai sektor penyumbang output terbesar. Namun demikian jika diamati lebih seksama, nampak bahwa kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten bangkalan secara relatif cenderung menurun meskipun angka absolutnya meningkat, yaitu dari 109.0456,7 juta rupiah pada tahun 1998 atau sebesar 14,59 persen menjadi 112.217,94 juta rupiah atau sebesar 14,12 persen dari total output seluruh sektor.

Pengamatan terhadap peranan subsektor yang tercakup didalamnya, nampak bahwa penyumbang output sektor jasa yang terbesar adalah pemerintahan umum dengan kontribusi pada tahun 1998 sebesar 70.408,2 juta rupiah dan meningkat menjadi 71.032,53 juta rupiah pada tahun 2000 dengan kontribusi rata-rata lebih dari 70 persen. Menyusul jasa sosial kemasyarakatan dan jasa perorangan dan rumah tangga, masing-masing pada tahun 2000 sebesar 16.989,11 juta rupiah dan 24.192,33 juta rupiah.

Tabel 4.1
Perkembangan dan Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Bangkalan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993
Tahun 1998 – 2000 (juta Rupiah)

No	Sektor	1998	%	1999	%	2000	%	98-99	99-00
1	Pertanian	289.706,21	38,77%	296.363,4	38,78%	301189,38	37,90%	2,30%	1,63%
1.1.	Tanaman Pangan	213.814,26	28,62%	219.132,1	28,67%	222162,86	27,96%	2,49%	1,38%
1.2.	Tanaman Perkebunan	8.219,0	1,10%	8.578,4	1,12%	9251,12	1,16%	4,37%	7,84%
1.3.	Peternakan	41.180,6	5,51%	40.991,1	5,36%	40444,41	5,09%	-0,46%	-1,33%
1.4.	Kehutanan	3.340,9	0,45%	3.430,6	0,45%	3469,62	0,44%	2,68%	1,14%
1.5.	Perikanan	23.151,4	3,10%	24.231,2	3,17%	25861,37	3,25%	4,66%	6,73%
2	Pertambangan dan Penggalian	1.980,5	0,27%	2.031,4	0,27%	2079,97	0,26%	2,57%	2,39%
2.1.	Pertambangan Migas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
2.2.	Pertambangan Non Migas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
2.3.	Penggalian	1.980,5	0,27%	2.031,4	0,27%	2079,97	0,26%	2,57%	2,39%
3	Industri Pengolahan	27.498,4	3,68%	28.262,2	3,70%	30346,96	3,82%	2,78%	7,38%
3.1.	Makanan, Minuman & Tembakau	18.366,0	2,46%	18.581,6	2,43%	20024,47	2,52%	1,17%	7,76%
3.2.	Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	3.173,3	0,42%	3.321,3	0,43%	3546,58	0,45%	4,66%	6,78%
3.3.	Barang Kayu & Hasil Hutan lainnya	3.910,0	0,52%	4.166,7	0,55%	4516,01	0,57%	6,56%	8,38%
3.4.	Kertas & Barang Cetak	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
3.5.	Pupuk, Kimia & Barang dari karet	427,6	0,06%	436,1	0,06%	439,84	0,06%	-	-
3.6.	Semen & Barang Galian Non Logam	1.520,8	0,20%	1.638,0	0,21%	1690,72	0,21%	7,71%	3,22%
3.7.	Logam Dasar besi & Baja	65,5	0,01%	81,1	0,01%	85,08	0,01%	23,89%	4,91%
3.8.	Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
3.9.	Lainnya	35,3	0,00%	37,5	0,00%	44,26	0,01%	6,12%	18,09%
4	Listrik, Gas Air Bersih	3.830,7	0,51%	3.246,7	0,42%	4507,97	0,57%	-15,25%	38,85%
4.1.	Listrik	3.401,2	0,46%	2.926,6	0,38%	4046,35	0,51%	-13,95%	38,26%
4.2.	Gas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
4.3.	Air Bersih	429,5	0,06%	320,0	0,04%	461,62	0,06%	-25,48%	44,24%
5	Konstruksi	35.975,4	4,81%	37.373,2	4,89%	39119,82	4,92%	3,89%	4,67%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	167.061,3	22,36%	169.756,6	22,21%	185085,01	23,29%	1,61%	9,03%
6.1.	Perdagangan	162.944,8	21,81%	165.484,9	21,65%	180345,55	22,70%	1,56%	8,98%
6.2.	Hotel	132,9	0,02%	139,2	0,02%	131,57	0,02%	4,76%	-5,49%
6.3.	Restoran	3.983,7	0,53%	4.132,4	0,54%	4607,89	0,58%	3,73%	11,51%
7	Pengangkutan & Komunikasi	75.889,4	10,16%	81.000,0	10,60%	84038	10,58%	6,73%	3,75%
a.	Angkutan	74.220,6	9,93%	79.242,9	10,37%	82152,08	10,34%	6,77%	3,67%
7.1.	Angkutan Rel	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
7.2.	Angkutan Jalan Raya	64.949,7	8,69%	69.263,6	9,06%	71592,31	9,01%	6,64%	3,36%
7.3.	Angkutan Laut	4.142,5	0,55%	4.553,4	0,60%	4813,48	0,61%	9,92%	5,71%
7.4.	Angkutan Penyeberangan	5.128,4	0,69%	5.425,8	0,71%	5746,29	0,72%	5,80%	5,91%
7.5.	Angkutan Udara	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
7.6.	Jasa Penunjang Angkutan	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
b.	Komunikasi	1.668,8	0,22%	1.757,2	0,23%	5746,29	0,72%	5,29%	227,02%
7.7.	Pos & Telekomunikasi	1.272,6	0,17%	1.321,4	0,17%	1398,69	0,18%	3,83%	5,85%
7.8.	Jasa Penunjang Komunikasi	396,2	0,05%	435,7	0,06%	487,23	0,06%	9,99%	11,82%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	36.217,6	4,85%	35.219,3	4,61%	36055,72	4,54%	-2,76%	2,38%
8.1.	Bank	2.695,1	0,36%	1.191,0	0,16%	1111,24	0,14%	-55,81%	-6,70%
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	5.722,7	0,77%	5.237,6	0,69%	5543,55	0,70%	-8,48%	5,84%
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
8.4.	Sewa Bangunan	25.584,0	3,42%	26.428,1	3,46%	26981,46	3,40%	3,30%	2,09%
8.5.	Jasa Perusahaan	2.215,9	0,30%	2.362,5	0,31%	2419,47	0,30%	6,62%	2,41%
9	Jasa-jasa	109.046,7	14,59%	110.965,6	14,52%	112217,94	14,12%	1,76%	1,13%
a.	Pemerintahan Umum	70.408,2	9,42%	70.953,2	9,28%	71032,53	8,94%	0,77%	0,11%
b.	Swasta	38.638,6	5,17%	40.012,4	5,24%	41185,41	5,18%	3,56%	2,93%
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	15.853,4	2,12%	16.566,2	2,17%	16989,11	2,14%	4,50%	2,55%
2.	Jasa Hiburan & Kebudayaan	4,4	0,00%	4,5	0,00%	3,97	0,00%	2,06%	-10,79%
3.	Jasa Perorangan & Rumah tangga	22.780,8	3,05%	23.441,7	3,07%	24192,33	3,04%	2,90%	3,20%
	PDRB	747.206,4	100,00%	764.218,3	100,00%	794640,77	100,00%	2,28%	3,98%

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

C. Kinerja Ekonomi Kabupaten Sampang

Kabupaten Kabupaten Sampang berdasarkan data statistik PDRB-nya tahun 1998 – 2000 seperti disajikan pada tabel 4.2 terlihat bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyumbang output terbesar bagi pembentukan PDRB baik secara absolut maupun secara relatif. Selama periode tersebut sektor pertanian telah menyumbang lebih dari 50% PDRB. Menyusul berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dan sektor konstruksi. Share keempat sektor tersebut secara keseluruhan mencapai lebih dari 80% PDRB. Sedangkan sisanya terdistribusi diantara lima sektor lainnya.

Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, dalam tahun 1998 – 1999 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kabupaten Sampang diukur menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 1993 mencapai sebesar 1,71 persen dan menurun menjadi 1,68 persen pada tahun 1999 - 2000. Secara umum tingkat pertumbuhan sebesar 1,71 persen pada tahun 1998 – 1999 tersebut masih tergolong cukup baik, mengingat tahun tersebut adalah tahun-tahun awal masa recovery ekonomi setelah krisis.

Tingkat pertumbuhan sebesar itu pada kenyataannya disumbang pertumbuhan lima sektor, berturut-turut yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan dan restoran, sektor konstruksi. Sedangkan sektor penyumbang pertumbuhan terkecil adalah, sektor utilitas, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa . Bahkan dua dari tiga sektor yang disebutkan belakangan dalam tahun 1998 – 1999 mengalami pertumbuhan negatif.

Komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kabupaten Sampang pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor utilitas yaitu listrik, gas dan air bersih menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kabupaten Sampang, menyusul sektor pertambangan dan galian, sektor perdagangan, hotel

~~~~~  
dan restoran, dan sektor konstruksi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

### C.1. Kinerja Sektor Pertanian

Secara agregat, sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor besar yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dalam rentang waktu 1998 - 2000, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kabupaten Sampang mengalami peningkatan dari 272.463,03 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 272.946,69 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan relatif kecil sebesar 3 persen. Namun, jika dilihat perkembangan pertahunnya, nampak relatif sangat kecil dan dengan laju pertumbuhan yang semakin menurun. Hal ini merupakan gejala yang umum terjadi dan boleh dikatakan wajar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 1998 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang tercatat sebesar 50,11 persen dan menurun menjadi sebesar 48,54 persen pada tahun 2000. Pertumbuhan kontribusi output sektor ini dalam tahun 1998 - 1999 tercatat sebesar 1,03 persen. Meskipun relatif cukup besar, namun tidak membuat sektor pertanian memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi bahkan negatif. Pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang mengalami penurunan, yaitu menjadi 48,54 persen. Sementara jika dilihat dari pertumbuhan outputnya terlihat semakin menurun, yaitu terjadi penurunan sebesar 1,46 persen.

Pengamatan terhadap sub-sub sektor dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa pada periode 1998 - 1999 tercatat sub sektor yang mengalami pertumbuhan diatas 4 persen, adalah tanaman perkebunan. Sub sektor dengan kontribusi output terhadap sektor pertanian dan dengan tingkat pertumbuhan terkecil adalah peternakan kehutanan, dan perikanan. Sedangkan

~~~~~  
sub sektor tanaman pangan, meskipun memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sub sektor lainnya, ternyata mengalami pertumbuhan negatif dalam tahun tersebut.

Satu-satunya sub sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif selama tahun 1998 – 1999 adalah tanaman pangan yaitu sebesar 3,94 persen, sementara sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output tertinggi dicapai sub sektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 81,93 persen menyusul perikanan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,83 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan sub sektor lainnya relatif sangat kecil bahkan negatif terutama pada tanaman pangan dan peternakan. Secara keseluruhan sekitar 65 persen output sektor pertanian disumbang sub sektor tanaman pangan, sekitar 3 persen dari tanaman perkebunan, sedangkan untuk peternakan dan perikanan masing-masing 12 persen dan 11 persen.

C.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian

Sektor pertambangan dan galian mencakup tiga subsektor utama, yaitu pertambangan migas, pertambangan non migas dan penggalan. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang selama tahun 1998 – 2000 ada perubahan yang signifikan, yaitu sebesar 18.795,8 juta rupiah atau 3,46 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 17.623 juta rupiah atau 3,19 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 19.110,04 juta rupiah atau 3,40 persen.

Hal ini juga memberikan indikasi bahwa pertumbuhan output sektor ini mengalami peningkatan. Terbukti pada tahun 1998 – 1999 sektor ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar 6,24 persen, kemudian tahun 1999-2000 mengalami kenaikan menjadi 8,44 persen. Lebih lanjut, kontribusi output sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang

~~~~~  
selama waktu pengamatan secara keseluruhan merupakan sumbangan subsektor penggalan.

### C.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan

Secara umum, sektor industri pengolahan mencakup beberapa subsektor, yaitu makanan, minuman & tembakau, tekstil, barang dari kulit & alas kaki, barang dari kayu & hasil hutan lainnya, kertas & barang cetakan, pupuk, kimia & barang dari karet, semen & barang galian non logam, logam dasar besi & baja, alat angkutan, mesin & peralatan, lainnya. Pada tahun 1998 kontribusi output sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang tercatat sebesar 12.373,5 juta rupiah atau 2,28 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang.

Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu menjadi 13.167,51 juta rupiah atau sebesar 2,34 persen. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,17 persen, dan mengalami penurunan menjadi 1,18 persen selama tahun 1999 – 2000.

Pengamatan terhadap subsektor industri pengolahan menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen output sektor industri pengolahan berasal dari industri semen dan barang galian non logam, industri barang dari kayu & hasil hutan lainnya rata-rata sebesar 25 persen, Industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar 10 persen. Kemudian untuk industri tekstil, barang dari kulit & alas kaki kontribusinya rata-rata sebesar 8 persen.

Industri logam dasar besi dan baja, meskipun kontribusi output subsektor tersebut terhadap output industri pengolahan tergolong relatif kecil, akan tetapi Industri logam dasar besi dan baja merupakan subsektor industri pengolahan

~~~~~  
dengan tingkat pertumbuhan output terbesar pada tahun 1998 – 1999. Namun demikian, secara keseluruhan dari sembilan subsektor yang tercakup dalam sektor industri pengolahan, hanya 3 subsektor yang pertumbuhan outputnya cenderung meningkat selama tahun 1998 – 2000, yaitu industri semen dan barang galian non logam, Kertas dan barang cetakan dan Industri logam dasar besi dan baja.

C.4. Kinerja Sektor Utilitas

Sektor Utilitas mencakup sub sektor: listrik, gas dan air Bersih. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang selama tahun 1998 – 2000 pada kenyataannya sangat kecil, yaitu dari sebesar 3.653,2 juta rupiah atau 0,67 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang pada tahun 1998 dan tahun 1999 dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 4.136,87 juta rupiah atau 0,74 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang.

Jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 sektor ini termasuk sebagai salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan positif selain sektor pertambangan dan galian, Konstruksi, serta Perdagangan, Hotel dan Restoran. Namun demikian pada tahun 1999 – 2000 sektor ini tercatat sebagai sektor yang memiliki kemampuan relatif kecil dalam mempengaruhi PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,67 persen pada tahun 1998 dan 0,74 persen pada tahun 2000. Kontributor output terbesar terhadap sektor ini adalah subsektor listrik dengan besar kontribusi rata-rata lebih dari 50 persen. Pada tahun 1998 sub sektor listrik mencapai 3.160,8 juta rupiah atau 0,67 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang dan pada tahun 2000 menjadi 4.136,87 juta rupiah atau 0,74 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang.

C.5. Kinerja Sektor Konstruksi

Peran sektor konstruksi terhadap terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang pada dasarnya masih relatif kecil yaitu mencapai hampir 5 persen, namun mempunyai kecenderungan berfluktuatif. Selama tahun 1998 – 2000 kontribusi sektor ini mengalami penurunan, yaitu menurun dari 24.669,4 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 25.604,91 juta rupiah pada tahun 2000. Sedangkan dilihat dari tingkat pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 2000 tingkat pertumbuhan sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,78 persen dan meningkat dalam tahun 1999 – 2000 menjadi 1,98 persen.

C.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kedua setelah sektor Pertanian dalam hal kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini tercatat sebesar 101.860,5 juta rupiah atau sebesar 18,74 persen dari PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang, pada tahun 2000 meningkat menjadi 114.021,33 juta rupiah atau sebesar 20,28 persen. Tingkat pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup baik selama tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 3,89 persen, kemudian selama tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output sektor ini meningkat pesat mencapai 7,75 persen.

Peran sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang pada dasarnya tidak terlepas dari peran subsektor yang tercakup di dalamnya. Dari tiga subsektor yang tercakup, subsektor perdagangan tercatat sebagai subsektor penyumbang tertinggi output sektor ini dengan kontribusi rata-rata lebih dari 98 persen selama tahun 1998 – 2000. sedangkan sisanya sebesar sekitar 2 persen terbagi diantara sektor hotel dan restoran. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, tampak bahwa baik subsektor perdagangan maupun

~~~~~  
restoran mengalami peningkatan yang cukup pesat, kecuali subsektor hotel dan restoran dimana untuk tahun 1999 – 2000 mempunyai tingkat pertumbuhan output yang menurun dan negatif.

### **C.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang menduduki peringkat keenam. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencakup dua subsektor yaitu sektor angkutan termasuk jasa penunjang angkutan serta sektor komunikasi termasuk jasa penunjang komunikasi. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang pada tahun 1998 tercatat sebesar 21.843,8 juta rupiah atau sebesar 4,02 persen, meningkat menjadi 23.868,66 juta rupiah atau sebesar 4,24 persen pada tahun 2000. Tingkat pertumbuhan output sektor Pengangkutan dan komunikasi selama tahun 1998 – 1999 mencapai 5,91 persen, namun kemudian menurun menjadi 3,17 persen selama tahun 1999 – 2000.

Dilihat dari kontribusi per subsektornya, subsektor angkutan jalan raya merupakan penyumbang terbesar terhadap total output sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Kabupaten Sampang selama tahun 1998-2000 dengan rata-rata kontribusi output 70 persen, menyusul angkutan laut dan penyeberangan sebesar 22 persen. Sedangkan untuk sub sektor komunikasi, kontribusi sektor ini terhadap output sektor pengangkutan dan komunikasi hanya sebesar 8 persen.



### C.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini mencakup beberapa subsektor, yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang sebesar 28.189,8 juta rupiah atau 5,18 persen, dan mengalami kenaikan menjadi 29.342,66 juta rupiah atau 5,22 persen pada tahun 2000. Subsektor yang paling dominan dari total output sektor ini sekitar 80 persen disumbang oleh sub sektor sewa bangunan.

Selama tahun 1998 – 1999, sektor ini mengalami pertumbuhan output sebesar 4,37 persen. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa penyumbang pertumbuhan negatif sektor ini adalah pertumbuhan output negatif dari subsektor bank dan lembaga keuangan bukan bank. Kemudian tahun 1999-2000 sektor ini mengalami pertumbuhan output negatif sebesar 0,27 persen.

### C.9. Kinerja Sektor Jasa

Kinerja sektor jasa dilihat dari besar output dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang relatif cukup bagus. Bahkan selama tahun 1998 – 2000 sektor ini mampu mencapai peringkat ketiga sebagai sektor penyumbang output terbesar. Namun demikian jika diamati lebih seksama, nampak bahwa kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten Sampang secara relatif cenderung meningkat, yaitu dari 59.833,9 juta rupiah pada tahun 1998 atau sebesar 11,01 persen menjadi 60.079,41 juta rupiah atau sebesar 10,69 persen dari total output seluruh sektor pada tahun 2000.

Pengamatan terhadap peranan subsektor yang tercakup didalamnya, nampak bahwa penyumbang output sektor jasa yang terbesar adalah pemerintahan umum dengan kontribusi pada tahun 1998 sebesar 56.029 juta rupiah dan meningkat menjadi 55.877,5 juta rupiah pada tahun 2000 dengan

~~~~~  
kontribusi rata-rata lebih dari 90 persen. Menyusul jasa sosial kemasyarakatan dan jasa perorangan dan rumah tangga, masing-masing pada tahun 2000 sebesar 1.391,07 juta rupiah dan 2.619,64 juta rupiah. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,06 persen pada tahun 1998 kemudian tahun 2000 meningkat sebesar 12,83 persen.

Tabel 4.2
Perkembangan dan Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Sampang Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993
Tahun 1998 – 2000 (juta Rupiah)

No	Sektor	1998	%	1999	%	2000	%	98-99	99-00
1	Pertanian	272.463,03	50,11%	275.279,1	49,78%	272.946,69	48,54%	1,03%	-0,85%
	1.1. Tanaman Pangan	188.504,32	34,67%	181.079,1	32,75%	175.497,53	31,21%	-3,94%	-3,08%
	1.2. Tanaman Perkebunan	5.850,5	1,08%	10.076,6	1,82%	18.332,33	3,26%	72,23%	81,93%
	1.3. Peternakan	32.248,2	5,93%	37.859,5	6,85%	32.628,95	5,80%	17,40%	-13,82%
	1.4. Kehutanan	16.580,6	3,05%	17.301,3	3,13%	16.416,86	2,92%	4,35%	-5,11%
	1.5. Perikanan	27.279,3	5,02%	28.962,6	5,24%	30.071,02	5,35%	6,17%	3,83%
2	Pertambangan dan Penggalian	18.795,8	3,46%	17.623,0	3,19%	19.110,04	3,40%	-6,24%	8,44%
	2.1. Pertambangan Migas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	2.2. Pertambangan Non Migas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	2.3. Penggalian	18.795,8	3,46%	17.623,0	3,19%	19.110,04	3,40%	-6,24%	8,44%
3	Industri Pengolahan	12.373,5	2,28%	13.013,7	2,35%	13.167,51	2,34%	5,17%	1,18%
	3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	1.313,5	0,24%	1.363,9	0,25%	1.338,65	0,24%	3,84%	-1,85%
	3.2. Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	830,2	0,15%	981,2	0,18%	996,08	0,18%	18,18%	1,52%
	3.3. Barang Kayu & Hasil Hutan lainnya	3.029,1	0,56%	3.489,7	0,63%	3.627,15	0,65%	15,20%	3,94%
	3.4. Kertas & Barang Cetak	36,8	0,01%	29,9	0,01%	37,4	0,01%	-18,74%	25,00%
	3.5. Pupuk, Kimia & Barang dari karet	53,8	0,01%	67,7	0,01%	68,7	0,01%	25,91%	1,48%
	3.6. Semen & Barang Galian Non Logam	6.344,7	1,17%	6.244,2	1,13%	6.146,08	1,09%	-1,58%	-1,57%
	3.7. Logam Dasar besi & Baja	742,5	0,14%	812,2	0,15%	928,2	0,17%	9,38%	14,29%
	3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	22,9	0,00%	25,0	0,00%	25,3	0,00%	9,09%	1,36%
	3.9. Lainnya	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
4	Listrik, Gas Air Bersih	3.653,2	0,67%	3.068,0	0,55%	4.136,87	0,74%	-16,02%	34,84%
	4.1. Listrik	3.160,8	0,58%	2.519,2	0,46%	3.528,1	0,63%	-20,30%	40,05%
	4.2. Gas	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	4.3. Air Bersih	492,4	0,09%	548,8	0,10%	608,77	0,11%	11,45%	10,93%
5	Konstruksi	24.669,4	4,54%	25.108,8	4,54%	25.604,91	4,55%	1,78%	1,98%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	101.860,5	18,74%	105.821,4	19,14%	114.021,33	20,28%	3,89%	7,75%
	6.1. Perdagangan	100.264,2	18,44%	104.039,0	18,81%	112.245,32	19,96%	3,76%	7,89%
	6.2. Hotel	189,6	0,03%	184,3	0,03%	171,28	0,03%	-2,78%	-7,06%
	6.3. Restoran	1.406,7	0,26%	1.598,2	0,29%	1.604,73	0,29%	13,61%	0,41%
7	Pengangkutan & Komunikasi	21.843,8	4,02%	23.134,4	4,18%	23.868,66	4,24%	5,91%	3,17%
	a. Angkutan	20.157,4	3,71%	20.951,7	3,79%	21.272,37	3,78%	3,94%	1,53%
	7.1. Angkutan Rel	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	7.2. Angkutan jalan Raya	15.326,9	2,82%	15.887,5	2,87%	15.980,5	2,84%	3,66%	0,59%
	7.3. Angkutan Laut	4.812,7	0,89%	5.041,9	0,91%	5.268,71	0,94%	4,76%	4,50%
	7.4. Angkutan Penyeberangan	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	7.5. Angkutan Udara	-	0,00%	-	0,00%	-	0,00%	-	-
	7.6. Jasa Penunjang Angkutan	17,8	0,00%	22,3	0,00%	23,21	0,00%	25,59%	3,94%
	b. Komunikasi	1.686,4	0,31%	2.182,7	0,39%	2.596,25	0,46%	29,43%	18,95%
	7.7. Pos & Telekomunikasi	1.372,2	0,25%	1.482,0	0,27%	1.659,2	0,30%	8,00%	11,96%
	7.8. Jasa Penunjang Komunikasi	314,3	0,06%	700,8	0,13%	937,1	0,17%	123,00%	33,72%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	28.189,8	5,18%	29.422,5	5,32%	29.342,66	5,22%	4,37%	-0,27%
	8.1. Bank	1.712,0	0,31%	1.029,3	0,19%	663,87	0,12%	-39,88%	-35,50%
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	452,7	0,08%	442,5	0,08%	522,16	0,09%	-2,26%	18,00%
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	0,00%	-	0,00%	0	0,00%	-	-
	8.4. Sewa Bangunan	25.233,4	4,64%	27.151,1	4,91%	27.351,16	4,86%	7,60%	0,74%
	8.5. Jasa Perusahaan	791,7	0,15%	799,6	0,14%	805,47	0,14%	1,00%	0,74%
9	Jasa-jasa	59.833,9	11,01%	60.524,4	10,94%	60.079,41	10,69%	1,15%	-0,74%
	a. Pemerintahan Umum	56.029,0	10,31%	56.533,1	10,22%	55.877,5	9,94%	0,90%	-1,16%
	b. Swasta	3.804,9	0,70%	3.991,2	0,72%	4.201,95	0,75%	4,90%	5,28%
	1. Jasa Sosial Masyarakat	1.162,4	0,21%	1.232,9	0,22%	1.391,07	0,25%	6,06%	12,83%
	2. Jasa Hiburan & Kebudayaan	168,8	0,03%	170,5	0,03%	191,24	0,03%	0,98%	12,20%
	3. Jasa Perorangan & Rumah tangga	2.473,6	0,45%	2.587,9	0,47%	2.619,64	0,47%	4,62%	1,23%
	PDRB	543.682,9	100,00%	552.995,3	100,00%	562.278,04	100,00%	1,71%	1,68%

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

D. Kinerja Ekonomi Kabupaten Pamekasan

Untuk Kabupaten Pamekasan berdasarkan data statistik PDRB tahun 1998 – 2000 seperti disajikan pada tabel 4.3 di bawah tampak bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyumbang output terbesar bagi pembentukan PDRB baik secara absolut maupun secara relatif. Selama periode tersebut sektor pertanian telah menyumbang lebih dari 50% PDRB. Menyusul berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Share keempat sektor tersebut secara keseluruhan mencapai lebih dari 80% PDRB. Sedangkan sisanya terdistribusi diantara lima sektor lainnya.

Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, dalam tahun 1998 – 1999 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan diukur menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 1993 mencapai sebesar 2,37 persen dan menurun menjadi 1,73 persen pada tahun 1999 - 2000. Secara umum tingkat pertumbuhan sebesar 2,37 persen pada tahun 1998 – 1999 tersebut masih tergolong cukup baik, mengingat tahun tersebut adalah tahun-tahun awal masa recovery ekonomi setelah krisis.

Tingkat pertumbuhan sebesar itu pada kenyataannya disumbang pertumbuhan lima sektor, berturut-turut yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, konstruksi, industri pengolahan, pertambangan dan galian, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor penyumbang pertumbuhan terkecil adalah sektor utilitas, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa. Bahkan dua dari tiga sektor yang disebutkan belakangan dalam tahun 1998 – 1999 mengalami pertumbuhan negatif.

Komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor utilitas yaitu listrik, gas dan air bersih menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan, menyusul

~~~~~  
sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

### **D.1. Kinerja Sektor Pertanian**

Secara agregat, sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor besar yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dalam rentang waktu 1998 - 2000, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pamekasan mengalami peningkatan dari 233.059,64 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 249.526,6 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 7 persen. Namun, jika dilihat perkembangan pertahunnya, nampak relatif sangat kecil dan dengan laju pertumbuhan yang semakin menurun. Hal ini merupakan gejala yang umum terjadi dan boleh dikatakan wajar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 1998 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan tercatat sebesar 51,22 persen dan meningkat menjadi sebesar 53,44 persen pada tahun 1999. Pertumbuhan kontribusi output sektor ini dalam tahun 1998 - 1999 tercatat sebesar 6,8 persen. Meskipun cukup besar, namun kenyataannya tingkat pertumbuhan sebesar itu telah menempatkan sektor ini kedalam peringkat pertama dilihat dari pertumbuhan outputnya, sementara sektor lainnya mengalami pertumbuhan negatif. Pada tahun 1999 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan mengalami kenaikan, yaitu menjadi 53,44 persen. Sementara jika dilihat dari pertumbuhan outputnya masih mengalami peningkatan namun pertumbuhannya semakin menurun, yaitu menjadi sebesar 0,25 persen.

~~~~~

Pengamatan terhadap sub-sub sektor dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa pada periode 1998 - 1999 tercatat sub sektor yang mengalami pertumbuhan diatas 3 persen, adalah tanaman perkebunan. Sub sektor dengan kontribusi output terhadap sektor pertanian dan dengan tingkat pertumbuhan terkecil adalah kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan, meskipun memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sub sektor lainnya, ternyata mengalami pertumbuhan negatif dalam tahun tersebut.

Satu-satunya sub sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif selama tahun 1998 - 1999 adalah tanaman pangan yaitu sebesar 19,97 persen, sementara sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 1999 - 2000 tingkat pertumbuhan output tertinggi dicapai sub sektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 31,73 persen menyusul perikanan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,78 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan sub sektor lainnya relatif sangat kecil bahkan negatif terutama pada tanaman pangan dan peternakan. Secara keseluruhan sekitar 50 persen output sektor pertanian disumbang sub sektor tanaman pangan, sekitar 18 persen dari tanaman perkebunan, sedangkan untuk peternakan dan perikanan masing-masing 17 persen.

D.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian

Sektor pertambangan dan galian mencakup tiga subsektor utama, yaitu pertambangan migas, pertambangan non migas dan penggalian. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan selama tahun 1998 - 2000 pada kenyataannya relatif konstan, yaitu sebesar 1,27 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 dan sedikit naik pada tahun 2000 menjadi 1,29 persen.

~~~~~

Hal ini juga memberikan indikasi bahwa pertumbuhan output sektor ini mengalami penurunan. Terbukti pada tahun 1998 – 1999 sektor ini mampu mencapai pertumbuhan sebesar 0,89 persen, bahkan termasuk dalam lima sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan, kemudian mengalami kenaikan menjadi 5,24 persen. Lebih lanjut, kontribusi output sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan selama waktu pengamatan secara keseluruhan merupakan sumbangan subsektor penggalan.

### D.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan

Secara umum, sektor industri pengolahan mencakup beberapa subsektor, yaitu makanan, minuman & tembakau, tekstil, barang dari kulit & alas kaki, barang dari kayu & hasil hutan lainnya, kertas & barang cetakan, pupuk, kimia & barang dari karet, semen & barang galian non logam, logam dasar besi & baja, alat angkutan, mesin & peralatan, lainnya. Pada tahun 1998 kontribusi output sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan tercatat sebesar 5.901,4 juta rupiah atau 1,30 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan.

Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu menjadi 5.931,24 juta rupiah atau sebesar 1,25 persen. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,86 persen, dan meningkat menjadi 2,41 persen selama tahun 1999 – 2000.

Pengamatan terhadap subsektor industri pengolahan menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen output sektor industri pengolahan berasal dari industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, industri barang dari kayu & hasil hutan lainnya rata-rata sebesar 18 persen untuk industri tekstil, barang dari kulit

~~~~~  
& alas kaki dan kontribusi semen dan barang galian non logam sebesar 12 persen.

Untuk industri industri semen dan barang galian non logam, serta industri logam dasar besi dan baja, meskipun kontribusi output subsektor-subsektor tersebut terhadap output industri pengolahan tergolong relatif kecil, akan tetapi keduanya merupakan subsektor industri pengolahan dengan tingkat pertumbuhan output terbesar pada tahun 1998 – 1999. Namun demikian, secara keseluruhan dari sembilan sub sektor yang tercakup dalam sektor industri pengolahan, hanya enam sub sektor yang pertumbuhan outputnya cenderung meningkat selama tahun 1998 – 2000, yaitu industri barang dari kayu & hasil hutan lainnya, industri makanan, minuman dan tembakau, pengolahan industri tekstil, barang dari kulit & alas kaki, Semen dan Barang Galian Non Logam, Alat angkutan, mesin dan peralatan serta lainnya.

D.4. Kinerja Sektor Utilitas

Sektor Utilitas mencakup sub sektor: listrik, gas dan air Bersih. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan selama tahun 1998 – 2000 pada kenyataannya sangat kecil, yaitu dari sebesar 3.344,5 juta rupiah atau 0,73 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan pada tahun 1998 dan tahun 1999 dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 3.754,67 juta rupiah atau 0,79 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan.

Jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 sektor termasuk sebagai salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan negatif selain sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Namun demikian pada tahun 1999 – 2000 sektor ini tercatat sebagai sektor penyumbang pertumbuhan PDRB Kabupaten Pamekasan yang tertinggi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 19,81 persen. Kontributor output terbesar terhadap sektor ini adalah subsektor listrik dengan besar kontribusi rata-rata lebih dari 50 persen. Pada tahun 1998 sub


~~~~~  
sektor listrik mencapai 2.741,6 juta rupiah atau 0,60 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan dan pada tahun 2000 menjadi 3.127,34 juta rupiah atau 0,66 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan.

#### **D.5. Kinerja Sektor Konstruksi**

Peran sektor konstruksi terhadap terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan pada dasarnya masih relatif kecil yaitu mencapai hampir 5 persen, namun mempunyai kecenderungan berfluktuatif. Selama tahun 1998 – 2000 kontribusi sektor ini mengalami penurunan, yaitu menurun dari 19.114,3 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 19.053,39 juta rupiah pada tahun 2000. Sedangkan dilihat dari tingkat pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 2000 tingkat pertumbuhan sektor ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,40 persen dan meningkat dalam tahun 1999 – 2000 menjadi 3,19 persen.

#### **D.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan ketiga setelah sektor Jasa-jasa dalam hal kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini tercatat sebesar 44.252,8 juta rupiah atau sebesar 9,73 persen dari PDRB Kabupaten Pamekasan, pada tahun 2000 meningkat menjadi 45.433,51 juta rupiah atau sebesar 9,59 persen. Meskipun tingkat pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan negatif selama tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 0,91 persen, namun selama tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output sektor ini meningkat pesat mencapai 3,70 persen.

Peran sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan pada dasarnya tidak terlepas dari peran subsektor yang tercakup di dalamnya. Dari tiga subsektor yang tercakup, subsektor perdagangan tercatat sebagai subsektor

~~~~~  
penyumbang tertinggi output sektor ini dengan kontribusi rata-rata lebih dari 95 persen selama tahun 1998 – 2000. sedangkan sisanya sebesar sekitar 5 persen terbagi diantara sektor hotel dan restoran. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, tampak bahwa baik subsektor perdagangan maupun restoran mengalami peningkatan yang cukup pesat, kecuali subsektor hotel dan restoran dimana untuk tahun 1999 – 2000 mempunyai tingkat pertumbuhan output negatif.

D.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan menduduki peringkat keempat. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencakup dua subsektor yaitu sektor angkutan termasuk jasa penunjang angkutan serta sektor komunikasi termasuk jasa penunjang komunikasi. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan pada tahun 1998 tercatat sebesar 21.488,3 juta rupiah atau sebesar 4,72 persen, menurun menjadi 20.553,82 juta rupiah atau sebesar 4,34 persen pada tahun 2000. Tingkat pertumbuhan output sektor Pengangkutan dan komunikasi selama tahun 1998 – 1999 mencapai -7,19 persen, namun kemudian menurun menjadi 3,06 persen selama tahun 1999 – 2000.

Dilihat dari kontribusi per subsektornya, sub sektor angkutan jalan raya merupakan penyumbang terbesar terhadap total output sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Pamekasan dengan rata-rata kontribusi output 76 persen, menyusul angkutan laut dan penyeberangan sebesar 14 persen. Sedangkan untuk sub sektor komunikasi, kontribusi sektor ini terhadap output sektor pengangkutan dan komunikasi hanya sebesar 9 persen.

D.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini mencakup beberapa subsektor, yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan sebesar 34.734,4 juta rupiah atau 7,63 persen, dan mengalami kenaikan menjadi 35.042,73 juta rupiah atau 7,39 persen pada tahun 2000. Lebih lanjut, dari total output sektor ini sekitar 70 sampai dengan 75 persen disumbang oleh sub sektor sewa bangunan.

Selama tahun 1998 – 1999, sektor ini mengalami pertumbuhan output negatif sebesar 0,93 persen. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa penyumbang pertumbuhan negatif sektor ini adalah pertumbuhan output negatif dari subsektor bank dan lembaga keuangan bukan bank. Kemudian tahun 1999-2000 sektor ini mengalami kenaikan pertumbuhan output sebesar 1,83 persen.

D.9. Kinerja Sektor Jasa

Kinerja sektor jasa dilihat dari besar output dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan relatif cukup bagus. Bahkan selama tahun 1998 – 2000 sektor ini mampu mencapai peringkat kedua sebagai sektor penyumbang output terbesar. Namun demikian jika diamati lebih seksama, nampak bahwa kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan secara relatif cenderung meningkat, yaitu dari 87.369,2 juta rupiah pada tahun 1998 atau sebesar 19,20 persen menjadi 88.458,55 juta rupiah atau sebesar 18,35 persen dari total output seluruh sektor.

Pengamatan terhadap peranan subsektor yang tercakup didalamnya, nampak bahwa penyumbang output sektor jasa yang terbesar adalah pemerintahan umum dengan kontribusi pada tahun 1998 sebesar 66.023,4 juta

~~~~~  
rupiah dan meningkat menjadi 69.741,29 juta rupiah pada tahun 2000 dengan kontribusi rata-rata lebih dari 75 persen. Menyusul jasa sosial kemasyarakatan dan jasa perorangan dan rumah tangga, masing-masing pada tahun 2000 sebesar 2.929,1 juta rupiah dan 15.742,47 juta rupiah. Dengan tingkat pertumbuhan negatif sebesar 2,16 pada tahun 1998 kemudian tahun 2000 meningkat sebesar 3,48 persen.

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan dan Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
**Kabupaten Pamekasan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993**  
**Tahun 1998 – 2000 (juta Rupiah)**

| No | Sektor                                           | 1998       | %       | 1999      | %       | 2000       | %       | 98-99   | 99-00  |
|----|--------------------------------------------------|------------|---------|-----------|---------|------------|---------|---------|--------|
| 1  | <b>Pertanian</b>                                 | 233,059.64 | 51.22%  | 248,901.0 | 53.44%  | 249,526.6  | 52.66%  | 6.80%   | 0.25%  |
|    | 1.1. Tanaman Pangan                              | 161,927.92 | 35.59%  | 129,590.9 | 27.82%  | 121,245.26 | 25.59%  | -19.97% | -6.44% |
|    | 1.2. Tanaman Perkebunan                          | 25,816.4   | 5.67%   | 33,933.1  | 7.28%   | 44,700.09  | 9.43%   | 31.44%  | 31.73% |
|    | 1.3. Peternakan                                  | 45,315.3   | 9.96%   | 45,415.0  | 9.75%   | 41,709.12  | 8.80%   | 0.22%   | -8.16% |
|    | 1.4. Kehutanan                                   | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 1.5. Perikanan                                   | 39,735.5   | 8.73%   | 39,961.9  | 8.58%   | 41,872.12  | 8.84%   | 0.57%   | 4.78%  |
| 2  | <b>Pertambangan dan Penggalian</b>               | 5,763.9    | 1.27%   | 5,815.2   | 1.25%   | 6,119.87   | 1.29%   | 0.89%   | 5.24%  |
|    | 2.1. Pertambangan Migas                          | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 2.2. Pertambangan Non Migas                      | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 2.3. Penggalian                                  | 5,763.9    | 1.27%   | 5,815.2   | 1.25%   | 6,119.87   | 1.29%   | 0.89%   | 5.24%  |
| 3  | <b>Industri Pengolahan</b>                       | 5,901.4    | 1.30%   | 5,791.4   | 1.24%   | 5,931.24   | 1.25%   | -1.86%  | 2.41%  |
|    | 3.1. Makanan, Minuman & Tembakau                 | 2,001.2    | 0.44%   | 1,927.0   | 0.41%   | 2,001.75   | 0.42%   | -3.71%  | 3.88%  |
|    | 3.2. Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki           | 1,033.9    | 0.23%   | 1,035.0   | 0.22%   | 1,050.14   | 0.22%   | 0.11%   | 1.46%  |
|    | 3.3. Barang Kayu & Hasil Hutan lainnya           | 1,945.2    | 0.43%   | 1,963.5   | 0.42%   | 1,983.52   | 0.42%   | 0.94%   | 1.02%  |
|    | 3.4. Kertas & Barang Cetak                       | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 3.5. Pupuk, Kimia & Barang dari karet            | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 3.6. Semen & Barang Galian Non Logam             | 730.2      | 0.16%   | 680.8     | 0.15%   | 708.73     | 0.15%   | -6.77%  | 4.11%  |
|    | 3.7. Logam Dasar besi & Baja                     | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan            | 163.3      | 0.04%   | 157.9     | 0.03%   | 159.6      | 0.03%   | -3.31%  | 1.06%  |
|    | 3.9. Lainnya                                     | 27.6       | 0.01%   | 27.3      | 0.01%   | 27.6       | 0.01%   | -1.12%  | 0.92%  |
| 4  | <b>Listrik, Gas Air Bersih</b>                   | 3,344.5    | 0.73%   | 3,134.0   | 0.67%   | 3,754.67   | 0.79%   | -6.29%  | 19.81% |
|    | 4.1. Listrik                                     | 2,741.6    | 0.60%   | 2,519.0   | 0.54%   | 3,127.34   | 0.66%   | -8.12%  | 24.15% |
|    | 4.2. Gas                                         | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 4.3. Air Bersih                                  | 602.9      | 0.13%   | 615.0     | 0.13%   | 627.33     | 0.13%   | 2.01%   | 2.01%  |
| 5  | <b>Konstruksi</b>                                | 19,114.3   | 4.20%   | 18,464.4  | 3.96%   | 19,053.39  | 4.02%   | -3.40%  | 3.19%  |
| 6  | <b>Perdagangan, Hotel dan Restoran</b>           | 41,252.8   | 9.73%   | 43,848.3  | 9.41%   | 45,433.51  | 9.59%   | -0.91%  | 3.62%  |
|    | 6.1. Perdagangan                                 | 40,098.6   | 8.81%   | 40,106.6  | 8.61%   | 41,626.68  | 8.78%   | 0.02%   | 3.79%  |
|    | 6.2. Hotel                                       | 229.6      | 0.05%   | 208.8     | 0.04%   | 211.04     | 0.04%   | -9.06%  | 1.07%  |
|    | 6.3. Restoran                                    | 3,924.6    | 0.86%   | 3,532.9   | 0.76%   | 3,595.78   | 0.76%   | -9.98%  | 1.78%  |
| 7  | <b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>             | 21,488.3   | 4.72%   | 19,942.9  | 4.28%   | 20,553.82  | 4.34%   | -7.19%  | 3.06%  |
|    | a. Angkutan                                      | 19,463.7   | 4.28%   | 18,076.0  | 3.88%   | 18,626.02  | 3.93%   | -7.13%  | 3.04%  |
|    | 7.1. Angkutan Rel                                | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 7.2. Angkutan Jalan Raya                         | 16,361.4   | 3.60%   | 15,178.4  | 3.26%   | 15,696.03  | 3.31%   | -7.23%  | 3.41%  |
|    | 7.3. Angkutan Laut                               | 2,956.8    | 0.65%   | 2,756.4   | 0.59%   | 2,784.46   | 0.59%   | -6.78%  | 1.02%  |
|    | 7.4. Angkutan Penyeberangan                      | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 7.5. Angkutan Udara                              | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 7.6. Jasa Penunjang Angkutan                     | 145.5      | 0.03%   | 141.2     | 0.03%   | 145.5      | 0.03%   | -2.93%  | 3.04%  |
|    | b. Komunikasi                                    | 2,024.6    | 0.44%   | 1,866.9   | 0.40%   | 1,927.8    | 0.41%   | -7.79%  | 3.26%  |
|    | 7.7. Pos & Telekomunikasi                        | 1,967.2    | 0.43%   | 1,813.7   | 0.39%   | 1,873.03   | 0.40%   | -7.80%  | 3.27%  |
|    | 7.8. Jasa Penunjang Komunikasi                   | 57.5       | 0.01%   | 53.2      | 0.01%   | 54.77      | 0.01%   | -7.41%  | 2.95%  |
| 8  | <b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b> | 34,737.4   | 7.63%   | 34,415.2  | 7.39%   | 35,042.73  | 7.39%   | -0.93%  | 1.82%  |
|    | 8.1. Bank                                        | 6,687.2    | 1.47%   | 6,619.0   | 1.42%   | 7,002.23   | 1.48%   | -1.02%  | 5.79%  |
|    | 8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank                 | 3,652.4    | 0.80%   | 3,502.6   | 0.75%   | 3,650.06   | 0.77%   | -4.10%  | 4.21%  |
|    | 8.3. Jasa Penunjang Keuangan                     | -          | 0.00%   | -         | 0.00%   | -          | 0.00%   | -       | -      |
|    | 8.4. Sewa Bangunan                               | 23,153.6   | 5.09%   | 23,123.5  | 4.96%   | 23,232.18  | 4.90%   | -0.13%  | 0.47%  |
|    | 8.5. Jasa Perusahaan                             | 1,244.2    | 0.27%   | 1,170.1   | 0.25%   | 1,158.26   | 0.24%   | -5.96%  | -1.01% |
| 9  | <b>Jasa-jasa</b>                                 | 87,369.2   | 19.20%  | 85,486.0  | 18.35%  | 88,458.55  | 18.67%  | -2.16%  | 3.48%  |
|    | a. Pemerintahan Umum                             | 66,023.4   | 14.51%  | 66,036.6  | 14.18%  | 69,741.29  | 14.72%  | 0.02%   | 5.61%  |
|    | b. Swasta                                        | 21,345.8   | 4.69%   | 19,449.4  | 4.18%   | 18,717.26  | 3.95%   | -8.88%  | -3.76% |
|    | 1. Jasa Sosial Kemasyarakatan                    | 3,318.7    | 0.73%   | 3,024.7   | 0.65%   | 2,929.1    | 0.62%   | -8.86%  | -3.16% |
|    | 2. Jasa Hiburan & Kebudayaan                     | 52.9       | 0.01%   | 48.5      | 0.01%   | 45.69      | 0.01%   | -8.43%  | -5.72% |
|    | 3. Jasa Perorangan & Rumah tangga                | 17,974.1   | 3.95%   | 16,376.2  | 3.52%   | 15,742.47  | 3.32%   | -8.89%  | -3.87% |
|    | <b>PDRB</b>                                      | 455,031.3  | 100.00% | 465,798.3 | 100.00% | 473,874.37 | 100.00% | 2.37%   | 1.73%  |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

---

#### D. Kinerja Ekonomi Kabupaten Sumenep

Berdasarkan Data statistik PDRB Kabupaten Sumenep tahun 1998 – 2000 seperti disajikan pada tabel 4.4, sebagaimana ketiga kabupaten lainnya menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyumbang output terbesar bagi pembentukan PDRB baik secara absolut maupun secara relatif. Selama periode tersebut sektor pertanian telah menyumbang lebih dari 40% PDRB. Menyusul berikutnya adalah sektor jasa dan sektor pertambangan dan galian serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Share keempat sektor tersebut secara keseluruhan mencapai lebih dari 80% PDRB. Sedangkan sisanya terdistribusi diantara lima sektor lainnya.

Dilihat dari pertumbuhan ekonominya, dalam tahun 1998 – 1999 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep diukur menggunakan PDRB berdasarkan harga konstan 1993 mencapai sebesar 2,87 persen dan menurun menjadi 4,35 persen pada tahun 1999 - 2000. Secara umum tingkat pertumbuhan sebesar 2,87 persen pada tahun 1998 – 1999 tersebut masih tergolong cukup baik, mengingat tahun tersebut adalah tahun-tahun awal masa recovery ekonomi setelah krisis yang masih cukup dirasakan dampaknya.

Tingkat pertumbuhan sebesar itu pada kenyataannya disumbang pertumbuhan lima sektor, berturut-turut yaitu sektor pertanian, sektor jasa dan sektor pertambangan dan galian, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan dan restoran. Sedangkan sektor penyumbang pertumbuhan terkecil adalah, sektor utilitas, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi .

Komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yaitu Pertambangan migas, Pertambangan non migas dan Penggalian menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep, menyusul sektor pertanian

~~~~~  
dan sektor utilitas, Sedangkan Sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

D.1. Kinerja Sektor Pertanian

Secara agregat, sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor besar yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dalam rentang waktu 1998 - 2000, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan dari 374.162,31 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 396.961,98 juta rupiah pada tahun 2000 mengalami pertumbuhan relatif kecil sebesar 2,5 persen. Namun, jika dilihat perkembangan pertahunnya, nampak relatif mulai ada perkembangan dengan laju pertumbuhan yang mulai meningkat setelah tahun 1999. Hal ini merupakan gejala yang umum terjadi dan boleh dikatakan wajar dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 1998 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sumenep tercatat sebesar 41 persen dan menurun menjadi sebesar 40,52 persen pada tahun 2000. Pertumbuhan kontribusi output sektor ini dalam tahun 1998 - 1999 tercatat sebesar 1,80 persen. Meskipun relatif cukup besar, namun tidak membuat sektor pertanian memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi bahkan negatif. Pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sumenep mengalami kenaikan, yaitu menjadi 40,58 persen. Sementara jika dilihat dari pertumbuhan outputnya terlihat semakin meningkat, yaitu terjadi peningkatan sebesar 4,21 persen.

Pengamatan terhadap sub-sub sektor dalam sektor pertanian menunjukkan bahwa pada periode 1998 - 1999 tercatat sub sektor yang mengalami pertumbuhan diatas 3 persen, adalah tanaman perkebunan dan kehutanan. Sub sektor dengan kontribusi output terhadap sektor pertanian dan dengan tingkat pertumbuhan terkecil adalah peternakan dan perikanan.

~~~~~  
Sedangkan sub sektor tanaman pangan, meskipun memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sub sektor lainnya, ternyata dalam tahun tersebut mengalami pertumbuhan negatif.

Satu-satunya sub sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan negatif selama tahun 1998 – 1999 adalah tanaman pangan yaitu sebesar 4,70 persen, sementara sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output tertinggi dicapai sub sektor kehutanan yaitu sebesar 43,87 persen menyusul subsektor tanaman perkebunan 18,09 persen, serta subsektor perikanan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,14 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan sub sektor lainnya relatif sangat kecil bahkan negatif terutama pada tanaman pangan dan peternakan. Secara keseluruhan sekitar 50 persen output sektor pertanian disumbang sub sektor tanaman pangan, sekitar 25 persen dari tanaman perkebunan, sedangkan sisanya untuk peternakan dan perikanan.

## **D.2. Kinerja Sektor Pertambangan dan Galian**

Sektor pertambangan dan galian mencakup tiga subsektor utama, yaitu pertambangan migas, pertambangan non migas dan penggalian. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sumenep selama tahun 1998 – 2000 ada perubahan yang signifikan, yaitu sebesar 119.882,3 juta rupiah atau 13,14 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 121.887,5 juta rupiah atau 12,98 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 132.460,39 juta rupiah atau 13,52 persen.

Hal ini juga memberikan indikasi bahwa pertumbuhan output sektor ini mengalami peningkatan. Terbukti pada tahun 1998 – 1999 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,67 persen, kemudian tahun 1999-2000 mengalami kenaikan menjadi 8,67 persen. Lebih lanjut, kontribusi output sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB Kabupaten Sumenep selama waktu



~~~~~  
pengamatan secara keseluruhan merupakan sumbangan subsektor pertambangan migas sebesar 90 persen dan subsektor penggalian sekitar 10 persen.

D.3. Kinerja Sektor Industri Pengolahan

Secara umum, sektor industri pengolahan mencakup beberapa subsektor, yaitu

makanan, minuman & tembakau, tekstil, barang dari kulit & alas kaki, barang dari kayu & hasil hutan lainnya, kertas & barang cetakan, pupuk, kimia & barang dari karet, semen & barang galian non logam, logam dasar besi & baja, alat angkutan, mesin & peralatan, lainnya. Pada tahun 1998 kontribusi output sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Sumenep tercatat sebesar 42.010,5 juta rupiah atau 4,60 persen dari PDRB Kabupaten Sumenep.

Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sumenep pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu menjadi 46.478,8 juta rupiah atau sebesar 4,74 persen. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 8,74 persen, dan mengalami penurunan menjadi 4,30 persen selama tahun 1999 – 2000.

Pengamatan terhadap subsektor industri pengolahan menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen output sektor industri industri pengolahan disumbang oleh industri makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan sisanya terdiri dari subsektor alat angkutan, mesin dan peralatan. Namun demikian, secara keseluruhan dari sembilan subsektor yang tercakup dalam sektor industri pengolahan, hanya 4 subsektor yang pertumbuhan outputnya cenderung meningkat selama tahun 1998 – 2000, yaitu tekstil, barang kulit dan kayu, industri barang kayu dan hasil hutan, alat angkutan, mesin dan peralatan serta industri semen dan barang galian non logam.

D.4. Kinerja Sektor Utilitas

Sektor utilitas mencakup sub sektor: listrik, gas dan air bersih. Peran sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sumenep selama tahun 1998 – 2000 pada kenyataannya sangat kecil, yaitu dari sebesar 2.939,1 juta rupiah atau 0,32 persen dari PDRB Kabupaten Sumenep pada tahun 1998 dan mengalami kenaikan pada tahun 2000 menjadi 3.321,54 juta rupiah atau 0,34 persen dari PDRB Kabupaten Sumenep.

Jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 2000 sektor ini termasuk sebagai salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan positif selain sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor perdagangan dan sektor hotel dan restoran. Lebih jauh, pada tahun 1998 – 2000 sektor ini tercatat sebagai sektor terbesar kedua sebagai penyumbang pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumenep setelah sektor pertambangan dan galian, dimana tingkat pertumbuhan sektor ini selama tahun 1998 - 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu dari sebesar 4,85 persen pada tahun 1998 menjadi 7,78 persen pada tahun 2000. Kontributor output terbesar terhadap sektor ini adalah subsektor listrik dengan besar kontribusi rata-rata lebih dari 50 persen.

D.5. Kinerja Sektor Konstruksi

Peran sektor konstruksi terhadap terhadap PDRB Kabupaten Sumenep pada dasarnya masih relatif kecil yaitu mencapai hampir 4 persen, namun mempunyai kecenderungan berfluktuatif. Selama tahun 1998 – 2000 kontribusi sektor ini mengalami peningkatan, yaitu meningkat dari 34.050,7 juta rupiah pada tahun 1998 menjadi 37.850,09 juta rupiah pada tahun 2000. Sedangkan dilihat dari tingkat pertumbuhan outputnya, selama tahun 1998 – 1999 tingkat pertumbuhan sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 4,57 persen dan meningkat dalam tahun 1999 – 2000 menjadi 6,30 persen.

~~~~~

#### D.6. Kinerja Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kelima dalam hal kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sumenep. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini tercatat sebesar 71.162,2 juta rupiah atau sebesar 7,80 persen dari PDRB Kabupaten Sumenep, pada tahun 2000 meningkat menjadi 76.825,74 juta rupiah atau sebesar 7,84 persen. Tingkat pertumbuhan output sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup baik selama tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 4,57 persen, kemudian selama tahun 1999 – 2000 tingkat pertumbuhan output sektor ini meningkat pesat mencapai 6,30 persen.

Peran sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sumenep pada dasarnya tidak terlepas dari peran subsektor yang tercakup di dalamnya. Dari tiga subsektor yang tercakup, subsektor perdagangan tercatat sebagai subsektor penyumbang tertinggi output sektor ini dengan kontribusi rata-rata lebih dari 90 persen selama tahun 1998 – 2000. sedangkan sisanya sebesar sekitar 10 persen terbagi diantara sektor hotel dan restoran. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan outputnya, tampak hanya subsektor perdagangan yang mengalami peningkatan yang cukup pesat, kecuali subsektor hotel dan restoran dimana untuk tahun 1999 – 2000 mempunyai tingkat pertumbuhan output yang negatif.

#### D.7. Kinerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi output sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sumenep menduduki peringkat keempat. Sektor pengangkutan dan komunikasi mencakup dua subsektor yaitu sektor angkutan termasuk jasa penunjang angkutan serta sektor komunikasi termasuk jasa penunjang komunikasi. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sumenep pada tahun 1998 tercatat sebesar 73.519,8 juta rupiah atau sebesar 8,06 persen, meningkat menjadi 79.704,7 juta rupiah atau sebesar 8,14 persen pada tahun 2000. Tingkat pertumbuhan output sektor

~~~~~  
Pengangkutan dan komunikasi selama tahun 1998 – 1999 mencapai 4,86 persen, namun kemudian menurun menjadi 3,39 persen selama tahun 1999 – 2000.

Dilihat dari kontribusi per subsektornya, subsektor angkutan jalan raya merupakan penyumbang terbesar terhadap total output sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Sumenep selama tahun 1998-2000 dengan rata-rata kontribusi output 89 persen, menyusul angkutan laut dan penyeberangan sebesar 1 persen. Sedangkan untuk sub sektor komunikasi, kontribusi sektor ini terhadap output sektor pengangkutan dan komunikasi hanya sebesar 9 persen.

D.8. Kinerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini mencakup beberapa subsektor, yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan. Pada tahun 1998 kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sumenep sebesar 57.008,0 juta rupiah atau 6,25 persen, dan mengalami kenaikan menjadi 61.561,4 juta rupiah atau 6,28 persen pada tahun 2000. Subsektor yang paling dominan dari total output sektor ini sekitar 80 persen disumbang oleh sub sektor sewa bangunan.

Selama tahun 1998 – 2000, sektor ini mengalami pertumbuhan output dengan peningkatan sekitar 1 persen, yaitu dari sebesar 3,83 persen pada tahun 1998 menjadi sebesar 4,01 persen pada tahun 2000. Penelusuran lebih lanjut terhadap pertumbuhan subsektor yang tercakup di dalamnya memberikan indikasi bahwa salah satu penyebab kecilnya peningkatan pertumbuhan output di sektor ini adalah karena pertumbuhan negatif dari output subsektor bank.

D.9. Kinerja Sektor Jasa

Kinerja sektor jasa dilihat dari besar output dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sumenep relatif cukup bagus. Bahkan selama tahun 1998 –

~~~~~  
2000 sektor ini mampu mencapai peringkat kedua sebagai sektor penyumbang output terbesar. Namun demikian jika diamati lebih seksama, nampak bahwa kontribusi output sektor ini cenderung meningkat, yaitu dari 137.774,4 juta rupiah pada tahun 1998 atau sebesar 15,10 persen menjadi 144.393,88 juta rupiah atau sebesar 14,74 persen dari total output seluruh sektor pada tahun 2000.

Pengamatan terhadap peranan subsektor yang tercakup, nampak bahwa penyumbang output sektor jasa yang terbesar adalah pemerintahan umum dengan kontribusi pada tahun 1998 sebesar 84.957,3 juta rupiah dan meningkat menjadi 87.037,97 juta rupiah pada tahun 2000 dengan kontribusi rata-rata lebih dari 60 persen. Menyusul jasa sosial kemasyarakatan dan jasa perorangan dan rumah tangga, masing-masing pada tahun 2000 sebesar 9.411,05 juta rupiah dan 47.866,68 juta rupiah. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,27 persen pada tahun 1998 kemudian tahun 2000 meningkat sebesar 1,49 persen.

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan dan Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
**Kabupaten Sumenep Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993**  
**Tahun 1998 – 2000 (juta Rupiah)**

| No   | Sektor                                | 1998             | %              | 1999             | %              | 2000              | %              | 98-99        | 99-00        |
|------|---------------------------------------|------------------|----------------|------------------|----------------|-------------------|----------------|--------------|--------------|
| 1    | Pertanian                             | 374,162.31       | 41.00%         | 380,907.4        | 40.58%         | 396,961.98        | 40.52%         | 1.80%        | 4.21%        |
| 1.1. | Tanaman Pangan                        | 203,079.34       | 22.26%         | 193,537.1        | 20.62%         | 185,122.34        | 18.90%         | -4.70%       | -4.35%       |
| 1.2. | Tanaman Perkebunan                    | 105,324.6        | 11.54%         | 121,649.9        | 12.96%         | 143,656.55        | 14.67%         | 15.50%       | 18.09%       |
| 1.3. | Peternakan                            | 34,846.5         | 3.82%          | 35,299.5         | 3.76%          | 35,740.78         | 3.65%          | 1.30%        | 1.25%        |
| 1.4. | Kehutanan                             | 889.1            | 0.10%          | 972.8            | 0.10%          | 1,399.56          | 0.14%          | 9.41%        | 43.87%       |
| 1.5. | Perikanan                             | 30,022.7         | 3.29%          | 29,448.0         | 3.14%          | 31,042.75         | 3.17%          | -1.91%       | 5.42%        |
| 2    | Pertambangan dan Penggalian           | 119,882.3        | 13.14%         | 121,887.5        | 12.98%         | 132,460.39        | 13.52%         | 1.67%        | 8.67%        |
| 2.1. | Pertambangan Migas                    | 110,695.2        | 12.13%         | 111,897.5        | 11.92%         | 122,040.8         | 12.46%         | 1.09%        | 9.06%        |
| 2.2. | Pertambangan Non Migas                | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 2.3. | Penggalian                            | 9,187.0          | 1.01%          | 9,990.0          | 1.06%          | 10,419.56         | 1.06%          | 8.74%        | 4.30%        |
| 3    | Industri Pengolahan                   | 42,010.5         | 4.60%          | 45,052.7         | 4.80%          | 46,478.8          | 4.74%          | 7.24%        | 3.17%        |
| 3.1. | Makanan, Minuman & Tembakau           | 40,514.2         | 4.44%          | 43,560.9         | 4.64%          | 44,954.86         | 4.59%          | 7.52%        | 3.20%        |
| 3.2. | Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki     | 17.2             | 0.00%          | 13.5             | 0.00%          | 13.88             | 0.00%          | -21.35%      | 2.66%        |
| 3.3. | Barang Kayu & Hasil Hutan lainnya     | 258.1            | 0.03%          | 261.5            | 0.03%          | 281.1             | 0.03%          | 1.32%        | 7.50%        |
| 3.4. | Kertas & Barang Cetak                 | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 3.5. | Pupuk, Kimia & Barang dari karet      | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 3.6. | Semen & Barang Galian Non Logam       | 252.6            | 0.03%          | 246.4            | 0.03%          | 247.89            | 0.03%          | -2.46%       | 0.60%        |
| 3.7. | Logam Dasar besi & Baja               | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 3.8. | Alat Angkutan, Mesin & Peralatan      | 968.4            | 0.11%          | 970.4            | 0.10%          | 981.1             | 0.10%          | 0.21%        | 1.10%        |
| 3.9. | Lainnya                               | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 4    | Listrik, Gas Air Bersih               | 2,939.1          | 0.32%          | 3,081.7          | 0.33%          | 3,321.54          | 0.34%          | 4.85%        | 7.78%        |
| 4.1. | Listrik                               | 2,312.7          | 0.25%          | 2,378.0          | 0.25%          | 2,609.54          | 0.27%          | 2.82%        | 9.74%        |
| 4.2. | Gas                                   | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 4.3. | Air Bersih                            | 626.3            | 0.07%          | 703.7            | 0.07%          | 712               | 0.07%          | 12.35%       | 1.18%        |
| 5    | Konstruksi                            | 34,050.7         | 3.73%          | 35,606.9         | 3.79%          | 37,850.09         | 3.86%          | 4.57%        | 6.30%        |
| 6    | Perdagangan, Hotel dan Restoran       | 71,162.2         | 7.80%          | 73,604.7         | 7.84%          | 76,825.74         | 7.84%          | 3.43%        | 4.38%        |
| 6.1. | Perdagangan                           | 60,755.5         | 6.66%          | 62,787.6         | 6.69%          | 66,008.5          | 6.74%          | 3.34%        | 5.13%        |
| 6.2. | Hotel                                 | 238.1            | 0.03%          | 218.3            | 0.02%          | 214.25            | 0.02%          | -8.29%       | -1.87%       |
| 6.3. | Restoran                              | 10,168.6         | 1.11%          | 10,598.8         | 1.13%          | 10,602.99         | 1.08%          | 4.23%        | 0.04%        |
| 7    | Pengangkutan & Komunikasi             | 73,519.8         | 8.06%          | 77,089.6         | 8.21%          | 79,704.7          | 8.14%          | 4.86%        | 3.39%        |
| a.   | Angkutan                              | 67,420.7         | 7.39%          | 69,892.6         | 7.45%          | 72,136.76         | 7.36%          | 3.67%        | 3.21%        |
| 7.1. | Angkutan Rel                          | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 7.2. | Angkutan Jalan Raya                   | 65,343.3         | 7.16%          | 67,813.3         | 7.22%          | 70,030.75         | 7.15%          | 3.78%        | 3.27%        |
| 7.3. | Angkutan Laut                         | 755.8            | 0.08%          | 774.3            | 0.08%          | 789.43            | 0.08%          | 2.45%        | 1.95%        |
| 7.4. | Angkutan Penyeberangan                | 514.6            | 0.06%          | 462.5            | 0.05%          | 454.25            | 0.05%          | -10.12%      | -1.79%       |
| 7.5. | Angkutan Udara                        | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 7.6. | Jasa Penunjang Angkutan               | 806.9            | 0.09%          | 842.5            | 0.09%          | 862.3             | 0.09%          | 4.40%        | 2.36%        |
| b.   | Komunikasi                            | 6,099.1          | 0.67%          | 7,197.1          | 0.77%          | 7,567.94          | 0.77%          | 18.00%       | 5.15%        |
| 7.7. | Pos & Telekomunikasi                  | 5,531.0          | 0.61%          | 6,588.0          | 0.70%          | 6,933.83          | 0.71%          | 19.11%       | 5.25%        |
| 7.8. | Jasa Penunjang Komunikasi             | 568.1            | 0.06%          | 609.1            | 0.06%          | 634.11            | 0.06%          | 7.21%        | 4.11%        |
| 8    | Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 57,008.0         | 6.25%          | 59,189.4         | 6.31%          | 61,561.4          | 6.28%          | 3.83%        | 4.01%        |
| 8.1. | Bank                                  | 5,235.3          | 0.57%          | 2,565.9          | 0.27%          | 2,329.7           | 0.24%          | -50.99%      | -9.20%       |
| 8.2. | Lembaga Keuangan Bukan Bank           | 4,014.8          | 0.44%          | 4,082.7          | 0.43%          | 4,184.76          | 0.43%          | 1.69%        | 2.50%        |
| 8.3. | Jasa Penunjang Keuangan               | -                | 0.00%          | -                | 0.00%          | -                 | 0.00%          | -            | -            |
| 8.4. | Sewa Bangunan                         | 45,060.0         | 4.94%          | 49,692.2         | 5.29%          | 52,092.34         | 5.32%          | 10.28%       | 4.83%        |
| 8.5. | Jasa Perusahaan                       | 2,697.8          | 0.30%          | 2,848.6          | 0.30%          | 2,954.6           | 0.30%          | 5.59%        | 3.72%        |
| 9    | Jasa-jasa                             | 137,774.4        | 15.10%         | 142,276.1        | 15.16%         | 144,393.88        | 14.74%         | 3.27%        | 1.49%        |
| a.   | Pemerintahan Umum                     | 84,957.3         | 9.31%          | 86,639.4         | 9.23%          | 87,037.97         | 8.89%          | 1.98%        | 0.46%        |
| b.   | Swasta                                | 52,817.1         | 5.79%          | 55,636.7         | 5.93%          | 57,355.91         | 5.86%          | 5.34%        | 3.09%        |
| 1.   | Jasa Sosial Masyarakat                | 8,106.1          | 0.89%          | 8,860.8          | 0.94%          | 9,411.05          | 0.96%          | 9.31%        | 6.21%        |
| 2.   | Jasa Hiburan & Kebudayaan             | 74.0             | 0.01%          | 76.7             | 0.01%          | 78.18             | 0.01%          | 3.63%        | 1.90%        |
| 3.   | Jasa Perorangan & Rumah tangga        | 44,637.0         | 4.89%          | 46,699.2         | 4.97%          | 47,866.68         | 4.89%          | 4.62%        | 2.50%        |
|      | <b>PDRB</b>                           | <b>912,509.2</b> | <b>100.00%</b> | <b>938,695.9</b> | <b>100.00%</b> | <b>979,558.52</b> | <b>100.00%</b> | <b>2.87%</b> | <b>4.35%</b> |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa edisi, diolah.

## E. Deskripsi Komoditas Potensial Pertanian Tanaman Pangan

Setelah mengetahui sumbangan masing-masing sektor terhadap PDRB di setiap kabupaten, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang komoditas-komoditas potensial manakah yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB dipaparkan pula deskripsi komoditas potensial. Pemaparan deskripsi ini terutama berkaitan dengan perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitas lahan dari setiap sub sektor.

Pertanian tanaman pangan di kabupaten Bangkalan secara garis besar mencakup 7 (tujuh) komoditas utama, yaitu padi, kedele, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Profile pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitas lahan disajikan pada tabel 4.5, 4.6, dan 4.7. Dilihat dari kinerja produksinya, komoditi tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan sangat berfluktuasi. Dari tabel-tabel tersebut dapat diidentifikasi tiga komoditi utama sebagai penyumbang terbesar output pertanian tanaman pangan, yaitu padi, jagung dan kacang tanah.

Pada tahun 1996 terlihat bahwa dari luas panen sebesar 37.783 hektar dapat dihasilkan produksi padi sebesar 1.765.956,60 kwintal dengan produktivitas lahan sebesar 46,739 kwintal per hektar. Jumlah produksi tersebut mengalami peningkatan pada tahun 1997 menjadi sebesar 1.919.176,17 kwintal sejalan dengan meningkatnya luas panen padi menjadi sebesar 40.454 hektar dengan produktivitas lahan sebesar 47,441 kwintal per hektar.

Sebaliknya pada sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2000, berturut-turut terjadi penurunan produksi padi meskipun secara relatif cukup kecil. Tercatat pada tahun 1998 dari jumlah produksi sebesar 1.787.662,09 kwintal menurun menjadi sebesar 1.786.618,80 kwintal pada tahun 1999. Kondisi ini terus berlanjut pada tahun 2000 menjadi sebesar 1.758.620,60 kwintal. Mendukung pernyataan tersebut adalah bahwa dalam rentang tahun 1997 sampai

dengan 2000 produksi padi mengalami laju pertumbuhan produksi negatif. Berturut-turut -6,85% dalam tahun 1997 - 1998, -0,06% dalam tahun 1998 - 1999, dan sebesar -1,57% dalam tahun 1999 - 2000.

Tabel 4.5  
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan  
Tahun 1996 - 2000

| Tanaman      | Produksi (Kw) |              |              |              |              | Pertumbuhan |         |          |         |
|--------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------|---------|----------|---------|
|              | 1996          | 1997         | 1998         | 1999         | 2000         | 96-97       | 97-98   | 98-99    | 99-2000 |
| Padi         | 1.765.956,60  | 1.919.176,17 | 1.787.662,09 | 1.786.618,80 | 1.758.620,60 | 8,68%       | -6,85%  | -0,06%   | -1,57%  |
| Kedele       | 37.293,68     | 92.509,97    | 132.828,88   | 52.606,48    | 41.379,64    | 148,06%     | 43,58%  | -60,40%  | -21,34% |
| Jagung       | 1.760.032,48  | 1.568.958,54 | 2.153.254,45 | 1.050.983,14 | 1.299.234,54 | -10,86%     | 37,24%  | -51,19%  | 23,62%  |
| Kacang Tanah | 1.047.405,84  | 189.210,90   | 486.579,62   | 205.609,68   | 209.914,18   | -81,94%     | 157,16% | -57,74%  | 2,09%   |
| Kacang Hijau | 40.194,98     | 46.092,36    | 36.047,30    | 36.087,30    | 27.788,6     | 14,67%      | -21,79% | 0,11%    | -23,00% |
| Ubi Kayu     | 395.221,66    | 461.389,14   | 424.353,25   | 512.459,60   | 545.557,73   | 16,74%      | -8,03%  | 20,76%   | 6,46%   |
| Ubi Jalar    | 164.226,61    | 131.198,87   | 102.192,81   | 1.421.264,81 | 152.625,30   | -20,11%     | -22,11% | 1290,77% | -89,26% |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Pengamatan lebih mendalam terhadap kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebab penurunan produksi padi selama periode tersebut, yaitu adanya penurunan luas lahan. Hal ini terbukti bahwa luas panen padi selama 1998 - 2000 di Kabupaten Bangkalan telah menurun dari sebesar 41.725 hektar pada tahun 1998 menjadi 40.76 hektar pada tahun 1999 dan 39.168 hektar pada tahun 2000 (lihat tabel 4.6). Sebaliknya jika dilihat dari produktivitas lahan per hektar, ternyata selama periode yang sama terjadi peningkatan yang cukup berarti yaitu dari 42,84 kwintal per hektar pada tahun 1998 menjadi 44,140 kwintal per hektar pada tahun 1999 dan 44,90 kwintal per hektar pada tahun 2000.

Komoditi tanaman pangan dengan produksi terbesar kedua setelah padi adalah jagung. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa produksi jagung pada tahun 1996 adalah sebesar 1.760.032,48 kwintal dengan luas panen sebesar 101.008 hektar dan produktivitas lahan sebesar 17,425 kwintal per hektar. Namun demikian, pada tahun 1997 produksi jagung telah mengalami penurunan menjadi sebesar 1.568.958,54. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan yang cukup besar pada luas panen yang pada tahun 1997 menjadi sebesar 83.009 hektar. Namun demikian menarik untuk



~~~~~  
 diamati bahwa ternyata produktivitas lahan dalam tahun yang sama justru mengalami peningkatan menjadi sebesar 18,901 kwintal per hektar.

Berbeda dengan kondisi pada tahun sebelumnya, pada tahun 1997 - 1998 menunjukkan bahwa produksi jagung mengalami peningkatan yang cukup besar sejalan dengan meningkatnya luas panen jagung yaitu menjadi sebesar 2.153.254,45 dengan laju pertumbuhan sebesar 37,24%. Kondisi ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1999 produksi jagung kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1.050.983,14 dengan laju pertumbuhan sebesar - 51,19%. Sedangkan untuk tahun 2000 produksi jagung mencapai angka 1.299.234,54 kwintal dengan luas panen sebesar 85.301 hektar dan produktivitas lahan sebesar 15.23 kwintal per hektar. Namun demikian, secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.5 bahwa produksi jagung selama periode 1996 - 2000 mengalami peningkatan yang cukup berarti sebagai akibat peningkatan luas lahan pada periode yang sama.

Tabel 4.6
 Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan
 Tahun 1996 - 2000

Tanaman	Luas Panen (Ha)					Pertumbuhan			
	1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
Padi	37.783	40.454	41.725	40.476	39.168	7,07%	3,14%	-2,99%	-3,23%
Kedele	4.423	6.823	9.240	5.816	3.367	54,26%	35,42%	-37,06%	-42,11%
Jagung	101.008	83.009	107.863	61.184	85.301	-17,82%	29,94%	-43,28%	39,42%
Kacang Tanah	18.774	19.514	24.389	2.309	30.723	3,94%	24,98%	-90,53%	1230,58%
Kacang Hijau	8.277	7.606	5.955	4.442	4.578	-8,11%	-21,71%	-25,41%	3,06%
Ubi Kayu	4.246	5.089	4.795	5.092	5.719	19,85%	-5,78%	6,19%	12,31%
Ubi Jalar	2.018	1.764	1.921	1.624	1.560	-12,59%	8,90%	-15,46%	-3,94%

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Diantara komoditi tanaman pangan, produksi kacang hijau menunjukkan angka yang paling kecil dibandingkan dengan komoditi lainnya. Pada tahun 1996 produksi kacang hijau tercatat sebesar 40.194 kwintal dan meningkat menjadi sebesar 46.092,36 kwintal pada tahun 1997 dengan tingkat pertumbuhan produksi sebesar 14,67%. Peningkatan produksi selama tahun tersebut kenyataannya lebih diakibatkan oleh adanya peningkatan produktivitas lahan

dibandingkan oleh perubahan luas panen. Seperti tampak pada tabel 4.6 luas panen selama tahun 1997 – 1998 justru terjadi penurunan yaitu dari sebesar 8.277 hektar pada tahun 1997 menjadi sebesar 7.606 hektar pada tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan negatif sebesar -8,11%, sedangkan dalam tahun yang sama produktivitas lahan mengalami peningkatan dari sebesar 4.856 kwintal per hektar pada tahun 1996 menjadi 6.060 kwintal per hektar pada tahun 1997 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 24,79%.

Tingkat produksi dalam tahun 1996 – 1997 seperti telah diuraikan di muka pada kenyataannya merupakan tingkat produksi tertinggi selama kurun waktu 1996 – 2000. Sejalan dengan semakin menurunnya luas lahan panen dan produktivitas lahan, tingkat produksi kacang hijau terus mengalami penurunan, kecuali dalam tahun 1998 - 1999 dimana terjadi peningkatan produksi dari 36047,30 kwintal pada tahun 1998 menjadi 36.087,30 kwintal pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,11%. Bahkan dalam tahun berikutnya tingkat perumbuhan produksi kacang hijau mengalami penurunan yang relatif cukup besar yaitu sebesar -23%.

Tabel 4.7
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bangkalan
Tahun 1996 – 2000

Tanaman	Produktivitas (Kw/ Ha)					Pertumbuhan			
	1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
Padi	46,739	47,441	42,844	44,140	44,899	1,50%	-9,69%	3,03%	1,72%
Kedele	8,432	13,559	14,375	9,045	12,290	60,80%	6,02%	-37,08%	35,87%
Jagung	17,425	18,901	19,963	17,177	15,231	8,47%	5,62%	-13,95%	-11,33%
Kacang Tanah	55,790	9,696	19,951	89,047	6,832	-82,62%	105,76%	346,33%	-92,33%
Kacang Hijau	4,856	6,060	6,053	8,124	6,070	24,79%	-0,11%	34,21%	-25,28%
Ubi Kayu	93,081	90,664	88,499	100,640	95,394	-2,60%	-2,39%	13,72%	-5,21%
Ubi Jalar	81,381	74,376	53,198	875,163	97,837	-8,61%	-28,47%	1545,11%	-88,82%

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Agak berbeda dengan kabupaten Bangkalan, sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten Sampang secara garis besar mencakup 7 (tujuh) komoditas

utama, yaitu padi, kedele, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Profile disajikan pada tabel 4.8, 4.9, dan tabel 4.10.

Tabel 4.8
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang
Tahun 1996 - 2000

No	Komoditas	Produksi (Kw)					Pertumbuhan			
		1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
1	Padi	1,644,350	1,544,970	1,564,740	1,606,170	1,666,160	-6.04%	1.28%	2.65%	3.73%
2	Jagung	1,426,540	1,253,300	1,714,720	1,139,490	942,250	-12.14%	36.82%	-33.55%	-17.31%
3	Ubi Kayu	3,118,780	2,842,570	2,196,630	2,947,440	2,407,310	-8.86%	-22.72%	34.18%	-18.33%
4	Ubi Jalar	355,530	327,970	339,340	367,100	255,910	-7.75%	3.47%	8.18%	-30.29%
5	Kedele	275,890	289,250	300,990	341,170	331,430	4.84%	4.06%	13.35%	-2.85%
6	Kacang Tanah	106,320	113,860	129,880	131,230	139,330	7.09%	14.07%	1.04%	6.17%
7	Kacang Hijau	93,020	105,930	84,950	85,990	102,700	13.88%	-19.81%	1.22%	19.43%
8	Sorghum	17,300	12,990	15,084	19,061	16,000	-24.91%	16.12%	26.37%	-16.06%

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Pengamatan terhadap data-data pada tabel-tabel tersebut menunjukkan bahwa produksi ubi kayu menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya. Pada tahun 1996 menunjukkan bahwa produksi ubi kayu sebesar 3.118.780 kwintal dengan luas panen sebesar 28.443 hektar dan produktivitas 109,65 kwintal per hektar dan pada tahun 2000 menunjukkan bahwa produksi Padi sebesar 2.407.310 kwintal dengan luas panen sebesar 23.928 hektar dan produktivitas 100,606 kwintal per hektar.

Tabel 4.9
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang
Tahun 1996 - 2000

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)					Pertumbuhan			
		1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
1	Padi	32,393	32,123	32,990.00	34,046.00	33,232.00	-0.83%	2.70%	3.20%	-2.39%
2	Jagung	91,047	77,185	86,285.00	71,621.00	83,066.00	-15.23%	11.79%	-16.99%	15.98%
3	Ubi Kayu	28,443	25,804	22,702.00	24,571.00	23,928.00	-9.28%	-12.02%	8.23%	-2.62%
4	Ubi Jalar	5,022	4,513	5,131.00	4,115.00	3,369.00	-10.14%	13.69%	-19.80%	-18.13%
5	Kedele	21,844	21,305	21,543.00	21,588.00	21,796.00	-2.47%	1.12%	0.21%	0.96%
6	Kacang Tanah	13,392	13,972	15,726.00	16,664.00	17,856.00	4.33%	12.55%	5.96%	7.15%
7	Kacang Hijau	11,292	11,127	10,515.00	9,982.00	9,657.00	-1.46%	-5.50%	-5.07%	-3.26%
8	Sorghum	1,306	1,284	1,294.00	1,287.00	1,451.00	-1.68%	0.78%	-0.54%	12.74%

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Komoditas dengan hasil produksi terbesar kedua adalah padi. Pada tahun 1996 menunjukkan bahwa produksi padi sebesar 1.644.350 kwintal dengan luas

panen sebesar 32.393 hektar dan produktivitas 50,763 kwintal per hektar dan pada tahun 2000 menunjukkan bahwa produksi Padi sebesar 1.666.160 Kwintal dengan luas panen sebesar 33.232 hektar dan produktivitas 50,137 kwintal per hektar. Namun demikian, dilihat dari pertumbuhan produksinya dalam tahun 1997 produksi padi mengalami pertumbuhan -6,04% dan tingkat produktivitas sebesar -5,25%. Pada tahun 2000 mengalami pertumbuhan sebesar 3,73% dan tingkat produktivitas sebesar 6,28%.

Tabel 4.10
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sampang
Tahun 1996 - 2000

No	Komoditas	Produktivitas (Kw / Ha)					Pertumbuhan			
		1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
1	Padi	50.763	48.095	47.431	47.176	50.137	-5.25%	-1.38%	-0.54%	6.28%
2	Jagung	15.668	16.238	19.873	15.910	11.343	3.63%	-12.16%	23.97%	-16.13%
3	Ubi Kayu	109.650	110.160	96.759	119.956	100.606	0.47%	-12.16%	23.97%	-16.13%
4	Ubi Jalar	70.795	72.672	66.135	89.210	75.960	2.65%	-9.00%	34.89%	-14.85%
5	Kedele	12.630	13.577	13.972	15.804	15.206	7.49%	2.91%	13.11%	-3.78%
6	Kacang Tanah	7.939	8.149	8.259	7.875	7.803	2.65%	1.35%	-4.65%	-0.92%
7	Kacang Hijau	8.238	9.520	8.079	8.615	10.635	15.57%	-15.14%	6.63%	23.45%
8	Sorghum	13.247	10.117	11.657	14.810	11.027	-23.63%	15.22%	27.05%	-25.55%

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Berikutnya adalah jagung dengan angka produksi tahun 1996 mencapai 1.426.540 Kwintal dengan luas panen sebesar 91.047 hektar dan produktivitas 15,67 kwintal per hektar, namun dalam perkembangannya relatif berfluktuasi. Pada tahun 2000 produksi Jagung mencapai angka 942.250 kwintal dengan luas panen sebesar 83.066 hektar dan produktivitas sebesar 11,34 kwintal per hektar.

Secara garis besar Pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan mencakup 8 (delapan) komoditas utama, yaitu padi, kedele, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan sorgum. Profile pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitas lahan disajikan pada tabel-tabel 4.11, 4.12, 4.13.

Tabel 4.11
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan
di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 – 2000

No	Tanaman	Produksi (Kw)			Pertumbuhan	
		1998	1999	2000	98-99	99-2000
1	Padi	1,285,658	1,057,001	1,046,391	-17.79%	-1.00%
2	Jagung	1,236,866	724,471	889,553	-41.43%	22.79%
3	Ubi Kayu	626,280	779,153	589,229	24.41%	-24.38%
4	Ubi Jalar	20,189	11,033	15,997	-45.35%	44.99%
5	Kedele	16,520	16,993	10,166	2.86%	-40.18%
6	Kacang Tanah	17,041	27,819	12,858	63.25%	-53.78%
7	Kacang Hijau	50,785	11,630	26,483	-77.10%	127.71%
8	Sorghum	262	254	-	-3.05%	-

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Secara umum dapat dilihat bahwa perkembangan produksi seluruh komoditi tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan sangat berfluktuasi. Dari delapan komoditi yang tercakup dalam pengamatan, padi, jagung, dan ubi kayu secara berturut-turut merupakan tiga komoditi dengan tingkat produksi tertinggi. Secara absolut tingkat produksi padi cenderung menurun, berturut-turut dari 1.285.658 kwintal tahun 1998, 1.057.001 kwintal tahun 1999 dan menjadi 1.046.391 kwintal pada tahun 2000 dengan tingkat penurunan produksi terbesar terjadi pada tahun 1998 – 1999 sebesar 17,79%.

Produksi jagung tahun 1998 sebesar 1.236.866 kwintal menurun menjadi 724.471 kwintal pada tahun 1999, dan kembali mengalami peningkatan menjadi 889.553 kwintal pada tahun 2000 dengan tingkat kenaikan sebesar 22,7%. Untuk ubi kayu, produksi tahun 1998 tercatat sebanyak 626.280 kwintal, tahun 1998 meningkat menjadi 779.153 kwintal atau sebesar 24,41%, dan kembali mengalami penurunan mencapai 589.229 kwintal pada tahun 2000.

Gambaran tentang tingkat produksi komoditi pangan di atas pada dasarnya tidak terlepas dari perubahan luas panen komoditi yang bersangkutan dan produktivitasnya. Berdasarkan data luas lahan panen pada Tabel 4.12, dapat dilihat bahwa ternyata penurunan luas panen terjadi pada seluruh komoditi pertanian tanaman pangan yang ada. Penurunan luas panen terbesar terjadi pada

~~~~~  
 jagung terjadi dalam tahun 1998 – 1999, yaitu sebesar 19.287 hektar –34,93%. Demikian juga untuk kacang hijau, dimana penurunan luas panen pada komoditi ini mencapai 4.326 hektar atau sebesar –76,72%. Berikutnya adalah ubi kayu dengan penurunan luas panen sebesar 3.663 hektar pada tahun 2000 atau menurun sebesar 47,29% dibandingkan dengan luas panen pada tahun 1999.

**Tabel 4.12**  
**Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan**  
**di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 – 2000**

| No | Tanaman      | Luas Panen (Ha) |        |        | Pertumbuhan |         |
|----|--------------|-----------------|--------|--------|-------------|---------|
|    |              | 1998            | 1999   | 2000   | 98-99       | 99-2000 |
| 1  | Padi         | 22,476          | 22,933 | 22,515 | 2.03%       | -1.82%  |
| 2  | Jagung       | 56,761          | 36,934 | 38,052 | -34.93%     | 3.03%   |
| 3  | Ubi Kayu     | 5,463           | 6,977  | 3,314  | 27.71%      | -52.50% |
| 4  | Ubi Jalar    | 274             | 152    | 188    | -44.53%     | 23.68%  |
| 5  | Kedele       | 1,532           | 1,738  | 1,283  | 13.45%      | -26.18% |
| 6  | Kacang Tanah | 1,902           | 3,040  | 1,796  | 59.83%      | -40.92% |
| 7  | Kacang Hijau | 5,639           | 1,313  | 2,766  | -76.72%     | 110.66% |
| 8  | Sorghum      | 35              | 38     | 45     | 8.57%       | 18.42%  |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Terdapat hal yang menarik untuk diperhatikan pada perkembangan produktivitas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan khususnya dalam tahun 1998 – 1999, dimana hampir seluruh komoditi mempunyai tingkat pertumbuhan produktivitas negatif, kecuali untuk kacang tanah. Namun keadaan ini menjadi terbalik dalam tahun 1999 – 2000, dimana hanya kacang tanah dan kedele yang mempunyai tingkat pertumbuhan produktivitas negatif. Hal ini memberikan indikasi bahwa peningkatan produksi pada sebagian besar komoditi tanaman pangan dalam tahun 1998 – 1999 lebih banyak didorong oleh perluasan lahan panen, sedangkan untuk tahun 1999 – 2000 faktor pendorongnya adalah pertumbuhan produktivitas.

Tabel 4.13  
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan  
di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produktivitas (Kw/ Ha) |        |        | Pertumbuhan |         |
|----|--------------|------------------------|--------|--------|-------------|---------|
|    |              | 1998                   | 1999   | 2000   | 98-99       | 99-2000 |
| 1  | Padi         | 57.20                  | 46.09  | 46.48  | -19.42%     | 0.83%   |
| 2  | Jagung       | 21.79                  | 19.62  | 23.38  | -9.98%      | 19.18%  |
| 3  | Ubi Kayu     | 114.64                 | 111.67 | 177.80 | -2.59%      | 59.21%  |
| 4  | Ubi Jalar    | 73.68                  | 72.59  | 85.09  | -1.49%      | 17.23%  |
| 5  | Kedele       | 10.78                  | 9.78   | 7.92   | -9.33%      | -18.96% |
| 6  | Kacang Tanah | 8.96                   | 9.15   | 7.16   | 2.14%       | -21.77% |
| 7  | Kacang Hijau | 9.01                   | 8.86   | 9.57   | -1.65%      | 8.09%   |
| 8  | Sorghum      | 7.49                   | 6.68   | -      | -10.71%     | -       |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumenep secara garis besar mencakup 8 (delapan) komoditas utama, yaitu padi, kedele, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan sorgum. Profil pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumenep baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitas lahan disajikan pada tabel 4.14, 4.15, dan 4.16.

Tabel 4.14  
Perkembangan Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produksi (Kw) |         |         |         |         | Pertumbuhan |          |         |         |
|----|--------------|---------------|---------|---------|---------|---------|-------------|----------|---------|---------|
|    |              | 1996          | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98    | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Padi         | 117,536       | 116,853 | 119,258 | 139,211 | 120,403 | -0.58%      | 2.06%    | 16.73%  | -13.51% |
| 2  | Jagung       | 171,160       | 198,080 | 222,169 | 254,858 | 279,123 | 15.73%      | 12.16%   | 14.71%  | 9.52%   |
| 3  | Ubi Kayu     | 127,005       | 172,160 | 137,703 | 157,525 | 182,608 | 35.55%      | -20.01%  | 14.39%  | 15.92%  |
| 4  | Ubi Jalar    | 3,577         | 3,081   | 3,079   | 1,701   | 1,593   | -13.87%     | -0.06%   | -44.75% | -6.35%  |
| 5  | Kedele       | 16,053        | 12,663  | 19,183  | 28,629  | 15,190  | -21.12%     | 51.49%   | 49.24%  | -46.94% |
| 6  | Kacang Tanah | 1,883         | 2,420   | 9,088   | 9,597   | 8,001   | 28.52%      | 275.54%  | 5.60%   | -16.63% |
| 7  | Kacang Hijau | 6,943         | 9,471   | 9,756   | 10,636  | 10,621  | 36.41%      | 3.01%    | 9.02%   | -0.14%  |
| 8  | Sorghum      | 98            | 89      | 6,205   | 1,082   | 567     | -9.18%      | 6871.46% | -82.57% | -47.53% |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Secara umum dapat dilihat bahwa perkembangan produksi seluruh komoditi tanaman pangan di Kabupaten Sumenep sangat berfluktuasi. Dari delapan komoditi yang tercakup dalam pengamatan, komoditi jagung, ubi kayu dan padi secara berturut-turut merupakan tiga komoditi dengan tingkat produksi

~~~~~  
tertinggi. Secara absolut tingkat produksi jagung cenderung meningkat selama periode 1996 – 2000 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi mencapai 15,73% pada tahun 1996 - 1997.

Hal yang sama juga berlaku untuk komoditi padi dengan tingkat pertumbuhan tertinggi pada tahun 1998 – 1999 sebesar 16,73%, kecuali dalam tahun 1999 – 2000 dimana tingkat produksi padi mengalami penurunan yang cukup berarti dari 139.211 kwintal pada tahun 1999 menjadi 120.403 kwintal pada tahun 2000 dengan tingkat penurunan produksi sebesar -13,51%. Demikian juga untuk komoditi ubi kayu, dimana tingkat produksi komoditi ini mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 35,92% dalam tahun 1996 – 1997 yaitu dari 157.525 kwintal menjadi 182.608 kwintal, kecuali dalam tahun 1997 – 1998 dimana telah terjadi penurunan tingkat produksi dari 172.160 kwintal menjadi 137.703 kwintal atau sebesar -20,01%.

Gambaran tentang tingkat produksi komoditi pangan di atas pada dasarnya tidak terlepas dari luas panen untuk komoditi yang bersangkutan dan produktivitasnya. Berdasarkan data luas lahan panen pada Tabel 4.15, dapat dilihat bahwa hanya luas panen jagung yang cenderung terus mengalami peningkatan, sedangkan untuk komoditi lainnya sangat berfluktuasi. Peningkatan luas panen terbesar untuk komoditi ini terjadi dalam tahun 1998 – 1999, yaitu dari 149.410 hektar pada tahun 1998 menjadi 156.355 hektar pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,65%. Dalam tahun yang sama juga terjadi peningkatan luas lahan panen komoditi padi tertinggi yaitu dari 26.126 hektar menjadi 29.494 dengan tingkat pertumbuhan 12,89%. Sedangkan untuk ubi kayu, peningkatan luas lahan panen tertinggi terjadi dalam tahun 1999 – 2000, yaitu dari 13.400 hektar menjadi 19.737 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 47,29%.

~~~~~



Tabel 4.15  
Perkembangan Luas Panen Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Luas Panen (Ha) |         |         |         |         | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|--------------|-----------------|---------|---------|---------|---------|-------------|---------|---------|---------|
|    |              | 1996            | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Padi         | 26,486          | 25,536  | 26,126  | 29,494  | 25,147  | -3.59%      | 2.31%   | 12.89%  | -14.74% |
| 2  | Jagung       | 152,821         | 145,647 | 149,410 | 156,355 | 162,281 | -4.69%      | 2.58%   | 4.65%   | 3.79%   |
| 3  | Ubi Kayu     | 14,416          | 16,365  | 14,169  | 13,400  | 19,737  | 13.52%      | -13.42% | -5.43%  | 47.29%  |
| 4  | Ubi Jalar    | 826             | 725     | 831     | 370     | 398     | -12.23%     | 14.62%  | -55.48% | 7.57%   |
| 5  | Kedele       | 13,604          | 9,450   | 13,614  | 20,050  | 9,737   | -30.54%     | 44.06%  | 47.27%  | -51.44% |
| 6  | Kacang Tanah | 7,637           | 6,379   | 6,141   | 6,969   | 6,662   | -16.47%     | -3.73%  | 13.48%  | -4.41%  |
| 7  | Kacang Hijau | 14,464          | 14,136  | 14,772  | 6,794   | 13,260  | -2.27%      | 4.50%   | -54.01% | 95.17%  |
| 8  | Sorghum      | 151             | 135     | 766     | 128     | 67      | -10.60%     | 467.41% | -83.29% | -47.66% |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Gambaran produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Sumenep tidak jauh berbeda, dimana hanya jagung dari tiga komoditi yang telah diuraikan di atas yang produktivitasnya cenderung terus meningkat, meskipun dengan laju pertumbuhan yang semakin menurun. Sedangkan untuk padi, meskipun juga ada kecenderungan untuk meningkat, tetapi dalam tahun 1997 – 1998 sempat mengalami penurunan sebesar 0,25%. Sementara untuk ubi kayu berfluktuasi dengan penurunan produktivitas tertinggi dalam tahun 1999 – 2000 sebesar – 21,30% (lihat Tabel 4.16).

Jika dilihat secara absolut, maka nampak bahwa produktivitas ubi kayu menduduki urutan pertama dibandingkan dengan komoditi pangan lainnya. Pada tahun 1999 bahkan mencapai 11.756 kwintal per hektar, sedangkan untuk padi pada tahun 2000 sebesar 4.788 kwintal per hektar. Demikian juga untuk jagung pada tahun 2000 sebesar 1.720 kwintal per hektar. Namun demikian, dengan melihat gambaran secara keseluruhan dari perkembangan produksi, luas lahan panen dan produktivitasnya, dapat dikatakan bahwa tingkat produksi yang relatif tinggi secara umum lebih terkait dengan perubahan luas lahan daripada produktivitasnya.

**Tabel 4.16**  
Perkembangan Produktivitas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produktivitas (Kw/ Ha) |        |       |        |       | Pertumbuhan |          |         |         |
|----|--------------|------------------------|--------|-------|--------|-------|-------------|----------|---------|---------|
|    |              | 1996                   | 1997   | 1998  | 1999   | 2000  | 96-97       | 97-98    | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Padi         | 4.438                  | 4.576  | 4.565 | 4.720  | 4.788 | 3.12%       | -0.25%   | 3.40%   | 1.44%   |
| 2  | Jagung       | 1.120                  | 1.360  | 1.487 | 1.630  | 1.720 | 21.43%      | -7.62%   | 20.96%  | -21.30% |
| 3  | Ubi Kayu     | 8.810                  | 10.520 | 9.719 | 11.756 | 9.252 | 19.41%      | -12.81%  | 24.08%  | -12.94% |
| 4  | Ubi Jalar    | 4.331                  | 4.250  | 3.705 | 4.597  | 4.003 | -1.87%      | -12.81%  | 1.34%   | 9.25%   |
| 5  | Kedele       | 1.180                  | 1.340  | 1.409 | 1.428  | 1.560 | 13.56%      | 5.15%    | 1.34%   | 9.25%   |
| 6  | Kacang Tanah | 0.247                  | 0.379  | 1.480 | 1.377  | 1.201 | 53.86%      | 290.09%  | -6.95%  | -12.79% |
| 7  | Kacang Hijau | 0.480                  | 0.670  | 0.660 | 1.565  | 0.801 | 39.58%      | -1.43%   | 137.04% | -48.84% |
| 8  | Sorghum      | 0.649                  | 0.659  | 8.100 | 8.450  | 8.470 | 1.58%       | 1128.65% | 4.32%   | 0.24%   |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

## F. Deskripsi Komoditas Potensial Pertanian Tanaman Hortikultura

Profil pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Bangkalan baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitas lahan disampaikan pada tabel 4.17, 4.18 dan Tabel 4.19. Dilihat dari perkembangan produksinya, secara umum terlihat bahwa produksi pisang menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Pada tahun 1996 produksi Pisang tercatat sebesar 984.686 kwintal dari luas panen sebesar 115.573 hektar dengan produktivitas lahan per hektar sebesar 8,520 kwintal. Komoditi ini selama periode pengamatan tahun 1996 – 2000 mengalami peningkatan produksi yang relatif sangat besar yaitu dalam tahun 1997 – 1998. Tingkat produksi pada tahun 1997 menunjukkan sebesar 927.641 kwintal dan meningkat menjadi sebesar 3.190.839 kwintal pada tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan 243,97%.

**Tabel 4.17**  
Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Bangkalan  
Tahun 1996 – 2000

| Tanaman    | Produksi (Kw) |        |         |         |         | Pertumbuhan |         |         |         |
|------------|---------------|--------|---------|---------|---------|-------------|---------|---------|---------|
|            | 1996          | 1997   | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| Nangka     | 65537         | 87031  | 46143   | 111055  | 71734   | 32,80%      | -46,98% | 140,68% | -35,41% |
| Salak      | 47713         | 27675  | 48216   | 44424   | 31073   | -42,00%     | 74,22%  | -7,86%  | -30,05% |
| Melati     | 3750          | 5250   | 5500    | 5625    | 7500    | 40,00%      | 4,76%   | 2,27%   | 33,33%  |
| Durian     | 3660          | 4056   | 3017    | 20243   | 12253   | 10,82%      | -25,62% | 570,96% | -39,47% |
| Jambu Biji | 33667         | 76796  | 31456   | 61049   | 74784   | 128,10%     | -59,04% | 94,08%  | 22,50%  |
| Mangga     | 380507        | 391926 | 196239  | 331800  | 206918  | 3,00%       | -49,93% | 69,08%  | -37,64% |
| Pisang     | 984686        | 927641 | 3190839 | 1864889 | 1490726 | -5,79%      | 243,97% | -41,55% | -20,06% |

|          |        |        |        |        |        |         |         |         |         |
|----------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|
| Pepaya   | 120396 | 178170 | 374317 | 238579 | 131836 | 47,99%  | 110,09% | -36,26% | -44,74% |
| Rambutan | 108711 | 70596  | 28001  | 106308 | 71808  | -35,06% | -60,34% | 279,66% | -32,45% |
| Sawo     | 9784   | 7539   | 13779  | 9446   | 10857  | -22,95% | 82,77%  | -31,45% | 14,94%  |
| Melinjo  | 10045  | 12025  | 11980  | 5554   | 4055   | 19,71%  | -0,37%  | -53,64% | -26,99% |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Tingkat produksi pisang sebesar itu pada kenyataannya lebih diakibatkan oleh peningkatan luas panen pisang dibandingkan dengan produktivitasnya. Terbukti bahwa dalam tahun 1997 – 1998 luas panen pisang telah mengalami peningkatan lebih dari 5 kali lipat dari kondisi sebelumnya atau tepatnya sebesar 529,62% dari luas panen tahun sebelumnya (lihat tabel 4.18). Sementara dilihat dari produktivitas lahan per hektarnya terus mengalami penurunan, dimana untuk tahun 1997 – 1998 tercatat sebesar -45,37% (lihat tabel 4.19).

**Tabel 4.18**  
Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura di Kabupaten Bangkalan  
Tahun 1996 – 2000

| Tanaman    | Luas Panen (Ha) |          |           |           |           | Pertumbuhan |         |         |         |
|------------|-----------------|----------|-----------|-----------|-----------|-------------|---------|---------|---------|
|            | 1996            | 1997     | 1998      | 1999      | 2000      | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| Nangka     | 5176,7          | 4676,57  | 2883,94   | 7909,9    | 5228,43   | -9,66%      | -38,33% | 174,27% | -33,90% |
| Salak      | 227204,76       | 47715,52 | 283623,53 | 66304,48  | 26787,07  | -79,00%     | 494,41% | -76,62% | -59,60% |
| Melati     | 50000,00        | 70000,00 | 75342,47  | 75.000,00 | 100000,00 | 40,00%      | 7,63%   | -0,45%  | 33,33%  |
| Durian     | 1150,94         | 994,12   | 1817,47   | 8097,2    | 4824,02   | -13,63%     | 82,82%  | 345,52% | -40,42% |
| Jambu Biji | 30606,36        | 19442,53 | 31450,19  | 25415,9   | 37021,78  | -36,48%     | 61,76%  | -19,19% | 45,66%  |
| Mangga     | 65379,21        | 49237,19 | 36109,11  | 50272,73  | 37015,74  | -24,69%     | -26,66% | 39,22%  | -26,37% |
| Pisang     | 115573,47       | 73447,43 | 462440,43 | 510928,49 | 637062,39 | -36,45%     | 529,62% | 10,49%  | 24,69%  |
| Pepaya     | 61325,21        | 31367,96 | 91969,78  | 154921,43 | 90921,38  | -48,85%     | 193,20% | 68,45%  | -41,31% |
| Rambutan   | 64326,04        | 42021,43 | 5353,92   | 2953      | 20582,54  | -34,67%     | -87,26% | -44,84% | 597,00% |
| Sawo       | 1918,43         | 961,61   | 4188,15   | 1035,75   | 3933,7    | -49,88%     | 335,54% | -75,27% | 279,79% |
| Melinjo    | 26434,21        | 13982,56 | 4088,74   | 7606,22   | 6891,53   | -47,10%     | -70,76% | 86,03%  | -9,40%  |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Produksi mangga merupakan terbesar kedua dengan angka produksi tahun 1996 sebesar 380.507 kwintal dari luas panen sebesar 65.379 hektar dan tingkat produktivitas 5,82 kwintal per hektar. Pada tahun 1997 menunjukkan bahwa produksi mangga mengalami peningkatan menjadi sebesar 391.926 kwintal dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3% dalam tahun 1996 – 1997. Peningkatan produksi tersebut pada kenyataannya lebih diakibatkan oleh peningkatan produktivitas lahan, yaitu sebesar 36,77%, sementara dalam tahun yang sama

luas panen lahan justru mengalami penurunan dengan tingkat pertumbuhan sebesar -24,69%.

Peningkatan produksi tertinggi komoditi ini terjadi dalam tahun 1998 - 1999, yaitu dari 196.239 kwintal pada tahun 1998 menjadi 331.800 kwintal pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 69,08%. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, peningkatan produksi dalam tahun 1998 - 1999 terjadi akibat adanya peningkatan baik luas panen maupun produktivitasnya. Dalam tahun tersebut tercatat luas panen mangga mengalami peningkatan dari 36.109,11 hektar menjadi 50.272,73 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 39,22%. Demikian juga dengan produktivitas lahan per hektarnya meningkat dari 5,435 kwintal per hektar menjadi 6,6 kwintal per hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 21,44%.

Dibandingkan dengan dua komoditi hortikultura di atas, Salak merupakan komoditi ketiga terbesar di Kabupaten Bangkalan dilihat dari tingkat produksinya. Namun demikian, pengamatan secara keseluruhan terhadap perkembangan tingkat produksi komoditi ini dalam rentang waktu 1996 - 2000 menunjukkan kondisi yang berlaku pada hampir seluruh komoditi hortikultura yang tercakup yaitu secara absolut maupun relatif cenderung mengalami penurunan, kecuali dalam tahun 1997 - 1998. Pada tahun tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan produksi salak dari 27.675 kwintal pada tahun 1997 menjadi 48.216 kwintal pada tahun atau meningkat sebesar 74,22%. Lebih jauh kenaikan tersebut terjadi karena adanya peningkatan luas panen yang sangat besar dari 47.715,52 hektar pada tahun 1997 menjadi 283.623,53 hektar atau meningkat sebesar 494,41%. Sedangkan produktivita lahan justru mengalami penurunan yaitu dari 0,58 kwintal per hektar pada tahun 1997 menjadi 0,17 kwintal per hektar pada tahun 1998 atau menurun sebesar 70,69%.

Tabel 4.19  
Perkembangan Produktivitas Tanaman Hortikultura di Kabupaten Bangkalan  
Tahun 1996 – 2000

| Tanaman    | Produktivitas (Kw/ Ha) |        |        |        |        | Pertumbuhan |         |         |         |
|------------|------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|---------|---------|---------|
|            | 1996                   | 1997   | 1998   | 1999   | 2000   | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| Nangka     | 12,660                 | 18,610 | 16,000 | 14,040 | 13,720 | 47,00%      | -14,02% | -12,25% | -2,28%  |
| Salak      | 0,210                  | 0,580  | 0,170  | 0,670  | 1,160  | 176,19%     | -70,69% | 294,12% | 73,13%  |
| Melati     | 0,075                  | 0,075  | 0,073  | 0,075  | 0,075  | 0,00%       | -2,67%  | 2,74%   | 0,00%   |
| Durian     | 3,180                  | 4,080  | 1,660  | 2,500  | 2,540  | 28,30%      | -59,31% | 50,60%  | 1,60%   |
| Jambu Biji | 1,100                  | 3,950  | 1,000  | 2,402  | 2,020  | 259,08%     | -74,68% | 140,16% | -15,90% |
| Mangga     | 5,820                  | 7,960  | 5,435  | 6,600  | 5,590  | 36,77%      | -31,73% | 21,44%  | -15,30% |
| Pisang     | 8,520                  | 12,630 | 6,900  | 3,650  | 2,340  | 48,24%      | -45,37% | -47,10% | -35,89% |
| Pepaya     | 1,963                  | 5,680  | 4,070  | 1,540  | 1,450  | 189,32%     | -28,35% | -62,16% | -5,84%  |
| Rambutan   | 1,690                  | 1,680  | 5,230  | 36,000 | 3,489  | -0,59%      | 211,31% | 588,34% | -90,31% |
| Sawo       | 5,100                  | 7,840  | 3,290  | 9,120  | 2,760  | 53,72%      | -58,04% | 177,20% | -69,74% |
| Melinjo    | 0,380                  | 0,860  | 2,930  | 0,730  | 0,588  | 126,32%     | 240,70% | -75,08% | -19,42% |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Produksi komoditi hortikultura terkecil terjadi pada komoditi melinjo. Data perkembangan produksi tahun 1996 menunjukkan bahwa produksi melinjo sebesar 10.045 kwintal dihasilkan dari luas panen sebesar 26.434,21 hektar dengan produktivitas lahan 0,38 kwintal per hektar. Jumlah produksi tersebut meningkat pada tahun 1997 menjadi sebesar 12.025 kwintal dengan tingkat pertumbuhan produksi sebesar 19,71%. Namun demikian pada tahun-tahun selanjutnya cenderung terus menurun meskipun terjadi peningkatan luas lahan maupun peningkatan produktivitas lahan. Seperti misalnya dalam tahun 1998 – 1999 terjadi peningkatan luas panen sebesar 86,03%, atau peningkatan produktivitas lahan panen dari 126,32% dalam tahun 1996 – 1997 menjadi 240,70% dalam tahun 1997 – 1998. Kenyataannya baik peningkatan luas lahan panen maupun peningkatan produktivitas lahan tersebut tidak dapat mendongkrak kenaikan produksi melinjo.

Profil pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Pamekasan baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitasnya disajikan pada tabel-tabel 4.20, 4.21, dan 4.22.

Berdasarkan data pada Tabel 4.20, tampak bahwa produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Pamekasan didominasi oleh empat komoditi utama,

~~~~~  
 yaitu mangga, kedondong, pisang, dan jeruk. Produksi mangga dalam rentang waktu 1996 – 2000 cenderung mengalami peningkatan, meskipun peningkatan tersebut cukup berfluktuasi, kecuali pada 1998 dimana terjadi penurunan produksi sebesar 52,5% dari produksi tahun 1997.

Kondisi yang sama juga terjadi pada komoditi kedondong dan pisang. Untuk kedondong, penurunan produksi terbesar terjadi pada tahun 1999 sebesar 52.297 kwintal atau 65,21% dari produksi tahun 1998. Untuk pisang, terjadi penurunan produksi yang cukup besar pada tahun 1997 sebesar 30.766 kwintal atau 52,12% dari produksi tahun 1996. Sementara untuk produksi komoditi jeruk terus mengalami penurunan sepanjang tahun pengamatan.

Tabel 4.20
 Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Pamekasan
 Tahun 1996 – 2000

No	Tanaman	Produksi (Kw)					Pertumbuhan			
		1996	1997	1998	1999	2000	96-97	97-98	98-99	99-2000
1	Mangga	52,484	67,826	32,215	52,564	67,692	29.23%	-52.50%	63.17%	28.78%
2	Jeruk	126,113	30,669	22,739	6,821	5,572	-75.68%	-25.86%	-70.00%	-18.31%
3	Pisang	59,025	28,259	31,040	40,064	49,649	-52.12%	9.84%	29.07%	23.92%
4	Pepaya	7,524	5,073	5,838	5,320	4,989	-32.58%	15.08%	-8.87%	-6.22%
5	Rambutan	844	1,815	555	7,623	5,115	115.05%	-69.42%	1273.51%	-32.90%
6	Salak	161	12	6	5	8	-92.55%	-50.00%	-16.67%	60.00%
7	Sirsat	351	369	483	365	642	5.13%	30.89%	-24.43%	75.89%
8	Kedondong	60,929	80,050	80,202	27,905	71,317	31.38%	0.19%	-65.21%	155.57%
9	Srikoyo	2,916	3,612	4,116	4,848	5,952	23.87%	13.95%	17.78%	22.77%
10	Durian	580	423	348	9925	8899	-0.27	-17.73%	2752.01%	-10.34%

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Perkembangan produksi komoditi-komoditi di atas kenyataannya tidak terlepas dari perkembangan luas panennya. Secara umum, luas lahan panen komoditi-komoditi tersebut sangat berfluktuasi. Luas panen tertinggi dimiliki oleh komoditi pisang, menyusul pepaya, mangga dan kedondong. Untuk pisang, peningkatan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 1997 seluas 245.372 hektar atau 16,38% dari luas panen pada tahun 1996. Peningkatan luas panen pepaya tertinggi terjadi pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 21,12%. Untuk mangga peningkatan luas panen terjadi pada tahun 1999 dengan tingkat

~~~~~  
 pertumbuhan 78,89%, Sedangkan untuk kedondong terjadi pada tahun 2000 sebesar 196,59% (lihat label 4.21)

Tabel 4.21  
 Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura di Kabupaten Pamekasan  
 Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman   | Luas Panen (Ha) |           |           |           |           | Pertumbuhan |         |          |         |
|----|-----------|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|---------|----------|---------|
|    |           | 1996            | 1997      | 1998      | 1999      | 2000      | 96-97       | 97-98   | 98-99    | 99-2000 |
| 1  | Mangga    | 226,608         | 300,903   | 256,640   | 459,092   | 465,140   | 32.79%      | -14.71% | 78.89%   | 1.32%   |
| 2  | Jeruk     | 14,903          | 52,710    | 25,570    | 8,374     | 43,556    | 253.69%     | -51.49% | -67.25%  | 420.13% |
| 3  | Pisang    | 1,498,088       | 1,743,460 | 1,577,809 | 1,648,075 | 1,511,185 | 16.38%      | -9.50%  | 4.45%    | -8.31%  |
| 4  | Pepaya    | 288,908         | 323,769   | 289,813   | 351,009   | 200,925   | 12.07%      | -10.49% | 21.12%   | -42.76% |
| 5  | Rambutan  | 2,721           | 1,972     | 3,348     | 6,882     | 3,160     | -27.53%     | 69.78%  | 105.56%  | -54.08% |
| 6  | Salak     | 1,019           | 832       | 285       | 3,730     | 4,312     | -18.35%     | -65.75% | 1208.77% | 15.60%  |
| 7  | Sirsat    | 2,191           | 3,071     | 4,394     | 1,585     | 4,012     | 40.16%      | 43.08%  | -63.93%  | 153.12% |
| 8  | Kedondong | 56,943          | 60,188    | 70,975    | 29,686    | 88,046    | 5.70%       | 17.92%  | -58.17%  | 196.59% |
| 9  | Srikoyo   | 48,600          | 51,600    | 58,800    | 60,600    | 74,400    | 6.17%       | 13.95%  | 3.06%    | 22.77%  |
| 10 | Durian    | -               | -         | -         | -         | -         | -           | -       | -        | -       |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Berdasarkan data perkembangan produktivitas komoditi hortikultura, dapat dikatakan bahwa secara umum masih relatif rendah, kecuali untuk komoditi jeruk pada tahun 1996. Dari sepuluh komoditi hortikultura yang tercakup dalam pengamatan, nampak hanya komoditi pisang tercatat mempunyai produktivitas yang semakin meningkat, sedangkan untuk komoditi lainnya sangat berfluktuasi, bahkan beberapa diantaranya cenderung menurun. (lihat Tabel 4.22)

Tabel 4.22  
 Perkembangan Produktivitas Tanaman Hortikultura di Kabupaten Pamekasan  
 Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman   | Produktivitas (Kw/ Ha) |       |       |       |       | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|-----------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------------|---------|---------|---------|
|    |           | 1996                   | 1997  | 1998  | 1999  | 2000  | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Mangga    | 0.232                  | 0.225 | 0.126 | 0.114 | 0.146 | -2.68%      | -44.31% | -8.79%  | 27.11%  |
| 2  | Jeruk     | 8.462                  | 0.582 | 0.889 | 0.815 | 0.128 | -93.12%     | 52.84%  | -8.40%  | -84.29% |
| 3  | Pisang    | 0.039                  | 0.016 | 0.020 | 0.024 | 0.033 | -58.86%     | 21.37%  | 23.57%  | 35.15%  |
| 4  | Pepaya    | 0.026                  | 0.016 | 0.020 | 0.015 | 0.025 | -39.84%     | 28.56%  | -24.76% | 63.83%  |
| 5  | Rambutan  | 0.310                  | 0.920 | 0.166 | 1.108 | 1.619 | 196.73%     | -81.99% | 568.20% | 46.13%  |
| 6  | Salak     | 0.158                  | 0.014 | 0.021 | 0.001 | 0.002 | -90.87%     | 45.96%  | -93.63% | 38.40%  |
| 7  | Sirsat    | 0.160                  | 0.120 | 0.110 | 0.230 | 0.160 | -25.00%     | -8.52%  | 109.50% | -30.51% |
| 8  | Kedondong | 1.070                  | 1.330 | 1.130 | 0.940 | 0.810 | 24.30%      | -15.04% | -16.81% | -13.83% |
| 9  | Srikoyo   | 0.060                  | 0.070 | 0.070 | 0.080 | 0.080 | 16.67%      | 0.00%   | 14.29%  | 0.00%   |
| 10 | Durian    | -                      | -     | -     | -     | -     | -           | -       | -       | -       |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Deskripsi pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Sumenep baik tentang perkembangan produksi, perkembangan luas lahan panen dan produktivitasnya disajikan berturut-turut pada Tabel 4.23, 4.24, dan tabel 4.25.

Tabel 4.23  
Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman   | Produksi (Kw) |         |         |         |         | Pertumbuhan |         |          |          |
|----|-----------|---------------|---------|---------|---------|---------|-------------|---------|----------|----------|
|    |           | 1996          | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99    | 99-2000  |
| 1  | Mangga    | 149,300       | 273,822 | 151,418 | 321,364 | 413,975 | 83.40%      | -44.70% | 112.24%  | 28.82%   |
| 2  | Jeruk     | 5,812         | 26,355  | 9,025   | 670     | 8,276   | 353.46%     | -65.76% | -92.58%  | 1135.22% |
| 3  | Pisang    | 164,790       | 293,388 | 457,565 | 642,749 | 710,257 | 78.04%      | 55.96%  | 40.47%   | 10.50%   |
| 4  | Pepaya    | 14,445        | 16,188  | 23,185  | 24,571  | 12,056  | 12.07%      | 43.22%  | 5.98%    | -50.93%  |
| 5  | Rambutan  | 517           | 355     | 1,875   | 1,858   | 822     | -31.33%     | 428.17% | -0.91%   | -55.76%  |
| 6  | Salak     | 153           | 108     | 6       | 224     | 345     | -29.41%     | -94.44% | 3633.33% | 54.02%   |
| 7  | Sirsat    | 351           | 369     | 483     | 365     | 642     | 5.13%       | 30.89%  | -24.43%  | 75.89%   |
| 8  | Kedondong | 60,929        | 80,050  | 80,202  | 27,905  | 71,317  | 31.38%      | 0.19%   | -65.21%  | 155.57%  |
| 9  | Srikoyo   | 2,916         | 3,612   | 4,116   | 4,848   | 5,952   | 23.87%      | 13.95%  | 17.78%   | 22.77%   |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Berdasarkan data perkembangan produksi sebagaimana disajikan pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa produksi pisang menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditi hortikultura lainnya, serta mempunyai kecenderungan terus meningkat meskipun dengan laju pertumbuhan semakin menurun. Peningkatan tingkat produksi pisang tertinggi terjadi dalam tahun 1996 – 1997 yaitu dari 164.790 kwintal menjadi sebesar 293.388 kwintal dengan tingkat pertumbuhan sebesar 78,04%. Namun demikian dalam perkembangannya secara relatif terus menurun mencapai 10,50% dalam tahun 1999 – 2000.

Relatif menurunnya tingkat produksi pisang selama periode pengamatan tidak terlepas dari perkembangan luas panen dan produktivitasnya. Pertumbuhan tingkat produksi yang tinggi seperti terjadi dalam tahun 1996 – 1997 pada kenyataannya merupakan dampak dari perluasan lahan panen dan peningkatan produktivitas per hektar. Dalam tahun tersebut tercatat luas lahan panen meningkat dari 1.498.088 hektar menjadi 1.743.460 hektar atau meningkat



sebesar 16,38% (lihat Tabel 4.24), sementara produktivitas juga mengalami peningkatan dari 0,11 kwintal per hektar menjadi 0,168 atau sebesar 52,98%.

Hal yang sama dalam tahun 1997 – 1998 juga dapat dilihat bahwa menurunnya lahan panen pada tahun tersebut di satu sisi sebesar -9,5%, diimbangi dengan meningkatnya tingkat produktivitas per hektar sebesar 72,33% (lihat Tabel 4.25) telah berdampak pada peningkatan produksi komoditi ini sebesar 55,96%.

Tabel 4.24  
Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman   | Luas Panen (Ha) |           |           |           |           | Pertumbuhan |         |          |         |
|----|-----------|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|---------|----------|---------|
|    |           | 1996            | 1997      | 1998      | 1999      | 2000      | 96-97       | 97-98   | 98-99    | 99-2000 |
| 1  | Mangga    | 226,608         | 300,903   | 256,640   | 459,092   | 465,140   | 32.79%      | -14.71% | 78.89%   | 1.32%   |
| 2  | Jeruk     | 14,903          | 52,710    | 25,570    | 8,374     | 43,556    | 253.69%     | -51.49% | -67.25%  | 420.13% |
| 3  | Pisang    | 1,498,088       | 1,743,460 | 1,577,809 | 1,648,075 | 1,511,185 | 16.38%      | -9.50%  | 4.45%    | -8.31%  |
| 4  | Pepaya    | 288,908         | 323,769   | 289,813   | 351,009   | 200,925   | 12.07%      | -10.49% | 21.12%   | -42.76% |
| 5  | Rambutan  | 2,721           | 1,972     | 3,348     | 6,882     | 3,160     | -27.53%     | 69.78%  | 105.56%  | -54.08% |
| 6  | Salak     | 1,019           | 832       | 285       | 3,730     | 4,312     | -18.35%     | -65.75% | 1208.77% | 15.60%  |
| 7  | Sirsat    | 2,191           | 3,071     | 4,394     | 1,585     | 4,012     | 40.16%      | 43.08%  | -63.93%  | 153.12% |
| 8  | Kedondong | 56,943          | 60,188    | 70,975    | 29,686    | 88,046    | 5.70%       | 17.92%  | -58.17%  | 196.59% |
| 9  | Srikoyo   | 48,600          | 51,600    | 58,800    | 60,600    | 74,400    | 6.17%       | 13.95%  | 3.06%    | 22.77%  |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Produksi mangga merupakan terbesar kedua dengan angka produksi tahun 1996 sebesar 149.300 kwintal dari luas panen seluas 226.608 hektar dan tingkat produktivitas sebesar 0,66 kwintal per hektar. Sejalan dengan meningkatnya luas lahan panen dan produktivitasnya, tingkat produksi komoditi ini pada tahun 2000 mampu mencapai sebesar 413.975. Tingkat produksi tertinggi terjadi dalam tahun 1998 – 1999, dimana tingkat produksinya mencapai lebih dari dua kali lipat yaitu dari 115.418 kwintal pada tahun 1998 menjadi 321.364 kuintal pada tahun 1999 atau mengalami pertumbuhan sebesar 112,24%. Lebih jauh hal ini terjadi kerana dalam rentang tahun yang sama baik luas lahan panen maupun produktivitas mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 78,89% dan 187,64%.

Tabel 4.25  
Perkembangan Produktivitas Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman   | Produktivitas (Kw/ Ha) |       |       |       |       | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|-----------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------------|---------|---------|---------|
|    |           | 1996                   | 1997  | 1998  | 1999  | 2000  | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Mangga    | 0.659                  | 0.910 | 0.590 | 0.700 | 0.890 | 38.12%      | -35.16% | 18.64%  | 27.14%  |
| 2  | Jeruk     | 0.390                  | 0.500 | 0.353 | 0.080 | 0.190 | 28.21%      | -29.41% | -77.33% | 137.48% |
| 3  | Pisang    | 0.110                  | 0.168 | 0.290 | 0.390 | 0.470 | 52.98%      | 72.33%  | 34.48%  | 20.51%  |
| 4  | Pepaya    | 0.050                  | 0.050 | 0.080 | 0.070 | 0.060 | 0.00%       | 60.00%  | -12.50% | -14.28% |
| 5  | Rambutan  | 0.190                  | 0.180 | 0.560 | 0.270 | 0.260 | -5.25%      | 211.10% | -51.79% | -3.65%  |
| 6  | Salak     | 0.150                  | 0.130 | 0.021 | 0.060 | 0.080 | -13.55%     | -83.78% | 185.25% | 33.23%  |
| 7  | Sirsat    | 0.160                  | 0.120 | 0.110 | 0.230 | 0.160 | -25.00%     | -8.52%  | 109.50% | -30.51% |
| 8  | Kedondong | 1.070                  | 1.330 | 1.130 | 0.940 | 0.810 | 24.30%      | -15.04% | -16.81% | -13.83% |
| 9  | Srikoyo   | 0.060                  | 0.070 | 0.070 | 0.080 | 0.080 | 16.67%      | 0.00%   | 14.29%  | 0.00%   |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

### G. Deskripsi Komoditas Potensial Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Bangkalan tahun 1999 – 2001 disajikan pada tabel 4.26. Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat bahwa populasi ternak Sapi di Kabupaten Bangkalan pada tahun 1999 sebanyak 181.932 ekor meningkat menjadi 182.672 ekor pada tahun 2000, namun dengan tingkat pertumbuhan yang relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,41%. Penurunan populasi ternak sapi terjadi dalam tahun 2001 yaitu sebanyak 55.396 ekor atau sebesar – 30,33% dari jumlah ternak pada tahun 2000.

Dari Tabel 4.26 juga dapat dilihat bahwa populasi ayam bukan ras menunjukkan angka yang paling banyak dibandingkan dengan populasi ternak lainnya. Pada tahun 1999 populasi ayam bukan ras sudah mencapai 1.018.692 ekor, mengalami penurunan menjadi 998.353 ekor pada tahun 2000, dan meningkat lagi pada tahun 2001 mencapai jumlah 1.028.499 ekor. Pertumbuhan populasi ternak ayam bukan ras tahun 2000 mengalami penurunan sebesar -2%, sedangkan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 3,02%.

Populasi ayam ras petelur menunjukkan angka yang cukup stabil. Pada tahun 1999 populasi ternak ini mencapai 10.000 ekor dan mengalami peningkatan menjadi 11.000 ekor pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan

sebesar 10%. Pada tahun 2001 populasi ayam ras petelur di Kabupaten Bangkalan mencapai 11.500 ekor. Dengan kata lain dalam tahun 2001 telah terjadi peningkatan sebesar 4,55% dari tahun sebelumnya

**Tabel 4.26**  
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Bangkalan  
Tahun 1996 – 2000

| No | Jenis Ternak      | Populasi (Ekor) |         |           | Pertumbuhan |           |
|----|-------------------|-----------------|---------|-----------|-------------|-----------|
|    |                   | 1999            | 2000    | 2001      | 1999-2000   | 2000-2001 |
| 1  | Sapi              | 181.932         | 182.672 | 127.276   | 0,41%       | -30,33%   |
| 2  | Sapi Perah        | 30              | 33      | 32        | 10,00%      | -3,03%    |
| 3  | Kerbau            | 2.490           | 2.382   | 2.484     | -4,34%      | 4,28%     |
| 4  | Kuda              | 1.030           | 920     | 897       | -10,68%     | -2,50%    |
| 5  | Kambing           | 93.798          | 93.991  | 94.153    | 0,21%       | 0,17%     |
| 6  | Domba             | 8.015           | 8.087   | 8.107     | 0,90%       | 0,25%     |
| 7  | Ayam Ras Petelur  | 10.000          | 11.000  | 11.500    | 10,00%      | 4,55%     |
| 8  | Ayam Bukan Ras    | 1.018.692       | 998.353 | 1.028.499 | -2,00%      | 3,02%     |
| 9  | Ayam Ras Pedaging | 70.965          | 71.100  | 71.483    | 0,19%       | 0,54%     |
| 10 | Itik              | 72.258          | 69.975  | 59.854    | -3,16%      | -14,46%   |
| 11 | Entok             | 35.250          | 20.100  | 9.625     | -42,98%     | -52,11%   |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Komoditas Peternakan Ayam Ras Pedaging menunjukkan angka yang cukup stabil naik dari tahun 1999 mencapai 70.965 ekor, kemudian tahun 2000 mencapai 71.100 ekor dan tahun 2001 mencapai 71.483 ekor. Dari angka tersebut dapat diketahui pertumbuhannya Peternakan Ayam Ras Pedaging tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,19% dan tahun 2001 mengalami pertumbuhannya 0,54%.

Tabel 4.27 menyajikan data tentang perkembangan populasi ternak di Kabupaten Sampang tahun 1999 – 2001. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa populasi sapi di Kabupaten Sampang tahun 1996 mencapai 168.957 ekor dan meningkat menjadi 169.751 ekor pada tahun 1997 atau sebesar 0,47% dari populasi tahun 1996. Sedangkan sampai dengan tahun 2000, populasi ternak sapi mencapai 170.058 ekor.

Tabel 4.27  
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sampang Tahun 1996 – 2000

| No | Komoditas         | Populasi Ternak (Ekor) |         |         |         |         | Pertumbuhan |         |        |         |
|----|-------------------|------------------------|---------|---------|---------|---------|-------------|---------|--------|---------|
|    |                   | 1996                   | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99  | 99-2000 |
| 1  | Sapi              | 168,957                | 169,751 | 170,274 | 170,897 | 170,058 | 0.47%       | 0.31%   | 0.37%  | -0.49%  |
| 2  | Sapi Perah        | -                      | -       | -       | -       | -       | -           | -       | -      | -       |
| 3  | Kerbau            | 204                    | 199     | 196     | 189     | -       | -2.45%      | -1.51%  | -3.57% | -       |
| 4  | Kuda              | 1,079                  | 1,090   | 1,093   | 1,091   | 1,091   | 1.02%       | 0.28%   | -0.18% | 0.00%   |
| 5  | Babi              | -                      | -       | -       | -       | -       | -           | -       | -      | -       |
| 6  | Kambing           | 61,036                 | 61,427  | 61,714  | 62,106  | 61,716  | 0.64%       | 0.47%   | 0.64%  | -0.63%  |
| 7  | Domba             | 10,488                 | 10,595  | 10,690  | 10,897  | 11,192  | 1.02%       | 0.90%   | 1.94%  | 2.71%   |
| 8  | Ayam Ras Petelor  | 14,151                 | 4,000   | 4,000   | 5,500   | 4,500   | -71.73%     | 0.00%   | 37.50% | -18.18% |
| 9  | Ayam Bukan Ras    | 754,632                | 757,500 | 759,318 | 761,374 | 760,128 | 0.38%       | 0.24%   | 0.27%  | -0.16%  |
| 10 | Ayam Ras Pedaging | 81,750                 | 73,000  | 20,000  | 32,000  | 80,000  | -10.70%     | -72.60% | 60.00% | 150.00% |
| 11 | Itik              | 43,640                 | 43,706  | 43,754  | 43,981  | 43,763  | 0.15%       | 0.11%   | 0.52%  | -0.50%  |
| 12 | Entok             | 13,157                 | 13,171  | 13,184  | 13,026  | 13,356  | 0.11%       | 0.10%   | -1.20% | 2.53%   |
| 13 | Kelinci           | 671                    | 605     | 597     | 578     | 426     | -9.84%      | -1.32%  | -3.18% | -26.30% |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Populasi ayam bukan ras menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan ternak lainnya. Dari tahun 1996 sebanyak 754.632 ekor populasi ternak ini terus mengalami peningkatan mencapai 761.374 ekor pada tahun 1999. Pada tahun 2000 populasi ternak ini mencapai 170.258. Namun demikian, secara keseluruhan perkembangan populasi ternak ayam bukan ras dapat dikatakan cukup stabil. Kondisi yang sama juga terjadi pada populasi ternak kambing. Populasi ternak ini pada tahun 1996 adalah sebanyak 61.036 ekor dan meningkat menjadi 61.716 ekor pada tahun 2000. Untuk ternak ayam ras pedaging meskipun populasinya cukup besar, namun cenderung berfluktuasi. Hal ini terlihat bahwa pada tahun 1996 populasinya mencapai 81.750 ekor, selanjutnya terus menurun sampai dengan tahun 1998 mencapai 20.000 ekor dan kembali meningkat hingga mencapai jumlah 80.000 ekor pada tahun 2000. Sedangkan untuk ternak itik dan etok, populasinya tidak menunjukkan perubahan yang berarti

Untuk perkembangan populasi ternak di Kabupaten Pamekasan tahun 1998 – 2000 secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.28. Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat bahwa populasi ayam bukan ras dan Sapi mendominasi

populasi ternak di Kabupaten Pamekasan. Populasi keduanya menunjukkan kecenderungan meningkat, kecuali pada tahun 2000, dimana terjadi penurunan populasi ternak ayam bukan ras sebesar 403.226 ekor atau 95.3% dari populasi tahun 1999. Sedangkan populasi ternak sapi pada tahun 1996 mencapai 106.374 ekor dan cenderung meningkat mencapai jumlah 113.793 ekor pada tahun 2000. Dengan melihat angka tersebut, Kita dapat mengetahui pertumbuhan Peternakan Sapi tahun 1997 mencapai tahun 1998 mencapai 0,60%, tahun 1999 mencapai 0,72% dan tahun 2000 sebesar 0,89%.

Tabel 4.28  
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Pamekasan  
Tahun 1996 - 2000

| No | Tanaman           | Populasi (Ekor) |         |         |         |         | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|-------------------|-----------------|---------|---------|---------|---------|-------------|---------|---------|---------|
|    |                   | 1996            | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Sapi              | 106,374         | 111,317 | 111,990 | 112,792 | 113,793 | 4.65%       | 0.60%   | 0.72%   | 0.89%   |
| 2  | Sapi Perah        | -               | -       | -       | -       | -       | -           | -       | -       | -       |
| 3  | Kerbau            | -               | -       | -       | -       | -       | -           | -       | -       | -       |
| 4  | Kuda              | 909             | 907     | 909     | 913     | 922     | -0.22%      | 0.22%   | 0.44%   | 0.99%   |
| 5  | Babi              | -               | -       | -       | -       | -       | -           | -       | -       | -       |
| 6  | Kambing           | 34,699          | 36,733  | 37,159  | 38,442  | 39,949  | 5.86%       | 1.16%   | 3.45%   | 3.92%   |
| 7  | Domba             | 39,487          | 30,505  | 30,505  | 31,620  | 32,659  | -22.75%     | 0.00%   | 3.66%   | 3.29%   |
| 8  | Ayam Ras Petelor  | 73,315          | 74,156  | 37,369  | 36,700  | 33,030  | 1.15%       | -49.61% | -1.79%  | -10.00% |
| 9  | Ayam Bukan Ras    | 339,170         | 407,368 | 411,546 | 422,871 | 19,645  | 20.11%      | 1.03%   | 2.75%   | -95.35% |
| 10 | Ayam Ras Pedaging | 59,697          | 66,616  | 51,370  | 126,296 | 134,000 | 11.59%      | -22.89% | 145.86% | 6.10%   |
| 11 | Itik              | 34,603          | 33,816  | 23,107  | 25,557  | 26,595  | -2.27%      | -31.67% | 10.60%  | 4.06%   |
| 12 | Entok             | -               | -       | 18,626  | 19,537  | 20,493  | -           | -       | 4.89%   | 4.89%   |
| 13 | Kelinci           | -               | -       | 1,398   | 1,436   | 1,475   | -           | -       | 2.72%   | 2.72%   |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Selain ayam bukan ras dan sapi, populasi ayam ras petelor tergolong relatif besar, namun jumlahnya cenderung terus menurun. Diantara ternak yang tercakup dalam pengamatan, tampaknya hanya populasi ternak kambing yang relatif stabil.

Gambaran ringkas perkembangan populasi ternak di Kabupaten Sumenep tahun 1998 – 2000 dapat dilihat pada tabel 4.29. Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat bahwa populasi ternak Sapi di Kabupaten Sumenep pada tahun 1998 sebanyak 246.311 ekor menurun menjadi 242.620 ekor pada tahun 1999 sebesar -1,5%. Peningkatan populasi ternak sapi terjadi dalam tahun 2000 yaitu sebanyak 251.104 ekor atau sebesar 5,5% dari populasi ternak sapi pada tahun 1999.

Tabel 4.29  
Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sumenep  
Tahun 1996 – 2000

| No | Jenis Ternak      | Jumlah (Ekor) |         |         | Pertumbuhan |           |
|----|-------------------|---------------|---------|---------|-------------|-----------|
|    |                   | 1998          | 1999    | 2000    | 1998-1999   | 1999-2000 |
| 1  | Sapi              | 246,311       | 242,620 | 251,104 | -1.50%      | 3.50%     |
| 2  | Sapi Perah        | -             | -       | -       | -           | -         |
| 3  | Kerbau            | 6,445         | 5,985   | 6,906   | -7.14%      | 15.39%    |
| 4  | Kuda              | 2,993         | 2,185   | 3,460   | -27.00%     | 58.35%    |
| 5  | Babi              | -             | -       | -       | -           | -         |
| 6  | Kambing           | 111,250       | 111,190 | 112,450 | -0.05%      | 1.13%     |
| 7  | Domba             | 25,807        | 24,705  | 24,508  | -4.27%      | -0.80%    |
| 8  | Ayam Ras Petelor  | 95,500        | 84,200  | 97,800  | -11.83%     | 16.15%    |
| 9  | Ayam Bukan Ras    | 657,600       | 628,400 | 678,100 | -4.44%      | 7.91%     |
| 10 | Ayam Ras Pedaging | 45,000        | 32,000  | 52,650  | -28.89%     | 64.53%    |
| 11 | Itik              | 39,527        | 37,250  | 39,600  | -5.76%      | 6.31%     |
| 12 | Entok             | 750           | 1,025   | 1,025   | 36.67%      | 0.00%     |
| 13 | Kelinci           | 1,209         | 910     | 910     | -24.73%     | 0.00%     |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Dari Tabel 4.29 juga dapat dilihat bahwa populasi ayam bukan ras menunjukkan angka yang paling banyak dibandingkan dengan populasi ternak lainnya. Pada tahun 1998 populasi ayam bukan ras sudah mencapai 657.600 ekor, mengalami penurunan menjadi 628.400 ekor pada tahun 1999, dan meningkat lagi pada tahun 2000 mencapai jumlah 678.100 ekor. Pertumbuhan populasi ternak ayam bukan ras tahun 2000 mengalami penurunan sebesar -4,44%, sedangkan tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 7,91%.

Populasi ayam ras petelur menunjukkan angka yang cukup stabil. Pada tahun 1998 populasi ternak ini mencapai 95.500 ekor dan mengalami penurunan menjadi 84.200 ekor pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan sebesar

11,83%. Pada tahun 2000 populasi ayam ras petelur di Kabupaten mencapai 97.800 ekor. Dengan kata lain dalam tahun 2000 telah terjadi peningkatan sebesar 16,15% dari tahun sebelumnya

Populasi ayam ras pedaging menunjukkan relatif kurang stabil. Pada tahun 1998 populasi ternak ini mencapai 45.000 ekor dan menurun menjadi 32.000 ekor pada tahun 1999 atau sebesar -40,63 %. Peningkatan cukup tinggi terjadi dalam tahun tahun 2000 mencapai 52.650 ekor atau meningkat sebesar 39,22% dari tahun sebelumnya.

## H. Deskripsi Komoditas Potensial Tanaman Perkebunan

Profil komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Bangkalan disajikan pada tabel 4.30, 4.31 dan 4.32. Hasil pengamatan terhadap tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 14 komoditi yang tercakup dalam pengamatan 3 diantaranya merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi, yaitu kelapa, kapuk randu dan jambu mete. Pada tahun 1996 produksi kelapa mencapai 3.190,44 kwintal dihasilkan dari luas panen sebesar 5.115,9 hektar dengan tingkat produktivitas 0,62 kwintal per hektar. Secara umum produksi komoditi ini cenderung mengalami peningkatan, tetapi berfluktuasi dengan peningkatan produksi tertinggi terjadi dalam tahun 1998 – 1999 sebesar 6,65%, sedangkan terendah terjadi dalam tahun 1999 – 2000 yaitu sebesar 0,16%.

**Tabel 4.30**  
**Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan**  
**di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996 – 2000**

| No | Komoditi    | Produksi (Kw) |          |          |          |          | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|-------------|---------------|----------|----------|----------|----------|-------------|---------|---------|---------|
|    |             | 1996          | 1997     | 1998     | 1999     | 2000     | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Kelapa      | 3.190,44      | 3.395,20 | 3.504,40 | 3.737,50 | 3.743,30 | 6,42%       | 3,22%   | 6,65%   | 0,16%   |
| 2  | Kapuk Randu | 1.795,30      | 1.806,80 | 1.838,90 | 1.859,20 | 1.987,11 | 0,64%       | 1,78%   | 1,10%   | 6,88%   |
| 3  | Jambu Mete  | 1.267,10      | 1.325,40 | 1.433,38 | 1.643,39 | 1.644,31 | 4,60%       | 8,15%   | 14,65%  | 0,06%   |
| 4  | Siwalan     | 230,80        | 230,82   | 198,10   | 154,80   | 151,35   | 0,01%       | -14,18% | -21,86% | -2,23%  |
| 5  | Cabe Jamu   | 23,48         | 23,48    | 23,48    | 27,61    | 31,71    | 0,00%       | 0,00%   | 17,59%  | 14,85%  |
| 6  | Pinang      | 35,63         | 35,72    | 19,80    | 20,17    | 19,91    | 0,25%       | -44,57% | 1,87%   | -1,29%  |

|    |           |        |        |        |        |        |         |        |       |       |
|----|-----------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|-------|-------|
| 7  | Cengkeh   | 0,33   | 0,33   | 0,38   | 0,39   | 0,40   | 0,00%   | 15,15% | 2,63% | 2,56% |
| 8  | Nipah     | -      | -      | -      | 62,50  | 62,64  | -       | -      | -     | 0,22% |
| 9  | Asam Jawa | 6,62   | 2,20   | 2,44   | -      | 3,00   | -66,77% | 10,91% | -     | -     |
| 10 | Wijen     | 52,69  | 52,70  | 52,70  | 54,60  | 54,60  | 0,02%   | 0,00%  | 3,61% | 0,00% |
| 11 | Kencur    | 386,80 | 388,00 | 388,00 | 389,00 | 389,94 | 0,31%   | 0,00%  | 0,26% | 0,24% |
| 12 | Lada      | -      | -      | -      | -      | -      | -       | -      | -     | -     |
| 13 | Kakao     | -      | -      | -      | -      | -      | -       | -      | -     | -     |
| 14 | Tembakau  | -      | -      | -      | -      | -      | -       | -      | -     | -     |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Untuk kapuk randu produksi komoditi ini pada tahun 1996 mencapai 1.795,3 kwintal dihasilkan dari luas panen seluas 2.923 hektar dengan tingkat produktivitas 0,61 kwintal per hektar. Tidak jauh berbeda dengan komoditi kelapa, produksi kapuk randu di Kabupaten Bangkalan selama 1996 – 2000 cenderung meningkat. Pertumbuhan produksi tertinggi terjadi selama tahun 1999 – 2000, sedangkan terendah terjadi selama tahun 1996 – 1997, masing-masing dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,88% dan 0,64%.

**Tabel 4.31**  
**Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan**  
**di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996 – 2000**

| No | Komoditi    | Luas Panen (Ha) |          |          |          |          | Pertumbuhan |       |        |         |
|----|-------------|-----------------|----------|----------|----------|----------|-------------|-------|--------|---------|
|    |             | 1996            | 1997     | 1998     | 1999     | 2000     | 96-97       | 97-98 | 98-99  | 99-2000 |
| 1  | Kelapa      | 5.115,90        | 6.512,00 | 6.665,90 | 6.784,37 | 6.928,47 | 27,29%      | 2,36% | 1,78%  | 2,12%   |
| 2  | Kapuk Randu | 2.923,00        | 2.969,00 | 3.002,00 | 3.017,40 | 3.093,40 | 1,57%       | 1,11% | 0,51%  | 2,52%   |
| 3  | Jambu Mete  | 6.031,97        | 6.640,97 | 6.841,97 | 6.920,40 | 6.976,40 | 10,10%      | 3,03% | 1,15%  | 0,81%   |
| 4  | Siwalan     | 638,00          | 638,00   | 638,00   | 641,00   | 669,00   | 0,00%       | 0,00% | 0,47%  | 4,37%   |
| 5  | Cabe Jamu   | 206,80          | 216,80   | 222,80   | 250,40   | 288,40   | 4,84%       | 2,77% | 12,39% | 15,18%  |
| 6  | Pinang      | 33,00           | 33,00    | 33,00    | 33,00    | 33,00    | 0,00%       | 0,00% | 0,00%  | 0,00%   |
| 7  | Cengkeh     | 0,31            | 1,30     | 1,30     | 1,88     | 2,48     | 319,35%     | 0,00% | 44,62% | 31,91%  |
| 8  | Nipah       | 100,00          | 100,00   | 100,00   | 100,00   | 100,00   | 0,00%       | 0,00% | 0,00%  | 0,00%   |
| 9  | Asam Jawa   | 31,00           | 17,00    | 17,00    | 19,00    | 19,00    | -45,16%     | 0,00% | 11,76% | 0,00%   |
| 10 | Wijen       | 173,00          | 173,00   | 175,00   | 175,00   | 205,00   | 0,00%       | 1,16% | 0,00%  | 17,14%  |
| 11 | Kencur      | 4,00            | 4,00     | 4,00     | 4,00     | 4,00     | 0,00%       | 0,00% | 0,00%  | 0,00%   |
| 12 | Lada        | 2,00            | 2,00     | 2,00     | 2,00     | 2,00     | 0,00%       | 0,00% | 0,00%  | 0,00%   |
| 13 | Kakao       | 89,00           | 90,00    | 92,00    | 93,00    | 93,00    | 1,12%       | 2,22% | 1,09%  | 0,00%   |
| 14 | Tembakau    | -               | -        | -        | -        | -        | -           | -     | -      | -       |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Jambu mete merupakan komoditas perkebunan ketiga terbesar di Kabupaten Bangkalan setelah kelapa dan kapuk randu. Sedikit berbeda dengan



dua komoditi di atas, produksi jambu mete relatif terus mengalami peningkatan, terutama dalam rentang tahun 1996 – 1999 dengan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 14,65%. Sedangkan selama tahun 1999 – 2000, meskipun masih terjadi peningkatan produksi namun dengan laju pertumbuhan yang menurun. Berdasarkan Tabel 4.32 nampak bahwa secara keseluruhan pertumbuhan tingkat produksi tanaman perkebunan lebih banyak disebabkan oleh perubahan luas panen daripada oleh perubahan produktivitasnya.

Tabel 4.32  
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Bangkalan Tahun 1996 – 2000

| No | Komoditi    | Produktivitas (Kw/ Ha) |       |       |       |       | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|-------------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------------|---------|---------|---------|
|    |             | 1996                   | 1997  | 1998  | 1999  | 2000  | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Kelapa      | 0,624                  | 0,521 | 0,526 | 0,551 | 0,540 | -16,40%     | 0,83%   | 4,79%   | -1,93%  |
| 2  | Kapuk Randu | 0,614                  | 0,609 | 0,613 | 0,616 | 0,642 | -0,92%      | 0,66%   | 0,59%   | 4,25%   |
| 3  | Jambu Mete  | 0,210                  | 0,200 | 0,209 | 0,237 | 0,236 | -4,99%      | 4,97%   | 13,35%  | -0,75%  |
| 4  | Siwalan     | 0,362                  | 0,362 | 0,311 | 0,241 | 0,226 | 0,01%       | -14,18% | -22,22% | -6,32%  |
| 5  | Cabe Jamu   | 0,114                  | 0,108 | 0,105 | 0,110 | 0,110 | -4,61%      | -2,69%  | 4,63%   | -0,28%  |
| 6  | Pinang      | 1,080                  | 1,082 | 0,600 | 0,611 | 0,603 | 0,25%       | -44,57% | 1,87%   | -1,29%  |
| 7  | Cengkeh     | 1,065                  | 0,254 | 0,292 | 0,207 | 0,161 | -76,15%     | 15,15%  | -29,03% | -22,25% |
| 8  | Nipah       | -                      | -     | -     | 0,625 | 0,626 | -           | -       | -       | 0,22%   |
| 9  | Asam Jawa   | 0,214                  | 0,129 | 0,144 | -     | 0,158 | -39,40%     | 10,91%  | -       | -       |
| 10 | Wijen       | 0,305                  | 0,305 | 0,301 | 0,312 | 0,266 | 0,02%       | -1,14%  | 3,61%   | -14,63% |
| 11 | Kencur      | -                      | -     | -     | -     | -     | -           | -       | -       | -       |
| 12 | Lada        | -                      | -     | -     | -     | -     | -           | -       | -       | -       |
| 13 | Kakao       | -                      | -     | -     | -     | -     | -           | -       | -       | -       |
| 14 | Tembakau    | -                      | -     | -     | -     | -     | -           | -       | -       | -       |

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Tabel 4.33, 4.34 dan Tabel 4.35 menyajikan profil komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Sampang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa produksi tembakau menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Pada tahun 1996 terlihat bahwa produksi tembakau mencapai 38.700 kwintal dan meningkat pada tahun 1997 menjadi 46.140 kwintal dengan luas panen sebesar 9.391 hektar dan produktivitas 4,91 kwintal per hektar, tahun 1998 sebesar 9.420 kwintal dengan luas panen 8.600 hektar dan produktivitas

1,095 kwintal per hektar, tahun 1999 sebesar 24.610 kwintal dengan luas panen 5.062 hektar dan produktivitas 4,86 kwintal per hektar, serta pada tahun 2000 mencapai 60.650 kwintal dengan luas panen 10.630 hektar dan produktivitas 5,71 kwintal per hektar.

Produksi jambu mete merupakan komoditas produksi kedua terbesar di Kabupaten Sampang. Pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 15.750 kwintal dengan luas panen 1.783 hektar dan produktivitas 8,83 kwintal hektar. Sedangkan pada tahun 2000 mencapai 17.580 kwintal dari luas panen sebesar 8.672 hektar dan produktivitas 2,03 kwintal hektar. Tingkat pertumbuhan produksi tertinggi komoditi jambu mete terjadi dalam tahun 1996 - 1997 yaitu sebesar 6,35%, namun kemudian mengalami penurunan produksi sebesar - 2,09% dalam rentang waktu 1997 - 1998.

Tabel 4.33  
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sampang Tahun 1996 - 2000

| No | Tanaman      | Produksi (Kw) |        |        |        |        | Pertumbuhan |         |         |          |
|----|--------------|---------------|--------|--------|--------|--------|-------------|---------|---------|----------|
|    |              | 1996          | 1997   | 1998   | 1999   | 2000   | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000  |
| 1  | Tembakau     | 38,700        | 46,140 | 9,420  | 24,610 | 60,650 | 19.22%      | -79.58% | 161.25% | 146.44%  |
| 2  | Serat Karung | -             | -      | 200    | 192    | -      | -           | -       | -4.00%  | -        |
| 3  | Kapas        | -             | -      | 206    | 13     | 165    | -           | -       | -93.69% | 1169.23% |
| 4  | Wijin        | -             | 1,107  | 819    | 911    | 919    | -           | -26.02% | 11.23%  | 0.88%    |
| 5  | Empon-empon  | -             | 206    | 206    | 130    | 165    | -           | 0.00%   | -36.89% | 26.92%   |
| 6  | Kelapa       | 5,780         | 6,100  | 4,850  | 5,192  | 5,273  | 5.54%       | -20.49% | 7.05%   | 1.56%    |
| 7  | Karet        | -             | -      | -      | -      | -      | -           | -       | -       | -        |
| 8  | Cengkeh      | -             | -      | -      | -      | -      | -           | -       | -       | -        |
| 9  | Siwalan      | -             | -      | 320    | 337    | 343    | -           | -       | 5.31%   | 1.78%    |
| 10 | Kapok Randu  | 550           | 550    | 184    | 190    | 220    | 0.00%       | -66.64% | 3.54%   | 15.79%   |
| 11 | Jambu Mete   | 15,750        | 16,750 | 16,400 | 17,180 | 17,580 | 6.35%       | -2.09%  | 4.76%   | 2.33%    |
| 12 | Jarak        | -             | -      | -      | -      | -      | -           | -       | -       | -        |
| 13 | Kenanga      | -             | -      | -      | -      | -      | -           | -       | -       | -        |
| 14 | Kemiri       | -             | -      | -      | -      | -      | -           | -       | -       | -        |
| 15 | Asam Jawa    | -             | 840    | 680    | 711    | 748    | -           | -19.05% | 4.56%   | 5.20%    |
| 16 | Cabe Jamu    | -             | 4,750  | 3,950  | 4,532  | 4,650  | -           | -16.84% | 14.73%  | 2.60%    |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Produksi komoditi kelapa merupakan komoditas produksi ketiga terbesar di Kabupaten Sampang. Data perkembangan produksi pada tahun 1997 menunjukkan bahwa produksi kelapa pada tahun tersebut mencapai 6.100 kwintal meliputi luas panen seluas 2.350 hektar dan produktivitas 2,6 kwintal per

hektar. Pada tahun 2000 produksi komoditi ini telah mencapai 17.580 kwintal dengan luas panen sebesar 8.672 hektar dan produktivitas 2,03 kwintal per hektar.

Tabel 4.34  
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sampang Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Luas Panen (Ha) |       |       |       |        | Pertumbuhan |        |         |         |
|----|--------------|-----------------|-------|-------|-------|--------|-------------|--------|---------|---------|
|    |              | 1996            | 1997  | 1998  | 1999  | 2000   | 96-97       | 97-98  | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Tembakau     | -               | 9,391 | 8,600 | 5,062 | 10,630 | -           | -8.42% | -41.14% | 110.00% |
| 2  | Serat Karung | -               | -     | 281   | 281   | -      | -           | -      | 0.00%   | -       |
| 3  | Kapas        | -               | -     | -     | -     | -      | -           | -      | -       | -       |
| 4  | Wijn         | -               | 128   | 166   | 217   | 165    | -           | 29.69% | 30.72%  | -23.96% |
| 5  | Empon-empon  | -               | 217   | 217   | 166   | 217    | -           | 0.00%  | -23.50% | 30.72%  |
| 6  | Kelapa       | -               | 2,350 | 2,435 | 2,030 | 2,574  | -           | 3.62%  | -16.63% | 26.80%  |
| 7  | Karet        | -               | -     | -     | -     | -      | -           | -      | -       | -       |
| 8  | Cengkeh      | -               | -     | -     | -     | -      | -           | -      | -       | -       |
| 9  | Siwalan      | -               | 244   | 244   | 244   | 247    | -           | 0.00%  | 0.00%   | 1.23%   |
| 10 | Kapok Randu  | -               | 1,272 | 1,272 | 1,272 | 1,273  | -           | 0.00%  | 0.00%   | 0.08%   |
| 11 | Jambu Mete   | 1,783           | 8,505 | 8,522 | 8,522 | 8,672  | 377.01%     | 0.20%  | 0.00%   | 1.76%   |
| 12 | Jarak        | -               | -     | -     | -     | 10     | -           | -      | -       | -       |
| 13 | Kenanga      | -               | -     | -     | -     | -      | -           | -      | -       | -       |
| 14 | Kemiri       | -               | -     | -     | -     | -      | -           | -      | -       | -       |
| 15 | Asam Jawa    | -               | 70    | 70    | 70    | 70     | -           | 0.00%  | 0.00%   | 0.00%   |
| 16 | Cabe Jamu    | -               | 475   | 570   | 570   | 784    | -           | 20.00% | 0.00%   | 37.54%  |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Tabel 4.35  
Perkembangan Produktivitas Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sampang Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produktivitas (Kw/ Ha) |        |       |        |        | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|--------------|------------------------|--------|-------|--------|--------|-------------|---------|---------|---------|
|    |              | 1996                   | 1997   | 1998  | 1999   | 2000   | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Tembakau     | -                      | 4.913  | 1.095 | 4.862  | 5.706  | -           | -77.71% | 343.85% | 17.36%  |
| 2  | Serat Karung | -                      | -      | 0.712 | 0.683  | -      | -           | -       | -4.00%  | -       |
| 3  | Kapas        | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 4  | Wijn         | -                      | 8.648  | 4.934 | 4.198  | 5.570  | -           | -42.95% | -14.91% | 32.67%  |
| 5  | Empon-empon  | -                      | 0.949  | 0.949 | 0.783  | 0.760  | -           | 0.00%   | -17.50% | -2.91%  |
| 6  | Kelapa       | -                      | 2.596  | 1.992 | 2.558  | 2.049  | -           | -23.27% | 28.41%  | -19.90% |
| 7  | Karet        | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 8  | Cengkeh      | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 9  | Siwalan      | -                      | -      | 1.311 | 1.381  | 1.389  | -           | -       | 5.31%   | 0.54%   |
| 10 | Kapok Randu  | -                      | 0.432  | 0.144 | 0.149  | 0.173  | -           | -66.64% | 3.54%   | 15.70%  |
| 11 | Jambu Mete   | 8.833                  | 1.969  | 1.924 | 2.016  | 2.027  | -77.70%     | -2.28%  | 4.76%   | 0.56%   |
| 12 | Jarak        | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 13 | Kenanga      | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 14 | Kemiri       | -                      | -      | -     | -      | -      | -           | -       | -       | -       |
| 15 | Asam Jawa    | -                      | 12.000 | 9.714 | 10.157 | 10.686 | -           | -19.05% | 4.56%   | 5.20%   |
| 16 | Cabe Jamu    | -                      | 10.000 | 6.930 | 7.951  | 5.931  | -           | -30.70% | 14.73%  | -25.40% |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah.

Profil komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Pamekasan terangkum dalam tabel-tabel 4.36, 4.37 dan 4.38. Hasil pengamatan terhadap tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 19 komoditi yang tercakup dalam pengamatan 6 diantaranya merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi, yaitu tembakau, kelapa, agave, asam jawa, siwalan dan cabe jamu.

Produksi tembakau pada tahun 1996 mencapai sebesar 287.296,9 kwintal dari luas panen sebesar 38.651 hektar dan produktivitasnya sebesar 7,43 kwintal per hektar. Namun dalam perkembangannya tingkat produksi komoditi ini terus mengalami penurunan. Penurunan produksi terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai sebesar 172.285 kwintal.

Produksi kelapa tahun 1996 mencapai 20.624,1 kwintal dari luas panen sebesar 3.500,02 hektar dengan tingkat produktivitas 5,89 kwintal per hektar. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 1998, namun dalam perkembangannya hasil produksi komoditi ini cenderung meningkat. Sejalan dengan meningkatnya luas panen dan produktivitasnya, pada tahun 2000 hasil produksinya mencapai 26.404 kwintal.

Tabel 4.36  
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 - 2000

| No | Tanaman     | Produksi (Kw) |          |        |         |         | Pertumbuhan |         |          |         |
|----|-------------|---------------|----------|--------|---------|---------|-------------|---------|----------|---------|
|    |             | 1996          | 1997     | 1998   | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99    | 99-2000 |
| 1  | Tembakau    | 287296.9      | 173833.9 | 1,549  | 136,859 | 183,479 | -39.49%     | -99.11% | 8735.86% | 34.06%  |
| 2  | Jahé        | 550.4         | 647.2    | 1,001  | 2,470   | 1,673   | 17.59%      | 54.59%  | 146.88%  | -32.29% |
| 3  | Laos        | 315.9         | 302.3    | 508    | 995     | 807     | -4.31%      | 68.04%  | 95.93%   | -18.97% |
| 4  | Kunyit      | 825           | 353.6    | 638    | 826     | 577     | -57.14%     | 80.54%  | 29.39%   | -30.15% |
| 5  | Kunci       | 199.2         | 139.7    | 270    | 842     | 460     | -29.87%     | 93.13%  | 212.08%  | -45.37% |
| 6  | Kencur      | 340.2         | 258      | 413    | 946     | 709     | -24.16%     | 59.88%  | 129.33%  | -25.11% |
| 7  | Temu Lawak  | 213           | 178      | 309    | 659     | 546     | -16.43%     | 73.48%  | 113.50%  | -17.15% |
| 8  | Temu Ireng  | 286.7         | 267.1    | 410    | 581     | 309     | -6.84%      | 53.31%  | 41.90%   | -46.88% |
| 9  | Kelapa      | 20624.1       | 19663.4  | 22,808 | 23,424  | 26,404  | -4.66%      | 15.99%  | 2.70%    | 12.72%  |
| 10 | Jambu Mete  | 1775.3        | 1677.1   | 1,814  | 1,834   | 2,873   | -5.53%      | 8.19%   | 1.06%    | 56.71%  |
| 11 | Cabe Jamu   | 1842.6        | 1667.5   | 1,979  | 2,650   | 3,401   | -9.50%      | 18.69%  | 33.87%   | 28.37%  |
| 12 | Kapok Randu | 1729.7        | 1213     | 1,365  | 1,449   | 1,893   | -29.87%     | 12.51%  | 6.18%    | 30.60%  |
| 13 | Pinang      | 837.9         | 564.4    | 783    | 789     | 855     | -32.64%     | 38.78%  | 0.66%    | 8.38%   |
| 14 | Asam Jawa   | 3414.4        | 3038.9   | 2,991  | 3,002   | 6,902   | -11.00%     | -1.58%  | 0.35%    | 129.94% |
| 15 | Siwalan     | 2464.1        | 1998.4   | 2,885  | 3,212   | 3,424   | -18.90%     | 44.35%  | 11.34%   | 6.63%   |
| 16 | Kopi        | 158.3         | 216.2    | 120    | 130     | 154     | 36.58%      | -44.40% | 7.74%    | 18.76%  |
| 17 | Agave       | 5860.2        | 5507.7   | 6,373  | 6,376   | 7,249   | -6.02%      | 15.70%  | 0.05%    | 13.70%  |

|    |        |      |      |    |    |     |         |        |       |        |
|----|--------|------|------|----|----|-----|---------|--------|-------|--------|
| 18 | Lada   | 45.5 | 41.2 | 62 | 64 | 106 | -9.45%  | 51.46% | 2.72% | 65.99% |
| 19 | Kemiri | 54.1 | 31.2 | 36 | 36 | 36  | -42.33% | 15.38% | 0.00% | 0.00%  |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Hal yang sama juga terjadi pada produksi agave. Peningkatan produksi komoditi ini kenyataannya lebih diakibatkan oleh peningkatan produktivitasnya, mengingat luas panen komoditi ini relatif konstan selama pengamatan.

Tabel 4.37  
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman     | Luas Panen (Ha) |         |        |        |        | Pertumbuhan |          |         |         |
|----|-------------|-----------------|---------|--------|--------|--------|-------------|----------|---------|---------|
|    |             | 1996            | 1997    | 1998   | 1999   | 2000   | 96-97       | 97-98    | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Tembakau    | 38651           | 36498   | 28,622 | 24,465 | 30,888 | -5.57%      | -21.58%  | -14.52% | 26.25%  |
| 2  | Jahe        | 17              | 22      | 31     | 75     | 50     | 29.41%      | 40.91%   | 141.94% | -33.33% |
| 3  | Laos        | -               | 10.5    | 16     | 31     | 25     | -           | 52.38%   | 93.75%  | -19.35% |
| 4  | Kunyit      | 30              | 17      | 25     | 32     | 22     | -43.33%     | 47.06%   | 28.00%  | -31.25% |
| 5  | kunci       | 7               | 5.5     | 9      | 28     | 15     | -21.43%     | 63.64%   | 211.11% | -46.43% |
| 6  | kencur      | 1.7             | 10      | 15     | 34     | 25     | 488.24%     | 50.00%   | 126.67% | -26.47% |
| 7  | Temu Lawak  | 5               | 5       | 8      | 17     | 14     | 0.00%       | 60.00%   | 112.50% | -17.65% |
| 8  | Temu Ireng  | 7               | 8       | 12     | 17     | 9      | 14.29%      | 50.00%   | 41.67%  | -47.06% |
| 9  | Kelapa      | 3500.02         | 3508    | 3,664  | 3,819  | 3,988  | 0.23%       | 4.45%    | 4.23%   | 4.43%   |
| 10 | Jambu Mete  | 2247.77         | 2276.5  | 2,544  | 2,754  | 2,774  | 1.28%       | 11.75%   | 8.25%   | 0.73%   |
| 11 | Cabe Jamu   | 263.57          | 220.95  | 234    | 326    | 326    | -16.17%     | 5.91%    | 39.32%  | 0.00%   |
| 12 | Kapok Randu | 1034.36         | 1034.36 | 1,032  | 1,032  | 1,032  | 0.00%       | -0.23%   | 0.00%   | 0.00%   |
| 13 | Pinang      | 87.14           | 87.14   | 86     | 86     | 83     | 0.00%       | -1.31%   | 0.00%   | -3.49%  |
| 14 | Asam Jawa   | 281.44          | 281.44  | 279    | 279    | 279    | 0.00%       | -0.87%   | 0.00%   | 0.00%   |
| 15 | Siwalan     | 34.4            | 34.4    | 755    | 755    | 751    | 0.00%       | 2094.77% | 0.00%   | -0.53%  |
| 16 | Kopi        | 56.07           | 91      | 56     | 56     | 56     | 62.30%      | -38.38%  | 0.00%   | -0.12%  |
| 17 | Agave       | 420.1           | 420.1   | 391    | 391    | 391    | 0.00%       | -6.93%   | 0.00%   | 0.00%   |
| 18 | Lada        | 23.95           | 17.04   | 17     | 17     | 19     | -28.85%     | -3.17%   | 0.00%   | 15.15%  |
| 19 | Kemiri      | 9.01            | 9.01    | 8      | 8      | 7      | 0.00%       | -9.99%   | 0.00%   | -13.69% |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Produksi cabe jamu pada tahun 1996 mencapai 1.842,6 kwintal dengan luas panen sebesar 263,57 Ha dan produktivitasnya 6,99 kwintal per hektar. Menurunnya luas panen pada tahun 1997 berdampak produksi cabe jamu mengalami penurunan menjadi 1.667,5 kwintal dengan produktivitas 7,55 kwintal per hektar. Sejalan dengan meningkatnya luas panen pada tahun-tahun berikutnya produksi komoditi cabe jamu mampu mencapai 3.401 Kwintal dengan produktivitas 10,43 kwintal per hektar.

Tabel 4.38

## Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan di Kabupaten Pamekasan Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman     | Produktivitas (Kw/ Ha) |       |       |       |       | Pertumbuhan |         |           |         |
|----|-------------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------------|---------|-----------|---------|
|    |             | 1996                   | 1997  | 1998  | 1999  | 2000  | 96-97       | 97-98   | 98-99     | 99-2000 |
| 1  | Tembakau    | 7.43                   | 4.76  | 0.05  | 5.59  | 5.94  | -35.92%     | -98.86% | 10237.15% | 6.19%   |
| 2  | Jahe        | 32.38                  | 29.42 | 32.27 | 32.93 | 33.45 | -9.14%      | 9.71%   | 2.04%     | 1.57%   |
| 3  | Laos        | -                      | 28.79 | 31.75 | 32.11 | 32.26 | -           | 10.28%  | 1.12%     | 0.48%   |
| 4  | Kunyit      | 27.50                  | 20.80 | 25.54 | 25.81 | 26.23 | -24.36%     | 22.77%  | 1.08%     | 1.61%   |
| 5  | Kunci       | 28.46                  | 25.40 | 29.98 | 30.07 | 30.67 | -10.74%     | 18.02%  | 0.31%     | 1.98%   |
| 6  | kencur      | 200.12                 | 25.80 | 27.50 | 27.82 | 28.34 | -87.11%     | 6.59%   | 1.18%     | 1.86%   |
| 7  | Temu Lawak  | 42.60                  | 35.60 | 38.60 | 38.78 | 39.01 | -16.43%     | 8.43%   | 0.47%     | 0.60%   |
| 8  | Temu Ireng  | 40.96                  | 33.39 | 34.13 | 34.18 | 34.30 | -18.48%     | 2.21%   | 0.17%     | 0.34%   |
| 9  | Kelapa      | 5.89                   | 5.61  | 6.22  | 6.13  | 6.62  | -4.88%      | 11.05%  | -1.47%    | 7.95%   |
| 10 | Jambu Mete  | 0.79                   | 0.74  | 0.71  | 0.67  | 1.04  | -6.72%      | -3.19%  | -6.65%    | 55.58%  |
| 11 | Cabe Jamu   | 6.99                   | 7.55  | 8.46  | 8.13  | 10.43 | 7.95%       | 12.07%  | -3.91%    | 28.37%  |
| 12 | Kapok Randu | 1.67                   | 1.17  | 1.32  | 1.40  | 1.83  | -29.87%     | 12.77%  | 6.18%     | 30.60%  |
| 13 | Pinang      | 9.62                   | 6.48  | 9.11  | 9.17  | 10.30 | -32.64%     | 40.62%  | 0.66%     | 12.30%  |
| 14 | Asam Jawa   | 12.13                  | 10.80 | 10.72 | 10.76 | 24.74 | -11.00%     | -0.72%  | 0.35%     | 129.94% |
| 15 | Siwalan     | 71.63                  | 58.09 | 3.82  | 4.25  | 4.56  | -18.90%     | -93.42% | 11.34%    | 7.19%   |
| 16 | Kopi        | 2.82                   | 2.38  | 2.14  | 2.31  | 2.75  | -15.85%     | -9.77%  | 7.74%     | 18.91%  |
| 17 | Agave       | 13.95                  | 13.11 | 16.30 | 16.31 | 18.54 | -6.02%      | 24.31%  | 0.05%     | 13.70%  |
| 18 | Lada        | 1.90                   | 2.42  | 3.78  | 3.88  | 5.60  | 27.27%      | 56.41%  | 2.72%     | 44.15%  |
| 19 | Kemiri      | 6.00                   | 3.46  | 4.44  | 4.44  | 5.14  | -42.33%     | 28.19%  | 0.00%     | 15.86%  |

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Tabel-tabel 4.39, 4.40 dan 4.41 menyajikan profil komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Sumenep. Hasil pengamatan terhadap tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 10 komoditi yang tercakup dalam pengamatan 5 diantaranya merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi, yaitu kelapa, tembakau, jambu mete, kapok randu dan cabe jamu.

Pada tahun 1996 produksi kelapa mencapai 238.455 kwintal, dihasilkan dari luas panen sebesar 45.851 hektar dengan tingkat produktivitas 5,2 kwintal per hektar. Secara umum produksi komoditi ini cenderung mengalami peningkatan, dengan peningkatan produksi tertinggi terjadi dalam tahun 1998 – 1999 sebesar 11,22%, sedangkan terendah terjadi dalam tahun 1996 – 1997 yaitu sebesar 0,07%.

Tabel 4.39  
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sumenep Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produksi (Kw) |         |         |         |         | Pertumbuhan |          |         |         |
|----|--------------|---------------|---------|---------|---------|---------|-------------|----------|---------|---------|
|    |              | 1996          | 1997    | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98    | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Tembakau     | 101,412       | 112,813 | 54,160  | 109,190 | 126,360 | 11.24%      | -51.99%  | 101.61% | 15.72%  |
| 2  | Serat Karung | 2,226         | 2,317   | 3,205   | 3,453   | 2,990   | 4.11%       | 38.33%   | 7.74%   | -13.41% |
| 3  | Kelapa       | 238,455       | 238,620 | 239,540 | 266,410 | 267,040 | 0.07%       | 0.39%    | 11.22%  | 0.24%   |
| 4  | Kopi         | 22            | 223     | 2,640   | 2,640   | 2,640   | 904.50%     | 1083.86% | 0.00%   | 0.00%   |
| 5  | Kakao        | 146           | 146     | 86      | 90      | 105     | 0.00%       | -41.16%  | 4.77%   | 17.11%  |
| 6  | Cengkeh      | 225           | 225     | 225     | 227     | 230     | 0.00%       | 0.00%    | 0.67%   | 1.55%   |
| 7  | Kapok Randu  | 15,687        | 15,698  | 15,860  | 15,890  | 16,150  | 0.07%       | 1.03%    | 0.19%   | 1.64%   |
| 8  | Jambu Mete   | 16,998        | 17,426  | 17,480  | 19,050  | 19,243  | 2.52%       | 0.31%    | 8.98%   | 1.01%   |
| 9  | Pinang       | 752           | 757     | 765     | 921     | 1,276   | 0.61%       | 1.06%    | 20.37%  | 38.61%  |
| 10 | Cabe Jamu    | 8,738         | 11,303  | 15,061  | 30,490  | 37,720  | 29.35%      | 33.25%   | 102.44% | 23.71%  |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Produksi tembakau menempati urutan kedua dengan tingkat produksi pada tahun 1996 mencapai 101.412 kwintal. Tingkat produksi sebesar ini dihasilkan dari luas panen 15.896 hektar dengan tingkat produktivitas 6,38 kwintal per hektar. Pada tahun 2000 produksi tembakau di Kabupaten Sumenep mencapai 126.360 kwintal dengan luas panen sebesar 19.381 Ha dan tingkat produktivitas 6,52 kwintal per hektar. Sedikit berbeda dengan kelapa, tingkat produksi tembakau relatif berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari penurunan produksi komoditi ini dalam tahun 1997 – 1998 sebesar 51,99%, tetapi kemudian diikuti peningkatan yang tajam mencapai 101,6% dalam tahun 1998 – 1999.

Tabel 4.40  
Perkembangan Luas Lahan Panen Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sumenep Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Luas Panen (Ha) |        |        |        |        | Pertumbuhan |         |        |         |
|----|--------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|-------------|---------|--------|---------|
|    |              | 1996            | 1997   | 1998   | 1999   | 2000   | 96-97       | 97-98   | 98-99  | 99-2000 |
| 1  | Tembakau     | 15,896          | 17,832 | 9,179  | 16,798 | 19,381 | 12.18%      | -48.53% | 83.00% | 15.38%  |
| 2  | Serat Karung | 397             | 397    | 402    | 405    | 419    | 0.00%       | 1.26%   | 0.75%  | 3.46%   |
| 3  | Kelapa       | 45,851          | 46,155 | 46,358 | 46,458 | 46,511 | 0.66%       | 0.44%   | 0.22%  | 0.11%   |
| 4  | kopi         | 13              | 13     | 14     | 13     | 13     | 0.00%       | 7.69%   | -7.14% | 0.00%   |
| 5  | Kakao        | 678             | 683    | 196    | 200    | 341    | 0.72%       | -71.29% | 2.04%  | 70.50%  |
| 6  | Cengkeh      | 124             | 124    | 124    | 124    | 124    | 0.00%       | 0.00%   | 0.00%  | 0.00%   |
| 7  | Kapok Randu  | 9,779           | 1,570  | 9,779  | 9,779  | 985    | -83.95%     | 522.92% | 0.00%  | -89.93% |
| 8  | Jambu Mete   | 7,612           | 8,072  | 8,096  | 8,202  | 8,216  | 6.04%       | 0.30%   | 1.31%  | 0.17%   |
| 9  | Pinang       | 300             | 300    | 312    | 312    | 325    | 0.00%       | 4.00%   | 0.00%  | 4.17%   |
| 10 | Cabe Jamu    | 484             | 1,100  | 1,325  | 1,339  | 1,395  | 127.23%     | 20.45%  | 1.06%  | 4.18%   |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Produksi jambu mete di Kabupaten Sumenep relatif terus mengalami peningkatan selama tahun pengamatan. Pada tahun 1996 tingkat produksi jambu

mete di Kabupaten Sumenep mencapai 16.998 kwintal yang dihasilkan dari luas panen seluas 7.612 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 2,233 kwintal per hektar. Tingkat produksi komoditi ini dalam perkembangannya mampu mencapai 19.243 kwintal pada tahun 2000 dari luas panen 8.216 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 2,342 kwintal per hektar. Tingkat pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 8,98%.

Untuk kapuk randu produksi komoditi ini pada tahun 1996 mencapai 9.779 kwintal dihasilkan dari luas panen seluas 7.612 hektar dengan tingkat produktivitas 32,4 kwintal per hektar. Produksi kapuk randu di Kabupaten Sumenep selama 1996 – 2000 cenderung meningkat. Pertumbuhan produksi tertinggi terjadi selama tahun 1999 – 2000, sedangkan terendah terjadi selama tahun 1996 – 1997, masing-masing dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,64% dan 0,07%.

Tabel 4.41  
Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan  
di Kabupaten Sumenep Tahun 1996 – 2000

| No | Tanaman      | Produktivitas (Kw/ Ha) |        |         |         |         | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|--------------|------------------------|--------|---------|---------|---------|-------------|---------|---------|---------|
|    |              | 1996                   | 1997   | 1998    | 1999    | 2000    | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Tembakau     | 6.380                  | 6.326  | 5.900   | 6.500   | 6.520   | -0.84%      | -6.73%  | 10.16%  | 0.30%   |
| 2  | Serat Karung | 5.606                  | 5.836  | 7.973   | 8.526   | 7.136   | 4.11%       | 36.61%  | 6.94%   | -16.31% |
| 3  | Kelapa       | 5.201                  | 5.170  | 5.167   | 5.734   | 5.741   | -0.59%      | -0.05%  | 10.98%  | 0.12%   |
| 4  | kopi         | 1.708                  | 17.154 | 188.571 | 203.077 | 203.077 | 904.50%     | 999.30% | 7.69%   | 0.00%   |
| 5  | Kakao        | 0.215                  | 0.214  | 0.438   | 0.450   | 0.309   | -0.72%      | 104.90% | 2.68%   | -31.31% |
| 6  | Cengkeh      | 1.815                  | 1.815  | 1.815   | 1.827   | 1.855   | 0.00%       | 0.00%   | 0.67%   | 1.55%   |
| 7  | Kapok Randu  | 32.404                 | 14.271 | 11.970  | 11.867  | 11.577  | -55.96%     | -16.12% | -0.86%  | -2.44%  |
| 8  | Jambu Mete   | 2.233                  | 2.159  | 2.159   | 2.323   | 2.342   | -3.32%      | 0.01%   | 7.57%   | 0.84%   |
| 9  | Pinang       | 2.508                  | 2.523  | 2.452   | 2.951   | 3.927   | 0.61%       | -2.83%  | 20.37%  | 33.06%  |
| 10 | Cabe Jamu    | 18.051                 | 10.275 | 11.367  | 22.771  | 27.039  | -43.07%     | 10.62%  | 100.32% | 18.75%  |

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah

Untuk komoditi Cabe Jamu, pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 8.738 kwintal dari luas panen sebesar 484 hektar dengan tingkat produktivitas 18,05 kwintal per hektar. Pada tahun 2000 produksi komoditi ini mampu mencapai 37.720 kwintal dengan luas panen sebesar 1.395 hektar dan tingkat produktivitas 27,04 kwintal per hektar .



## I. Deskripsi Komoditas Potensial Perikanan

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan Tahun 2001, diketahui bahwa untuk produksi perikanan laut yang terbesar terletak di Kecamatan Klampis sebesar 4.121,75 ton, berikutnya Kecamatan Kwanyar sebesar 1.266,80 ton, kecamatan Sepulu 1.246,55 ton serta Kecamatan Tanjung Bumi sebesar 1.206,40 ton. Sedangkan yang terendah tingkat produksinya yaitu kecamatan Sukolilo atau Labang sebesar 291,50 ton.

Untuk Perikanan Darat yang terbesar tingkat produksinya yaitu kecamatan Blega sebesar 339,85 ton diikuti Kecamatan Bangkalan sebesar 113,20 ton, Kecamatan Socah sebesar 237,55 ton serta Kecamatan Kamal sebesar 130,00 ton. Sedangkan yang terendah tingkat produksi ikan perairan darat adalah Kecamatan Sepulu sebesar 1,21 ton.

Produksi Perikanan Laut, Darat, serta pengeringan dan Penggaraman dari tahun 1999 sampai tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup baik. Produksi perikanan darat tahun 1999 mencapai 1.079,90 ton sedangkan tahun 2000 produksinya mencapai 1.146,98 ton. Komoditi perikanan darat yang terbesar yaitu Ikan Bandeng, tahun 1999 jumlah produksinya mencapai 568,20 ton dan tahun 2000 jumlah produksinya mencapai 605,70 ton. Sedangkan produksi perikanan laut tahun 1999 mencapai 19.713,80 ton, kemudian tahun 2000 mencapai jumlah produksi 21.918,93 ton. Komoditi perikanan laut yang menghektarsilkan jumlah produksi terbesar adalah ikan layang, pada tahun 1999 mencapai 2.471,90 ton dan tahun 2000 mencapai 2.521,39 ton. Sedangkan komoditi yang menghektarsilkan jumlah produksi terkecil adalah ikan Cumi-Cumi sebesar 43,40 ton tahun 1999 dan 2.521,39 ton di tahun 2000.

Tabel 4.42  
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Sampang  
Tahun 1996 – 2000 (dalam Ton)

| No | Uraian        | Produksi (Ton) |         |           |           |           | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|---------------|----------------|---------|-----------|-----------|-----------|-------------|---------|---------|---------|
|    |               | 1996           | 1997    | 1998      | 1999      | 2000      | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Penangkapan   |                |         |           |           |           |             |         |         |         |
|    | Laut          | 22302.9        | 25071.2 | 21,518.00 | 21,732.00 | 22,383.90 | 12.41%      | -14.17% | 0.99%   | 3.00%   |
|    | Perairan Umum | 80.7           | 65.2    | 53.30     | 45.30     | 44.40     | -19.21%     | -18.25% | -15.01% | -1.99%  |
| 2  | Budidaya      |                |         |           |           |           |             |         |         |         |
|    | Tambak        | 2098.2         | 2360.7  | 2,108.80  | 2,408.00  | 2,528.40  | 12.51%      | -10.67% | 14.19%  | 5.00%   |
|    | Kolam         | 39.1           | 38.5    | 38.20     | 39.00     | 39.80     | -1.53%      | -0.78%  | 2.09%   | 2.05%   |
|    | Sawah Tambak  |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |
|    | Mina Padi     |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |
|    | Karamba       |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah  
Keterangan:-) Tidak ada data

Perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Sampang digambarkan pada tabel 4.42 di atas. Dari tabel tersebut nampak produksi perikanan tertinggi adalah dari hasil tangkapan di laut, serta cenderung terus meningkat dalam rentang waktu 1996 – 2000. Pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 22.302,9 ton meningkat menjadi 22.383,9 ton pada tahun 2000. Pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 3%. Berikutnya adalah produksi perikanan hasil budidaya tambak, dimana pada tahun 1996 mencapai 2.098,2 ton, meningkat menjadi 2.528,4 ton pada tahun 2000. Pertumbuhan produksi ikan hasil budidaya tambak terjadi dalam tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 14,19%.

Perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Pamekasan secara ringkas digambarkan pada tabel 4.43. Dari tabel tersebut nampak bahwa total produksi perikanan yang dihasilkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 13.435 ton pada tahun 1996 menjadi 20.316 ton pada tahun 2000.

Produksi perikanan tertinggi adalah dari hasil tangkapan di laut, serta cenderung terus meningkat dalam rentang waktu 1996 – 2000. Pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 13.266,9 ton meningkat menjadi 19.888,4 ton pada tahun 2000. Berikutnya adalah produksi perikanan hasil budidaya tambak,

~~~~~  
 dimana pada tahun 1996 mencapai 106,2 ton, meningkat menjadi 315,8 ton pada tahun 2000.

Tabel 4.43
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan
Tahun 1996 – 2000 (dalam Ton)

No	Uraian	1996	1997	1998	1999	2000
1	Penangkapan					
	Laut	13266.9	14300.1	15,026.60	19,027.20	19,888.40
	Perairan Umum	25.7	42.4	60.70	66.60	68.50
2	Budidaya					
	Tambak	106.2	147.3	185.30	300.60	315.80
	Kolam	36.5	73.1	50.80	49.60	43.20
	Jumlah	13,435	14,563	15,323	19,444	20,316

Sumber: Pamekasan Dalam Angka, beberapa edisi, diolah

Dilihat dari nilai produksinya, nilai produksi ikan teri merupakan yang tertinggi, yaitu mencapai Rp.12.102.646.000,- pada tahun 1996 dan meningkat pada tahun 2000 mencapai Rp.29.145.750.000,-. Berikutnya adalah nilai produksi Ikan Tongkol, dimana pada tahun 1996 mencapai Rp.1.982.100.000,- dan tahun 2000 mencapai Rp.29.162.500.000,-.

Tabel 4.44
Perkembangan Nilai Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan
Tahun 1996 – 2000 (Rp 000)

No	Jenis Ikan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Teri	12,102,646	7,543,380	14,562,250	24,909,900	29,145,750
2	Tongkol	1,982,100	3,628,750	14,873,650	20,027,600	29,162,500
3	Cakalang	398,625	746,950	4,445,700	24,452,700	12,136,250
4	Layang	896,350	2,032,975	8,542,700	5,480,050	11,660,000
5	Kembung	799,650	1,631,350	6,040,750	4,458,400	7,967,500
6	Peperak	600,670	603,550	1,824,675	2,344,850	3,952,300
7	Lemuru	250,000	865,770	2,772,350	4,334,200	3,472,800
8	Tengiri	296,650	350,050	2,567,850	8,448,150	3,165,600
9	Kurisi	134,170	54,418	417,950	1,135,450	1,170,500
10	Lainnya	2,283,954	2,176,720	6,759,975	5,622,929	16,132,450
	Jumlah	19,744,815	19,633,913	62,807,850	101,214,229	117,965,650

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa edisi, diolah

Tabel 4.45 menggambarkan produksi perikanan di Kabupaten Sumenep selama tahun 1998 – 2000. Berdasarkan tabel tersebut, produksi ikan terbesar adalah ikan laut, dimana mengalami peningkatan dari 36.123 ton pada tahun

1998 menjadi 38.140 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,58%. Berikutnya adalah hasil budidaya dengan sistem karamba sebanyak 1.762,25 ton pada tahun 1998 meningkat menjadi 1.876 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,45%. Menyusul ikan hasil budidaya tambak dari 983 ton pada tahun 1998 menjadi 1.027 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,57%.

Tabel 4.45
Produksi Ikan di Kabupaten Sumenep
Tahun 1998 – 2000

No	URAIAN	Produksi (Ton)		Pertumbuhan
		1998	2000	1998-2000
1	Penangkapan			
	Laut	36,123.00	38,140.20	5.58%
	Perairan Umum	51.20	49.93	-2.48%
2	Budidaya			
	Tambak	983.00	1,027.90	4.57%
	Kolam	24.00	25.80	7.50%
	Sawah Tambak	-	-	-
	Mina Padi	-	-	-
	Karamba	1,762.25	1,876.00	6.45%

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, 2000

Keterangan:-) Tidak ada data

J. Deskripsi Komoditas Potensial Industri dan Kerajinan

Kerajinan Batik Tulis di Kabupaten Bangkalan relatif tersebar di beberapa wilayah sentra penghasil kerajinan Batik. Data dari dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa pada tahun 2001 Kecamatan Tanjung Bumi merupakan wilayah penghasil batik terbesar di Kabupaten Bangkalan. Lokasi sentra produksi tersebar di tiga desa utama yaitu Desa Tanjung Bumi, Telaga Biru dan Paseseh. Dilihat dari besarnya kapasitas terpasang dan besarnya omset per tahun, dari tiga desa tersebut yang terbesar adalah yang berada di Desa Tanjung Bumi yaitu mencapai 24.000 M dengan omset per tahun sebesar Rp.832.500.000,- menyusul desa Telaga Biru dengan kapasitas produksi terpasang maksimum mencapai 16900 M dan omset

~~~~~  
 Rp.500.000.000,- per tahun, dan Desa Paseseh dengan kapasitas terpasang maksimum sebesar 8000 M dan omset sebesar Rp 305.000,- per tahun. Lebih lanjut jika dilihat dari wilayah pemasarannya, pemasaran produk kerajinan batik tulis di Kabupaten secara umum masih bersifat lokal.

Tabel 4.46  
 Perkembangan Industri di Kabupaten Pamekasan  
 Tahun 1996 – 2000

| No | Industri    | Jumlah Perusahaan (Unit) |      |      |      |      | Tenaga Kerja (orang) |      |      |      |      |
|----|-------------|--------------------------|------|------|------|------|----------------------|------|------|------|------|
|    |             | 1996                     | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 1996                 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
| 1  | Anyaman     | na                       | na   | 2337 | 2306 | 2422 | na                   | na   | 4135 | 4119 | 4309 |
| 2  | Serat Nanas | 224                      | 224  | 224  | 226  | 246  | 471                  | 523  | 523  | 539  | 578  |
| 3  | Es          | 13                       | 13   | 13   | 11   | 12   | 64                   | 58   | 58   | 53   | 54   |
| 4  | Penggaraman | na                       | na   | 750  | 750  | 754  | na                   | na   | 3204 | 3204 | 3230 |
| 5  | Mebel Kayu  | 195                      | 196  | 196  | 199  | 263  | 761                  | 769  | 769  | 782  | 793  |
| 6  | Pande Besi  | 159                      | 159  | 159  | 159  | 181  | 563                  | 613  | 613  | 613  | 692  |
| 7  | Petis       | 198                      | 198  | 219  | 124  | 166  | 486                  | 486  | 534  | 269  | 356  |
| 8  | Batik Tulis | 1070                     | 1085 | 1083 | 1090 | 1095 | 2215                 | 2253 | 2256 | 2251 | 2243 |
| 9  | Krupuk      | 944                      | 945  | 960  | 980  | 994  | 1714                 | 1722 | 1752 | 1806 | 1902 |
| 10 | Genting     | 94                       | 93   | 93   | 105  | 109  | 391                  | 391  | 380  | 428  | 446  |
| 11 | Kapur       | 585                      | 585  | 557  | 523  | 558  | 2275                 | 2275 | 2141 | 2135 | 2198 |
| 12 | Batu Merah  | 35                       | 35   | 42   | 42   | 49   | 153                  | 153  | 187  | 200  | 211  |
| 13 | Batu Putih  | 384                      | 344  | 515  | 352  | 366  | 1255                 | 1255 | 1243 | 1265 | 1293 |
| 14 | Tahu Tempe  | na                       | na   | 25   | 26   | 28   | na                   | na   | 82   | 85   | 96   |
| 15 | Tegel       | na                       | na   | 22   | 22   | 20   | na                   | na   | 107  | 112  | 103  |

Sumber: Pamekasan Dalam Angka, beberapa edisi, diolah.

Tabel 4.46 tersebut menyajikan data jumlah perusahaan dan tenaga kerja yang terserap tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 di kabupaten Pamekasan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa industri anyaman menempati urutan pertama dilihat dari baik jumlah perusahaan maupun jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pada tahun 1998 industri anyaman mencakup 2337 unit perusahaan dan meningkat menjadi 2422 unit perusahaan pada tahun 2000. Dalam tahun yang sama jumlah tenaga kerja yang digunakan juga mengalami peningkatan yaitu dari 4135 orang pada tahun 1998 menjadi 4309 orang pada tahun 2000.

Berikutnya adalah industri batik tulis dengan jumlah unit perusahaan sebanyak 1083 pada tahun 1998 meningkat menjadi 1095 unit pada tahun 2000.

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri ini mencapai 2215 orang pada tahun 1998 dan meningkat menjadi 2243 pada tahun 2000.

### **K. Deskripsi Komoditas Potensial Perikanan**

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan Tahun 2001, diketahui bahwa untuk produksi perikanan laut yang terbesar terletak di Kecamatan Klampis sebesar 4.121,75 ton, berikutnya Kecamatan Kwanyar sebesar 1.266,80 ton, kecamatan Sepulu 1.246,55 ton serta Kecamatan Tanjung Bumi sebesar 1.206,40 ton. Sedangkan yang terendah tingkat produksinya yaitu kecamatan Sukolilo atau Labang sebesar 291,50 ton.

Untuk Perikanan Darat yang terbesar tingkat produksinya yaitu kecamatan Blega sebesar 339,85 ton diikuti Kecamatan Bangkalan sebesar 113,20 ton, Kecamatan Socah sebesar 237,55 ton serta Kecamatan Kamal sebesar 130,00 ton. Sedangkan yang terendah tingkat produksi ikan perairan darat adalah Kecamatan Sepulu sebesar 1,21 ton.

Produksi Perikanan Laut, Darat, serta pengeringan dan Penggaraman dari tahun 1999 sampai tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup baik. Produksi perikanan darat tahun 1999 mencapai 1.079,90 ton sedangkan tahun 2000 produksinya mencapai 1.146,98 ton. Komoditi perikanan darat yang terbesar yaitu Ikan Bandeng, tahun 1999 jumlah produksinya mencapai 568,20 ton dan tahun 2000 jumlah produksinya mencapai 605,70 ton. Sedangkan produksi perikanan laut tahun 1999 mencapai 19.713,80 ton, kemudian tahun 2000 mencapai jumlah produksi 21.918,93 ton. Komoditi perikanan laut yang menghektarsilkan jumlah produksi terbesar adalah ikan layang, pada tahun 1999 mencapai 2.471,90 ton dan tahun 2000 mencapai 2.521,39 ton. Sedangkan komoditi yang menghektarsilkan jumlah produksi terkecil adalah ikan Cumi-Cumi sebesar 43,40 ton tahun 1999 dan 2.521,39 ton di tahun 2000.

Perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Sampang digambarkan pada Tabel 4.47. Dari tabel tersebut nampak produksi perikanan tertinggi adalah dari hasil tangkapan di laut, serta cenderung terus meningkat dalam rentang waktu 1996 – 2000. Pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 22.302,9 ton meningkat menjadi 22.383,9 ton pada tahun 2000. Pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 3%. Berikutnya adalah produksi perikanan hasil budidaya tambak, dimana pada tahun 1996 mencapai 2.098,2 ton, meningkat menjadi 2.528,4 ton pada tahun 2000. Pertumbuhan produksi ikan hasil budidaya tambak terjadi dalam tahun 1998 – 1999 yaitu sebesar 14,19%.

**Tabel 4.47**  
Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Sampang  
Tahun 1996 – 2000 (dalam Ton)

| No | Uraian        | Produksi (Ton) |         |           |           |           | Pertumbuhan |         |         |         |
|----|---------------|----------------|---------|-----------|-----------|-----------|-------------|---------|---------|---------|
|    |               | 1996           | 1997    | 1998      | 1999      | 2000      | 96-97       | 97-98   | 98-99   | 99-2000 |
| 1  | Penangkapan   |                |         |           |           |           |             |         |         |         |
|    | Laut          | 22302.9        | 25071.2 | 21,518.00 | 21,732.00 | 22,383.90 | 12.41%      | -14.17% | 0.99%   | 3.00%   |
|    | Perairan Umum | 80.7           | 65.2    | 53.30     | 45.30     | 44.40     | -19.21%     | -18.25% | -15.01% | -1.99%  |
| 2  | Budidaya      |                |         |           |           |           |             |         |         |         |
|    | Tambak        | 2098.2         | 2360.7  | 2,108.80  | 2,408.00  | 2,528.40  | 12.51%      | -10.67% | 14.19%  | 5.00%   |
|    | Kolam         | 39.1           | 38.5    | 38.20     | 39.00     | 39.80     | -1.53%      | -0.78%  | 2.09%   | 2.05%   |
|    | Sawah Tambak  |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |
|    | Mina Padli    |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |
|    | Karamba       |                |         | -         | -         | -         | -           | -       | -       | -       |

Sumber: Kabupaten Sampang Dalam Angka, beberapa Edisi, diolah  
Keterangan:-) Tidak ada data

Perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Pamekasan digambarkan pada tabel 4.48. Dari tabel tersebut nampak bahwa total produksi perikanan yang dihasilkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 13.435 ton pada tahun 1996 menjadi 20.316 ton pada tahun 2000.

Produksi perikanan tertinggi adalah dari hasil tangkapan di laut, serta cenderung terus meningkat dalam rentang waktu 1996 – 2000. Pada tahun 1996 produksi komoditi ini mencapai 13.266,9 ton meningkat menjadi 19.888,4 ton pada tahun 2000. Berikutnya adalah produksi perikanan hasil budidaya tambak,

~~~~~  
 dimana pada tahun 1996 mencapai 106,2 ton, meningkat menjadi 315,8 ton pada tahun 2000.

Tabel 4.48
 Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan
 Tahun 1996 – 2000 (dalam Ton)

No	Uraian	1996	1997	1998	1999	2000
1	Penangkapan					
	Laut	13266.9	14300.1	15,026.60	19,027.20	19,888.40
	Perairan Umum	25.7	42.4	60.70	66.60	68.50
2	Budidaya					
	Tambak	106.2	147.3	185.30	300.60	315.80
	Kolam	36.5	73.1	50.80	49.60	43.20
	Jumlah	13,435	14,563	15,323	19,444	20,316

Sumber: Pamekasan Dalam Angka, beberapa edisi, diolah

Dilihat dari nilai produksinya, nilai produksi ikan teri merupakan yang tertinggi, yaitu mencapai Rp.12.102.646.000,- pada tahun 1996 dan meningkat pada tahun 2000 mencapai Rp.29.145.750.000,-. Berikutnya adalah nilai produksi Ikan Tongkol, dimana pada tahun 1996 mencapai Rp.1.982.100.000,- dan tahun 2000 mencapai Rp.29.162.500.000,-.

Tabel 4.49
 Perkembangan Nilai Produksi Perikanan di Kabupaten Pamekasan
 Tahun 1996 – 2000 (Rp 000)

No	Jenis Ikan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Teri	12,102,646	7,543,380	14,562,250	24,909,900	29,145,750
2	Tongkol	1,982,100	3,628,750	14,873,650	20,027,600	29,162,500
3	Cakalang	398,625	746,950	4,445,700	24,452,700	12,136,250
4	Layang	896,350	2,032,975	8,542,700	5,480,050	11,660,000
5	Kembung	799,650	1,631,350	6,040,750	4,458,400	7,967,500
6	Peperak	600,670	603,550	1,824,675	2,344,850	3,952,300
7	Demuru	250,000	865,770	2,772,350	4,334,200	3,472,800
8	Tengiri	296,650	350,050	2,567,850	8,448,150	3,165,600
9	Kurisi	134,170	54,418	417,950	1,135,450	1,170,500
10	Lainnya	2,283,954	2,176,720	6,759,975	5,622,929	16,132,450
	Jumlah	19,744,815	19,633,913	62,807,850	101,214,229	117,965,650

Sumber: Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, beberapa edisi, diolah

Tabel 4.50 menggambarkan produksi perikanan di Kabupaten Sumenep selama tahun 1998 – 2000. Berdasarkan Tabel tersebut, produksi ikan terbesar adalah ikan laut, dimana mengalami peningkatan dari 36.123 ton pada tahun

1998 menjadi 38.140 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,58%. Berikutnya adalah hasil budidaya dengan sistem karamba sebanyak 1.762,25 ton pada tahun 1998 meningkat menjadi 1.876 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,45%. Menyusul ikan hasil budidaya tambak dari 983 ton pada tahun 1998 menjadi 1.027 ton pada tahun 2000 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,57%.

Tabel 4.50
Produksi Ikan di Kabupaten Sumenep
Tahun 1998 - 2000

No	URAIAN	Produksi (Ton)		Pertumbuhan
		1998	2000	1998-2000
1	Penangkapan			
	Laut	36.123.00	38.140.20	5.58%
	Perairan Umum	51.20	49.93	-2.48%
2	Budidaya			
	Tambak	983.00	1.027.90	4.57%
	Kolam	24.00	25.80	7.50%
	Sawah Tambak	-	-	-
	Mina Padi	-	-	-
	Karamba	1.762.25	1.876.00	6.45%

Sumber: Kabupaten Sumenep Dalam Angka, 2000

Keterangan:-) Tidak ada data

BAB V

KEBUTUHAN PENGEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR POTENSIAL DI KAWASAN MADURA

A. Pendahuluan

Diantara sektor-sektor potensial di kawasan Madura terdapat beberapa komoditi yang dapat dikembangkan agar dapat menjadi sektor andalan. Bagian ini akan memaparkan beberapa komoditas unggulan yang dikemas di dalam setiap sub sektor. Sebelum menyampaikan tentang kebutuhan-kebutuhan pengembangan agar setiap komoditas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal perlu sekali disampaikan tentang permasalahan yang muncul pada tiap sub sektor. Oleh karenanya sistematika penyampaian pada bagian ini selalu dimulai dengan pemaparan sub sektor, dilanjutkan dengan komoditas yang dapat diunggulkan pada tiap sub sektor, dan kemudian diakhiri dengan kebutuhan-kebutuhan apakah yang perlu dikembangkan agar komoditas unggulan tersebut dapat berproduksi secara optimal. Sistematika pemaparan ini dimulai dari Kabupaten Bangkalan ke arah Timur sampai ke Kabupaten Sumenep.

B. Kabupaten Bangkalan

B.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan mempunyai posisi yang sangat penting baik terhadap perekonomian lokal/ regional maupun nasional. Posisi tersebut terkait dengan peran strategis subsektor ini sebagai penyedia pangan bagi penduduk, dimana peran ini tidak mungkin dapat digantikan oleh subsektor lain kecuali jika impor pangan dijadikan pilihan utama. Namun, jika hal tersebut dilakukan, maka dalam jangka panjang akan memperbesar kebocoran pendapatan ke luar atau

lebih buruk lagi akan dapat mengganggu ketahanan pangan domestik, terutama untuk daerah-daerah yang jumlah penduduknya besar.

Secara umum, terdapat beberapa argumen tentang pentingnya menempatkan pengembangan subsektor tanaman pangan dalam prioritas utama dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, antara lain:

- Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bangkalan merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya.
- Pangan merupakan komoditas strategis, sehingga kekurangan bahan pangan dapat memicu timbulnya kekacauan politik dan ekonomi.
- Pangan tidak saja menjadi kebutuhan lokal/ regional, melainkan sudah merupakan kebutuhan nasional yang semakin besar, sehingga sedapat mungkin harus dicukupi oleh produksi di dalam negeri.
- Kurang lebih 80 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan yang bekerja di sektor pertanian adalah petani tanaman pangan yang relatif miskin.
- Pasar komoditas pangan domestik baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai bahan baku industri pengolahan dalam negeri dan ekspor masih terbuka lebar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh komoditi yang tercakup dalam subsektor tanaman pangan dapat diidentifikasi jenis komoditi unggulan, permasalahan/ kendala yang ada, kebutuhan pengembangan, serta strategi pengembangan komoditi unggulan terpilih.

B.1.1. Komoditi Unggulan

a. Padi

Pertimbangan padi menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Bangkalan adalah:

- Produksi padi pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1.758.690.60 kwintal dengan luas panen 39.168 Ha dan produktivitasnya 44.89 Kwintal/Ha
- Padi sampai saat ini masih mendominasi pengeluaran konsumsi per kapita masyarakat dibandingkan dengan komoditi lainnya dan ada kecenderungan terus meningkat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk.
- Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kabupaten Bangkalan adalah petani padi, sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani
- Pengembangan komoditi padi dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti usaha penggilingan padi (*rice milling*), industri tepung, restoran, transportasi serta usaha/ sektor lain yang menggunakan padi sebagai input.

b. Jagung

Pertimbangan jagung menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Bangkalan adalah:

- Produksi jagung pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1.299.234,54 kwintal dengan luas panen 85.301 Ha dan produktivitasnya 15,231 Kwintal/Ha

-
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
 - Kondisi lahan di Kabupaten Bangkalan dimana 72 persen merupakan lahan kering.

c. Kedele

Pertimbangan kedele menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Bangkalan adalah:

- Produksi kedele pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 41.379.64 kwintal, dengan luas panen 3.367 Ha dan produktivitasnya 113.27 Kwintal/Ha.
- Permintaan kedele cukup tinggi dan cenderung meningkat baik untuk bahan baku industri kecil/rumah tangga seperti tahu, tempe maupun industri besar (pakan ternak, minyak kedelai), sehingga selama ini kedelai banyak didatangkan dari luar bangkalan
- Masih banyaknya lahan yang cukup produktif (kwanyar & 'Trangah) yang masih butuh campur tangan para investor

B.1.2. Permasalahan

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- SDM

Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah

- Lahan

Komposisi lahan yang tersedia untuk aktivitas budidaya tanaman pangan didominasi oleh lahan kering. Dari total luas lahan sebesar 109.206 hektar, luas lahan kering adalah 79.552 hektar atau 72 persen, sedangkan sisanya adalah lahan sawah seluas 29.238 hektar atau 27 persen dan lahan menganggur 1 persen.

- Alat-alat mekanik

Pengadaan alat-alat mekanik sebagai penunjang kegiatan pertanian modern masih kurang. Sebagaimana diketahui bahwa saat ini inventarisasi alat-alat pertanian di Kabupaten Bangkalan masih sangat jauh dari mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan beberapa alat pertanian .

- Modal

Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.

- Benih

Penggunaan Benih lebih banyak dari pada kebutuhan Benih terutama pada komoditi Padi, Jagung dan Kedele. Pada tahun 2000 kebutuhan benih Padi sebesar 1.431,04 Ton sedangkan penggunaan benih Padi mencapai 1.635,48 Ton dengan luas tanaman 40.877 Ha. Ketidakefisienan ini juga terjadi pada komoditas Jagung kebutuhan benih sebesar 2.215,80 Ton sedangkan penggunaan benih mencapai 2.658,96 Ton dengan luas tanaman 88.632 Ha dan Kedele juga

mengalami hal yang sama. Kondisi ini disebabkan sebagian besar petani di Kabupaten Bangkalan masih belum menerapkan cara tanam yang dianjurkan.

- Pupuk

Pengadaan pupuk dari segi harga dan cara pembelian belum memberikan kemudahan kepada petani.

- Jaringan Irigasi

Irigasi teknis untuk kawasan pertanian S1 (sawah) & non teknis untuk tegalan yang didukung oleh sistem hidrologi alam (sungai, mata air dan air hujan). Dari hasil kajian neraca kebutuhan dan ketersediaan yang dilakukan oleh Direktorat Bina Rehabilitasi dan Pengembangan lahan pada tahun 1998, diketahui sasaran areal tanam intensifikasi Padi, Jagung dan Kedele seluas 7.071.140 Ha diperkirakan membutuhkan air irigasi sebanyak 25.288 m³ per detik, sedangkan debit air irigasi Pemerintah yang tersedia hanya 7.295 m³ per detik, sehingga terjadi defisit atau kekurangan air sebanyak 17.993 m³ per detik. Oleh karena itu kalau hanya mengandalkan air irigasi pemerintah jelas tidak mencukupi. Untuk itu dalam meningkatkan perluasan areal tanam pengelolaan air secara optimal mutlak dibutuhkan, termasuk pemanfaatan sumber air potensial seperti air tanah, pemanenan air hujan atau permukaan.

- Konversi Lahan

Keseluruhan luas baku lahan sawah tahun 2000 dibandingkan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 41 Ha atau 0,14 %. Hal ini terjadi karena perubahan atau peralihan fungsi dari tanah sawah ke

pekarangan seluas 21 Ha lahan sawah teknis dan 20 Ha pada sawah tadah hujan.

C.1.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- **Penyuluhan**

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian lapangan untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi kepada para petani. Dengan persaingan bisnis dimasa mendatang dan tuntutan kualitas produksi lebih baik maka petani juga memerlukan penyuluhan aspek bisnis seperti informasi bisnis, peluang usaha serta kewirausahaan.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

- **Pendirian sekolah kejuruan di bidang pertanian**

Dalam menunjang pengadaan sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan di bidang pertanian perlu ditunjang dengan sarana infrastruktur pendidikan menengah khusus pertanian. Agar dapat dihasilkan para tenaga terdidik pertanian yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi serta metode-metode terbaru bidang pertanian.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang

pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk, harga saprodi. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

b. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan

lembaga) dengan mengacu pada pendekatan DAS (Daerah Aliran Sungai) dan SWS (Satuan wilayah sungai) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

- **Alat dan Mesin Pertanian**

Penggunaan alat dan mesin pertanian dibedakan: Pra panen, Panen dan Pasca Panen.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja
Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian sangat melimpah.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

D.1.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Pemenuhan kebutuhan air yang memadai dan saluran irigasi
Ketersediaan pengairan yang baik merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Peran serta dalam mengembangkan sistem pengairan yang dikenal dengan sumur pantek atau Taxi Pump yang dapat dioperasikan secara berpindah-pindah akan sangat membantu dalam penyediaan air bagi usaha pertanian dengan memanfaatkan air tanah. Sistem ini sangat cocok dikembangkan didaerah tadah hujan.
- Peningkatan pengadaan bibit

~~~~~

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta memperpendek masa panen sehingga dapat dilakukan penanaman lebih dari satu kali dalam 1 tahun. Petani membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembenihan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu 1,5 tahun dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan tidak saja meningkatkan gairah para petani tapi juga akan meningkatkan banyaknya pilihan varietas yang dapat dipergunakan dalam pergiliran tanaman sehingga resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT.

- Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya  
Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.
- Pengembangan pembuatan pupuk alami  
Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan, karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

---

- **Pengadaan mesin dan alat pertanian pra panen**

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan dengan menerapkan teknologi alat dan mesin pertanian seperti traktor roda dua, rice transplanter, pompa air dan lain-lain. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- **Peningkatan sarana/prasarana transportasi**

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin produksi pertanian sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen. Pengembangan jalan untuk usahatani perlu memperhitungkan tingkat kemajuan teknologi alat dan mesin pertanian.

- **Optimalisasi pemanfaatan lahan**

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja, pengaturan pola tanam serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

#### **b. Sarana/prasarana pengolahan**

- **Pengadaan alat dan mesin (alsin) panen dan pasca panen**

Alsin panen dan pasca panen mempunyai manfaat yang nyata terutama menghemat waktu, mengurangi susut dan meningkatkan mutu hasil pertanian. Penggunaan reaper misalnya dapat mempercepat waktu

---

pemotongan padi dari 178 jam/ha dengan sabit menjadi sekitar 3 jam/ha dengan reaper. Penggunaan tresher dapat mengurangi susut hasil sebesar 6 persen untuk kedele, 2 – 5 persen untuk padi dan dapat menghemat waktu 83,3 – 85,7 persen. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian pedesaan skala menengah dan kecil. Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

### c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelolan unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan

melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.

- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.
- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

## **B.2. Tanaman Hortikultura**

### **B.2.1. Komoditi Unggulan**

#### **a. Pisang**

Pertimbangan Pisang menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman Hortikultura adalah :

- Produksi Pisang pada tahun 200 cukup baik, sebesar 1.490.726Kw dengan Produktivitasnya 2,34 Kw/Ha.

- 
- Pisang di Kabupaten Bangkalan sangat cepat perkembangannya, hampir sebagian besar masyarakat memiliki tanaman pisang.
  - Pisang memiliki peluang cukup besar karena memiliki potensi pasar cukup besar dimasyarakat.
  - Pisang dapat juga dikembangkan menjadi Selai Pisang, Kripik Pisang dan berbagai macam kue tradisonal.

#### **b. Mangga**

Pertimbangan Mangga menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman Holtikultura adalah :

- Produksi Mangga pada tahun 200 cukup baik, sebesar 206.918 Kw dengan Produktivitasnya 5,59 Kw/Ha.
- Mangga dapat ditanam di seluruh wilayah Madura.
- Mangga memiliki peluang permintaan pasar cukup besar baik untuk pasar lokal maupun internasional.
- Mangga dapat juga dikembangkan menjadi Sirup Mangga, Sari Buah Mangga dan Selai Mangga.

#### **c. Salak**

Pertimbangan salak menjadi komoditas unggulan pertanian tanaman Holtikultura adalah :

- Produksi Salak pada tahun 200 cukup baik, sebesar 31.073 Kw dengan Produktivitasnya 1,16 Kw/Ha.
- Salak Madura hanya cocok ditanam di wilayah Kabupaten Bangkalan.
- Salak Bangkalan memiliki peluang permintaan pasar cukup besar karena memiliki rasa yang khas dibandingkan dengan Salak lainnya.

- 
- Salak dapat juga dikembangkan menjadi Sirup Salak, Sari Buah Salak dan Selai Salak.

### **B.2.2. Permasalahan**

- Bibit Unggul  
 Hasil panen hortikultura belum begitu baik karena keterbatasan bibit unggul.
- Sumberdaya manusia  
 Pengetahuan teknik budidaya tanaman hortikultura secara komersial relatif rendah.
- Permodalan  
 Pengembangan budidaya komoditi unggulan tanaman hortikultura dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang sangat besar.
- Informasi tentang sifat keunggulan komoditi dibandingkan pesaingnya sangat kurang.
- Pemasaran pada umumnya masih bersifat lokal, karena budidaya belum dilakukan secara komersial, disamping itu karena informasi tentang pasar komoditi yang bersangkutan relatif belum tersedia.

### **B.2.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- Penyuluhan  
 Melakukan pembinaan terhadap para petani tentang pola pengembangan tanaman hortikultura dengan menggunakan kemajuan teknologi pertanian, melalui petugas penyuluh lapangan. Dengan meningkatnya persaingan antar daerah penghasil tanaman hortikultura dimasa mendatang serta



adanya tuntutan peningkatan kualitas produksi maka petani tanaman holtikultura juga memerlukan penyuluhan aspek bisnis seperti informasi bisnis, peluang usaha serta kewirausahaan.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan secara rutin kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian tanaman holtikultura dengan menerapkan sistem manajemen pertanian modern secara benar.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- Penyebaran informasi tentang keunggulan komoditi ke luar daerah

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani terutama teknologi budidaya.

## b. Fasilitas Utama

- Lokasi penyuluhan

~~~~~

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usahatani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (peta lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi tanaman hortikultura.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian tanaman hortikultura cukup tersedia.

B.2.4. Strategi Pengembangan

- Penyediaan dan pengembangan sistim jaringan informasi pasar

Pengembangan budidaya tanaman hortikultura berskala komersial membutuhkan dukungan informasi pasar baik tentang jumlah dan mutu maupun harga. Informasi tersebut harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan dan pemasaran hasil produksi serta produsen pengolah hasil

pertanian (dari hulu ke hilir). Pengembangan informasi pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan swasta dan asosiasi.

▪ Pengembangan sentra-sentra produksi skala komersial

Sentra-sentra produksi tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan didukung kelembagaan (misalnya kelompok tani) dan infrastruktur. Dengan luasan yang memenuhi skala komersial, pengelolaannya akan menjadi lebih efisien, demikian juga penyebaran informasi dan transfer teknologi akan lebih efektif.

▪ Pengembangan industri pengolahan skala kecil dan menengah di pedesaan

Industri ini meliputi industri penanganan segar dan industri pengolahan yang menghasilkan produk akhir sesuai dengan preferensi konsumen. Industri ini yang selanjutnya akan menjadi penggerak usahatani. Dalam industri-industri tersebut terbuka peluang upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya melalui deversifikasi produk, pengemasan dan meminimumkan sisa. Lokasi industri harus dekat dengan sentra-sentra produksi untuk mencapai efisiensi biaya transportasi, serta dapat membuka peluang kerja *off farm*.

▪ Pengembangan kelembagaan petani

Luas kepemilikan lahan yang sempit dan relatif terbatasnya jumlah petani yang terjun dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan peluang pasar yang ada belum dapat dimanfaatkan, kecuali dengan bergabung dan membentuk kelompok tani. Lebih lanjut kelompok tani yang mempunyai usahatani serupa diupayakan membentuk koperasi, sehingga akses petani terhadap fasilitas kredit/ permodalan dapat ditingkatkan.

▪ Penyediaan dan penyebaran paket daya tarik investasi

- Pemberdayaan industri pemuliaan dan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul.

B.3 Peternakan

B.3.1 Komoditi Unggulan

a. Ayam Buras

Pertimbangan Ayam Buras menjadi komoditas unggulan peternakan adalah :

- Pertumbuhan Ayam Buras di kabupaten Bangkalan cukup tinggi tahun 2000 mencapai 998.353 ekor serta tahun 2001 mencapai 1.028.499 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 3 % dalam 1 tahun.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap ayam buras baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

b. Sapi

Pertimbangan Sapi menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Pertumbuhan Sapi di kabupaten Bangkalan cukup tinggi tahun 1999 mencapai 181.932 ekor tahun 2000 mencapai 182.672 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 0,41%.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap daging sapi baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.
- Karakteristik wilayah kabupaten Bangkalan sangat menunjang dalam pengembangan ternak Sapi.

c. Kambing

Pertimbangan Kambing menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

-
- Pertumbuhan populasi kambing di Kabupaten Bangkalan cukup tinggi tahun 2000 mencapai 93.991 ekor serta tahun 2001 mencapai 94.153 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 0,17%.
 - Tingkat permintaan pasar terhadap kambing baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

B.3.2 Permasalahan

- Sumberdaya manusia
Pengetahuan peternak tentang teknologi ternak masih relatif kurang.
- Kebutuhan bibit dan pakan ternak
Ketersediaan bibit (misalnya doc untuk ayam buras) merupakan persoalan penting dalam pengembangan komoditi ternak, disamping harganya yang cenderung berfluktuasi. Hal yang sama terjadi pada pakan ternak, sehingga untuk pemenuhannya harus diimpor dari daerah lain
- Permodalan
Usaha peternakan terutama dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang besar.
- Pemasaran dan fasilitas transportasi
Hasil ternak agak kesulitan dalam hal pemasarannya berkaitan dengan sarana transportasi (penyeberangan yang kerap macet sehingga menurunkan kualitas hasil ternak)

B.3.3 Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan
Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas peternakan untuk memberikan informasi teknologi beternak komersial untuk meningkatkan
-

kualitas serta mengurangi resiko kematian ternak kepada para peternak. Kondisi saat ini juga memerlukan pengetahuan tentang aspek-aspek kewirausahaan dalam mengelola usaha peternakan modern.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para peternak agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi peternakan modern, serta membekali kemampuan mengelola peternakan secara benar dengan menerapkan sistem manajemen peternakan modern.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- **Penyediaan dan pengembangan informasi pasar**

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh peternak khususnya tentang harga bibit, harga ternak, harga daging, permintaan daging. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- **Pengadaan modal**

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pelaku terkait, seperti lembaga keuangan di tingkat kecamatan dan kabupaten, produsen penghasil komoditas peternakan.

- **Penyediaan bibit unggul**

b. Fasilitas Utama**▪ Lokasi penyuluhan**

Lokasi penyuluhan sedapat mungkin mendekati lokasi dimana usaha budidaya peternakan dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan peternak mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan

▪ Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi ternak.

c. Fasilitas Penunjang**▪ Sarana dan prasarana transportasi**

Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi peternakan, fasilitas penyebrangan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

▪ Rumah pemotongan hewan**▪ Tenaga kerja cukup banyak dan mudah diperoleh.****▪ Dukungan Peraturan Daerah****d. Strategi Pengembangan****▪ Penerapan teknologi inseminasi untuk mempercepat produksi dan mendapatkan bibit unggul****▪ Pemanfaatan lahan pakarangan dan lahan kosong dengan penanaman hijauan ternak.**

- Pengembangan usaha penggemukan sapi
- Pengembangan pola kemitraan dengan produsen penghasil produk makanan ternak, produsen industri pengolah hasil peternakan, koperasi dan pelaku lain.
- Penyuluhan pertanian yang lebih intensif
- Pendayagunaan paket bantuan Sapi

B.4. Perkebunan

B.4.1. Komoditi Unggulan

a. Kelapa

Pertimbangan kelapa menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Bangkalan adalah:

- Produksi kelapa pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 374.330 kwintal dengan luas panen 6.928,47 Ha dan produktivitasnya 0,54 Kwintal/Ha
- Sebagian besar wilayah Kabupaten Bangkalan memiliki kontur tanah yang sangat cocok untuk kelapa, karena banyaknya pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang daerah pantai.
- Pengembangan komoditi kelapa dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti industri sabut kelapa, bahan pembuatan minyak kelapa, bahan kue dan bahan sayur.

b. Jambu Mete

Pertimbangan jambu mete menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Bangkalan adalah:

-
- Produksi jambu mete pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1,644.31 kwintal dengan luas panen 6,976.40 Ha dan produktivitasnya 0.236 Kwintal/Ha
 - Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
 - Kondisi lahan di Kabupaten Bangkalan dimana 72 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti jambu mete.
 - Permintaan pasar dalam negeri terhadap jambu mete cukup tinggi.

c. Kapuk Randu

Pertimbangan kapuk randu menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Bangkalan adalah:

- Produksi kapuk randu pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1,987.11 kwintal, dengan luas panen 3,093.40 Ha dan produktivitasnya 0.642Kwintal/Ha.
- Permintaan kapuk randu cukup tinggi dan cenderung meningkat baik untuk bahan baku industri kecil/rumah tangga seperti kasur tempat tidur, furniture.
- Masih banyaknya lahan yang ditumbuhi pohon kapuk randu di wilayah kabupaten Bangkalan.

B.4.2. Permasalahan

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- SDM

Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah

- Modal

Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekati dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.

- Pemasaran

Orientasi pemasaran produk masih bersifat lokal, hanya mengandalkan permintaan masyarakat setempat.

B.4.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman

dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

b. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi perkebunan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja
Jumlah tenaga kerja cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

B.4.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bibit

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses berbuahnya tanaman perkebunan. Petani membutuhkan bibit bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan bibit akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan akan meningkatkan gairah para petani serta mengurangi resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT.

- Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya

Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.

- Pengembangan pembuatan pupuk alami

Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan, karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

- Peningkatan sarana/prasarana transportasi

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil perkebunan sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.

- Optimalisasi pemanfaatan lahan

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- Pengembangan industri pengolahan hasil perkebunan skala menengah dan kecil. Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelolan unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.

-
- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

B.5. Perikanan

B.5.1 Komoditi Unggulan

a. Rajungan

Pertimbangan rajungan menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Bangkalan:

- Produksi Rajungan tahun 2000 sebesar 1800 ton dengan harga Rp. 240.000.000 per ton.
- Produksi Rajungan dapat dilakukan terus menerus sepanjang tahun dengan rata-rata per hari mencapai 5 ton.
- Permintaan pasar terhadap rajungan tidak hanya di dalam negeri saja, konsumen luar negeri khususnya Jepang dan Amerika juga sangat menggemari rajungan.

b. Ikan Bandeng

Pertimbangan Ikan bandeng menjadi produk unggulan komoditas perikanan Kabupaten Bangkalan :

- Produksi ikan bandeng sebanyak 568,20 ton di tahun 1999 telah melonjak menjadi 605,70 ton di tahun 2000 atau meningkat 6,6 persen.
- Produksi ikan bandeng menyumbangkan tidak kurang dari 52,81 persen dari total produksi perikanan darat di Bangkalan.

-
- Harga produksi Ikan bandeng tahun 1999 sudah mencapai Rp. 3.977.400.000,- Sedangkan tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.239.900.000,-
 - Permintaan pasar terhadap Ikan Bandeng sangat besar untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, regional dan nasional.

c. Ikan Layang

Pertimbangan Ikan Layang menjadi produk unggulan komoditas perikanan Kabupaten Bangkalan :

- Ikan layang dalam tahun 2000 telah mencapai produksi sebesar 2.521,39 ton dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 2.471,90 ton, atau terjadi peningkatan sebesar 2,0 persen.
- Ikan layang ini memberikan kontribusi sebesar 11,50 persen dari total produksi perikanan laut.
- Permintaan pasar terhadap Ikan layang cukup tinggi dalam memenuhi permintaan pasar local

B.5.2. Permasalahan

- Teknologi penangkapan

Dilain pihak sarana penangkapan ikan yang dimiliki nelayan tradisional masih jauh tertinggal dengan nelayan dari luar daerah yang telah menggunakan peralatan yang cukup moderen. Sehingga hasil yang diperoleh jauh lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan dari luar wilayah.

- Pemasaran


~~~~~

Faktor penting lainnya adalah masalah pemasaran hasil tangkapan. Para nelayan masih menggunakan pola yang sangat tradisional dengan hanya mengandalkan penjualan ikan di balai pelelangan dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu sebagian besar hasil tangkapan nelayan jatuh pada para tengkulak yang membeli dengan harga yang relatif rendah. Tentunya hal ini sangat terkait dengan balas budi nelayan yang telah diberi modal oleh para tengkulak sebelum menangkap ikan.

Para nelayan pada umumnya kurang memiliki akses pasar secara optimal. Nelayan, karena mempunyai tanggungan pinjaman dalam bentuk finansial maupun non finansial kepada tengkulak menyebabkan mereka tidak bisa leluasa menjual hasil tangkapannya.

Dengan kekuatan tawar yang rendah, penjualan di tengah laut harga tergantung penetapan oleh pengumpul, sedangkan penjualan melalui balai pelelangan ikan juga tidak berjalan mulus, tidak mampu mensuplai ikan kepada pedagang pengumpul/bakul sesuai dengan permintaan. Jenis maupun kualitas hasil tangkap tidak sesuai dengan permintaan, mereka menjual atas dasar hasil tangkap saja. Mekanisme jalur distribusi dengan sistem yang tidak benar dan merugikan nelayan.

Hasil tangkap masih terbatas karena keterbatasan armada dan alat tangkap yang digunakan. Padahal potensi Sumber Daya Laut/perairan Madura cukup besar. Pedagang pengumpul juga memiliki kekuatan tawar yang terbatas karena mereka terikat oleh terbatasnya buyer/pembeli baik eksporter, perusahaan pengolah maupun pedagang pengumpul lain dan karena sifat ikan yang mudah rusak.

Dilain pihak eksporter maupun perusahaan pengolah, belum terpenuhi kebutuhannya karena kekuatan tangkap nelayan terbatas.

Distribusi dan jaringan pengembangan pasar terlalu panjang sehingga penawaran sulit disesuaikan dengan permintaan.

- Teknologi pengawetan Ikan

Hasil produksi perikanan cukup besar memerlukan alat atau teknologi guna menjaga kesegaran ikan sampai pada konsumen. Jika hanya untuk konsumen local jangka waktu yang diperlukan tidak begitu lama namun konsumen yang berada diluar daerah atau manca negara, memerlukan waktu tertentu untuk pengiriman ikan tersebut. Dalam mempertahankan kualitas dan kesegaran ikan diperlukan teknologi khusus secara moderen maupun semi moderen dalam penanganan pengawetan ikan sebelum dipasarkan.

### **B.5.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dalam rangka peningkatan jumlah maupun mutu hasil tangkapan ikan. Petugas perikanan untuk memberikan informasi teknologi budidaya perikanan darat dan penggunaan alat teknologi penangkapan ikan modern pada nelayan.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para nelayan agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi budidaya, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para nelayan khususnya tentang harga bibit dan harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi para nelayan.

▪ Pengadaan modal

Baik Nelayan Buruh, Nelayan Pandega maupun Nelayan Pemilik Perahu semua menghadapi kendala dalam usaha pengembangan kegiatannya dalam hal dana. Mereka tidak mampu mengelola uang hasil tangkap ikan yang diperolehnya dengan baik. Hal ini terbukti pada masa panen mereka memperoleh uang yang cukup besar digunakan untuk membeli barang yang bersifat konsumtif. Di lain pihak apabila masa paceklik tiba mereka akan menjual barang-barang yang dimilikinya dengan harga murah dan bahkan berani pinjam uang biarpun dengan bunga yang cukup tinggi.

Dalam usaha memperoleh hasil tangkap yang memadai sesuai dengan spesifikasi ikan yang diminta buyer/pembeli diperlukan armada dan alat tangkap yang sesuai untuk kebutuhan ini. Nelayan kurang mempunyai akses terhadap modal kerja maupun modal investasi.

▪ Pengadaan teknologi

Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat nelayan yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin penangkap serta pengawetan ikan.

**b. Fasilitas Utama****▪ Gedung/ tempat penyuluhan**

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana para nelayan bermukim, semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan nelayan untuk mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

**▪ Lahan Budidaya Ikan**

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan tambak, air, iklim, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil tambak .

**▪ Mesin**

Penggunaan alat dan mesin teknologi budidaya ikan, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

**c. Fasilitas Penunjang**

▪ Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi pemukiman nelayan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.

**▪ Tenaga kerja**

Jumlah tenaga kerja dalam sektor perikanan sangat melimpah.

▪ Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

**B.5.4. Strategi pengembangan****a. Sarana/ prasaran produksi**

▪ Peningkatan kemudahan mendapat pakan

---

Optimalisasi hasil akan mengalami kendala yang cukup berarti jika kebutuhan pakan ikan sulit diperoleh. Pakan ikan sebagai kebutuhan pokok budidaya pengembangan perikanan darat merupakan factor yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat produktivitas hasil.

- Peningkatan kemudahan mendapat bibit

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi ikan yang lebih tinggi serta memperpendek jangka waktu panen. Petambak membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan ikan oleh dinas perikanan. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, dengan penerapan cara ini akan meningkatkan gairah para petambak ikan sehingga resiko kegagalan akibat rendahnya tingkat ketahanan bibit ikan terhadap serangan penyakit tertentu.

- Pengadaan alat atau teknologi produksi

Penyediaan alat dan mesin teknologi budidaya perikanan modern serta teknologi penangkap ikan modern. Penguasaan nelayan terhadap perkembangan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap kenaikan produksi perikanan.

#### **b. Sarana/prasarana pengolahan**

- Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil budidaya dan tangkapan ikan yang memadai.

Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin pengolahan hasil produksi yang modern sehingga diharapkan adanya peningkatan pendapatan nelayan.

- 
- Penggunaan teknologi tepat guna/padat karya dalam pengolahan produksi pasca panen.

Pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses pascapanen yang lebih efisien dan produktif akan sangat bermanfaat bagi kehidupan para nelayan.

- Pengembangan kegiatan home industri pengolahan hasil perikanan
- Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.

### c. Manajemen

- Keberhasilan usaha Nelayan harus didukung oleh kemampuan managerial yang tinggi minimal cukup serta iklim usaha yang kondusif. Kegiatan operasionalnya didasarkan pada rencana kegiatan yang sudah disusun lebih dahulu didasarkan pada suatu sistem yang tepat dan benar agar terbentuk suatu struktur pasar dengan persaingan yang wajar, jangan sampai terjadi penguasaan pasar oleh sekelompok pelaku ekonomi saja (misalkan pengambak, bakul, pemilik perahu, dll).

Usaha di atas dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan secara komprehensif, terpadu, berkelanjutan oleh pihak yang berkompeten dan didukung adanya sinkronisasi program tanpa kegiatan ini tidak

~~~~~

mungkin terwujud suatu output yang diinginkan secara optimal serta hasil yang direncanakan dan diinginkan dan diinginkan bisa tercapai

- Penyuluhan yang lebih intensif
- Pelatihan kewirausahaan bagi petani utamanya usaha agrobisnis/agroindustri pasca panen

d. Kelembagaan

- Kerjasama antara dinas-dinas terkait dalam rangka pengembangan program dengan beberapa sasaran, diantaranya:
 - Adanya kebijakan pengembangan ekonomi rakyat
 - Pengendalian penangkapan
 - Pengembangan budidaya
 - Peningkatan mutu hasil perikanan
 - Program pembangunan perikanan rakyat terpadu
 - Program pengembangan usaha
 - Program diversifikasi pangan dan gizi
 - Program pembangunan sumber daya, sarana dan prasarana perikanan
- Kerjasama antara dinas-dinas terkait.
- UKM penghasil produk yang berbasis ikan
Keanekaragaman produk-produk yang menggunakan bahan baku ikan seperti petis, krupuk, trasi, dan lain-lain.

e. Pemberian Iklim Usaha Yang Kondusif

- Iklim usaha yang kondusif yang telah dirasakan dapat dinikmati para perikanan laut antara lain:

-
- Dalam menghadapi persaingan agar memiliki kekuatan tawar (bargaining power) yang tinggi.
 - Penyediaan prasarana umum, keringanan tarif.
 - Memfasilitasi jaringan informasi bisnis dalam bentuk akses pasar
 - Membentuk kemitraan untuk mencegah hal-hal yang merugikan
 - Pemberian kemudahan perijinan usaha.
 - Yang sangat diharapkan: peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, pemberian kemudahan dalam pendanaan.
 - Pemberian lokasi di pasar bagi Koperasi, asosiasi.
 - Adanya banyak ikan yang rusak sampai pembeli maka perlu penanganan yang benar pasca panen.
 - Nelayan saat ini pakai perahu biasa perlu pengadaan kapal yang agak canggih.
- Ketersediaan informasi pasar
 - Perluasan pasar (ekspor lokal-nasional-internasional)

f. Pembinaan dan Pengembangan

1. Meningkatkan kemampuan penangkapan dan pengolahan ikan.
2. Memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana penangkapan ikan, pengolahan ikan, pengemasan.
3. Perlu ada fasilitas untuk kelancaran pemasaran, pengembangan lembaga pemasaran, pengaturan, pengawasan jaringan distribusi.
4. Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.

-
5. Pelatihan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses paska panen yang lebih efisien dan produktif, dll.
 6.
 - a. Pengadaan kapal penangkap ikan lepas pantai.
 - b. Pengadaan mesin dan jaring
 - c. Peningkatan jasa pelayanan pelelangan ikan dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.

B.6. Industri

B.6.1. Komoditi Unggulan: Batik Tulis

Pertimbangan batik tulis menjadi komoditas unggulan:

- Kapasitas Produksi batik tulis bangkalan pada tahun 2001 cukup baik, sebesar 36.631M kapasitas terpakai dengan omset sebesar Rp. 1.765.400.000.
- Permintaan pasar terhadap komoditi ini sebagai hasil kerajinan khas dari kabupaten bangkalan sangat tinggi.
- Kabupaten Bangkalan memiliki banyak perajin yang tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya Tanjung Bumi, Kokop, Blega.

B.6.2. Permasalahan

- Pemasaran

Berkurangnya pangsa pasar yang sudah terbentuk sebelumnya, kurangnya informasi yang diterima masyarakat akan keberadaan pusat kerajinan batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan.

- Modal

Pinjaman dari lembaga keuangan dan perbankan masih sulit diperoleh

B.6.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas dinas perindustrian dan konsultan swasta untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen industri kerajinan batik secara profesional.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para perajin agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi modern, serta membekali kemampuan mengelola usaha dengan manajemen modern.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh perajin batik khususnya tentang harga pasar produk, harga bahan baku serta kebutuhan barang-barang penunjang lainnya. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan

demikian akan dapat bermanfaat bagi perajin dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi dalam membantu mempermudah proses produksi yang dilakukan perajin, baik saat proses pembuatan serta setelah produk tersebut selesai.

d. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha kerajinan batik tradisional dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan perajin mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi hasil kerajinan batik tanjung bumi Bangkalan.

e. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi sentra perajin cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.

- Tenaga kerja
Jumlah tenaga perajin di wilayah Tanjung Bumi, Kokop dan Socah cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

B.6.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bahan baku
Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses produksi, Perajin membutuhkan ketersediaan bahan baku sesuai dengan kapasitas terpasang.
- Pengadaan mesin/alat produksi
Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin produksi yang modern.
- Pengembangan desain produksi batik
Perkembangan mode yang ada selalu berubah secara dinamis di masyarakat harus diikuti melalui pengembangan corak batik sesuai permintaan pasar.
- Peningkatan sarana/prasarana transportasi
Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil kerajinan sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.
- Konsep kemitraan
Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan besar atau dengan para investor. Konsep ini akan

menimbulkan iklim yang dinamis dalam industri kerajinan batik tradisional Bangkalan.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- Pengembangan industri kerajinan batik tradisional Bangkalan harus dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maju, sehingga dalam melakukan pengembangan industri dapat dengan mengurangi kelebihan kapasitas produksi sehingga tercipta efisiensi produksi.

c. Kelembagaan

- Pemberdayaan kelembagaan kelompok perajin batik tradisional bangkalan, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok perajin dalam mengelola sentra industri kerajinan batik tradisional yang efisien dan profesional, (2) pembinaan generasi muda dalam melestarikan usaha kerajinan batik tradisional. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok perajin dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan peningkatan kualitas industri kerajinan batik tradisional terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat lokal, nasional dan internasional agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil industri kerajinan batik bangkalan, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar dengan membuka showroom hasil kerajinan batik bangkalan di beberapa daerah, baik di pusat kota maupun disentra perajin batik tradisional bangkalan.

- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk untuk mengembangkan potensi industri kerajinan batik tradisional bangkalan. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik perajin, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

C. Kabupaten Sampang

C.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan mempunyai posisi yang sangat penting baik terhadap perekonomian lokal/ regional maupun nasional. Posisi tersebut terkait dengan peran strategis subsektor ini sebagai penyedia pangan bagi penduduk, dimana peran ini tidak mungkin dapat digantikan oleh subsektor lain kecuali jika impor pangan dijadikan pilihan utama. Namun, jika hal tersebut dilakukan, maka dalam jangka panjang akan memperbesar kebocoran pendapatan ke luar atau lebih buruk lagi akan dapat mengganggu ketahanan pangan domestik, terutama untuk daerah-daerah yang jumlah penduduknya besar.

Secara umum, terdapat beberapa argumen tentang pentingnya menempatkan pengembangan subsektor tanaman pangan dalam prioritas utama dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, antara lain:

- Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sampang merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya.
- Pangan merupakan komoditas strategis, sehingga kekurangan bahan pangan dapat memicu timbulnya kekacauan politik dan ekonomi.
- Pangan tidak saja menjadi kebutuhan lokal/ regional, melainkan sudah merupakan kebutuhan nasional yang semakin besar, sehingga sedapat mungkin harus dicukupi oleh produksi di dalam negeri.
- Kurang lebih 80 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Sampang yang bekerja di sektor pertanian adalah petani tanaman pangan yang relatif miskin.

-
- Pasar komoditas pangan domestik baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai bahan baku industri pengolahan dalam negeri dan ekspor masih terbuka lebar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh komoditi yang tercakup dalam subsektor tanaman pangan dapat diidentifikasi jenis komoditi unggulan, permasalahan/ kendala yang ada, kebutuhan pengembangan, serta strategi pengembangan komoditi unggulan terpilih.

C.1.1. Komoditi Unggulan

a. Padi

Pertimbangan padi menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sampang adalah:

- Produksi padi pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1.666.160 kwintal dengan luas panen 33.232 Ha dan produktivitasnya 50,137 kwintal/Ha
- Padi sampai saat ini masih mendominasi pengeluaran konsumsi per kapita masyarakat dibandingkan dengan komoditi lainnya dan ada kecenderungan terus meningkat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk.
- Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kabupaten Sampang adalah petani padi, sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani
- Pengembangan komoditi padi dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti usaha penggilingan padi (*rice milling*), industri tepung, restoran, transportasi serta usaha/ sektor lain yang menggunakan padi sebagai input.

b. Jagung

Pertimbangan jagung menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sampang adalah:

- Produksi jagung pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 942.250 kwintal dengan luas panen 83.066 Ha dan produktivitasnya 11,343 kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sampang dimana 70 persen merupakan lahan kering.

c. Ubi Kayu

Pertimbangan ubi kayu menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi ubi kayu pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 2.407.310 kwintal dengan luas panen 23.928 Ha dan produktivitasnya 100,606 kwintal/Ha.
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

C.1.2. Permasalahan

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- SDM
Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah
- Lahan
Komposisi lahan yang tersedia untuk aktivitas budidaya tanaman pangan didominasi oleh lahan kering.
- Alat-alat mekanik
Pengadaan alat-alat mekanik sebagai penunjang kegiatan pertanian modern masih kurang. Sebagaimana diketahui bahwa saat ini inventarisasi alat-alat pertanian di Kabupaten Sampang masih sangat jauh dari mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan beberapa alat pertanian .
- Modal
Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu melibatkan bank swasta yang mendekati dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.
- Benih
Penggunaan benih lebih besar dari pada kebutuhannya karena sebagian besar petani di Kabupaten Sampang masih belum menerapkan cara tanam yang dianjurkan.
- Pupuk
Pengadaan pupuk dari segi harga dan cara pembelian belum memberikan kemudahan kepada petani.

- Jaringan Irigasi

Irigasi teknis untuk kawasan pertanian S1 (sawah) & non teknis untuk tegalan yang didukung oleh sistem hidrologi alam (sungai, mata air dan air hujan). Untuk meningkatkan perluasan areal tanam pengelolaan air secara optimal mutlak dibutuhkan, termasuk pemanfaatan sumber air potensial seperti air tanah, pemanenan air hujan atau permukaan.

C.1.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian lapangan untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi kepada para petani. Dengan persaingan bisnis dimasa mendatang dan tuntutan kualitas produksi lebih baik maka petani juga memerlukan penyuluhan aspek bisnis seperti informasi bisnis, peluang usaha serta kewirausahaan.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

- Pendirian sekolah kejuruan di bidang pertanian

Dalam menunjang pengadaan sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan di bidang pertanian perlu ditunjang dengan sarana infrastruktur pendidikan menengah khusus pertanian. Agar dapat dihasilkan para tenaga terdidik pertanian yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi serta metode-metode terbaru bidang pertanian.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk, harga saprodi. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

b. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat

penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) dengan mengacu pada pendekatan DAS (Daerah Aliran Sungai) dan SWS (Satuan wilayah sungai) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

- Alat dan Mesin Pertanian

Penggunaan alat dan mesin pertanian dibedakan: Pra panen, Panen dan Pasca Panen.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.

- Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian sangat melimpah.

- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

C.1.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Pemenuhan kebutuhan air yang memadai dan saluran irigasi

Ketersediaan pengairan yang baik merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Peran serta dalam mengembangkan

sistem pengairan yang dikenal dengan sumur pantek atau Taxi Pump yang dapat dioperasikan secara berpindah-pindah akan sangat membantu dalam penyediaan air bagi usaha pertanian dengan memanfaatkan air tanah. Sistem ini sangat cocok dikembangkan didaerah tadah hujan.

▪ Peningkatan pengadaan bibit

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta memperpendek masa panen sehingga dapat dilakukan penanaman lebih dari satu kali dalam 1 tahun. Petani membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembenihan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu 1,5 tahun dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan tidak saja meningkatkan gairah para petani tapi juga akan meningkatkan banyaknya pilihan varietas yang dapat dipergunakan dalam pergiliran tanaman sehingga resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT.

▪ Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya

Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.

▪ Pengembangan pembuatan pupuk alami

Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan,

karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

- **Pengadaan mesin dan alat pertanian pra panen**

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan dengan menerapkan teknologi alat dan mesin pertanian seperti traktor roda dua, rice transplanter, pompa air dan lain-lain. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- **Peningkatan sarana/prasarana transportasi**

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin produksi pertanian sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh bersama perbedaan harga antara produsen dan konsumen. Pengembangan jalan untuk usahatani perlu memperhitungkan tingkat kemajuan teknologi alat dan mesin pertanian.

- **Optimalisasi pemanfaatan lahan**

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja, pengaturan pola tanam serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- **Pengadaan alat dan mesin (alsin) panen dan pasca panen**

Alsin panen dan pasca panen mempunyai manfaat yang nyata terutama menghemat waktu, mengurangi susut dan meningkatkan mutu hasil pertanian. Penggunaan reaper misalnya dapat mempercepat waktu pemotongan padi dari 178 jam/ha dengan sabit menjadi sekitar 3 jam/ha dengan reaper. Penggunaan tresher dapat mengurangi susut hasil sebesar 6 persen untuk kedele, 2 – 5 persen untuk padi dan dapat menghemat waktu 83,3 – 85,7 persen. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian pedesaan skala menengah dan kecil. Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelola unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai

penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.

- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.
- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

C.2. Peternakan

C.2.1 Komoditi Unggulan

a. Ayam Buras

Pertimbangan Ayam Buras menjadi komoditas unggulan peternakan adalah :

-
- Pertumbuhan Ayam Buras di Kabupaten Sampang cukup tinggi tahun 2000 mencapai 760.128 ekor.
 - Tingkat Permintaan pasar terhadap ayam buras baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

b. Sapi

Pertimbangan Sapi menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Populasi ternak Sapi di Kabupaten Sampang cukup tinggi, dimana pada tahun 2000 mencapai 170.058 ekor.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap daging sapi baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.
- Karakteristik wilayah kabupaten Sampang sangat menunjang dalam pengembangan ternak Sapi.

c. Ayam ras pedaging

Pertimbangan ayam ras pedaging menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Pertumbuhan populasi kambing di Kabupaten Sampang cukup tinggi tahun tahun 2000 mencapai 80.000 ekor.
- Tingkat permintaan pasar terhadap daging ayam untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

C.2.2. Permasalahan

- Sumberdaya manusia
Pengetahuan peternak tentang teknologi ternak masih relatif kurang.
- Kebutuhan bibit dan pakan ternak

Ketersediaan bibit (misalnya doc untuk ayam buras) merupakan persoalan penting dalam pengembangan komoditi ternak, disamping harganya yang cenderung berfluktuasi. Hal yang sama terjadi pada pakan ternak, sehingga untuk pemenuhannya harus diimpor dari daerah lain

- Permodalan

Usaha peternakan terutama dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang besar.

- Pemasaran dan fasilitas transportasi

Hasil ternak agak kesulitan dalam hal pemasarannya ke luar daerah berkaitan dengan sarana transportasi.

C.2.3. Kebutuhan pengembangan

d. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas peternakan untuk memberikan informasi teknologi beternak komersial untuk meningkatkan kualitas serta mengurangi resiko kematian ternak kepada para peternak. Kondisi saat ini juga memerlukan pengetahuan tentang aspek-aspek kewirausahaan dalam mengelola usaha peternakan modern.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para peternak agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi peternakan modern, serta membekali kemampuan mengelola peternakan secara benar dengan menerapkan sistem manajemen peternakan modern.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- Penyediaan dan pengembangan informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh peternak khususnya tentang harga bibit, harga ternak, harga daging, permintaan daging. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pelaku terkait, seperti lembaga keuangan di tingkat kecamatan dan kabupaten, produsen penghasil komoditas peternakan.

- Penyediaan bibit unggul

e. Fasilitas Utama

- Lokasi penyuluhan

Lokasi penyuluhan sedapat mungkin mendekati lokasi dimana usaha budidaya peternakan dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan peternak mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan

- Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi ternak.

f. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana transportasi
Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi peternakan, fasilitas penyebrangan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).
- Rumah pemotongan hewan
- Tenaga kerja cukup banyak dan mudah diperoleh.
- Dukungan Peraturan Daerah

C.2.4. Strategi Pengembangan

- Penerapan teknologi inseminasi untuk mempercepat produksi dan mendapatkan bibit unggul
- Pemanfaatan lahan pakarangan dan lahan kosong dengan penanaman hijauan ternak.
- Pengembangan usaha penggemukan sapi
- Pengembangan pola kemitraan dengan produsen penghasil produk makanan ternak, produsen industri pengolah hasil peternakan, koperasi dan pelaku lain.
- Penyuluhan pertanian yang lebih intensif
- Pendayagunaan paket bantuan Sapi

C.3. Perkebunan

C.3.1. Komoditi Unggulan

a. Jambu Mete

Pertimbangan jambu mete menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sampang adalah:

- Produksi jambu mete pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 17.580 kwintal dengan luas panen 8.672 Ha dan produktivitasnya 2,027 kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sampang dimana 70 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti jambu mete.
- Permintaan pasar dalam negeri terhadap jambu mete cukup tinggi.

b. Tembakau

Pertimbangan tembakau menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sampang adalah:

- Produksi tembakau pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 60.650 kwintal dengan luas panen 10.630 Ha dan produktivitasnya 5,706 kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri rokok menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sampang dimana 70 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman tembakau.

C.3.2. Permasalahan

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- **SDM**
Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah
- **Modal**
Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.
- **Pemasaran**
Orientasi pemasaran produk masih bersifat lokal, hanya mengandalkan permintaan masyarakat setempat.

C.3.3. Kebutuhan pengembangan

b. Kegiatan

- **Penyuluhan**
Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi.
- **Pelatihan SDM**
Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.
- **Studi kelayakan**
Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat

diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

f. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan

lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

g. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi perkebunan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja
Jumlah tenaga kerja cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

C.3.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bibit

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses berbuahnya tanaman perkebunan. Petani membutuhkan bibit bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan bibit akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan akan meningkatkan gairah para petani serta mengurangi resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT.

- Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya

Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah

mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.

- Pengembangan pembuatan pupuk alami

Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan, karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

- Peningkatan sarana/prasarana transportasi

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil perkebunan sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.

- Optimalisasi pemanfaatan lahan

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- Pengembangan industri pengolahan hasil perkebunan skala menengah dan kecil. Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan

industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelola unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran

yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.

- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

C.4. Perikanan

C.4.1 Komoditi Potensial: Perikanan Laut

Produksi ikan laut di Kabupaten Sampang pada tahun 1999 sebesar 21.732 ton, sedangkan pada tahun tahun 2000 mencapai 22.393,9 ton.

C.4.2. Permasalahan

- Teknologi penangkapan

Dilain pihak sarana penangkapan ikan yang dimiliki nelayan tradisional masih jauh tertinggal dengan nelayan dari luar daerah yang telah menggunakan peralatan yang cukup moderen. Sehingga hasil yang diperoleh jauh lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan dari luar wilayah.

- Pemasaran

Faktor penting lainnya adalah masalah pemasaran hasil tangkapan. Para nelayan masih menggunakan pola yang sangat tradisional dengan hanya mengandalkan penjualan ikan di balai pelelangan dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu sebagian besar hasil tangkapan nelayan jatuh pada para tengkulak yang membeli dengan harga yang relatif

rendah. Tentunya hal ini sangat terkait dengan balas budi nelayan yang telah diberi modal oleh para tengkulak sebelum menangkap ikan.

Para nelayan pada umumnya kurang memiliki akses pasar secara optimal. Nelayan, karena mempunyai tanggungan pinjaman dalam bentuk finansial maupun non finansial kepada tengkulak menyebabkan mereka tidak bisa leluasa menjual hasil tangkapannya.

Dengan kekuatan tawar yang rendah, penjualan di tengah laut harga tergantung penetapan oleh pengumpul, sedangkan penjualan melalui balai pelelangan ikan juga tidak berjalan mulus, tidak mampu mensuplai ikan kepada pedagang pengumpul/bakul sesuai dengan permintaan. Jenis maupun kualitas hasil tangkap tidak sesuai dengan permintaan, mereka menjual atas dasar hasil tangkap saja. Mekanisme jalur distribusi dengan sistem yang tidak benar dan merugikan nelayan.

Hasil tangkap masih terbatas karena keterbatasan armada dan alat tangkap yang digunakan. Padahal potensi Sumber Daya Laut/perairan Madura cukup besar. Pedagang pengumpul juga memiliki kekuatan tawar yang terbatas karena mereka terikat oleh terbatasnya buyer/pembeli baik eksporter, perusahaan pengolah maupun pedagang pengumpul lain dan karena sifat ikan yang mudah rusak.

Dilain pihak eksporter maupun perusahaan pengolah, belum terpenuhi kebutuhannya karena kekuatan tangkap nelayan terbatas. Distribusi dan jaringan pengembangan pasar terlalu panjang sehingga penawaran sulit disesuaikan dengan permintaan.

- Teknologi pengawetan Ikan

Hasil produksi perikanan cukup besar memerlukan alat atau teknologi guna menjaga kesegaran ikan sampai pada konsumen. Jika hanya untuk konsumen local jangka waktu yang diperlukan tidak begitu lama namun konsumen yang berada diluar daerah atau manca negara, memerlukan waktu tertentu untuk pengiriman ikan tersebut. Dalam mempertahankan kualitas dan kesegaran ikan diperlukan teknologi khusus secara moderen maupun semi moderen dalam penanganan pengawetan ikan sebelum dipasarkan.

C.4.3. Kebutuhan pengembangan

g. Kegiatan

- Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dalam rangka peningkatan jumlah maupun mutu hasil tangkapan ikan. Petugas perikanan untuk memberikan informasi teknologi budidaya perikanan darat dan penggunaan alat teknologi penangkapan ikan modern pada nelayan.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para nelayan agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi budidaya, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para nelayan khususnya tentang harga bibit dan harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi para nelayan.

- **Pengadaan modal**

Baik Nelayan Buruh, Nelayan Pandega maupun Nelayan Pemilki Perahu semua menghadapi kendala dalam usaha pengembangan kegiatannya dalam hal dana. Mereka tidak mampu mengelola uang hasil tangkap ikan yang diperolehnya dengan baik. Hal ini terbukti pada masa panen mereka memperoleh uang yang cukup besar digunakan untuk membeli barang yang bersifat konsumtif. Di lain pihak apabila masa paceklik tiba mereka akan menjual barang-barang yang dimilikinya dengan harga murah dan bahkan berani pinjam uang biarpun dengan bunga yang cukup tinggi.

Dalam usaha memperoleh hasil tangkap yang memadai sesuai dengan spesifikasi ikan yang diminta buyer/pembeli diperlukan armada dan alat tangkap yang sesuai untuk kebutuhan ini. Nelayan kurang mempunyai akses terhadap modal kerja maupun modal investasi.

- **Pengadaan teknologi**

Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat nelayan yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin penangkap serta pengawetan ikan.

h. Fasilitas Utama

- **Gedung/ tempat penyuluhan**

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana para nelayan bermukim, semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan nelayan untuk mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- **Lahan Budidaya Ikan**

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan tambak, air, iklim, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil tambak .

- **Mesin**

Penggunaan alat dan mesin teknologi budidaya ikan, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

i. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi pemukiman nelayan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.

- **Tenaga kerja**

Jumlah tenaga kerja dalam sektor perikanan sangat melimpah.

- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

C.4.4. Strategi pengembangan

b. Sarana/ prasaran produksi

- **Peningkatan kemudahan mendapat pakan**

Optimalisasi hasil akan mengalami kendala yang cukup berarti jika kebutuhan pakan ikan sulit diperoleh. Pakan ikan sebagai kebutuhan pokok budidaya pengembangan perikanan darat merupakan factor yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat produktivitas hasil.

- **Peningkatan kemudahan mendapat bibit**

Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi ikan yang lebih tinggi serta memperpendek jangka waktu panen. Petambak membutuhkan benih

bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan ikan oleh dinas perikanan. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, dengan penerapan cara ini akan meningkatkan gairah para petambak ikan sehingga resiko kegagalan akibat rendahnya tingkat ketahanan bibit ikan terhadap serangan penyakit tertentu.

▪ **Pengadaan alat atau teknologi produksi**

Penyediaan alat dan mesin teknologi budidaya perikanan modern serta teknologi penangkap ikan modern. Penguasaan nelayan terhadap perkembangan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap kenaikan produksi perikanan.

b. Sarana/prasarana pengolahan

▪ **Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil budidaya dan tangkapan ikan yang memadai.**

Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin pengolahan hasil produksi yang modern sehingga diharapkan adanya peningkatan pendapatan nelayan.

▪ **Penggunaan teknologi tepat guna/padat karya dalam pengolahan produksi pasca panen.**

Pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses pascapanen yang lebih efisien dan produktif akan sangat bermanfaat bagi kehidupan para nelayan.

-
- Pengembangan kegiatan home industri pengolahan hasil perikanan Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.

c. Manajemen

- Keberhasilan usaha Nelayan harus didukung oleh kemampuan managerial yang tinggi minimal cukup serta iklim usaha yang kondusif. Kegiatan operasionalnya didasarkan pada rencana kegiatan yang sudah disusun lebih dahulu didasarkan pada suatu sistem yang tepat dan benar agar terbentuk suatu struktur pasar dengan persaingan yang wajar, jangan sampai terjadi penguasaan pasar oleh sekelompok pelaku ekonomi saja (misalkan pengambang, bakul, pemilik perahu, dll).

Usaha di atas dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan secara **komprehensif, terpadu, berkelanjutan** oleh pihak yang **berkompeten** dan didukung adanya **sinkronisasi program** tanpa kegiatan ini tidak mungkin terwujud suatu output yang diinginkan secara optimal serta hasil yang direncanakan dan diinginkan dan diinginkan bisa tercapai

- Penyuluhan yang lebih intensif
- Pelatihan kewirausahaan bagi petani utamanya usaha agrobisnis/ agroindustri pasca panen

j. Kelembagaan

- Kerjasama antara dinas-dinas terkait dalam rangka pengembangan program dengan beberapa sasaran, diantaranya:

-
- Adanya kebijakan pengembangan ekonomi rakyat
 - Pengendalian penangkapan
 - Pengembangan budidaya
 - Peningkatan mutu hasil perikanan
 - Program pembangunan perikanan rakyat terpadu
 - Program pengembangan usaha
 - Program diversifikasi pangan dan gizi
 - Program pembangunan sumber daya, sarana dan prasarana perikanan
 - Kerjasama antara dinas-dinas terkait.
 - UKM penghasil produk yang berbasis ikan
- Keanekaragaman produk-produk yang menggunakan bahan baku ikan seperti petis, krupuk, trasi, dan lain-lain.

k. Pemberian Iklim Usaha Yang Kondusif

- Iklim usaha yang kondusif yang telah dirasakan dapat dinikmati para perikanan laut antara lain:
 - Dalam menghadapi persaingan agar memiliki kekuatan tawar (bargaining power) yang tinggi.
 - Penyediaan prasarana umum, keringanan tarif.
 - Memfasilitasi jaringan informasi bisnis dalam bentuk akses pasar
 - Membentuk kemitraan untuk mencegah hal-hal yang merugikan
 - Pemberian kemudahan perijinan usaha.
 - Yang sangat diharapkan: peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, pemberian kemudahan dalam pendanaan.
 - Pemberian lokasi di pasar bagi Koperasi, asosiasi.

-
- Adanya banyak ikan yang rusak sampai pembeli maka perlu penanganan yang benar pasca panen.
 - Nelayan saat ini pakai perahu biasa perlu pengadaan kapal yang agak canggih.
 - Ketersediaan informasi pasar
 - Perluasan pasar (ekspor lokal-nasional-internasional)

1. Pembinaan dan Pengembangan

7. Meningkatkan kemampuan penangkapan dan pengolahan ikan.
8. Memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana penangkapan ikan, pengolahan ikan, pengemasan.
9. Perlu ada fasilitas untuk kelancaran pemasaran, pengembangan lembaga pemasaran, pengaturan, pengawasan jaringan distribusi.
10. Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
11. Pelatihan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses paska panen yang lebih efisien dan produktif, dll.
12. a. Pengadaan kapal penangkap ikan lepas pantai.
- b. Pengadaan mesin dan jaring
- c. Peningkatan jasa pelayanan pelelangan ikan dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.

C.5. Industri

C.5.1. Komoditi Unggulan: Genteng

Pertimbangan genteng menjadi komoditas unggulan:

- Bahan baku relatif tersedia dengan mudah
- Permintaan pasar cenderung meningkat

C.5.2. Permasalahan

- Teknologi produksi masih bersifat sederhana
- Pemasaran

Pemasaran hasil produksi lebih bersifat lokal

- Modal

Kesulitan produsen dalam mengakses permodalan/ memanfaatkan berbagai skeme kredit yang ada.

C.5.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas dinas perindustrian dan konsultan swasta untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen industri Industri genteng secara profesional.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para perajin agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi modern, serta membekali kemampuan mengelola usaha dengan manajemen modern.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh perajin batik khususnya tentang harga pasar produk, harga bahan baku serta kebutuhan barang-barang penunjang lainnya. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi perajin dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi dalam membantu mempermudah proses produksi yang dilakukan produsen, baik saat proses pembuatan serta setelah produk tersebut selesai.

b. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Lokasi penyuluhan sedapat mungkin mendekati lokasi sentra industri genting tradisional dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan).

- Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi hasil industri genteng.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi sentra produksi cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja
Jumlah tenaga cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

C.5.4. Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bahan baku
Untuk mencapai produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses produksi, dibutuhkan ketersediaan bahan baku sesuai dengan kapasitas terpasang.
- Pengadaan mesin/alat produksi
Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin produksi yang modern.
- Peningkatan sarana/prasarana transportasi
Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil kerajinan sampai ke tangan

konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.

- Konsep kemitraan

Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan besar atau dengan para investor. Konsep ini akan menimbulkan iklim yang dinamis dalam industri genteng di Kabupaten Sampang.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- Pengembangan industri genteng Sampang harus dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maju, sehingga dalam melakukan pengembangan industri dapat dengan mengurangi kelebihan kapasitas produksi sehingga tercipta efisiensi produksi.

c. Kelembagaan

- Pemberdayaan kelembagaan kelompok produsen/pengrajin genteng Sampang, untuk: (1) meningkatkan kemampuan kelompok pengrajin dalam mengelola sentra industri genteng tradisional yang efisien dan profesional, (2) pembinaan generasi muda dalam melestarikan usaha industri genteng tradisional. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok perajin dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan peningkatan kualitas industri genteng tradisional terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran

hasil industri genteng Sampang, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar di beberapa daerah, baik di pusat kota maupun disentra pengrajin genteng Sampang.

- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk untuk mengembangkan potensi industri genteng tradisional Sampang. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik produsen/pengrajin, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

D. Kabupaten Pamekasan

D.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan mempunyai posisi yang sangat penting baik terhadap perekonomian lokal/ regional maupun nasional. Posisi tersebut terkait dengan peran strategis subsektor ini sebagai penyedia pangan bagi penduduk, dimana peran ini tidak mungkin dapat digantikan oleh subsektor lain kecuali jika impor pangan dijadikan pilihan utama. Namun, jika hal tersebut dilakukan, maka dalam jangka panjang akan memperbesar kebocoran pendapatan ke luar atau lebih buruk lagi akan dapat mengganggu ketahanan pangan domestik, terutama untuk daerah-daerah yang jumlah penduduknya besar.

Secara umum, terdapat beberapa argumen tentang pentingnya menempatkan pengembangan subsektor tanaman pangan dalam prioritas utama dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, antara lain:

- Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya.
- Pangan merupakan komoditas strategis, sehingga kekurangan bahan pangan dapat memicu timbulnya kekacauan politik dan ekonomi.
- Pangan tidak saja menjadi kebutuhan lokal/ regional, melainkan sudah merupakan kebutuhan nasional yang semakin besar, sehingga sedapat mungkin harus dicukupi oleh produksi di dalam negeri.
- Kurang lebih 70 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Pamekasan yang bekerja di sektor pertanian adalah petani tanaman pangan.

-
- Pasar komoditas pangan domestik baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai bahan baku industri pengolahan dalam negeri dan ekspor masih terbuka lebar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh komoditi yang tercakup dalam subsektor tanaman pangan dapat diidentifikasi jenis komoditi unggulan, permasalahan/ kendala yang ada, kebutuhan pengembangan, serta strategi pengembangan komoditi unggulan terpilih.

D.1.1. Komoditi Unggulan

a. Padi

Pertimbangan padi menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan Kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi padi pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 1.046.391 kwintal dengan luas panen 22.515 Ha dan produktivitasnya 46,48 kwintal/Ha
- Padi sampai saat ini masih mendominasi pengeluaran konsumsi per kapita masyarakat dibandingkan dengan komoditi lainnya dan ada kecenderungan terus meningkat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk.
- Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kabupaten Pamekasan adalah petani padi, sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani
- Pengembangan komoditi padi dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti usaha penggilingan padi (*rice milling*), industri tepung, restoran, transportasi serta usaha/ sektor lain yang menggunakan padi sebagai input.

b. Jagung

Pertimbangan jagung menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi jagung pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 889.553 kwintal dengan luas panen 38.082 Ha dan produktivitasnya 23,38 kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Pamekasan dimana sekitar 70 persen merupakan lahan kering.

c. Ubi Kayu

Pertimbangan ubi kayu menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi jagung pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 589.229 kwintal dengan luas panen 3.314 Ha dan produktivitasnya 477,80 Kwintal/Ha.
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Keripik singkong Pamekasan yang sudah sejak lama terkenal sampai keluar daerah merupakan salah satu contohnya.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

D.1.2. Permasalahan

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

a. Sumberdaya Manusia

Penduduk usia produktif yang merupakan sumber tenaga kerja yang cukup potensial termasuk usaha pertanian dengan latar belakang pendidikan sampai dengan tamat SD menempati porsi terbesar. Hal ini pada kenyataannya dapat menimbulkan dilemma. Disatu sisi keadaan ini tentunya akan berpengaruh kepada kemauan dan kemampuan dalam menyerap dan mengadopsi inovasi teknologi anjuran di bidang pertanian, yang pada akhirnya berpengaruh pula kepada produktivitas dan produksi komoditas pertanian. Disisi lain, jika tingkat pendidikan semakin tinggi, akan semakin kecil kemungkinan bagi tenaga kerja pertanian untuk bersedia bekerja sebagai petani.

b. Lahan

Data pola penggunaan lahan di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk sawah baik yang berigasi teknis, $\frac{1}{2}$ teknis sebesar 38 persen dari total penggunaan lahan. Sedangkan yang terbesar adalah untuk sawah tanah hujan, yaitu sebesar 44 persen dari total penggunaan lahan di Kabupaten Pamekasan.

Dilihat dari rata-rata penguasaan lahannya, menunjukkan bahwa sebagian terbesar rumah tangga petani tanaman pangan rata-rata kepemilikan lahannya seluas 0,05 – 0,25 hektar dan ada kecenderungan terus meningkat. Hal ini menunjukkan gejala dan masalah yang umum terjadi di bidang pertanian yaitu frakmentasi lahan, dimana kondisi ini akan secara langsung berpengaruh terhadap skala usahatani

c. Alat-alat Pertanian (Alsintan)

Ketersediaan alat-alat pertanian penunjang usahatani di Kabupaten Pamekasan masih sangat jauh dari jumlah edial yang dibutuhkan.

d. Modal

Modal kerja untuk melakukan aktivitas budidaya pertanian secara umum dapat bersumber dari pendapatan usahatani (*net farm income*) yang diinvestasikan kembali oleh petani (*reinvestasi*) atau dapat juga bersumber dari pinjaman baik pada lembaga keuangan formal (bank dan bukan bank) maupun lembaga keuangan non formal seperti saudara, rentenir dan lain sebagainya.

Semakin berkurangnya berbagai skeme kredit pertanian (setelah KUT yang kemudian diganti dengan KKP) menjadi salah satu penyebab hilangnya akses petani terhadap kemudahan mendapatkan kredit. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, sehingga untuk meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.

e. Benih

Penggunaan Benih masih menjadi permasalahan dalam usahatani tanaman pangan di Kabupaten Pamekasan khususnya untuk tanaman jagung dan kedele. Kebutuhan benih bersertifikat yang tertinggi adalah untuk tanaman kedele yang mencapai rata-rata 74 persen. Hal ini karena mutu benih kedele akan menurun jika disimpan terlalu lama, sedangkan di Pamekasan kedele hanya di tanam satu tahun sekali, sehingga pemenuhan kebutuhan benih kedele seringkali harus

didatangkan dari luar daerah. Sedangkan kebutuhan rata-rata untuk benih padi dan jagung masing-masing sebesar 12 persen dan 1,4 persen.

f. Pupuk

Pencabutan subsidi pupuk telah menghilangkan kesempatan petani untuk dapat membeli pupuk dengan harga murah. Dengan demikian pengadaan pupuk dari segi harga dan cara pembelian belum memberikan kemudahan kepada petani, disamping masalah yang umum seperti keterlambatan pengiriman sampai ke tangan petani. Begitu pula harus diakui bahwa pasar pupuk dan saprodi lainnya lebih bersifat oligopolistik, sehingga dalam hal ini petani dalam kondisi tidak berdaya.

D.1.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- **Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh para petugas pertanian lapangan sebagai media penyampaian informasi baik tentang teknologi budidaya, sumber akses teknologi, peluang usaha maupun informasi bisnis termasuk didalamnya kewirausahaan kepada para petani.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen usahatani.

- **Pendirian sekolah kejuruan di bidang pertanian**

Dalam menunjang pengadaan Sumberdaya Manusia yang mempunyai kemampuan di bidang pertanian perlu ditunjang dengan sarana infra

struktur pendidikan menengah khusus pertanian. Agar dapat dihasilkan para tenaga terdidik pertanian yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi serta metode-metode terbaru bidang pertanian.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk, harga saprodi. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date*, sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

b. Fasilitas Utama

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan

- Lahan (peta lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) dengan mengacu pada pendekatan DAS (Daerah Aliran Sungai) dan SWS (Satuan wilayah sungai) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan

- Mesin

Penggunaan alat dan mesin pertanian dibedakan: Pra panen, Panen dan Pasca Panen.

c. Fasilitas Penunjang

- Jalan

Sarana dan Prasarana Jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (Saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.

- Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian sangat melimpah.

D. 1.4 Strategi Pengembangan

a. Sarana/prasarana produksi

- Pemenuhan kebutuhan air yang memadai dan saluran irigasi

Ketersediaan pengairan yang baik merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Peran serta dalam mengembangkan sistem pengairan yang dikenal dengan sumur pantek atau Taxi Pump yang dapat dioperasikan secara berpindah-pindah akan sangat membantu dalam penyediaan air bagi usaha pertanian dengan memanfaatkan air tanah. Sistem ini sangat cocok dikembangkan didaerah tadah hujan.

- Peningkatan pengadaan bibit

Untuk mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta memperpendek masa panen sehingga dapat dilakukan penanaman lebih dari satu kali dalam 1 tahun. Petani membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembenihan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu 1,5 tahun dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan tidak saja meningkatkan gairah para petani tapi juga akan meningkatkan banyaknya pilihan varietas yang dapat dipergunakan dalam pergiliran tanaman sehingga resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT

- Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya

Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang

seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.

- Pengembangan pembuatan pupuk alami

Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan, karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

- Pengadaan mesin/alat pertanian

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan dengan menerapkan teknologi alat dan mesin pertanian

- Peningkatan sarana/prasarana transportasi pengangkut hasil produksi

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin produksi pertanian sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen. Pengembangan jalan untuk usahatani perlu memperhitungkan tingkat kemajuan teknologi alat dan mesin pertanian

- Optimalisasi pemanfaatan lahan

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja, pengaturan pola tanam serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

b. Sarana/prasarana pengolahan

- Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil pasca panen yang memadai

Alsin panen dan pasca panen mempunyai manfaat yang nyata terutama menghemat waktu, mengurangi susut dan meningkatkan mutu hasil pertanian. Penggunaan reaper misalnya dapat mempercepat waktu pemotongan padi dari 178 jam/ha dengan sabit menjadi sekitar 3 jam/ha dengan reaper. Penggunaan tresher dapat mengurangi susut hasil sebesar 6 persen untuk kedele, 2 – 5 persen untuk padi dan dapat menghemat waktu 83,3 – 85,7 persen. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian pedesaan skala menengah dan kecil. Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelola unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai

penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.

- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.
 - Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

D.2. Tanaman Hortikultura

D.2.1. Komoditi Unggulan

a. Mangga

Pertimbangan mangga menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman hortikultura kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi mangga pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 67.692 kwintal dengan luas panen 465,140 Ha dan produktivitasnya 146 Kwintal/Ha.

- Permintaan terhadap komoditi ini baik untuk memenuhi konsumsi akhir maupun sebagai bahan baku bagi industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

b. Pisang

Pertimbangan pisang menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman hortikultura kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi pisang pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 49.649 kwintal dengan luas panen 1.511.185 pohon dan produktivitasnya 0,03 Kwintal/ pohon.
- Permintaan terhadap komoditi ini baik untuk memenuhi konsumsi akhir maupun sebagai bahan baku bagi industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

c. Jeruk

Pertimbangan jeruk menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman hortikultura kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi pisang pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 49.649 kwintal dengan luas panen 1.511.185 pohon dan produktivitasnya 0,03 Kwintal/ pohon.

- Permintaan terhadap komoditi ini baik untuk memenuhi konsumsi akhir maupun sebagai bahan baku bagi industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi alam seperti iklim, tanah, pengairan.

D.2.2. Permasalahan

- **Bibit Unggul**

Hasil panen hortikultura belum begitu baik karena keterbatasan bibit unggul.

- **Sumberdaya manusia**

Pengetahuan teknik budidaya tanaman hortikultura secara komersial relatif rendah. Pada umumnya pengetahuan budidaya diperoleh dari pengalaman secara turun temurun.

- **Permodalan**

Pengembangan budidaya komoditi unggulan tanaman hortikultura dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang sangat besar.

- **Informasi tentang sifat keunggulan komoditi dibandingkan pesaingnya sangat kurang.**

- **Pemasaran pada umumnya masih bersifat lokal, karena budidaya belum dilakukan secara komersial, disamping itu karena informasi tentang pasar komoditi yang bersangkutan relatif belum tersedia.**

D.2.3. Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- **Penyuluhan**

Melakukan pembinaan terhadap para petani tentang pola pengembangan tanaman hortikultura dengan menggunakan kemajuan teknologi pertanian, melalui petugas penyuluh lapangan. Dengan meningkatnya persaingan antar daerah penghasil tanaman hortikultura dimasa mendatang serta adanya tuntutan peningkatan kualitas produksi maka petani tanaman hortikultura juga memerlukan penyuluhan aspek bisnis seperti informasi bisnis, peluang usaha serta kewirausahaan.

▪ **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan secara rutin kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian komersial, serta membekali kemampuan mengelola pertanian tanaman hortikultura dengan menerapkan sistem manajemen pertanian komersial.

▪ **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

▪ **Penyebaran informasi tentang keunggulan komoditi ke luar daerah**

▪ **Pengadaan modal**

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

▪ **Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani terutama teknologi budidaya.**

b. Fasilitas Utama

- Lokasi penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usahatani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (peta lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi tanaman hortikultura.

c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian tanaman hortikultura cukup tersedia.

D.2.4. Strategi pengembangan

- Penyediaan dan pengembangan sistim jaringan informasi pasar

Pengembangan budidaya tanaman hortikultura berskala komersial membutuhkan dukungan informasi pasar baik tentang jumlah dan mutu maupun harga. Informasi tersebut harus selalu *up to date* sehingga dengan

demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan dan pemasaran hasil produksi serta produsen pengolah hasil pertanian (dari hulu ke hilir). Pengembangan informasi pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan swasta dan asosiasi.

- Pengembangan sentra-sentra produksi skala komersial

Sentra-sentra produksi tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan didukung kelembagaan (misalnya kelompok tani) dan infrastruktur. Dengan luas yang memenuhi skala komersial, pengelolaannya akan menjadi lebih efisien, demikian juga penyebaran informasi dan transfer teknologi akan lebih efektif.

- Pengembangan industri pengolahan skala kecil dan menengah di pedesaan

Industri ini meliputi industri penanganan segar dan industri pengolahan yang menghasilkan produk akhir sesuai dengan preferensi konsumen. Industri ini yang selanjutnya akan menjadi penggerak usahatani. Dalam industri-industri tersebut terbuka peluang upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya melalui diversifikasi produk, pengemasan dan meminimumkan sisa. Lokasi industri harus dekat dengan sentra-sentra produksi untuk mencapai efisiensi biaya transportasi, serta dapat membuka peluang kerja *off farm*.

- Pengembangan kelembagaan petani

Luas kepemilikan lahan yang sempit dan relatif terbatasnya jumlah petani yang terjun dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan peluang pasar yang ada belum dapat dimanfaatkan, kecuali dengan bergabung dan membentuk kelompok tani. Lebih lanjut kelompok tani yang mempunyai usahatani serupa diupayakan membentuk koperasi, sehingga akses petani terhadap fasilitas kredit/ permodalan dapat ditingkatkan.

-
- Penyediaan dan penyebaran paket daya tarik investasi
 - Pemberdayaan industri pemuliaan dan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul.

D.3 Peternakan

D.3.1 Komoditi Unggulan

c. Ayam Buras

Pertimbangan Ayam Buras menjadi komoditas unggulan peternakan adalah :

- Pertumbuhan Ayam Buras di kabupaten Pamekasan cukup tinggi tahun 1999 mencapai 422.871 ekor, meskipun sempat mengalami penurunan sehingga menjadi 19.645 ekor pada tahun 2000.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap hasil produksi ayam buras baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

d. Sapi

Pertimbangan Sapi menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Pertumbuhan Sapi di kabupaten Pamekasan cukup tinggi tahun 1999 mencapai 112.792ekor tahun 2000 mencapai 113.793 ekor.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap daging sapi baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.
- Karakteristik wilayah Kabupaten Pamekasan sangat menunjang dalam pengembangan ternak Sapi.

e. Kambing

Pertimbangan Kambing menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

-
- Pertumbuhan populasi kambing di Kabupaten Pamekasan cukup tinggi tahun 1999 mencapai 38.442 ekor serta tahun 2000 mencapai 39.949 ekor.
 - Tingkat permintaan pasar terhadap kambing baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

D.3.2 Permasalahan

- Sumberdaya manusia
Pengetahuan peternak tentang teknologi ternak masih relatif kurang.
- Kebutuhan bibit dan pakan ternak
Ketersediaan bibit (misalnya doc untuk ayam buras) merupakan persoalan penting dalam pengembangan komoditi ternak, disamping harganya yang cenderung berfluktuasi. Hal yang sama terjadi pada pakan ternak, sehingga untuk pemenuhannya harus diimpor dari daerah lain
- Permodalan
Usaha peternakan terutama dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang besar.
- Pemasaran dan fasilitas transportasi
Hasil ternak agak kesulitan dalam hal pemasarannya ke luar daerah berkaitan dengan sarana transportasi (penyeberangan yang kerap macet sehingga menurunkan kualitas hasil ternak)

D.3.3 Kebutuhan pengembangan

a. Kegiatan

- Penyuluhan
Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas peternakan untuk memberikan informasi teknologi beternak komersial untuk meningkatkan
-

~~~~~

kualitas serta mengurangi resiko kematian ternak kepada para peternak. Kondisi saat ini juga memerlukan pengetahuan tentang aspek-aspek kewirausahaan dalam mengelola usaha peternakan modern.

- Pelatihan SDM

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para peternak agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi peternakan modern, serta membekali kemampuan mengelola peternakan secara benar dengan menerapkan sistem manajemen peternakan modern.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- Penyediaan dan pengembangan informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh peternak khususnya tentang harga bibit, harga ternak, harga daging, permintaan daging. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pelaku terkait, seperti lembaga keuangan di tingkat kecamatan dan kabupaten, produsen penghasil komoditas peternakan.

- Penyediaan bibit unggul

**b. Fasilitas Utama****▪ Lokasi penyuluhan**

Lokasi penyuluhan sedapat mungkin mendekati lokasi dimana usaha budidaya peternakan dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan peternak mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan

**▪ Peta Lokasi**

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi ternak.

**c. Fasilitas Penunjang****▪ Sarana dan prasarana transportasi**

Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi peternakan, fasilitas penyebrangan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

**▪ Rumah pemotongan hewan****▪ Tenaga kerja cukup banyak dan mudah diperoleh.****▪ Dukungan Peraturan Daerah****D.3.4 Strategi Pengembangan****▪ Penerapan teknologi inseminasi untuk mempercepat produksi dan mendapatkan bibit unggul****▪ Pemanfaatan lahan pakarangan dan lahan kosong dengan penanaman hijauan ternak.**

- 
- Pengembangan usaha penggemukan sapi
  - Pengembangan pola kemitraan dengan produsen penghasil produk makanan ternak, produsen industri pengolah hasil peternakan, koperasi dan pelaku lain.
  - Penyuluhan pertanian yang lebih intensif
  - Pendayagunaan paket bantuan Sapi

#### **D.4. Tanaman Perkebunan**

##### **D.4.1. Komoditi Unggulan**

###### **a. Kelapa**

Pertimbangan kelapa menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi kelapa pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 26.404 kwintal dengan luas panen 3.988 Ha dan produktivitasnya 6,62 kwintal/Ha
- Sebagian besar wilayah Kabupaten Pamekasan memiliki kontur tanah yang sangat cocok untuk kelapa, karena banyaknya pohon kelapa.
- Pengembangan komoditi kelapa dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti industri sabut kelapa, bahan pembuatan minyak kelapa, bahan kue dan bahan sayur.

###### **b. Tembakau**

Pertimbangan tembakau menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi tembakau pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 183.479 kwintal dengan luas panen 30.888 Ha dan produktivitasnya 5,59 kwintal/Ha

- 
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri rokok menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
  - Kondisi lahan di Kabupaten Pamekasan dimana 70 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman tembakau.

### c. Jambu Mete

Pertimbangan jambu mete menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi jambu mete pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 2.873 kwintal dengan luas panen 2774 Ha dan produktivitasnya 1,04 Kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Pamekasan dimana 70 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti jambu mete.
- Permintaan pasar dalam negeri terhadap jambu mete cukup tinggi.

### d. Cabe Jamu

Pertimbangan cabe jamu menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Pamekasan adalah:

- Produksi cabe jamu pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 3.401 kwintal, dengan luas panen 326 Ha dan produktivitasnya 10,43 kwintal/Ha.
- Permintaan cukup tinggi dan cenderung meningkat sebagai bahan baku industri jamu.



#### **D.4.2. Permasalahan**

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- **SDM**

Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah

- **Modal**

Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.

- **Pemasaran**

Pemasaran produk masih dalam lingkup domestik.

#### **D.4.3. Kebutuhan pengembangan**

a. **Kegiatan**

- **Penyuluhan**

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

---

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

#### **h. Fasilitas Utama**

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

---

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

**i. Fasilitas Penunjang**

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi perkebunan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga kerja cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

**D.4.4. Strategi Pengembangan**

- Penyediaan dan pengembangan sistim jaringan informasi pasar  
Pengembangan budidaya tanaman hortikultura berskala komersial membutuhkan dukungan informasi pasar baik tentang jumlah dan mutu maupun harga. Informasi tersebut harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan dan pemasaran hasil produksi serta produsen pengolah hasil pertanian (dari hulu ke hilir). Pengembangan informasi pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan swasta dan asosiasi.
- Pengembangan sentra-sentra produksi skala komersial  
Sentra-sentra produksi tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan didukung kelembagaan (misalnya kelompok tani) dan infrastruktur.

- 
- Dengan luasan yang memenuhi skala komersial, pengelolaannya akan menjadi lebih efisien, demikian juga penyebaran informasi dan transfer teknologi akan lebih efektif.
- Pengembangan industri pengolahan skala kecil dan menengah di pedesaan  
Lokasi industri harus dekat dengan sentra-sentra produksi untuk mencapai efisiensi biaya transportasi, serta dapat membuka peluang kerja *off farm*. Dalam industri-industri tersebut terbuka peluang upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya melalui deversifikasi produk, pengemasan dan meminimumkan sisa.
  - Pengembangan kelembagaan petani  
Luas kepemilikan lahan yang sempit dan relatif terbatasnya jumlah petani yang terjun dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan peluang pasar yang ada belum dapat dimanfaatkan, kecuali dengan bergabung dan membentuk kelompok tani. Lebih lanjut kelompok tani yang mempunyai usahatani serupa diupayakan membentuk koperasi, sehingga akses petani terhadap fasilitas kredit/ permodalan dapat ditingkatkan.
  - Penyediaan dan penyebaran paket daya tarik investasi  
Pemberdayaan industri pemuliaan dan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul.
  - Optimalisasi pemanfaatan lahan  
Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.
  - Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang
-

ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.

- Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.
- Penyediaan alat pengolah hasil produksi sederhana misalnya perajang tembakau dengan harga terjangkau atau melalui paket-paket kredit.

## **D.6 Perikanan**

### **D.6.1 Komoditi Unggulan**

#### **a. Ikan Teri**

Pertimbangan Ikan Teri menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Pamekasan :

- Produksi Ikan Teri tahun 1999 sebesar Rp. 24.909.900,00,-
- Permintaan pasar terhadap Ikan Teri tidak hanya di dalam negeri saja, konsumen luar negeri juga sangat sangat menggemari ikan teri.

#### **b. Ikan Tongkol**

Pertimbangan Ikan Tongkol menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Pamekasan :

- Produksi ikan Tongkol 1999 sebesar Rp. 20.027.600.000,-
- Produksi ikan Tongkol menyumbangkan tidak kurang dari 42,70 persen dari total produksi perikanan darat di Pamekasan.
- Permintaan pasar terhadap Ikan Tongkol sangat besar untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, regional dan nasional.

### c. Ikan Cakalan

Pertimbangan Ikan Cakalan menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Pamekasan :

- Ikan Cakalan dalam tahun 1999 telah mencapai produksi sebesar Rp. 24.542.750.000,-
- Ikan Cakalan ini memberikan kontribusi sebesar 12,5 persen dari total produksi perikanan laut.
- Permintaan pasar terhadap Ikan Cakalan cukup tinggi dalam memenuhi permintaan pasar local, nasional dan internasional.

### D.6.2 Permasalahan :

- Teknologi penangkapan

Dilain pihak sarana penangkapan ikan yang dimiliki nelayan tradisional masih jauh tertinggal dengan nelayan dari luar daerah yang telah menggunakan peralatan yang cukup moderen. Sehingga hasil yang diperoleh jauh lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan dari luar wilayah.

- Pemasaran

Faktor penting lainnya adalah masalah pemasaran hasil tangkapan. Para nelayan masih menggunakan pola yang sangat tradisional dengan hanya mengandalkan penjualan ikan di balai pelelangan dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu sebagian besar hasil tangkapan nelayan jatuh pada para tengkulak yang membeli dengan harga yang relatif

rendah. Tentunya hal ini sangat terkait dengan balas budi nelayan yang telah diberi modal oleh para tengkulak sebelum menangkap ikan.

▪ **Teknologi pengawetan Ikan**

Hasil produksi perikanan cukup besar memerlukan alat atau teknologi guna menjaga kesegaran ikan sampai pada konsumen. Jika hanya untuk konsumen local jangka waktu yang diperlukan tidak begitu lama namun konsumen yang berada diluar daerah atau manca negara, memerlukan waktu tertentu untuk pengiriman ikan tersebut. Dalam mempertahankan kualitas dan kesegaran ikan diperlukan teknologi khusus secara modern maupun semi modern dalam penanganan pengawetan ikan sebelum dipasarkan.

### **D.6.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **m. Kegiatan**

▪ **Penyuluhan**

Pelaksanaan penyuluhan dalam rangka peningkatan jumlah maupun mutu hasil tangkapan ikan. Petugas perikanan untuk memberikan informasi teknologi budidaya perikanan darat dan penggunaan alat teknologi penangkapan ikan modern pada nelayan.

▪ **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para nelayan agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi budidaya, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

▪ **Informasi pasar**

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para nelayan khususnya tentang harga bibit dan harga

pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi para nelayan.

- Pengadaan modal  
Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.
- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat nelayan yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin penangkap serta pengawetan ikan.

#### n. Fasilitas Utama

- Gedung/ tempat penyuluhan  
Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana para nelayan bermukim, semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan nelayan untuk mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.
- Lahan Budidaya Ikan  
Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan tambak, air, iklim, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil tambak .
- Mesin  
Penggunaan alat dan mesin teknologi budidaya ikan, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.



**o. Fasilitas Penunjang :**

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi pemukiman nelayan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga kerja dalam sektor perikanan sangat melimpah.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

**D.6.4 Strategi pengembangan****a. Sarana/ prasaran produksi**

- Peningkatan kemudahan mendapat pakan  
Optimalisasi hasil akan mengalami kendala yang cukup berarti jika kebutuhan pakan ikan sulit diperoleh. Pakan ikan sebagai kebutuhan pokok budidaya pengembangan perikanan darat merupakan factor yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat produktivitas hasil.
- Peningkatan kemudahan mendapat bibit  
Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi ikan yang lebih tinggi serta memperpendek jangka waktu panen. Petambak membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan ikan oleh dinas perikanan. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, dengan penerapan cara ini akan meningkatkan gairah para petambak ikan sehingga resiko kegagalan akibat rendahnya tingkat ketahanan bibit ikan terhadap serangan penyakit tertentu.

- **Pengadaan alat atau teknologi produksi**

Penyediaan alat dan mesin teknologi budidaya perikanan modern serta teknologi penangkap ikan modern. Penguasaan nelayan terhadap perkembangan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap kenaikan produksi perikanan.

**b. Sarana/prasarana pengolahan**

- **Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil budidaya dan tangkapan ikan yang memadai.**

Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin pengolahan hasil produksi yang modern sehingga diharapkan adanya peningkatan pendapatan nelayan.

- **Penggunaan teknologi tepat guna/padat karya dalam pengolahan produksi tangkapan ikan**

Pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses pascapanen yang lebih efisien dan produktif akan sangat bermanfaat bagi kehidupan para nelayan.

- **Pengembangan kegiatan home industri pengolahan hasil perikanan**

Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.

### c. Manajemen

- Keberhasilan usaha Nelayan harus didukung oleh kemampuan managerial yang tinggi minimal cukup serta iklim usaha yang kondusif. Kegiatan operasionalnya didasarkan pada rencana kegiatan yang sudah disusun lebih dahulu didasarkan pada suatu sistem yang tepat dan benar agar terbentuk suatu struktur pasar dengan persaingan yang wajar, jangan sampai terjadi penguasaan pasar oleh sekelompok pelaku ekonomi saja (misalkan pengambak, bakul, pemilik perahu, dll).

Usaha di atas dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan secara **komprehensif, terpadu, berkelanjutan** oleh pihak yang **berkompeten** dan didukung adanya **sinkronisasi program** tanpa kegiatan ini tidak mungkin terwujud suatu output yang diinginkan secara optimal serta hasil yang direncanakan dan diinginkan dan diinginkan bisa tercapai

- Penyuluhan yang lebih intensif
- Pelatihan kewirausahaan bagi petani utamanya usaha agrobisnis/agroindustri pasca panen

### d. Kelembagaan

- Kerjasama antara dinas-dinas terkait dalam rangka pengembangan program dengan beberapa sasaran, diantaranya:
  - Adanya kebijakan pengembangan ekonomi rakyat
  - Pengendalian penangkapan
  - Pengembangan budidaya
  - Peningkatan mutu hasil perikanan
  - Program pembangunan perikanan rakyat terpadu

- 
- Program pengembangan usaha
  - Program diversifikasi pangan dan gizi
  - Program pembangunan sumber daya, sarana dan prasarana perikanan
  - Kerjasama antara dinas-dinas terkait.
  - UKM penghasil produk yang berbasis ikan
- Keanekaragaman produk-produk yang menggunakan bahan baku ikan seperti petis, krupuk, trasi, dan lain-lain.

#### **f. Pemberian Iklim Usaha Yang Kondusif**

Iklim usaha yang kondusif yang telah dirasakan dapat dinikmati para perikanan laut antara lain:

- Dalam menghadapi persaingan agar memiliki kekuatan tawar (bargaining power) yang tinggi.
- Penyediaan prasarana umum, keringanan tarif.
- Memfasilitasi jaringan informasi bisnis dalam bentuk akses pasar
- Membentuk kemitraan untuk mencegah hal-hal yang merugikan
- Pemberian kemudahan perijinan usaha.
- Yang sangat diharapkan: peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, pemberian kemudahan dalam pendanaan.
- Pemberian lokasi di pasar bagi Koperasi, asosiasi.
- Adanya banyak ikan yang rusak sampai pembeli maka perlu penanganan yang benar pasca panen.
- Nelayan saat ini pakai perahu biasa perlu pengadaan kapal yang agak canggih.
- Ketersediaan informasi pasar
- Perluasan pasar (ekspor lokal-nasional-internasional)

**g. Pembinaan dan Pengembangan**

- Meningkatkan kemampuan penangkapan dan pengolahan ikan.
- Memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana penangkapan ikan, pengolahan ikan, pengemasan.
- Perlu ada fasilitas untuk kelancaran pemasaran, pengembangan lembaga pemasaran, pengaturan, pengawasan jaringan distribusi.
- Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
- Pelatihan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses paska panen yang lebih efisien dan produktif, dll.
  - Pengadaan kapal penangkap ikan lepas pantai.
  - Pengadaan mesin dan jaring
- Peningkatan jasa pelayanan pelelangan ikan dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.

**D.6. Industri****D.6.1 Komoditi Unggulan: Batik Tulis**

- Jumlah industri tahun 2000 mencapai 1.095 unit dengan penyerapan tenaga sebanyak 2.243 orang.
- Permintaan pasar terhadap komoditi ini sebagai hasil kerajinan khas dari kabupaten Pamekasan sangat tinggi.

### **D.6.2. Permasalahan**

- **Pemasaran**

Berkurangnya pangsa pasar yang sudah terbentuk sebelumnya, kurangnya informasi yang diterima masyarakat akan keberadaan pusat kerajinan batik tulis Tanjung Bumi di Pamekasan.

- **Modal**

Pinjaman dari lembaga keuangan dan perbankan masih sulit diperoleh

### **D.6.3 Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- **Penyuluhan**

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas dinas perindustrian dan konsultan swasta untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen industri kerajinan batik secara profesional.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para perajin agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi modern, serta membekali kemampuan mengelola usaha dengan manajemen modern.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- **Informasi pasar**

---

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh perajin batik khususnya tentang harga pasar produk, harga bahan baku serta kebutuhan barang-barang penunjang lainnya. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi perajin dalam melakukan perencanaan produksi.

- **Pengadaan modal**  
Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.
- **Pengadaan dan penerapan teknologi** dalam membantu mempermudah proses produksi yang dilakukan perajin, baik saat proses pembuatan serta setelah produk tersebut selesai.

#### **b. Fasilitas Utama**

- **Tempat penyuluhan**  
Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha kerajinan batik tradisional dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan perajin mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.
- **Peta Lokasi**  
Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi hasil kerajinan batik tanjung bumi Pamekasan.

### c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi sentra perajin cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga perajin tersedia cukup banyak.

## D.6.4. Strategi Pengembangan

### a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bahan baku  
Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses produksi, Perajin membutuhkan ketersediaan bahan baku sesuai dengan kapasitas terpasang.
- Pengadaan mesin/alat produksi  
Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin produksi yang modern.
- Pengembangan desain produksi batik  
Perkembangan mode yang ada selalu berubah secara dinamis di masyarakat harus diikuti melalui pengembangan corak batik sesuai permintaan pasar.
- Peningkatan sarana/prasarana transportasi  
Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil kerajinan sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.



- Konsep kemitraan

Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan besar atau dengan para investor. Konsep ini akan menimbulkan iklim yang dinamis dalam industri kerajinan batik tradisional Pamekasan.

**b. Sarana/prasarana pengolahan**

- Pengembangan industri kerajinan batik tradisional Pamekasan harus dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maju, sehingga dalam melakukan pengembangan industri dapat dengan mengurangi kelebihan kapasitas produksi sehingga tercipta efisiensi produksi.

**c. Kelembagaan**

- Pemberdayaan kelembagaan kelompok perajin batik tradisional Pamekasan, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok perajin dalam mengelola sentra industri kerajinan batik tradisional yang efisien dan profesional, (2) pembinaan generasi muda dalam melestarikan usaha kerajinan batik tradisional. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok perajin dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan peningkatan kualitas industri kerajinan batik tradisional terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat lokal, nasional dan internasional agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil industri kerajinan batik Pamekasan, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar dengan membuka showroom hasil kerajinan batik Pamekasan

dibeberapa daerah, baik di pusat kota maupun disentra perajin batik tradisional Pamekasan.

Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk untuk mengembangkan potensi industri kerajinan batik tradisional Pamekasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik perajin, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

## **E. Kabupaten Sumenep**

### **E.1. Pertanian Tanaman Pangan**

Pertanian tanaman pangan mempunyai posisi yang sangat penting baik terhadap perekonomian lokal/ regional maupun nasional. Posisi tersebut terkait dengan peran strategis subsektor ini sebagai penyedia pangan bagi penduduk, dimana peran ini tidak mungkin dapat digantikan oleh subsektor lain kecuali jika impor pangan dijadikan pilihan utama. Namun, jika hal tersebut dilakukan, maka dalam jangka panjang akan memperbesar kebocoran pendapatan ke luar atau lebih buruk lagi akan dapat mengganggu ketahanan pangan domestik, terutama untuk daerah-daerah yang jumlah penduduknya besar.

Secara umum, terdapat beberapa argumen tentang pentingnya menempatkan pengembangan subsektor tanaman pangan dalam prioritas utama dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, antara lain:

- Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sumenep merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya.
- Pangan merupakan komoditas strategis, sehingga kekurangan bahan pangan dapat memicu timbulnya kekacauan politik dan ekonomi.
- Pangan tidak saja menjadi kebutuhan lokal/ regional, melainkan sudah merupakan kebutuhan nasional yang semakin besar, sehingga sedapat mungkin harus dicukupi oleh produksi di dalam negeri.
- Kurang lebih 70 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Sumenep yang bekerja di sektor pertanian adalah petani tanaman pangan.
- Pasar komoditas pangan domestik baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai bahan baku industri pengolahan dalam negeri dan ekspor masih terbuka lebar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tujuh komoditi yang tercakup dalam subsektor tanaman pangan dapat diidentifikasi jenis komoditi unggulan, permasalahan/ kendala yang ada, kebutuhan pengembangan, serta strategi pengembangan komoditi unggulan terpilih.

### **E.1.1. Komoditi Unggulan**

#### **a. Padi**

Pertimbangan padi menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi padi pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 120.403 kwintal dengan luas panen 25.147 Ha dan produktivitasnya 47,88 Kwintal/Ha
- Padi sampai saat ini masih mendominasi pengeluaran konsumsi per kapita masyarakat dibandingkan dengan komoditi lainnya dan ada kecenderungan terus meningkat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk.
- Sebagian besar pekerjaan masyarakat Kabupaten Sumenep adalah petani padi, sehingga pengembangan komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani
- Pengembangan komoditi padi dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti usaha penggilingan padi (*rice milling*), industri tepung, restoran, transportasi serta usaha/ sektor lain yang menggunakan padi sebagai input.

### **b. Jagung**

Pertimbangan jagung menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi jagung pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 279.123kwintal dengan luas panen 162.281Ha dan produktivitasnya 17,20 Kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sumenep dimana sekitar 70 persen merupakan lahan kering.

### **c. Ubi Kayu**

Pertimbangan ubi kayu menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi ubi kayu pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 182.608 kwintal dengan luas panen 19.737 Ha dan produktivitasnya 9,252 Kwintal/Ha.
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan baku bagi industri tepung dan industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Keripik singkong Sumenep yang sudah sejak lama terkenal sampai keluar daerah merupakan salah satu contohnya.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

#### **d. Kedele**

Pertimbangan kedele menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman pangan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi kedele pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 15.190 kwintal, dengan luas panen 9.737 Ha dan produktivitasnya 15.60 Kwintal/Ha.
- Permintaan kedele cukup tinggi dan cenderung meningkat baik untuk bahan baku industri kecil/rumah tangga seperti tahu, tempe maupun industri besar (pakan ternak, minyak kedelai), sehingga selama ini kedelai banyak didatangkan dari luar Sumenep
- Masih banyaknya lahan yang cukup produktif yang masih butuh campur tangan para investor

#### **E.1.2. Permasalahan**

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

##### **a. Sumberdaya Manusia**

Penduduk usia produktif mencapai 709.244 jiwa merupakan sumber tenaga kerja yang cukup potensial termasuk usaha pertanian. Namun jika dilihat pendidikannya penduduk yang tidak tamat SD menempati porsi terbesar, yaitu 538.513 jiwa. Hal ini pada kenyataannya dapat menimbulkan dilemma. Disatu sisi keadaan ini tentunya akan berpengaruh kepada kemauan dan kemampuan dalam menyerap dan mengadopsi inovasi teknologi anjuran di bidang pertanian, yang pada akhirnya berpengaruh pula kepada produktivitas dan produksi komoditas pertanian. Disisi lain, jika tingkat pendidikan semakin tinggi, akan semakin kecil kemungkinan bagi tenaga kerja pertanian untuk bersedia bekerja sebagai petani.

**b. Lahan**

Data pola penggunaan lahan di Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk sawah baik yang beririgasi teknis, ½ teknis, sederhana maupun non teknis relative sangat kecil, yaitu hanya sebesar 4,26 persen dari total penggunaan lahan. Sedangkan yang terbesar adalah untuk lahan tegal, yaitu sebesar 55,97 persen dari total penggunaan lahan di Kabupaten Sumenep. Lebih jauh, untuk lahan yang tidak diusahakan (7,09 persen), justru lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah beririgasi.

Dilihat dari rata-rata penguasaan lahannya, menunjukkan bahwa sebagian terbesar rumah tangga petani tanaman pangan rata-rata kepemilikan lahannya seluas 0,05 – 0,25 hektar dan ada kecenderungan terus meningkat. Hal ini menunjukkan gejala dan masalah yang umum terjadi di bidang pertanian yaitu frakmentasi lahan, dimana kondisi ini akan secara langsung berpengaruh terhadap skala usahatani

**c. Alat-alat Pertanian (Alsintan)**

Pengadaan alat-alat pertanian penunjang usahatani di Kabupaten Sumenep masih sangat jauh dari jumlah edial yang dibutuhkan, kecuali *rice milling unit*. Bahkan dari jumlah yang ada cenderung mengalami penurunan.

**d. Modal**

Modal kerja untuk melakukan aktivitas budidaya pertanian secara umum dapat bersumber dari pendapatan usahatani (*net farm income*) yang diinvestasikan kembali oleh petani (reinvestasi) atau dapat juga bersumber dari pinjaman baik pada lembaga keuangan formal (bank dan bukan bank) maupun lembaga keuangan non formal seperti saudara, rentenir dan lain sebagainya.

Semakin berkurangnya berbagai skeme kredit pertanian (setelah KUT yang kemudian diganti dengan KKP) menjadi salah satu penyebab hilangnya akses petani terhadap kemudahan mendapatkan kredit. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, sehingga untuk meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.

#### **e. Benih**

Penggunaan Benih masih menjadi permasalahan dalam usahatani tanaman pangan di Kabupaten Sumenep khususnya untuk tanaman jagung dan kedele. Kebutuhan benih bersertifikat yang tertinggi adalah untuk tanaman kedele yang mencapai rata-rata 74 persen. Hal ini karena mutu benih kedele akan menurun jika disimpan terlalu lama, sedangkan di Sumenep kedele hanya di tanam satu tahun sekali, sehingga pemenuhan kebutuhan benih kedele seringkali harus didatangkan dari luar daerah. Sedangkan kebutuhan rata-rata untuk benih padi dan jagung masing-masing sebesar 12 persen dan 1,4 persen.

#### **f. Pupuk**

Pencabutan subsidi pupuk telah menghilangkan kesempatan petani untuk dapat membeli pupuk dengan harga murah. Dengan demikian pengadaan pupuk dari segi harga dan cara pembelian belum memberikan kemudahan kepada petani, disamping masalah yang umum seperti keterlambatan pengiriman sampai ke tangan petani. Begitu pula harus diakui bahwa pasar pupuk dan saprodi lainnya lebih bersifat oligopolistik, sehingga dalam hal ini petani dalam kondisi tidak berdaya.



#### **h. Jaringan Irigasi**

Informasi dari Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa lahan pertanian yang mampu diairi dengan baik hanya sekitar 25 ribu hektar atau 25% dari total luas lahan pertanian yang ada. Bangunan irigasi yang ada meliputi waduk/ cekdam 53 buah, embung 36 buah dan saluran irigasi tersier sepanjang 67.890 meter.

#### **i. Kelembagaan Petani**

Kelembagaan petani mencakup kelompok tani, kelompok wanita tani dan HIPPA dengan jumlah keseluruhan sebanyak 3.688. Dari jumlah tersebut jumlah kelompok tani yang ada sebanyak 3.363 kelompok yang didominasi oleh petani kelas pemula 2.923 (86,9%), lanjut 322 (9,6%), Madya 109 (3,2%) dan Utama 9 (0,3%). Jumlah kelompok wanita tani sebanyak 207, sedangkan yang tercatat dalam HIPPA sebanyak 118 (3%).

### **E.1.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- **Penyuluhan**

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh para petugas pertanian lapangan sebagai media penyampaian informasi baik tentang teknologi budidaya, sumber akses teknologi, peluang usaha maupun informasi bisnis termasuk didalamnya kewirausahaan kepada para petani.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

- Pendirian sekolah kejuruan di bidang pertanian

Dalam menunjang pengadaan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kemampuan di bidang pertanian perlu ditunjang dengan sarana infrastruktur pendidikan menengah khusus pertanian. Agar dapat dihasilkan para tenaga terdidik pertanian yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi serta metode-metode terbaru bidang pertanian.

- Studi kelayakan

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk, harga saprodi. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date*, sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).

#### **b. Fasilitas Utama**

- Tempat penyuluhan  
Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan
- Lahan (peta lokasi)  
Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) dengan mengacu pada pendekatan DAS (Daerah Aliran Sungai) dan SWS (Satuan wilayah sungai) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan
- Mesin  
Penggunaan alat dan mesin pertanian dibedakan: Pra panen, Panen dan Pasca Panen.

#### **c. Fasilitas Penunjang**

- Jalan  
Sarana dan Prasarana Jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (Saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- 
- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input (saprodi) tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
  - Tenaga kerja  
Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian sangat melimpah.
  - Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

#### **E.1.4 Strategi Pengembangan**

##### **a. Sarana/prasarana produksi**

- Pemenuhan kebutuhan air yang memadai dan saluran irigasi  
Ketersediaan pengairan yang baik merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi pertanian. Peran serta dalam mengembangkan sistem pengairan yang dikenal dengan sumur pantek atau Taxi Pump yang dapat dioperasikan secara berpindah-pindah akan sangat membantu dalam penyediaan air bagi usaha pertanian dengan memanfaatkan air tanah. Sistem ini sangat cocok dikembangkan didaerah tadah hujan.
- Peningkatan pengadaan bibit  
Untuk mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta memperpendek masa panen sehingga dapat dilakukan penanaman lebih dari satu kali dalam 1 tahun. Petani membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembenihan oleh pemerintah. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu 1,5 tahun dibandingkan dengan cara konvensional, apabila cara ini dapat diterapkan tidak saja meningkatkan gairah para petani tapi juga akan meningkatkan banyaknya pilihan varietas yang dapat dipergunakan dalam

pergiliran tanaman sehingga resiko kegagalan pertanaman dapat ditekan dari penyebab serangan OPT

- Peningkatan kemudahan mendapat pupuk serta pengendalian harganya

Kemudahan dalam memperoleh pupuk tentunya akan mendorong peningkatan penggunaan pupuk oleh para petani. Hal ini ternyata menyebabkan meningkatnya produktivitas tanaman. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menetapkan harga yang sama antara pupuk tanaman pangan dan non tanaman pangan serta memberikan peluang seluas-luasnya kepada swasta untuk mengimpor dan mendistribusikan pupuk.

- Pengembangan pembuatan pupuk alami

Dilihat dari aspek biaya penggunaan pupuk alami relatif lebih murah dan relatif tidak memiliki dampak negatif baik pada manusia maupun lahan, karena pada dasarnya pupuk alami memanfaatkan limbah pertanian dan limbah tanaman ternak. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dengan memanfaatkan sisa pakan ternak dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk alami.

- Pengadaan mesin/alat pertanian

Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan dengan menerapkan teknologi alat dan mesin pertanian

- Peningkatan sarana/prasarana transportasi pengangkut hasil produksi

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin produksi pertanian sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen. Pengembangan jalan untuk

usahatani perlu memperhitungkan tingkat kemajuan teknologi alat dan mesin pertanian

- **Optimalisasi pemanfaatan lahan**

Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja, pengaturan pola tanam serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

**b. Sarana/prasarana pengolahan**

- **Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil pasca panen yang memadai**

Alsin panen dan pasca panen mempunyai manfaat yang nyata terutama menghemat waktu, mengurangi susut dan meningkatkan mutu hasil pertanian. Penggunaan reaper misalnya dapat mempercepat waktu pemotongan padi dari 178 jam/ha dengan sabit menjadi sekitar 3 jam/ha dengan reaper. Penggunaan tresher dapat mengurangi susut hasil sebesar 6 persen untuk kedele, 2 – 5 persen untuk padi dan dapat menghemat waktu 83,3 – 85,7 persen. Strategi pengadaan alsin, meliputi: (1) pengadaan alsin sesuai dengan yang dibutuhkan melalui pabrikan/ pengrajin domestik dengan jalan memberikan fasilitas kemudahan yang diperlukan, (2) menumbuhkan usaha jasa alsin.

- **Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian pedesaan skala menengah dan kecil.** Hal ini karena, skala usahatani yang dilakukan pada umumnya adalah skala kecil (rata-rata luas lahan s/d 0,25 ha), sehingga pengembangan industri pengolahan dengan skala tersebut dapat mengurangi kelebihan kapasitas.

### c. Kelembagaan

- Memperkuat kelembagaan saprodi agar saprodi dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, waktu yang tepat, lokasi yang sesuai, jenis yang cocok, mutu yang baik dan harga bersaing. Peran Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam hal (1) peningkatan efisiensi penyaluran saprodi, (2) menghilangkan praktek monopoli dalam pengadaan maupun penyaluran saprodi, (3) pengawasan mutu saprodi secara ketat di lapangan.
- Pemberdayaan kelembagaan kelompok petani, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelolan unit usaha bersama yang efisien dan profesional, (2) pembinaan pemuda desa sebagai penerus usahatani, (3) meningkatkan peran wanita tani dalam mengelola usahatani keluarga maupun dalam mengelola agroindustri pedesaan. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.
- Pengembangan kelembagaan pasca panen untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah pedesaan yang berbasis agro, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pengolahan pertanian serta diversifikasi produk.
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.
  - Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian.

Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

## **E.2. Tanaman Hortikultura**

### **E.2.1. Komoditi Unggulan**

#### **a. Mangga**

Pertimbangan mangga menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman hortikultura kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi mangga pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 314.975 kwintal dengan luas panen 465,140 Ha dan produktivitasnya 890Kwintal/Ha.
- Permintaan terhadap komoditi ini baik untuk memenuhi konsumsi akhir maupun sebagai bahan baku bagi industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

#### **b. Pisang**

Pertimbangan pisang menjadi produk unggulan komoditas pertanian tanaman hortikultura kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi pisang pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 710.257 kwintal dengan luas panen 1511.85 Ha dan produktivitasnya 470 Kwintal/Ha.
- Permintaan terhadap komoditi ini baik untuk memenuhi konsumsi akhir maupun sebagai bahan baku bagi industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.



- Kondisi lahan yang sebagian besar adalah lahan kering sangat mendukung aktivitas budi daya komoditi tersebut

### **E.2.2. Permasalahan**

- **Bibit Unggul**  
Hasil panen hortikultura belum begitu baik karena keterbatasan bibit unggul.
- **Sumberdaya manusia**  
Pengetahuan teknik budidaya tanaman hortikultura secara komersial relatif rendah.
- **Permodalan**  
Pengembangan budidaya komoditi unggulan tanaman hortikultura dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang sangat besar.
- **Informasi tentang sifat keunggulan komoditi dibandingkan pesaingnya sangat kurang.**
- **Pemasaran pada umumnya masih bersifat lokal, karena budidaya belum dilakukan secara komersial, disamping itu karena informasi tentang pasar komoditi yang bersangkutan relatif belum tersedia.**

### **E.2.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- **Penyuluhan**  
Melakukan pembinaan terhadap para petani tentang pola pengembangan tanaman hortikultura dengan menggunakan kemajuan teknologi pertanian, melalui petugas penyuluh lapangan. Dengan meningkatnya persaingan antar daerah penghasil tanaman hortikultura dimasa mendatang serta

adanya tuntutan peningkatan kualitas produksi maka petani tanaman hortikultura juga memerlukan penyuluhan aspek bisnis seperti informasi bisnis, peluang usaha serta kewirausahaan.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan secara rutin kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian tanaman hortikultura dengan menerapkan sistem manajemen pertanian modern secara benar.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- **Penyebaran informasi tentang keunggulan komoditi ke luar daerah**

- **Pengadaan modal**

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- **Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani terutama teknologi budidaya.**

## **b. Fasilitas Utama**

- **Lokasi penyuluhan**

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usahatani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (peta lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi tanaman hortikultura.

### c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi usahatani cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja dalam sektor pertanian tanaman hortikultura cukup tersedia.

### E.2.4. Strategi pengembangan

- Penyediaan dan pengembangan sistim jaringan informasi pasar

Pengembangan budidaya tanaman hortikultura berskala komersial membutuhkan dukungan informasi pasar baik tentang jumlah dan mutu maupun harga. Informasi tersebut harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan dan pemasaran hasil produksi serta produsen pengolah hasil

pertanian (dari hulu ke hilir). Pengembangan informasi pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan swasta dan asosiasi.

▪ Pengembangan sentra-sentra produksi skala komersial

Sentra-sentra produksi tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan didukung kelembagaan (misalnya kelompok tani) dan infrastruktur. Dengan luasan yang memenuhi skala komersial, pengelolaannya akan menjadi lebih efisien, demikian juga penyebaran informasi dan transfer teknologi akan lebih efektif.

▪ Pengembangan industri pengolahan skala kecil dan menengah di pedesaan

Industri ini meliputi industri penanganan segar dan industri pengolahan yang menghasilkan produk akhir sesuai dengan preferensi konsumen. Industri ini yang selanjutnya akan menjadi penggerak usahatani. Dalam industri-industri tersebut terbuka peluang upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya melalui deversifikasi produk, pengemasan dan meminimumkan sisa. Lokasi industri harus dekat dengan sentra-sentra produksi untuk mencapai efisiensi biaya transportasi, serta dapat membuka peluang kerja *off farm*.

▪ Pengembangan kelembagaan petani

Luas kepemilikan lahan yang sempit dan relatif terbatasnya jumlah petani yang terjun dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan peluang pasar yang ada belum dapat dimanfaatkan, kecuali dengan bergabung dan membentuk kelompok tani. Lebih lanjut kelompok tani yang mempunyai usahatani serupa diupayakan membentuk koperasi, sehingga akses petani terhadap fasilitas kredit/ permodalan dapat ditingkatkan.

- 
- Penyediaan dan penyebaran paket daya tarik investasi
  - Pemberdayaan industri pemuliaan dan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul.

### **E.3 Peternakan**

#### **E.3.1 Komoditi Unggulan**

##### **b. Ayam Buras**

Pertimbangan Ayam Buras menjadi komoditas unggulan peternakan adalah :

- Pertumbuhan Ayam Buras di kabupaten Sumenep cukup tinggi tahun 2000 mencapai 998.353 ekor serta tahun 2001 mencapai 1.028.499 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 3 % dalam 1 tahun.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap ayam buras baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

##### **c. Sapi**

Pertimbangan Sapi menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Pertumbuhan Sapi di kabupaten Sumenep cukup tinggi tahun 1999 mencapai 181.932 ekor tahun 2000 mencapai 182.672 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 0,41%.
- Tingkat Permintaan pasar terhadap daging sapi baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.
- Karakteristik wilayah kabupaten Sumenep sangat menunjang dalam pengembangan ternak Sapi.

#### d. Kambing

Pertimbangan Kambing menjadi komoditas unggulan Peternakan adalah :

- Pertumbuhan populasi kambing di Kabupaten Sumenep cukup tinggi tahun 2000 mencapai 93.991 ekor serta tahun 2001 mencapai 94.153 ekor. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sebanyak 0,17%.
- Tingkat permintaan pasar terhadap kambing baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun regional cukup tinggi.

### E.3.2 Permasalahan

- Sumberdaya manusia

Pengetahuan peternak tentang teknologi ternak masih relatif kurang.

- Kebutuhan bibit dan pakan ternak

Ketersediaan bibit (misalnya doc untuk ayam buras) merupakan persoalan penting dalam pengembangan komoditi ternak, disamping harganya yang cenderung berfluktuasi. Hal yang sama terjadi pada pakan ternak, sehingga untuk pemenuhannya harus diimpor dari daerah lain

- Permodalan

Usaha peternakan terutama dalam skala komersial membutuhkan dukungan dana yang besar.

- Pemasaran dan fasilitas transportasi

Hasil ternak agak kesulitan dalam hal pemasarannya berkaitan dengan sarana transportasi (penyeberangan yang kerap macet sehingga menurunkan kualitas hasil ternak)

### E.3.3 Kebutuhan pengembangan

#### a. Kegiatan

- Penyuluhan

Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas peternakan untuk memberikan informasi teknologi beternak komersial untuk meningkatkan kualitas serta mengurangi resiko kematian ternak kepada para peternak. Kondisi saat ini juga memerlukan pengetahuan tentang aspek-aspek kewirausahaan dalam mengelola usaha peternakan modern.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para peternak agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi peternakan modern, serta membekali kemampuan mengelola peternakan secara benar dengan menerapkan sistem manajemen peternakan modern.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya

- **Penyediaan dan pengembangan informasi pasar**

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh peternak khususnya tentang harga bibit, harga ternak, harga daging, permintaan daging. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- **Pengadaan modal**

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pelaku terkait, seperti lembaga keuangan di tingkat kecamatan dan kabupaten, produsen penghasil komoditas peternakan.

- Penyediaan bibit unggul

#### **b. Fasilitas Utama**

- Lokasi penyuluhan

Lokasi penyuluhan sedapat mungkin mendekati lokasi dimana usaha budidaya peternakan dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan peternak mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan

- Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi ternak.

#### **c. Fasilitas Penunjang**

- Sarana dan prasarana transportasi

Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi peternakan, fasilitas penyebrangan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta fasilitas permodalan (Bank).

- Rumah pemotongan hewan
- Tenaga kerja cukup banyak dan mudah diperoleh.
- Dukungan Peraturan Daerah



### **E.3.4 Strategi Pengembangan**

- Penerapan teknologi inseminasi untuk mempercepat produksi dan mendapatkan bibit unggul
- Pemanfaatan lahan pakarangan dan lahan kosong dengan penanaman hijauan ternak.
- Pengembangan usaha penggemukan sapi
- Pengembangan pola kemitraan dengan produsen penghasil produk makanan ternak, produsen industri pengolah hasil peternakan, koperasi dan pelaku lain.
- Penyuluhan pertanian yang lebih intensif
- Pendayagunaan paket bantuan Sapi

### **E.4. Tanaman Perkebunan**

#### **E.4.1. Komoditi Unggulan**

##### **a. Kelapa**

Pertimbangan kelapa menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi kelapa pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 267.040 kwintal dengan luas panen 46.511 Ha dan produktivitasnya 5,741Kwintal/Ha
- Sebagian besar wilayah Kabupaten Sumenep memiliki kontur tanah yang sangat cocok untuk kelapa, karena banyaknya pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang daerah pantai.
- Pengembangan komoditi kelapa dapat menciptakan dampak multiplier bagi pengembangan sektor lainnya, baik multiplier output maupun kesempatan kerja, seperti industri sabut kelapa, bahan pembuatan minyak kelapa, bahan kue dan bahan sayur.

**b. Tembakau**

Pertimbangan tembakau menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi tembakau pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 126360 kwintal dengan luas panen 19381 Ha dan produktivitasnya 6.520 Kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri rokok menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sumenep dimana 70 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman tembakau.

**c. Jambu Mete**

Pertimbangan jambu mete menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sumenep adalah:

- Produksi jambu mete pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 19243 kwintal dengan luas panen 8216 Ha dan produktivitasnya 2.342 Kwintal/Ha
- Permintaan terhadap komoditi ini sebagai bahan mentah untuk industri makanan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat.
- Kondisi lahan di Kabupaten Sumenep dimana 72 persen merupakan lahan kering yang sangat tepat untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti jambu mete.
- Permintaan pasar dalam negeri terhadap jambu mete cukup tinggi.

**d. Cabe Jamu**

Pertimbangan cabe jamu menjadi produk unggulan komoditas perkebunan kabupaten Sumenep adalah:

---

- 
- Produksi cabe jamu pada tahun 2000 cukup baik, sebesar 37720 kwintal, dengan luas panen 1395 Ha dan produktivitasnya 27.039 Kwintal/Ha.
  - Permintaan cukup tinggi dan cenderung meningkat sebagai bahan baku industri jamu.

#### **E.4.2. Permasalahan**

Pengembangan komoditi-komoditi unggulan terpilih di atas pada dasarnya tidak terlepas dari beberapa permasalahan/ kendala, antara lain:

- **SDM**  
Kualitas SDM dalam hal pendidikan dan etos kerjanya yang masih rendah
- **Modal**  
Modal berupa kredit lunak kepada petani masih kurang, karena itu dalam meningkatkan modal berusaha bagi petani perlu dilibatkan bank swasta yang mendekatkan dan menyalurkan kredit program bagi petani serta memiliki jaringan sampai ke tingkat pedesaan dan adanya insentif yang memadai.
- **Pemasaran**  
Pemasaran produk masih dalam lingkup domestik.

#### **E.4.3. Kebutuhan pengembangan**

##### **a. Kegiatan**

- **Penyuluhan**  
Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas pertanian untuk memberikan informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para petani agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi pertanian modern, serta membekali kemampuan mengelola pertanian dengan manajemen modern.

- **Studi kelayakan**

Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- **Informasi pasar**

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh petani khususnya tentang harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan produksi.

- **Pengadaan modal**

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- **Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat petani yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan).**

## **b. Fasilitas Utama**

- **Tempat penyuluhan**

---

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha tani dilakukan (wilayah pedesaan atau kecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan petani mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan (Peta Lokasi)

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan, air, iklim, plasma nutfah, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi pangan.

### c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi perkebunan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga kerja cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

### E.4.4. Strategi Pengembangan

- Penyediaan dan pengembangan sistim jaringan informasi pasar  
Pengembangan budidaya tanaman hortikultura berskala komersial membutuhkan dukungan informasi pasar baik tentang jumlah dan mutu maupun harga. Informasi tersebut harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi petani dalam melakukan perencanaan dan pemasaran hasil produksi serta produsen pengolah hasil

pertanian (dari hulu ke hilir). Pengembangan informasi pasar dapat dilakukan melalui kerjasama dengan swasta dan asosiasi.

▪ Pengembangan sentra-sentra produksi skala komersial

Sentra-sentra produksi tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan didukung kelembagaan (misalnya kelompok tani) dan infrastruktur. Dengan luasan yang memenuhi skala komersial, pengelolaannya akan menjadi lebih efisien, demikian juga penyebaran informasi dan transfer teknologi akan lebih efektif.

▪ Pengembangan industri pengolahan skala kecil dan menengah di pedesaan

Lokasi industri harus dekat dengan sentra-sentra produksi untuk mencapai efisiensi biaya transportasi, serta dapat membuka peluang kerja *off farm*. Dalam industri-industri tersebut terbuka peluang upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah, misalnya melalui deversifikasi produk, pengemasan dan meminimumkan sisa.

▪ Pengembangan kelembagaan petani

Luas kepemilikan lahan yang sempit dan relatif terbatasnya jumlah petani yang terjun dalam budidaya tanaman hortikultura menyebabkan peluang pasar yang ada belum dapat dimanfaatkan, kecuali dengan bergabung dan membentuk kelompok tani. Lebih lanjut kelompok tani yang mempunyai usahatani serupa diupayakan membentuk koperasi, sehingga akses petani terhadap fasilitas kredit/ permodalan dapat ditingkatkan.

▪ Penyediaan dan penyebaran paket daya tarik investasi

Pemberdayaan industri pemuliaan dan perbenihan untuk mendapatkan varietas unggul.

- 
- Optimalisasi pemanfaatan lahan  
Strategi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain kondisi iklim, ketersediaan tenaga kerja serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.
  - Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat kabupaten dan kecamatan, diarahkan agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil pertanian, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar.
  - Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk kepedesaan untuk mengembangkan potensi pertanian. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik petani, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.
  - Penyediaan alat pengolah hasil produksi sederhana misalnya perajang tembakau dengan harga terjangkau atau melalui paket-paket kredit.

## **E.5. Perikanan**

### **E.5.1 Komoditi Unggulan**

#### **a. Ikan Teri**

Pertimbangan Ikan Teri menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Sumenep :

- Produksi Ikan Teri Nasi tahun 1999 sebesar 1.438,8 ton, tahun 2000 mencapai 869,1 ton kemudian tahun 2001 sebesar 855,582 ton.
- Permintaan pasar terhadap Ikan Teri tidak hanya di dalam negeri saja, konsumen luar negeri juga sangat sangat menggemari ikan teri khususnya Jepang.

**b. Ikan Kerapu**

Pertimbangan Ikan Kerapu menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Sumenep :

- Ikan Kerapu dalam tahun 2001 telah mencapai produksi sebesar 2.331,104 ton
- Permintaan pasar terhadap Ikan Kerapu cukup tinggi dalam memenuhi permintaan pasar nasional dan internasional khususnya Hongkong dan Singapura.

**c. Ikan Kakap Merah**

Pertimbangan Ikan Kakap Merah menjadi produk unggulan komoditas perikanan kabupaten Sumenep :

- Ikan Kakap Merah dalam tahun 2001 telah mencapai produksi sebesar 3.619,036 ton
- Permintaan pasar terhadap Ikan Kakap Merah cukup tinggi dalam memenuhi permintaan pasar nasional dan internasional.

**E.5.2. Permasalahan**

- Teknologi penangkapan

Dilain pihak sarana penangkapan ikan yang dimiliki nelayan tradisional masih jauh tertinggal dengan nelayan dari luar daerah yang telah menggunakan peralatan yang cukup moderen. Sehingga hasil yang diperoleh jauh lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan dari luar wilayah.

- Pemasaran



Faktor penting lainnya adalah masalah pemasaran hasil tangkapan. Para nelayan masih menggunakan pola yang sangat tradisional dengan hanya mengandalkan penjualan ikan di balai pelelangan dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu sebagian besar hasil tangkapan nelayan jatuh pada para tengkulak yang membeli dengan harga yang relatif rendah. Tentunya hal ini sangat terkait dengan balas budi nelayan yang telah diberi modal oleh para tengkulak sebelum menangkap ikan.

- **Teknologi pengawetan Ikan**

Hasil produksi perikanan cukup besar memerlukan alat atau teknologi guna menjaga kesegaran ikan sampai pada konsumen. Jika hanya untuk konsumen local jangka waktu yang diperlukan tidak begitu lama namun konsumen yang berada diluar daerah atau manca negara, memerlukan waktu tertentu untuk pengiriman ikan tersebut. Dalam mempertahankan kualitas dan kesegaran ikan diperlukan teknologi khusus secara modern maupun semi modern dalam penanganan pengawetan ikan sebelum dipasarkan.

### **E.5.3. Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- **Penyuluhan**

Pelaksanaan penyuluhan dalam rangka peningkatan jumlah maupun mutu hasil tangkapan ikan. Petugas perikanan untuk memberikan informasi teknologi budidaya perikanan darat dan penggunaan alat teknologi penangkapan ikan modern pada nelayan.

- **Pelatihan SDM**

Memberikan kegiatan pelatihan kepada para nelayan agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi budidaya, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para nelayan khususnya tentang harga bibit dan harga pasar produk. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi para nelayan.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi anjuran di tingkat nelayan yang mencakup baik teknologi budidaya maupun dukungan alat dan mesin penangkap serta pengawetan ikan.

#### **b. Fasilitas Utama**

- Gedung/ tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana para nelayan bermukim, semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan nelayan untuk mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Lahan Budidaya Ikan

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi lahan tambak, air, iklim, tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil tambak .

---

- Mesin

Penggunaan alat dan mesin teknologi budidaya ikan, penangkapan dan teknologi pemrosesan sederhana.

### c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi pemukiman nelayan cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga kerja dalam sektor perikanan sangat melimpah.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

## E.5.4. Strategi pengembangan

### a. Sarana/ prasaran produksi

- Peningkatan kemudahan mendapat pakan  
Optimalisasi hasil akan mengalami kendala yang cukup berarti jika kebutuhan pakan ikan sulit diperoleh. Pakan ikan sebagai kebutuhan pokok budidaya pengembangan perikanan darat merupakan factor yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat produktivitas hasil.
- Peningkatan kemudahan mendapat bibit  
Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi ikan yang lebih tinggi serta memperpendek jangka waktu panen. Petambak membutuhkan benih bermutu yang dihasilkan dari pengembangan industri pembibitan ikan oleh dinas perikanan. Kebijakan mempercepat penyediaan benih akan dapat menghemat waktu dibandingkan dengan cara konvensional, dengan penerapan cara ini akan meningkatkan gairah para petambak ikan sehingga

resiko kegagalan akibat rendahnya tingkat ketahanan bibit ikan terhadap serangan penyakit tertentu.

- Pengadaan alat atau teknologi produksi

Penyediaan alat dan mesin teknologi budidaya perikanan modern serta teknologi penangkap ikan modern. Penguasaan nelayan terhadap perkembangan teknologi modern sangat berpengaruh terhadap kenaikan produksi perikanan.

#### **b. Sarana/prasarana pengolahan**

- Ketersediaan alat/mesin pengolahan hasil budidaya dan tangkapan ikan yang memadai.

Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin pengolahan hasil produksi yang modern sehingga diharapkan adanya peningkatan pendapatan nelayan.

- Penggunaan teknologi tepat guna/padat karya dalam pengolahan produksi tangkapan ikan

Pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses pascapanen yang lebih efisien dan produktif akan sangat bermanfaat bagi kehidupan para nelayan.

- Pengembangan kegiatan home industri pengolahan hasil perikanan

Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.

### c. Manajemen

- Keberhasilan usaha Nelayan harus didukung oleh kemampuan managerial yang tinggi minimal cukup serta iklim usaha yang kondusif. Kegiatan operasionalnya didasarkan pada rencana kegiatan yang sudah disusun lebih dahulu didasarkan pada suatu sistem yang tepat dan benar agar terbentuk suatu struktur pasar dengan persaingan yang wajar, jangan sampai terjadi penguasaan pasar oleh sekelompok pelaku ekonomi saja (misalkan pengambak, bakul, pemilik perahu, dll).

Usaha di atas dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan melalui pengembangan produk dan pasar harus dilakukan secara **komprehensif, terpadu, berkelanjutan** oleh pihak yang **berkompeten** dan didukung adanya **sinkronisasi program** tanpa kegiatan ini tidak mungkin terwujud suatu output yang diinginkan secara optimal serta hasil yang direncanakan dan diinginkan dan diinginkan bisa tercapai

- Penyuluhan yang lebih intensif
- Pelatihan kewirausahaan bagi petani utamanya usaha agrobisnis/ agroindustri pasca panen

### d. Kelembagaan

- Kerjasama antara dinas-dinas terkait dalam rangka pengembangan program dengan beberapa sasaran, diantaranya:
  - Adanya kebijakan pengembangan ekonomi rakyat
  - Pengendalian penangkapan
  - Pengembangan budidaya
  - Peningkatan mutu hasil perikanan



- Program pembangunan perikanan rakyat terpadu
  - Program pengembangan usaha
  - Program diversifikasi pangan dan gizi
  - Program pembangunan sumber daya, sarana dan prasarana perikanan
  - Kerjasama antara dinas-dinas terkait.
  - UKM penghasil produk yang berbasis ikan
- Keanekaragaman produk-produk yang menggunakan bahan baku ikan seperti petis, krupuk, trasi, dan lain-lain.

#### **e. Pemberian Iklim Usaha Yang Kondusif**

Iklim usaha yang kondusif yang telah dirasakan dapat dinikmati para perikanan laut antara lain:

- Dalam menghadapi persaingan agar memiliki kekuatan tawar (bargaining power) yang tinggi.
- Penyediaan prasarana umum, keringanan tarif.
- Memfasilitasi jaringan informasi bisnis dalam bentuk akses pasar
- Membentuk kemitraan untuk mencegah hal-hal yang merugikan
- Pemberian kemudahan perijinan usaha.
- Yang sangat diharapkan: peningkatan akses terhadap sumber pendanaan, pemberian kemudahan dalam pendanaan.
- Pemberian lokasi di pasar bagi Koperasi, asosiasi.
- Adanya banyak ikan yang rusak sampai pembeli maka perlu penanganan yang benar pasca panen.
- Nelayan saat ini pakai perahu biasa perlu pengadaan kapal yang agak canggih.
- Ketersediaan informasi pasar
- Perluasan pasar (ekspor lokal-nasional-internasional)



## f. Pembinaan dan Pengembangan

- Meningkatkan kemampuan penangkapan dan pengolahan ikan.
- Memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana penangkapan ikan, pengolahan ikan, pengemasan.
- Perlu ada fasilitas untuk kelancaran pemasaran, pengembangan lembaga pemasaran, pengaturan, pengawasan jaringan distribusi.
- Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, pemberian pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
- Pelatihan teknologi penangkapan ikan yang tepat, penyuluhan alih teknologi penangkapan, kerjasama dalam penangkapan dengan pihak lain dan menggunakan hasil iptek atau teknologi modern, penyuluhan dan pendampingan pelaksanaan teknologi proses paska panen yang lebih efisien dan produktif, dll.
  - Pengadaan kapal penangkap ikan lepas pantai.
  - Pengadaan mesin dan jaring
- Peningkatan jasa pelayanan pelelangan ikan dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.

## E.6. Industri

### E.6.1 Komoditi Unggulan

#### a. Batik Tulis

- Kapasitas Produksi batik tulis Sumenep pada tahun 2001 cukup baik, sebesar 36.631M kapasitas terpakai dengan omset sebesar Rp. 1.765.400.000.

- 
- Permintaan pasar terhadap komoditi ini sebagai hasil kerajinan khas dari kabupaten Sumenep sangat tinggi.
  - Kabupaten Sumenep memiliki banyak perajin yang tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya Tanjung Bumi, Kokop, Blega.

### **E.6.2. Permasalahan**

- Pemasaran  
Berkurangnya pangsa pasar yang sudah terbentuk sebelumnya, kurangnya informasi yang diterima masyarakat akan keberadaan pusat kerajinan batik tulis Tanjung Bumi di Sumenep.
- Modal  
Pinjaman dari lembaga keuangan dan perbankan masih sulit diperoleh

### **E.6.3 Kebutuhan pengembangan**

#### **a. Kegiatan**

- Penyuluhan  
Memberikan kegiatan penyuluhan melalui para petugas dinas perindustrian dan konsultan swasta untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen industri kerajinan batik secara profesional.
- Pelatihan SDM  
Memberikan kegiatan pelatihan kepada para perajin agar dapat mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi modern, serta membekali kemampuan mengelola usaha dengan manajemen modern.
- Studi kelayakan  
Identifikasi potensi komoditi unggulan perlu ditindaklanjuti dengan studi kelayakan guna menangkap peluang investasi. Untuk itu harus dapat



diidentifikasi secara lebih rinci berbagai kekuatan, kelemahan, peluang pasar baik lokal, nasional bahkan lebih jauh internasional, dan ancaman dihadapkan pada komoditi sejenis yang menjadi pesaing, serta ditunjang dengan analisis manfaat dan biaya bagi pengembangannya.

- Informasi pasar

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh perajin batik khususnya tentang harga pasar produk, harga bahan baku serta kebutuhan barang-barang penunjang lainnya. Informasi tersebut tentu saja harus selalu *up to date* sehingga dengan demikian akan dapat bermanfaat bagi perajin dalam melakukan perencanaan produksi.

- Pengadaan modal

Melakukan link dengan lembaga keuangan (bank dan bukan bank) baik yang konvensional maupun syariah, BUMN, BUMD, koperasi, investor serta sumber permodalan lainnya.

- Pengadaan dan penerapan teknologi dalam membantu mempermudah proses produksi yang dilakukan perajin, baik saat proses pembuatan serta setelah produk tersebut selesai.

#### **b. Fasilitas Utama**

- Tempat penyuluhan

Diperlukan tempat penyuluhan di lokasi dimana usaha kerajinan batik tradisional dilakukan (wilayah pedesaan atau dikecamatan), semakin dekatnya tempat penyuluhan mendorong keinginan perajin mengikuti program penyuluhan yang dilaksanakan.

- Peta Lokasi

Didasarkan pada prinsip optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal (kondisi tenaga kerja, modal, teknologi dan lembaga) serta memperhatikan program/proyek/kegiatan sektor pembangunan yang berkaitan dengan usaha peningkatan produksi hasil kerajinan batik tanjung bumi Sumenep.

### c. Fasilitas Penunjang

- Sarana dan prasarana jalan yang menghubungkan lokasi sentra perajin cukup baik, sumber input tersedia, demikian juga dengan pasar hasil produksi serta kelembagaan permodalan.
- Tenaga kerja  
Jumlah tenaga perajin cukup banyak.
- Peraturan Daerah dan peraturan pendukung lainnya.

## E.6.4. Strategi Pengembangan

### a. Sarana/prasarana produksi

- Peningkatan pengadaan bahan baku  
Dalam rangka mendapatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi serta mempercepat proses produksi, Perajin membutuhkan ketersediaan bahan baku sesuai dengan kapasitas terpasang.
- Pengadaan mesin/alat produksi  
Efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produk sangat ditentukan dengan tersedianya mesin produksi yang modern.
- Pengembangan desain produksi batik  
Perkembangan mode yang ada selalu berubah secara dinamis di masyarakat harus diikuti melalui pengembangan corak batik sesuai permintaan pasar.

- Peningkatan sarana/prasarana transportasi

Ketersediaan sarana/ prasarana transportasi terutama jalan sangat penting guna menunjang serta menjamin hasil kerajinan sampai ke tangan konsumen. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh besarnya perbedaan harga antara produsen dan konsumen.

- Konsep kemitraan

Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan besar atau dengan para investor. Konsep ini akan menimbulkan iklim yang dinamis dalam industri kerajinan batik tradisional Sumenep.

#### **b. Sarana/prasarana pengolahan**

- Pengembangan industri kerajinan batik tradisional Sumenep harus dengan memanfaatkan kemajuan teknologi maju, sehingga dalam melakukan pengembangan industri dapat dengan mengurangi kelebihan kapasitas produksi sehingga tercipta efisiensi produksi.

#### **c. Kelembagaan**

- Pemberdayaan kelembagaan kelompok perajin batik tradisional Sumenep, diarahkan untuk (1) meningkatkan kemampuan kelompok perajin dalam mengelola sentra industri kerajinan batik tradisional yang efisien dan profesional, (2) pembinaan generasi muda dalam melestarikan usaha kerajinan batik tradisional. Upaya untuk lebih memberdayakan kelompok perajin dapat dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan peningkatan kualitas industri kerajinan batik tradisional terutama di tingkat kecamatan dan kabupaten, ataupun melalui *kemitraan usaha* yang saling menguntungkan.

- 
- Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pemasaran ditingkat lokal, nasional dan internasional agar lembaga-lembaga pemasaran yang ada berfungsi memperlancar arus pemasaran hasil industri kerajinan batik Sumenep, sehingga biaya pemasaran bisa ditekan, serta memperlancar arus informasi pasar dengan membuka showroom hasil kerajinan batik Sumenep di beberapa daerah, baik di pusat kota maupun disentra perajin batik tradisional Sumenep.
  - Pemberdayaan kelembagaan permodalan diarahkan untuk mendorong aliran modal masuk untuk mengembangkan potensi industri kerajinan batik tradisional Sumenep. Strategi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku baik perajin, dinas-dinas terkait, koperasi, BUMN, lembaga keuangan.

### **E.7. Budidaya Perairan**

- a. Komoditi Potensial: Rumput Laut
- b. Lokasi: Pulau Raas, Sapekan, Sapudi, Giligenteng, Gapura, Dungkek, Bluto, Arjasa, Saronggi dan Talango.
- c. Produksi: 802,7 ton per tahun (kering) atau 3.210,8 ton (basah).
- d. Pemasaran: lokal (dari petani ke pengepul)
- e. Faktor pendukung: jumlah petani rumput laut mencapai 5.298 orang, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, kemudahan perizinan.
- f. Peluang: permintaan pasar sangat tinggi terutama untuk industri makanan dan industri kosmetik baik di dalam dan luar negeri.

~~~~~

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Wilayah Madura seperti daerah-daerah umumnya di Jawa Timur masih kental sekali warna agrarisnya. Sebagian besar penduduk Madura bermata pencaharian sebagai petani, betapapun kecil lahan yang digarap. Hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan beberapa kepala Dinas di seluruh wilayah Madura menunjukkan bahwa pertanian bagaimanapun masih menjadi andalan bagi masyarakat. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian didukung dengan data-data sekunder dan data dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang juga menunjukkan hasil yang sama. Kesimpulan temuan dari masing-masing kabupaten dapat disimak pada paparan di bawah ini.

Berdasarkan Data statistik PDRB Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep tahun 1998 – 2000 tampak bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor penyumbang output terbesar bagi pembentukan PDRB baik secara absolut maupun secara relatif. Selama periode tersebut sektor pertanian telah menyumbang sekitar 50% PDRB. Menyusul berikutnya adalah sektor jasa dan sektor pertambangan dan galian serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Share keempat sektor tersebut secara keseluruhan mencapai kurang lebih dari 80% PDRB. Sedangkan sisanya terdistribusi diantara lima sektor lainnya.

Dilihat dari komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan, menyusul sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

~~~~~

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor utilitas yaitu listrik, gas dan air bersih menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kabupaten Sampang, menyusul sektor pertambangan dan galian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor konstruksi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Di Kabupaten Pamekasan pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor utilitas yaitu listrik, gas dan air bersih menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan, menyusul sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian, relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Sedangkan komposisi sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep pada tahun 1999 – 2000 relatif berubah. Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yaitu Pertambangan migas, Pertambangan non migas dan Penggalian menempati peringkat pertama sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep, menyusul sektor pertanian dan sektor utilitas, Sedangkan Sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi relatif mengalami penurunan pada tahun tersebut.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Sektor Pertanian**

Di sektor pertanian, rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan analisis pada bab sebelum ini dan kesimpulan di atas dibuat per sektor. Di sektor pertanian

~~~~~  
beberapa hal yang dapat direkomendasikan. Untuk peningkatan hasil pertanian dan optimalisasi produksi yang diberikan serta besarnya masukan pada PAD adalah perlunya sentuhan teknologi terutama yang berkaitan dengan varietas, pemenuhan kebutuhan air, kemudahan dalam perolehan pupuk serta pengendalian harganya dan perawatan pasca panen. Bagian terakhir ini mencakup persoalan pemasaran serta optimalisasi lahan, baik lahan yang hanya digunakan hanya untuk satu komoditas agar bisa dimanfaatkan untuk komoditas lain pasca panen serta pemanfaatan lahan tidur. Kegiatan pembinaan berkaitan dengan peningkatan mutu SDM juga perlu digalakkan dengan pembangunan sekolah-sekolah kejuruan di bidang pertanian.

Disamping itu secara holistik diperlukan adanya pemetaan Agro-Climate terhadap fungsi lahan pertanian di Madura, sehingga optimalisasi fungsi lahan dapat dilakukan. Hal ini untuk mendayagunakan fungsi lahan tidur (yang sangat banyak dan luas jumlahnya) maupun untuk diversifikasi komoditas pertanian lain pada suatu lahan. Diperlukan pembangunan dan pengembangan di sektor pertanian dengan cara melakukan modernisasi sistem, peralatan/teknologi, pengelolaan, manajemen dan pemasarannya. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk bantuan, diklat maupun membuat pilot project tertentu.

a. Sub Sektor Perikanan.

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan sangat berkaitan dengan penanganan pasca panen seperti perlunya alat pendingin atau es yang sementara ini dibeli dari Surabaya. Pembuatan suatu pabrik es menjadi penting di wilayah Madura terutama di kabupaten Sumenep dan kabupaten Sampang seperti yang pernah diusulkan dalam FGD. Selain itu juga perlu agar produksi ikan tidak terbuang dapat dibuat industri pengalengan ikan dan pembuatan tepung ikan. Tidak kalah penting

~~~~~  
direkomendasikan agar dibuat suatu pelabuhan ikan di kabupaten Bangkalan agar salah satunya dapat menjadi pusat pemasaran hasil perikanan. Sentuhan teknologi dan peningkatan mutu SDM melalui pelatihan-pelatihan perlu digalakkan agar masyarakat tidak terlalu defensif terhadap masuknya teknologi baru. Tidak kalah pentingnya yaitu pemasaran hasil perikanan yang sementara ini malah dipasarkan melalui daerah lain.

**b. Sub sektor Perkebunan dan kehutanan.**

Di kabupaten-kabupaten di wilayah Madura yang terpenting untuk direkomendasikan adalah hal-hal yang berkait dengan penanganan pasca panen. Produksi mete di Bangkalan, kedelai di Sampang, mete dan kelapa di Pamekasan misalnya masih belum optimal pemanfaatannya karena selama ini yang dimanfaatkan hanya mentornya saja. Buahnya sendiri belum dapat dimanfaatkan sebagaimana daerah. Tidak kalah pentingnya terutama berkaitan dengan pemasaran agar hasil produksi tersebut tidak mubazir. Agar produksi hasil perkebunan di kabupaten Bangkalan, terutama mete dan kelapa, dapat stabil atau malah meningkat perlu dilakukan pemeliharaan.

**c. Sub sektor peternakan.**

Kesulitan utama yang terjadi pada sub sektor ini hampir di seluruh wilayah Madura berhubungan dengan pakan dan ketersediaan air untuk ternak. Untuk itu persoalan yang berhubungan dengan pakan dan air tersebut disarankan agar dapat segera dipenuhi. Selain pemasaran hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggalakan pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk atau biogas.



~~~~~  
2. Sektor industri kecil dan menengah.

Pada sektor ini direkomendasikan agar terjadi penanaman dan peningkatan modal atau investasi. Dukungan modal merupakan topangan utama dari sektor ini. Selain itu perlu adanya pembinaan terutama berkaitan dengan pemanfaatan teknologi baru untuk optimalisasi produksinya. Pendirian pusat informasi yang memberikan informasi tentang produk-produk unggulan juga perlu diwujudkan. Dukungan modal merupakan topangan utama dari sektor ini.

Perlunya dibangun suatu kawasan industri kecil dan menengah di masing-masing kabupaten (berikut sarana dan prasarana pendukungnya) dengan menitikberatkan pada pengelolaan produksi agro dan sumber daya alam Madura.

3. Sarana Umum

Rekomendasi-rekomendasi yang disampaikan di setiap kabupaten di atas agaknya akan sia-sia bilamana tanpa adanya dukungan dari sarana-sarana umum seperti sarana transportasi baik darat, laut maupun udara. Sarana transportasi merupakan urat nadi perekonomian dan sangat berpengaruh terhadap kemudahan transformasi pengetahuan, teknologi, kebudayaan termasuk juga etos kerja. Pembangunan jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Jawa dengan pulau Madura misalnya, di beberapa daerah sangat dielu-elukan sehingga agaknya kurang bijak jika pembangunannya tidak segera dilaksanakan.

Persoalan mendasar di Madura yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas di berbagai sektor adalah air. Upaya-upaya pemecahan terhadap persoalan pengadaan air baik berupa penggalian sumur baru atau bahkan pembuatan waduk (atau êmbung) harus senantiasa digalakkan pengembangannya. Bagaimanapun pengadaan air sangat dibutuhkan di berbagai sektor baik pertanian,

~~~~~  
perkebunan dan kehutanan, peternakan dan sebagainya. Untuk itu upaya-upaya penggalian air bawah tanah, yang tak kunjung habis, perlu dilakukan melalui berbagai macam teknologi.

Perlu dibangun dan dikembangkan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan ekonomi di Madura seperti sarana transportasi, baik laut, udara maupun darat. Dalam hal ini sarana transportasi yang telah ada perlu untuk dikembangkan dan difungsikan lagi secara optimal. Juga mendesak pentingnya dipercepat pembangunan Jembatan Suramadu untuk memperlancar dan mempercepat hubungan Madura dengan Daerah-daerah lain, sehingga mempermudah transformasi ekonomi, transformasi pengetahuan, transformasi teknologi, transformasi kebudayaan maupun etos kerja, dsb.

---

## Kepustakaan

**Abdurrahman**

1971 *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep.

**Arsyad, Lincoln**

2000 *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.

**Boediono**

1998 *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.

**DeJonge, Huub**

1989 *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.

**Halim, Abdul Soebahar dan Hamdanah Utsman**

1999 *Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai*, Yogyakarta: Ford Foundation dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

**Hirschman, Albert O.**

1958 *The Strategy of Economic Development*, Yale University Press.

**Linblad, J. Thomas**

2000 *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

**Meier, GERALD M. & Baldwin, R.E.**, *Economic Development*, fifth edition, Oxford University Press, New York, 1989.

**Mosher, A.T.**, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, PT Yasaguna, Jakarta, 1993

**Mubyarto**

1987 *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

~~~~~

Poot, Huib (et.al).

1999 *Industrialization and Trade in Indonesia*, Gadjah Mada University Press.

Sukirno, Sardono, *Beberapa Aspek dalam Pembangunan Daerah*, LPFE UI, 1990.

Wiyata, A. Latief

2002 *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.

Sumber Lain

Badan Pusat Statistik Jawa Timur

2001 *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten / Kotamadya se-Jawa Timur 1997-2000*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan

2000a *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten Bangkalan Tahun 2000*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan

1997 *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 1997*.

1998 *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 1998*.

1999 *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 1999*.

2000b *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2000*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang

2000a *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten Sampang Tahun 2000*.

~~~~~

---

-----  
1997 *Kabupaten Sampang Dalam Angka Tahun 1997.*

-----  
1998 *Kabupaten Sampang Dalam Angka Tahun 1998.*

-----  
1997 *Kabupaten Sampang Dalam Angka Tahun 1999.*

-----  
2000b *Kabupaten Sampang Dalam Angka Tahun 2000.*

#### **Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan**

2000 *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten Pamekasan Tahun 2000.*

-----  
1997 *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 1997.*

-----  
1998 *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 1998.*

-----  
1997 *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 1999.*

-----  
2000b *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka Tahun 2000.*

#### **Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep**

2000 *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten Sumenep Tahun 2000.*

---

---

1997 *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 1997.*

1998 *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 1998.*

1997 *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 1999.*

2000b *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2000.*

#### **Bappeda Kabupaten Pamekasan**

2000 *Laporan Action Research: Pengembangan Cabe Jamu (piper retro fractum) sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Petani di Kabupaten Pamekasan.*

2001 *Potensi-potensi Daerah Kabupaten Pamekasan.*

#### **Bappeda Kabupaten Sumenep**

2000 *Profil Kabupaten Sumenep Tahun 2000.*

2000b *Profil Investasi Kabupaten Sumenep Tahun 2000.*

---

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)**

1. PDRB sektoral (menurut harga berlaku dan harga konstan) dan PDRB Pengeluaran (jika ada)\*.
2. Kabupaten Dalam Angka\*.
3. Profil kabupaten dan hasil-hasil studi yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan topik penelitian di atas.
4. Bagaimanakah persetujuan dan realisasi investasi (baik asing maupun domestik) yang ada di kabupaten\*.
5. Bagaimanakah program daerah dalam pengembangan potensi ekonomi?.
6. Bagaimanakah penerimaan dan realisasi pengeluaran daerah?
7. Kendala-kendala dalam penerapan program pengembangan potensi ekonomi di daerah.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

=====

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PERTANIAN**

1. Perkembangan luas lahan pertanian\*.
2. Perkembangan luas panen pertanian\*.
3. Perkembangan jumlah produksi pertanian\*.
4. Perkembangan jumlah pekerja di bidang pertanian\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor pertanian\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor pertanian\*.
7. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.
8. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor pertanian tersebut (SDM, dana, pengairan, teknologi, pemasaran, kelembagaan dsb.)
9. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi pertanian.
10. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor pertanian terhadap PAD.
11. Komoditas apa yang masih tersembunyi/belum dieksploitasi dari sektor pertanian.
12. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor pertanian.
13. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor pertanian.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

=====

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**



---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PETERNAKAN**

1. Perkembangan jenis dan jumlah ternak\*.
2. Perkembangan jumlah produksi hasil ternak\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang peternakan\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor peternakan\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor peternakan\*.
7. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.
8. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor peternakan tersebut (SDM, dana, pengairan, teknologi, pemasaran, kelembagaan dsb.)
9. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi peternakan.
10. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor peternakan terhadap PAD.
11. Jenis ternak apa yang belum dieksploitasi/dikembangkan dari sektor peternakan.
11. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor peternakan.
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor peternakan.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN DALAM PENELITIAN  
"PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA"**

**SEKTOR PENGAIRAN**

1. Se jauh mana studi tentang Pemetaan Air Bawah Tanah di wilayah Madura, meliputi:
  - jenis: a. Air bawah tanah
    - b. Air permukaan (sungai, waduk, dsb.)
  - jumlah (volume air yang tersisa)
2. Data-data studi tentang Geo Hydrologi di Madura oleh Mac Donald.
3. Data-data satelit (bila ada)
4. Sampai sejauhmana pemanfaatan air bawah tanah:
  - jumlah titik pengeboran berapa?
  - jenis-jenis peralatan pompanya.
  - jumlah titik pengeboran yang masih berfungsi berapa buah? Yang tidak berfungsi berapa buah?
  - pemanfaatannya untuk apa?
  - mampu mengairi/men-*supply* berapa luas lahan.

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PERIKANAN**

1. Perkembangan jenis dan jumlah ikan\*.
2. Perkembangan jumlah produksi hasil ikan\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang perikanan\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor perikanan\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor perikanan\*.
7. Perkembangan pendapatan petani ikan/nelayan\*.
8. Perkembangan ekspor komoditi perikanan\*.
9. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.
10. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor perikanan tersebut (SDM, dana, peralatan, teknologi, pemasaran, kelembagaan dsb.)
11. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi perikanan.
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor perikanan terhadap PAD.
13. Jenis komoditi perikanan apa yang belum dieksploitasi/dikembangkan dari sektor perikanan.
14. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor perikanan
15. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor perikanan.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

=====

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PERKEBUNAN**

1. Perkembangan luas lahan perkebunan\*.
2. Perkembangan luas panen perkebunan\*.
3. Perkembangan produktifitas komoditi perkebunan\*.
4. Perkembangan ekspor sub sektor perkebunan\*.
5. Perkembangan jumlah pekerja di bidang perkebunan\*.
6. Perkembangan PDRB sub sektor perkebunan\*.
7. Perkembangan anggaran sub sektor perkebunan\*.
8. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.
9. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor perkebunan tersebut (SDM, dana, pengairan, teknologi, pemasaran, kelembagaan, luas lahan dsb.)
10. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi perkebunan.
11. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor perkebunan terhadap PAD.
12. Komoditas apa yang masih tersembunyi/belum dieksploitasi dari sektor perkebunan.
13. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor perkebunan
14. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor perkebunan.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

=====

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

=====

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PARIWISATA**

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang potensial.
2. Perkembangan jumlah wisatawan\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang pariwisata\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor pariwisata\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor pariwisata\*.
7. Kekuatan, kelemahan, peluang dan kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor pariwisata tersebut (SDM, dana, promosi, kelembagaan dsb.)
8. Bagaimanakah kebijakan pengembangan pariwisata (lingkup kabupaten dan kawasan).
9. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor pariwisata terhadap PAD.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

=====

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR KEHUTANAN**

1. Perkembangan luas hutan\*.
2. Perkembangan jumlah hasil dari sektor kehutanan\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang kehutanan\*.
4. Perkembangan PDRB sub sektor kehutanan\*.
5. Perkembangan anggaran sub sektor kehutanan\*.
6. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.hutan.
7. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor kehutanan tersebut (SDM, dana, pengairan, teknologi, pemasaran, kelembagaan dsb.)
8. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil hutan.
9. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor kehutananan terhadap PAD.
10. Komoditas apa yang masih tersembunyi/belum dieksploitasi dari sektor pertanian.
11. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor kehutanan.
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor kehutanan.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR PERTAMBANGAN**

1. Perkembangan jenis dan jumlah hasil tambang\*.
2. Perkembangan jumlah produksi hasil tambang\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang pertambangan\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor pertambangan\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor pertambangan\*.
7. Perkembangan pendapatan pekerja tambang\*.
8. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi pertambangan.
9. Apa yang menjadi prioritas dari komoditi di sektor pertambangan.
10. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor pertambangan tersebut (SDM, dana, peralatan, teknologi, pemasaran, kelembagaan dsb.)
11. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi pertambangan.
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor pertambangan terhadap PAD.
13. Jenis tambang apa yang belum dieksploitasi/dikembangkan dan bagaimana prospeknya.
14. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor pertambangan
15. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor pertambangan.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

=====

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR JASA DAN PERDAGANGAN**

1. Perkembangan jenis dan jumlah sektor jasa dan perdagangan\*.
2. Perkembangan jumlah pekerja di bidang jasa dan perdagangan\*.
3. Perkembangan PDRB sub sektor jasa dan perdagangan\*.
4. Perkembangan anggaran sub sektor jasa dan perdagangan\*.
7. Perkembangan ekspor komoditi perdagangan\*.
8. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam pengembangan sektor jasa dan perdagangan.
9. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor jasa dan perdagangan tersebut (SDM, dana, peralatan, teknologi, pemasaran/manajemen, kelembagaan dsb.)
10. Bagaimanakah kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan/hambatan dalam pengembangan jasa dan perdagangan.
11. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor jasa dan perdagangan.
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor jasa dan perdagangan terhadap PAD.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

=====

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**



---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**KAMAR DAGANG DAN INDUSTRI (KADIN)**

1. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam pengembangan sektor perdagangan dan industri.
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor perdagangan dan industri (SDM, dana, peralatan, teknologi, pemasaran/manajemen, kelembagaan dsb.)
3. Bagaimanakah kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan/hambatan dalam pengembangan perdagangan dan industri.
4. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor perdagangan dan industri.
5. Bagaimanakah peluang pasar dari komoditas-komoditas ekonomi di wilayah Madura.
6. Kegiatan-kegiatan promosi yang telah dilakukan (efisiensi dan efektivitas) dalam pengembangan sektor perdagangan dan industri.

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

**DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN  
“PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA”**

**SEKTOR/SUB SEKTOR KOPERASI DAN UKM**

1. Perkembangan jenis dan jumlah koperasi dan UKM (aktif, tidak aktif, mandiri)\*.
2. Perkembangan permodalan koperasi dan UKM\*.
3. Perkembangan jumlah pekerja di bidang koperasi dan UKM\*.
4. Perkembangan jumlah produksi (kuantitas dan kualitas) koperasi dan UKM\*.
5. Perkembangan PDRB sub sektor perikanan\*.
6. Perkembangan anggaran sub sektor perikanan\*.
7. Perkembangan ekspor komoditi perikanan\*.
8. Variabel/faktor apakah yang berpengaruh dalam proses produksi.
9. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam mengembangkan sektor perikanan tersebut (SDM, dana, peralatan, teknologi, pemasaran/manajemen, kelembagaan dsb.)
10. Bagaimanakah peluang dan tantangan/hambatan dalam sistem pemasaran hasil produksi koperasi dan UKM.
11. Alokasi kredit perbankan dan bunga di sektor perkoperasian dan UKM
12. Bagaimanakah kontribusi masing-masing sub sektor koperasi dan UKM terhadap PAD.

\* selama lima tahun terakhir (1996-2001)

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**

---

## **DATA/INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN "PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI WILAYAH MADURA"**

### **DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH**

1. Adakah Peraturan Daerah (produk Perda) yang mendukung pengembangan potensi ekonomi (per sektoral)
2. Sampai sejauhmana aplikasi Perda di dalam meningkatkan PDRB, khususnya sektor pertanian yang notabenenya sebagai kontributor terbesar terhadap PDRB dibanding sekkor-sektor yang lain dilihat dari *share*-nya (kuantitatif). Namun sebenarnya secara kualitatif kontribusinya masih rendah.
3. Sampai sejauhmana Perda-Perda yang dibuat dalam memperlancar proses produksinya dalam mendukung terciptanya faktor-faktor produksi.
  - Perda Pengadaan Air
  - Perda tentang distribusi pupuk
  - Perda bibit unggul
4. Perda tentang pemanfaatan SDA (lahan tidur) dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.
5. Perda tentang Produk Unggulan, menyangkut peningkatan produksi (omzet) agar ada perlakuan khusus yang meliputi kemudahan memperoleh izin (Depkes), bantuan permodalan, pelatihan-pelatihan dan manajemen serta peluang pasar.

---

**Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Propinsi Jawa Timur  
bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga**